



# LONTARAK BUGIS

986



# LONTARAK BUGIS

Muhammad Sikki

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DAPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1995

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA  
DAN DAERAH-JAKARTA**

**TAHUN 1994/1995**

**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi  
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto  
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto  
Staf Bagian Proyek : Sujatmo  
E. Bachtiar  
Sunarto Rudy

**ISBN 979-459-536-5**

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak  
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,  
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel  
atau karangan ilmiah

No. Klasifikasi PB 398.245 986 SLK	No. Induk : 397 0.2 Tgl. : 18-5-95 Ttd. : [Signature]
---	---

## KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra Indonesia lama, termasuk sastra lisannya, merupakan unsur kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam karya sastra seperti itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra daerah itu.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu akan sangat bermanfaat bukan saja dalam rangka memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul Lontarak Bugis ini merupakan karya sastra daerah Bugis. Pengalihaksaraan dan penerjemahan dilakukan oleh

Muhammad Sikki, sedangkan penyuntingannya oleh Dra. Lustantini Septiningsih.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca yang memerlukannya.

Jakarta, Januari 1995

Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

## P R A K A T A

Gambaran kehidupan masyarakat dan kebudayaan orang bugis pada zaman kejayaannya dahulu secara berangsur-angsur menjadi pudar. Apabila tidak ada usaha menyelematkannya, kemungkinan besar akan hilang oleh perubahan masyarakat dan kebudayaan modern.

Bukti dari sebagian kejayaan yang benar dicapai itu kini masih banyak ditemukan dalam berbagai naskah Lontarak yang berisi pranata-pranata sosial dan lembaga-lembaga kebudayaan yang banyak mengandung nilai-nilai pedagogis, ekonomis, sosial politis, filosofis, dan lain-lain. Selama nilai-nilai tersebut masih tersimpan dalam naskah Lontara, selama itu pula akan tetap tertutup bagi orang yang tidak memahami bahasa Bugis atau yang tidak dapat membaca aksara Lontara, terutama lontara Bugis yang banyak menggunakan bahasa Bugis kuno.

Salah satu usaha praktis yang dapat ditempuh untuk mengungkapkan latar belakang kehidupan masyarakat dan kebudayaan orang Bugis yang tersimpan dalam lontara Bugis ialah dengan penerjemahan. Dengan adanya terjemahan, nilai-nilai budaya dari kebudayaan leluhur orang Bugis yang masih dihayati oleh orang Bugis masa kini dapat dipahami oleh semua pihak. Dengan demikian dapat tercipta suasana saling pengertian di antara suku bangsa yang ada di Nusantara. Selain itu suatu kemungkinan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam falsafah leluhur orang Bugis masih ada yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk mewujudkan kepribadian bangsa yang sekarang ini masih dalam persoalan, diskusi, dan sorotan.

Penerjemahan Lontara Bugis ini dapat terlaksana karena bantuan berbagai pihak, yang masing-masing telah memberikan sumbangan yang

berharga. Untuk mereka itu, sepatutnyalah disampaikan ucapan terima kasih. Kalau ada yang boleh diutamakan, ucapan terima kasih yang khusus ingin ditujukan kepada Drs. Muhammad Salim dan Nyonya Ridwan yang telah rela menyerahkan naskah Lontara Bugis milik pribadinya untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Mudah-mudahan naskah terjemahan Lontara Bugis ini memberikan manfaat sebagaimana yang diharapkan.

Penyusun,

Muhammad Sikki

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	iii
PRAKATA .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
Pendahuluan .....	1
I. Pau-Paunna Budi Setihara .....	10
II. Sureh-Sureh .....	88
III. Puang Rimanggalatung .....	136
IV. Pau-Paunna Meompalo .....	172
V. Elokkelong .....	246



## **PENDAHULUAN**

Naskah terjemahan ini bertujuan memelihara warisan budaya daerah dan memperkenalkannya kepada masyarakat. Dalam usaha mencapai tujuan itu, ada dua jenis pembaca yang dijadikan sasaran utama, yaitu (1) khalayak umum dan (2) para peneliti ilmu sosial dan filolog.

Golongan yang pertama mempunyai tujuan ingin memperkaya rohani mereka dari apa yang dibacanya. Mereka mempunyai kecenderungan untuk memilih bahan bacaan yang sesuai dengan selera pribadinya, yaitu bahan bacaan yang isinya menarik dan disajikan dalam bahasa yang lancar.

Golongan yang kedua, bertujuan ingin memperoleh gambaran yang lengkap, terperinci, dan menyeluruh dari apa yang dibacanya. Mereka adalah pembaca yang tekun dan kritis.

Sebelum sampai pada materi terjemahan berikut ini dijelaskan lebih dahulu beberapa pokok masalah yang berhubungan dengan penerjemahan.

### **A. Seleksi Naskah**

Naskah yang akan diterjemahkan diprioritaskan pada :

1. Naskah yang tertulis dalam aksara lontara (huruf Bugis) dan belum pernah ditransliterasi ke huruf Latin.

Mengingat adanya usaha pelatihan ejaan bahasa Bugis generasi mendatang menjadi semakin kurang dapat membaca naskah yang tertulis dalam aksara Lontara. Oleh karena itu, dengan transliterasi dari aksara Lontara ke huruf Latin akan berguna untuk (1) melestarikan isi naskah yang tertulis dalam aksara lontara; artinya dapat dibaca dan dihayati dari masa

ke masa tidak dari generasi ke generasi; (2) membandingkan antara aksara lontara dan ejaan latin; (3) mempermudah peneliti untuk membaca dengan tepat kata-kata yang sudah tidak umum dipakai (arkais); (4) mempercepat proses pengembangan/penyebaran ejaan Latin bahasa Bugis.

## 2. Naskah yang membicarakan atau berisi hukum adat dan karya sastra

Pada masa sekarang tampak ada tanda-tanda bahwa kedua golongan naskah Bugis tersebut akan hilang oleh peredaran zaman. Oleh karena itu, cagar budaya yang merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa Indonesia pada abad yang lalu itu perlu cepat-cepat dilestarikan.

## B. Deskripsi dan Analisis

Naskah terjemahan ini memuat lima judul, yaitu (1) "Pau-Paunna Budisetihara", (2) "Surek-surek", (3) "Puang Rimaggalatung", (4) "Pau-Paunna Meompalo", dan (5) "Elokkelong".

### 1. Pau-Paunna Budisetihara

Pau-Paunna Budisetihara Disusun oleh Dr. B.F. Matthes dengan judul "Boegineesche Chrestomathic", jilid II, 1919.

Naskah tersebut ditemukan pada koleksi naskah Ny. Ridwan. Isi naskah terdiri atas 18 pasal semua pasal membicarakan masalah adat-istiadat dalam berbagai aspeknya. Yang termuat dalam naskah terjemahan ini hanya dua pasal, yaitu pasal pertama dan pasal kedua.

Dalam keadaan masyarakat yang sedang berubah, seperti halnya masyarakat Indonesia sekarang, berbagai hukum dan adat yang pernah dijunjung tinggi oleh orang Bugis pada masyarakat zamannya, kini sudah banyak yang diabaikan dan sudah tidak diindahkan lagi.

Sistem pemerintahan feodal, pemerintahan raja-raja yang berkuasa di daerah masing-masing, semuanya sudah terkikis dari bumi Indonesia. Sekarang kita hidup dalam masyarakat Pancasila yang berbeda dengan masyarakat feodal. Namun, tidak dapat disangkal bahwa hukum dan adat yang pernah dijunjung oleh para leluhur, selain dari yang tidak sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat sekarang, kemungkinan masih banyak yang dapat dimanfaatkan pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

## 2. Surek-surek

Judul aslinya "Surek-surek" ialah "Lontara dan Surek-surek", yaitu beberapa naskah yang dikumpulkan disalin ulang oleh Muh. Salim, BA, Kantor Pembinaan Kebudayaan Kabupaten Sidenriong Rappang, 1975.

Naskah yang sudah terkumpul itu terdiri atas (1) "Lontara-Lotowa", (2) "Lontarakna Labadulla", (3) "Lontarakna Saile", (4) "Surek-surekna La Nohong", (5) "Surek-surekna Ambo wellang", (6) "Surek-surekna kantoro Kabudayaan".

Isi naskah tersebut terdiri atas 43 pasal. Salah satu di antaranya, yaitu Pasal 16 : "Makkasolang e ri Arung Mangkauk e enreng To Mabbicara e", dimuat dalam naskah terjemahan ini.

## 3. Puang Rimaggalatung

Naskah "Puang Rimaggalatung" ditemukan pada koleksi naskah Kantor pembinaan kebudayaan Kabupaten Sidenreng Rappang. Isinya merupakan kumpulan buah pikian seorang cendekiawan Bugis yang bernama La Tandamparen puang ri Maggalatung. Ia dapat disejajarkan dengan filosof daerah Sulawesi Selatan lainnya, seperti Nene Allomo yang berasal dari Sidenreng Rappang, Maccae ri Luwu yang berasal dari Luwu, Kajao Laliddong yang berasal dari Bone, Boto Lempangang yang berasal dari Gowa, dan Arubilla yang berasal dari Sidenreng.

Riwayat hidup Puang Rimaggalatung secara singkat adalah sebagai berikut.

### Asal Keturunan

La Tandampare Puangri Maggalatung adalah anak tunggal dari La tompiwanua (menurut kronik Wajo). Ia adalah keturunan dari Kaisar (Batara) dari Kerajaan Cobatabi. Ibunya adalah we Tenri Lai anak Arung Palakka dari Bone.

### Masa Mudanya

La Tandampare lahir dan dibesarkan di lingkungan istana Arung palakka. Karena ia sangat dimanjakan dan mungkin karena calon pengganti Arung Palakka, ia terkenal sangat nakal dan suka berbuat keonaran. Kegemarannya ialah berkelahi dan mengganggu masyarakat di Palakka.

Kelakuannya yang tidak senonoh itu menyebabkan rakyat Palakka memohon kepada raja agar La Tandampare itu diusir dan dibuang (*ripaoppangi tana*). Bersama dengan pengikutnya sebanyak 300 orang dari Palakka yang pada umumnya juga adalah pemberani yang nakal, ia terpaksa meninggalkan tanah kelahirannya Bone dan berangkat menuju Solo, sebuah kampung di pinggir Sungai Walanae di perbatasan Bone dan Wajo. Setiba di daerah itu, ia turun ke sungai Walannaen dan membuka pakainnya lalu dihanyutkan di sungai. Ia mengucapkan sumpah yang bunyinya sebagai berikut : *Lesuga care-careku na lo lesu ampe-ampe majaku ri wanua Wajo* Artinya, Adakah mungkin pakaian itu akan kembali sehingga akan kembali pula sifat-sifat buruk saya dan akan kubawa masuk ke negeri Wajo.

Bersama-sama dengan To Taba, ia menumbangkan Kerajaan Cinnotabi, kemudian mendirikan Kerajaan Wajo yang baru. Di kerajaan itu ia memulai mempraktikkan demokrasi dan hak-hak manusia.

### **Masa pemerintahan**

La Tandampare Puang ri Maggalatung adalah Arung Matowa Wajo IV yang memerintah pada tahun 1491-1524. Ia merupakan homonevus pencipta dinasti baru yang besar. Ia bersama-sama dengan pamannya La Tiringan to Taba yang kemudian menjadi Arung Simetteng Pola (beliau ini juga seorang homonevus) meletakkan dasar-dasar demokrasi (*mangelle pasang*) dan hak sosial rakyat serta azas negara hukum (*the rule of law*) atau terkenal dengan semboyan *ade assiturusenami to wajo e napopuang*.

Menurut Dr. Noordyn, La Tandampare Puang ri Maggalatung disebut *de grond legger van de vier wortels van de rechtspraak* (peletak dasar dari empat akar peradilan). Pada waktu ia dilantik menjadi Arung Matowa melalui pemilihan terbatas (*tuppu batu*), jumlah penduduk Wajo 1.000 orang di Wajo dan 500 orang di Sekkanasu. Setelah lebih kurang tiga tahun ia memerintah, penduduk bertambah menjadi 50.000 jiwa. Kerajaan Wajo pada waktu itu mengalami perkembangan besar dalam segala segi kehidupan. Atas usaha Kerajaan Wajo menguasai wilayah yang luas. Cara memperoleh wilayah itu dengan suka rela menggabung dan dengan peperangan. Sistem peperangan yang dilakukannya ialah sistem bumi hangus, yaitu pada saat-saat peperangan berlangsung sering terlihat asap api mengepul-engepul ke atas. Keadaan itu disebut *mallalatung*. Ia kemudian diberi gelar Puang ri Maggalatung. Ada tiga puluh daerah yang dapat dikuasainya, seperti

Kerajaan Cinnatabi, Soppeng, Larompong, Timurung, Enrekang, Cina, Betawa, Utting, Rappang, Bulu Cenrana, dan Wawolonrong.

### **Keahlian**

Puang ri Maggalatung adalah seorang yang cakap dan ahli hukum adat. Ia dikenal jujur dalam segala bidang. Selain itu, ia adalah cendekiawan daerah Wajo sebelum Islam. Butir-butir mutiara yang berupa nasihat/petuah tertulis dalam buku Lotarak yang bemilai tinggi. Di samping kecerdasannya tentang hukum, ia juga terkenal sebagai ahli strategi perang pada masanya.

Sebuah naskah yang menghimpun buah pikiran serta nasihat-nasihatnya dalam bidang hukum dan adat yang berjudul "Puang ri Maggalatung" dapat dibaca dalam naskah terjemahan ini.

### **4. Pau-paunna Meompalo**

Naskah "Pau-paunna Meompalo" ditemukan pada koleksi naskah Muh. Salim, BA. Menurut tema dan fungsinya, "Pau-paunna Meompalo" sebagai satu karya sastra dapat dimasukkan dalam golongan sastra sejarah. Menurut Darusuprata (*Bahasa dan Sastra*. Tahun II No. 5, 1976) ciri-ciri sastra sejarah adalah sebagai berikut. Unsur-unsur sastra yang mengandung mitologi dalam jalinan geneologi atau silsilah yang dihubungkan dengan dewa-dewa, bidadari-bidadari, tokoh-tokoh wayang, dan nabi-nabi berselang-seling dengan legenda yang bertalian dengan pola dasar alam pikiran pokok kehidupan yang cukup kuno yang mengandung unsur-unsur tanah, api, dan udara.

"*Pau-paunna Meompalo*" atau "Hikayat Meompalo" sangat populer dikalangan orang-orang. Naskah itu disebut "*Meompalo Bolong ede*". atau "*Meompalo Karellae*".

Menurut artinya, *meompalo* ialah kucing jantan yang warna bulunya sekurang-kurangnya mempunyai kombinasi tiga warna. Apabila warna hitam yang menonjol, ia disebut *Meompalo Bolongede*. Kalau warna kekuning-kuningan yang menonjol, ia disebut *Meompalo Karellae*.

Walaupun hikayat itu berjudul "*Pau-paunna Meompalo*" peranan Meompalo di sini hanyalah sebagai pengawal Sangiasserri atau Sang Hiang Sri. Jadi, Sangiansserrilah yang berperanan sebagai pelaku protagonis.

*Meompalo* dan *Sangiasserri* adalah titisan dewa. Pada mulanya

pengembaraan dari satu daerah ke daerah lain menjelajahi setiap kampung untuk mencari tempat yang damai dan tenteram. Apabila masyarakat setempat melakukan perbuatan yang tidak senonoh, perbuatan-perbuatan yang dipantangkan, dengan segera keduanya meninggalkan daerah itu, lalu mencari pemukiman baru.

Petuah-petuah dan ajaran hidup dalam "*Pau-paunna Meompalo*" disajikan dalam bentuk prosa liris yang setiap larik terdiri atas delapan suku kata. Menurut pola strukturnya serta fungsi atau peranannya dalam masyarakat, "*Pau-paunna Meompalo*" mempunyai ciri-ciri yang banyak persamaannya dengan Kaba Minangkabau.

"*Pau-paunna*" Meompalo kebanyakan dibaca oleh *Passurek-surek* (ahli Lontara) pada upacara *maddoja bine*, yaitu berjaga-jaga pada malam menjelang benih akan disemaikan. Biasanya peristiwa itu dilakukan tiga malam berturut-turut.

Sikap pandangan masyarakat Bugis yang tercantum dalam "*Pau-paunna Meompalo*" ini dapat dilihat dari nilai filosofis ceritera, yaitu berbagai pantangan dan ajaran moral dan perasaan takzim kepada sangiasserri dan Meompalo. Bahkan juga kepada kucing. Seorang sopir yang sedang menyetir yang secara tiba-tiba menabrak seekor kucing, perasaannya akan sangat tergugah dan merasa dirinya akan ditimpa bencana. Ia merasa tenteram jika kucing yang ditabrak itu dikuburkan dengan layak.

## 5. Elokkelong

Naskah "Elokkelong" ditemukan pada koleksi naskah Muh. Salim, BA. "Naskah Elokkelong" dikumpulkan dan disalin kembali oleh Muh. Salim dan diberi judul "Gelora Kebudayaan Daerah". Naskah ini terbagi dalam tiga jilid. Jilid I berisi 660 bait; jilid II berisi 300 bait; jilid III berisi 405 bait.

Kata *elokkelong* adalah bentuk reduplikasi dari kata dasar *elong* yang berarti 'nyanyian'. Jadi, *elokkelong* berarti 'kumpulan nyanyian'. Ada sebagian *elong* yang biasa dinyanyikan untuk melipur lara atau untuk melahirkan suasana hati yang gembira. Ada juga yang dinyanyikan tanpa disertai alat bunyi-bunyian, tetapi sering pula diikuti dengan alat bunyi-bunyian, seperti kecapi, biola, dan suling. *Elong* dinyanyikan pada waktu memerintahkan

pesta perkawinan di kampung-kampung atau di pelosok desa. Dengan demikian, kita dapat berkata bahwa di dalam pembicaraan yang berhubungan dengan seni suara, *elong* berarti 'nyanyian'.

Dalam hubungannya dengan seni sastra, *elong* adalah karya sastra Bugis yang berbentuk puisi. Ada orang yang beranggapan bahwa *elong* identik dengan pantun atau syair. Akan tetapi, jika diteliti ciri-ciri pantun atau ciri-ciri syair, lalu kita bandingkan dengan ciri-ciri *elong*, ternyata bahwa *elong* tidak identik dengan pantun ataupun syair.

Pola umum *elong* (tradisional) ialah tiap kuplet terdiri atas tiga larik; larik pertama terdiri atas delapan suku kata, larik kedua tujuh suku kata, dan larik ketiga enam suku kata. Acuan 8-7-6 suku kata itu mutlak dan diikuti dengan konsekwen. Larik pertama, kedua, dan ketiga terjalin secara utuh dan secara bersama-sama mendukung kesatuan pengertian yang lengkap pada setiap kuplet. Jika lirik menyimpang dari acuan tersebut, *elong* menjadi sumbang. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahpahaman lebih baik disebut *elong*, lepas dari pengertian pantun atau syair.

Cara pengungkapan *elong* ada dua macam, yaitu (1) *elong* yang diungkapkan dengan menggunakan kata-kata yang bermakna lugas (arti sebenarnya), *elong* yang demikian secara populemnya disebut *elong bawang*; (2) yang diungkapkan dengan kata-kata yang bermakna simbolis (arti kiasan, perlambang), *elong* yang demikian disebut *elong makkebettuang*.

"Elokkelong" yang termuat dalam naskah terjemahan ini hanya jilid II. Hal ini terjadi karena pada jilid I dan III mengalami kesulitan pengolahan transliterasi dari aksara Lontara ke huruf Latin. Perlu diketahui bahwa aksara Lontara bersifat silabik, artinya setiap huruf melambangkan satu suku kata, jadi tidak fonemik. Oleh karena itu, membaca teks yang tertulis dalam aksara Lontara harus disertai pula dengan kemampuan menafsirkan arti kata-katanya. Salah tafsir berarti membacanya pun juga akan salah dan sekaligus mengakibatkan penyimpangan arti. Kesulitan yang lain adalah pengungkapan makna *elong* yang terkandung pada setiap larik ataupun pada setiap kuplet. Kata-kata dan kalimat pada *elong* sebagian besar bersifat ungkapan yang sulit ditangkap maksudnya. Untuk memberikan penafsiran yang tepat, diperlukan orang yang benar-benar mengetahui latar belakang *elong*.

Pada jilid II, kedua kesulitan tersebut dapat diatasi karena arti secara umum dari setiap kuplet tercantum sebagai penutup setiap kuplet. Dengan

berpedoman pada pengertian secara umum itu, pengertian kata demi kata serta larik demi larik dapat ditafsirkan.

Perlu dijelaskan pula bahwa arti atau maksud yang terkandung pada suatu *elong* tidak sempit, tidak terikat pada satu segi saja, tetapi terbuka berbagai kemungkinan untuk penafsirannya. Penafsiran itu dapat saja berbeda-beda pada setiap pribadi, tergantung pada suasana, waktu, dan tempat yang melatarbelakangi tercetusnya sebuah *elong*. Sebagai contoh, suatu *elong* pada suatu saat dianggap sebagai pencerminan kehidupan keluarga seseorang, tetapi di tempat lain penerapan *elong* itu dianggap sebagai *elong* masyarakat.

### C. Proses Penerjemahan

Pada naskah terjemahan ini, proses penerjemahan berlangsung sebagai berikut.

1. Teks naskah yang akan diterjemahkan dibaca dengan cermat untuk dipahami pesan seluruh arti setiap kata dan arti sampingnya.
2. Transliterasi adalah penggantian atau pengalihan dari aksara Lontarak ke huruf latin. Akan tetapi tugas yang dilakukan tidak hanya sampai di situ saja. Naskah Lontarak itu tidak disertai tanda baca dan huruf besar sehingga perlu dilengkapi dengan huruf besar dan tanda baca, seperti tanda koma, tanda kutip, tanda seru, dan tanda tanya.
3. Dalam melakukan transfer atau pemindahan dalam mencari padanan dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia yaitu.
  - a. menghindari kecenderungan untuk mengubah teks naskah yang diterjemahkan, seperti mengelakkan penambahan dan pengurangan komponennya;
  - b. menghindari penerjemahan harfiah atas ungkapan dan kalimat yang tidak dipahami, karena hal itu akan mengorbankan pesan bahasa sumber, di samping menyeleweng dari hukum bahasa sasaran;
  - c. menyadari bahwa menerejemahkan tidak sama dengan menyadur.
4. Semua hasil terjemahan dibaca ulang untuk mengadakan perbaikan agar susunan bahasa Indonesia dalam teks itu lebih lancar. Dengan demikian,



orang yang membacanya tidak terlalu merasakan bahwa apa yang dibacanya itu adalah terjemahan.

Catatan :

Bunyi glottal stop / ʔ / dan ē (taling) dalam naskah Lontarak yang diterjemahkan dilambangkan dengan huruf k dan g dalam naskah terjemahan ini.

Hal ini didasarkan pada keputusan Lokakarya Pemantapan Ejaan Latin Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan pada tanggal 20 - 22 Agustus 1990.

Contoh pemakaian :

/nēneʔ/ ditulis /nenek/ artinya 'nenek'

/kassiʔ/ ditulis /kessik/ artinya 'pasir'

/tallu/ ditulis /tellu/ artinya 'tiga'

## **I. PAU-PAUNNA BUDISETIHARA**

Inikah yang menceritakan Hikayat Budi Istiharat Indera Bustanul Arifin.

Adapun Budi Istiharat Indera Bustanul Arifin itu, dialah yang membuka dan membeberkan segala rahasia yang ada di dalam buku ini dalam delapan belas pasal.

Pasal satu menceritakan adat-istiadat suatu kerajaan.

Adapun adatnya yang dinamai raja:

Dipeliharanya negerinya.

Ia pengupayakan agar negerinya beserta rakyatnya menjadi sentosa dan sejahtera.

Pasal dua menceritakan perilaku

*Iana e poadada eng i pau-paunna Budisetihara Indera Burtanule Arifing.*

*Na ia Budisetihara Indera Bustanule Arifing, iana timpak i enreng lukai wi sininna rahasia ripoada e ri lalenna karettasa e, ri seppulo e aruwa passaleng.*

*Passaleng mamulang e, poadada eng i adekna akkaruangeng e ritu.*

*Na ia adekna ria seng e aruang :*

*Natutui wi tanana.*

*Na pekkuwa are gaukna maka taro eng i temmareullengeng enreng salewengeng wanuanna silaong tau tebbena.*

*Passaleng madua e, poadada*

seorang sahaya terhadap tuannya, yang tetap setia melakukan pengabdian kepada rajanya.

Semua penghormatan dan kebesaran dihadapkannya kepada raja.

Dengan khidmad dilakukan segala pekerjaannya.

Pasal tiga menceritakan raja yang jujur, beriman, dan bertakwa.

Pasal empat menceritakan orang yang mengadili, menerima suap, dan menganiaya hamba Allah.

Pasal lima menceritakan orang yang bersatu padu memikirkan kebaikan negerinya dan kesentosaan seluruh warga negara dan masyarakat pada umumnya.

Pasal enam menceritakan semua peralatan perang Maharaja.

Pasal tujuh menceritakan semua hulubalang, yang memikirkan keamanan dan kesejahteraan, menjaga istana raja dan isinya.

Pasal delapan menceritakan semua isi perbendaharaan raja, serta kesempumaannya, aman sentosa.

*eng i gaukna ata e ri puanna, taro eng i matette pogauk pakkasiwiang ri puanna.*

*Alamaseaseamua papakalebbi enreng e pakakaraja.*

*Napogauk e ri aruang e. Naporajai wi gaukna*

*Passaleng matellu e, poada-ada eng i arung malempu e, napogauk teppe enreng e pangile.*

*Passaleng maeppa e, poada-ada eng i tau mabbicara mala e pasosok, namaceko ri atanna Allataala.*

*Passaleng mallia e, poada-ada eng i to maraja situru nawa-nawa e mitang i adecengenna tanana, enreng e atemareullengenna sininna lisekna wanua e, silaong tau tebbena ia maneng.*

*Passaleng maenneng e, poada-ada eng ia sininna ewangenna Aruang Mangkau e.*

*Passaleng mapitu e, poada-ada eng i eininna pangulu e, mitangeng i adecengenna enreng e atemareullengenna, natutui wi bolana arung e enreng e lisekna.*

*Passaleng maruwa e, poada-ada eng i sininna lisekna embanna arung e, enreng e asok-kurengan temareulleng.*

Pasal sembilan menceritakan orang yang menjaga negeri raja dan kampungnya dengan penjagaan yang sempurna.

Pasal sepuluh menceritakan Maharaja yang aniaya dan ceroboh pada semua tindakannya.

Pasal sebelas menceritakan semua perutusan yang amat takut dan malu apabila tidak menyampaikan perintah raja.

Pasal dua belas menceritakan laki-laki yang mempunyai tanggung jawab terhadap isterinya, mengajari dan menunjukkan jalan yang benar dan lurus.

Pasal tiga belas menceritakan perempuan yang menghormati suami, memuliakan suami, dan benar-benar setia kepada suami.

Pasal empat belas menceritakan kelakuan guru dengan murid.

Pasal lima belas menceritakan tempat raja menyimpan rahasia sedapat mungkin disembunyikannya.

Pasal enam belas menceritakan tanda orang yang berpikir dan berakal.

*Passaleng masera e, poada-ada eng i tau jaga-jagai eng i tanana arung e, enreng kamponna nasangka tutu.*

*Passaleng maseppulo e, poada-ada eng ia Arung mangkau maceko e namacepak riamaneng gaukna.*

*Passaleng masepppulo e seua poada-ada eng i sininna suro maraja tauk e namasiri teppa-lettuk i passuronna arung e.*

*Passaleng maseppulo e dua, poada-ada eng i worowane matutui wi eng i makkunrainna, napangajari wi, napaitai wi laleng tongen-tongen nama lempuk.*

*Passaleng maseppulo e tellu, poada-ada eng i gaukna makkunrai mappakaraja e ri lakkaina, napakalebbi i, natinulu tongeng-tongeng ininnawanna ri worowanena.*

*Passaleng maseppulo e eppa, poada-ada eng i gaukna anre guru e enreng anak guru e.*

*Passaleng maseppulo e lima, poada-ada eng i tau napassuri e rahasi arung e, nasi ulle-ullena subbu i.*

*Passaleng maseppulo e emmeng, poada-ada eng i tanranna tau engka e nawa-nawanna enreng*

Pasal tujuh belas menceritakan ilmu pengetahuan yang dinamai firasat.

Pasal delapan belas menceritakan akhir cerita ini.

Pasal satu

**Menceritakan adat maharaja yang memelihara negerinya**

Yang memikirkan dan mencari terus-menerus keamanan dan kesejahteraan negara beserta orang banyak (rakyat).

Ia berlaku jujur  
Keputusannya dilihatnya yang benar dan senantiasa ia memperlihatkan kebenaran tindakannya.

satu demi satu kepada hamba Allah yang lemah supaya terpelihara dari semua bahasa dan orang yang aniaya.

Seperti Firman Allah di dalam Quran,  
*Alfitnatu asyaddu minal qatli.*  
Artinya, fitnah itu lebih besar kejahatannya daripada membunuh manusia.

Oleh karena itu, hendaknya

*engka e akkalenna.*

*Passaleng maseppulo e pitu,  
poadada-ada eng i pengisengeng  
riaseng e pirasak.*

*Passaleng maseppulo e arua,  
poadada-ada eng i acappureнна pau  
we.*

*Passaleng mammulang e,*

***Poadada-ada eng i adekna Arung  
mangkauk E matutu eng i  
tanana.***

*Nawa-nawa eng i mannennungen  
sappai atemmareullengenna,  
anreng e asalowanganna tanana  
siloang tau tebbena.*

*Napogauk i riaseng e malempuk  
Enreng bicaranna, naita i  
akkuanna e tongeng, napakkuling  
kulingi napanessa decenna  
gaukna.*

*tasseua-tasseua ri atanna Alla  
taala,  
kuammengi na riatutui ti sininna  
bala e enreng tomaceko e.*

*Kuaetosia makkedanna Alla taala  
ri laleng Korang.  
Alfitnatu asyaddu minal qatli  
Bettuwanna, na ia riaseng e  
pitena marajangi jakna na ia  
mpuno e tau.*

***Iana ritu na rieloreng Arung***

Maharaja itu menjaga  
penghianatan (bahaya) semua  
orang yang aniaya.

Supaya terhindar dari bencana  
dunia dan akhirat.

Adapun yang baik dan yang jahat  
itu tidak terpisahkan.

Terus-menerus, berganti-ganti  
siang malam, tidak pernah putus.

Adapun sifat Allah tidak berhenti  
berganti-ganti siang malam.

Pertama-tama, sifat jalal adalah  
tanda kebesaran

Kedua, sifat jamal adalah tanda  
keindahan.

Ketiga, sifat kamal adalah tanda  
kemuliaan atau kesempurnaan.

Oleh karena itu, yang dinamai  
manusia hanyalah perilakunya  
yang tidak putus-putusnya saling  
berlawanan.

Adapun sifat yang tiga itu sama  
halnya diibaratkan orang yang  
bermain pencak.

Yang memainkan pedang dan silih  
berganti kena-mengena.

Jika ada yang lalai sedikit saja,  
dialah yang dikenai, karena  
kelengahannya.

Begitulah siang dan malam silih  
berganti, tidak ada putusnya.

*Mangkauk o matutui wi akkasolanna sininna to maceko e.*

*Kuammengi na tassala ritu asolangenna lino enreng aherak*

*Apa iatu deceng e na ia jak e dekka assarengenna..*

*Mannennungeng, sisulle-sulle, esso we, wenni e dek napettu.*

*Na ia sipakna Allataala, dek na pettu, sisulle-sulle mui esso wenni.*

*Mula-mulanna sipak jalalu iana ritu tanrang arajang.*

*Maduanna sipak jamalu naritu tanra maennye-ennye.*

*Matelluna sipak kamnalulu naritu tanra alebbireng iarega asokkureng.*

*Aga na ia poaseng e tau, iamua gaukna, tommappetu e siewa-ewa.*

*Apa ia ritu sipak tellu o, makkotoisa alarapanna to mamencak.*

*Macceulei e peddang sisulle-sulle eikenna.*

*Na rekko engka tassala cekdek, iana rikenna mukka mappa ragama.*

*Makkutomi ritu esso we na wenni e, assisulle-sullena, dek*

Seperti firman Allah taala didalam Quran.

*Tuulijullaila finnahaari wa  
tuulijunnahaara fillaili.*

Artinya, adapun malam itu keluar dari siang dan siang itu keluar dari malam.

Begitulah juga kebaikan dan kejahatan.

Apabila malam telah berlindung, siang (hari) pun terbitlah.

Terbukalah semua pikiran dan mata (penglihatan).

Sempurnakanlah terangnya penglihatan kepada semua yang dilihatnya.

Semuanya melakukan yang menyenangkan hati.

Ramailah permainan yang baik serta mulia dipandang orang.

Semua kaum keluarga dan sahabatnya berkumpul menyenangkan hati.

Hanyalah orang yang jahat dan orang bodoh yang tidak merasa senang.

Ia senantiasa berusaha melaksanakan keinginannya untuk berbuat jahat serta aniaya.

*appetuana.*

*Kuaemutosia makedanna Alla  
taala ri laleng Koreng.*

*Tuulijullaila finnahaari  
watuulijunnahaara fillaili.*

*Bettuanna iatu wenni e massu i ri  
esso e, esso e masu i ri wenni e.*

*Makkotoni tu deceng e na jak e.*

*Na rekko mallinruni wenni e  
ompotonisia esso wee.*

*Tattimpak manettoni innna wa e  
enrenge ma e.*

*Na sokkukna tajnna pakkita e ri  
sininna naita e.*

*Pada napogaukni nyamekki-  
ninnawa e*

*Marowani accule-culeng  
madeceng e enrenge malebbi e  
naita tau.*

*Enrenge sininna wija-wijanna  
enrenge sellaona, medepu-  
reppungeng manyamek kininnawa.*

*Sangadinnasia to majakgauk e  
enrenge to bonngo e tepporio i,*

*manennungon muasia maelo e  
paddupai ri nawa-nawanna e,  
pegauk jak enrenge ceko.*

Dengan demikian, ia pun sengsaralah karena tidak mendapat ketenteraman akibat kesialannya serta kedurhakannya.

Tidak ada lain yang dipintanya, hanya malam yang gelap.

Adapun hidupnya itu, samalah halnya seperti orang buruan yang lupa akan dirinya.

Adapun dunia terlalu nyaman dirasakan oleh semua orang yang tidak mempunyai pikiran dan akalanya.

Sebab senantiasa memperturukkan nafsunya, jadilah ia tidak sadar akan dirinya.

Sabda Nabi Salla lau Alaihi wasallam.

*Addunyaa jiipaton, wa taalibuhaa kilaabon.*

Artinya, dunia itu adalah bangkai. Barang siapa mencarinya ia adalah sebagai anjing.

Barang siapa mencari kekayaan dan kemuliaan dunia.

Oh, fakir yang hina, ingatlah akan dirimu, jangan kaukena pesona permainan dunia.

Karena dunia adalah silih berganti, perhatikanlah waktu yang berubah-ubah.

Apabila engkau ingin duduk di

*Aga napopeddi i tellolongettonisia nyemekkininnawa, muka masilakana enrenge dorakana.*

*Aga na dek sia laing naellau, wenni napettang e mua.*

*Aga na ia tuwona ritu, padatonisiar alarapanna to riuragai e, nalupai wi alena.*

*Apa ia lino manyameng pegang i ripeneddingi risininna tau dek e nawa-nawanna entreng e akkalenna*

*Mukka naolainna inapessunna mannennungeng, jajini tennaebarakna alena.*

*Kuaetosia makkedanna nabi e Sallallahu Alihi Wassallama Addubyya jiinaton, wa taalibuhaa kilaabon.*

*Bettuanna iatu lino wannuwa makebbong, nigi-nigi sappa i, iana ritu padai asu e.*

*Nigi-nigi tau sapa asugireng, enrenge alebireng lino.*

*O, pakkerek matuna, engerengi wi alemu, ajak muwedding narga-raga aceule-ceuleng.*

*Apa mejeppu lino sisulle-sullemuitu, itamuni wettu we aapinra-pinrana.*

*Rekko maelokko tudang ri seppana*



Dunia ini diibaratkan sebuah perahu yang baru diluncurkan turun di pelabuhan.

Semua yang melihatnya sama-sama mengatakan bahwa bukan main bagusnyanya melihat bentuknya.

Mereka sama-sama mau menaikinya untuk dibawa berlayar karena bukan main indah buatannya.

Tidak sampai pada pikirannya apabila nanti sudah lapuk, sudah dimakan bubuk, semua yang melihatnya sudah tidak tertarik lagi.

Ditinggalkannya di pelabuhan dan akhirnya dibakarnya.

Seorang ulama lagi berkata

Adapun dunia itu, kita seolah-olah orang berpimpi, melihat sesuatu yang beraneka ragam rupanya. Sesudah bangun, satu pun sudah tidak ada lagi yang pernah kita lihat.

Begitulah perumpamaan yang diberikan oleh ulama, dilihatnya dari awal hingga akhir.

Dikatakan bahwa dunia itu adalah negeri yang lenyap.

Akhirat itu negeri yang kekal.

Barang siapa yang mencari kekayaan dan kemuliaan dunia,

*Iatu lino rirapang ia lopi inappa  
riulok manok ri labuang e.*

*Naia sininna mita eng i pada  
makkeda manenni, dek nakkua  
decenna rita tappana.*

*Pada maelo manenni tonangi wi,  
nawawa i lao sempek, apa dek  
anukkua decenna winrukna.*

*Nadek nasappa nawa-nawa e,  
nerekko burukni, nareni bebbu,*

*dekna natujuang i sininna mita  
ong i.*

*Nobbeanni ri labuang e, naia  
acappureнна, natunu maneng.*

*Seuato paimeng to panrita  
makkeda:*

*Iatu lino samattamur to manippi,  
mita e anu mallaing-laingeng  
rupanna.*

*Aga pesedding i, mau seu  
dektona pura e naita.*

*Makkoni ro akkarapangenna to  
panrita e, naitanna appengenna  
lettu ri acappureнна.*

*Nekkeda iatu lino wanua lennye.*

*Na ia aherak wanua maradde.*

*Nigi-nigi tau massapa asugireng  
enreng alebbireng lino,*

melakukan perbuatan yang disukai nafsunya.

Ia adalah setan, hanya mukanya yang berupa manusia, adapun lakunya bersifat binatang.

Begitulah yang dikatakan di dalam kitab Anwar.

Adapun hati orang yang tidak baik sifatnya itu ialah tempat setan.

Sesungguhnya mereka itu menyesal semuanya di akhirat nanti.

Hendak kembali ke dunia mereka sudah tidak mungkin lagi.

Maka datanglah malaikat menanyakan iman dan akidahnya, sangat menakutkan rupanya.

Semua orang yang beriman senantiasa bercahaya mukanya mendapat nikmat pada saat memuncaknya panas di hari kiamat.

Maka tinggallah manusia sekelompok-sekelompok, serombongan-serombongan.

Adapun hari kiamat, Allah taala juga yang mengetahui bagaimana susahanya.

Adapun keluarga, ibu, ayah, nenek, tidak ada lagi yang kenal-mengenal karena haus dan lapar yang amat sangat.

*naturusi wi gaukanna naelori e napesseunna.*

*Iana ritu setang, rupannamu wa rupa tau, naia gaukna-gauk olo-olok.*

*Makkoni ro pau we di lalonna kitta e aneware.*

*Haia atinna to majak gauk e iana ritu bola setang.*

*Majeppu imennang ritu masse-sekale maneng matti ri aherak.*

*Maelo i nrewe ri lino tennaulleni.*

*Napolena malaekak e mutanaiang i teppekna enreng e .  
appasseuwanna, mappitau-tau tappana.*

*Na ia sininna tomateppek e, mannennungennisia matajang rupan-panna, nalolongeng nyameng ri wettu pellana esso kiamek e.*

*Naonrona tau we tassewawang-tassewawang, tassilole-tassilole.*

*Na ia esso kiamak e ritu, Allahtaalamua misseng ia perekena.*

*Na ia seajing e, ina e, ama e, nenek, dekna tau sisseng mukka masserona dekka e enreng lupuk e.*

Keputusan Kadi Rabbul Jalil  
mahaadil.

Hukuman seorang pencuri, ditetak-  
tangan dan kakinya.

Adapun timbangan sudah siap,  
kecil dan besar, semuanya  
diketahuinya.

Walaupun seperti kuman, tidak  
ada yang terlindung.

Semua fakir ditundukkan kepala-  
nya hingga di kakinya karena  
panas yang tidak dapat ditahannya.

Adapun yang kebbaikannya lebih  
berat, masuklah ia ke dalam surga  
dengan aman.

Adapun yang keburukannya lebih  
berat, masuklah ia ke nereka,  
disiksa beribu-ribu tahun lamanya.

Begitulah balasannya perbuatan  
yang jahat.

Ketahuilah, wahai orang yang  
mempunyai pikiran, kepercayaan.

Sesungguhnya titian di Siratul  
Mustakim itu ada tujuh bagian.

Lebih tajam daripada pedang,  
lebih halus daripada rambut, dan  
bergoyang-goyang selalu.

Seperti juga bulu-bulu yang ditiup  
oleh angin.

Adapun jauhnya, kira-kira enam  
ratus tahun perjalanan orang yang

*Na ia bicaranna Kadi Rabbu  
Jalile maserro melempuk.*

*Na ia bicaranna te lolang e,  
rirettek i limanna enreng ejana.*

*Na ia abbatug e mangattani, baic-  
cu, maraja, naisseng maneng.*

*Mau kuwa e amek-kameng, dek  
sameng malinrung.*

*Na ia sininna pakkerek e,  
naparuddukni ulunna manok ri  
ajone, mukkatennaullena pereng i  
pella e.*

*Na ia matanek e decenna  
mutaamani ri suruga temma-  
reulleng.*

*Na ia matanek e jakna muttamani  
ri ranakan risessa, massebbu-  
sebbu taunna.*

*Makkoni ro walekna gauk maja e.*

*Issengissio sininna tau engka e  
nawa-nawammu, teppekmu,*

*Majeppu ri Siratule Musetakimi,  
pitu latte i leteng e.*

*Matarengeng i na peddang e,  
narennikeng i na weluwa e,  
nawenang npuleng.*

*Makkotoisa wulu-wulu nairik e  
anging.*

*Na ia belana kira-kira enneng i  
ratuna riallalagi ri tau majak*

buruk sifatnya.

Adapun orang yang selalu menyembah Allah taala, lahir batin hanya sebentar saja mereka sudah lalu.

Seperti firman Allah taala di dalam Quran.

Artinya : Barang siapa berbuat baik, walaupun sebesar zarah, baik juga balasannya.

Barang siapa berbuat jahat, walaupun sebesar zarah, ia juga akan mendapat balasan atas kejahatannya.

Barang siapa yang mengadili, lalu diadilinya hamba Allah tidak benar dan bukan hukum Allah yang dikenakan kepadanya, itulah yang dinamai orang yang aniaya.

Seperti juga firman Allah di dalam kitab yang dinamai Minhaje.

Barang siapa melakukan hukum, baik ia seorang raja maupun pembesar, dan diabaikannya suatu huruf, itulah yang dinamakan hukum kafir dan hukum aniaya.

Apabila dua huruf yang ditinggalkan, itulah yang dinamai hukum yang sesat.

Apabila tiga huruf, itu dinamai hukum setan.

Ada juga ulama yang memberikan

*gauk e.*

*Na ia ri tau pogauk e pakkasi-wiang ri Allataala, leherekna, batenna, masigamuasa leppek.*

*Kuaemutoisia makkedanna Alla-taala ri laleng Koreng.*

*Beettuanna, nigi-nigi pogauk deceng mau komuwa serak, riwa-lektoisia deceng.*

*Nigi-nigi pegauk jak mau kuwa-muwa serak, riwalektonisia jak.*

*Nigi-nigi tau mattenni bicara, nabicara i atanna Alla taala, na tania riakkuanna e tongeng na tania bicaranna Alla taala nabicarannng i iana ritu riaseng to maceko.*

*Kuaemutoisia napoada e Alla tala ri laleng kitta riaseng e Minehaje.*

*Nigi-nigi, aruttogi, tomaraja togi, mabbicara, natallalo ri seuwa e hurupuk, iana riaseng mabbicara kaperek, enreng mabbicara maceko.*

*Na rekko dua hurupu nebbeang, iana riaseng mabbicara puasa.*

*Na rekko tellu hurupu iana riaseng mabbicara setang.*

*Seuato paimeng alarapanna to*

perumpamaan seperti kera gunung  
yang memakan buah-buahan.

Diumpamakannya juga sebagai  
gajah yang mengunyah batang  
pisang.

Diumpamakannya juga sebagai  
nyamuk yang hinggap menggigit  
badan kita.

Apabila darah telah menitik, yang  
diisapnya pun terbang.

Karena ia terlalu kenyang,  
ia pun mati bersama darah yang  
setitik. Demikianlah  
perumpamaannya.

Oleh karena itu, seorang raja dan  
yang memegang hukum menjaga  
betul-betul hukumnya supaya  
dijauhkan dari bahaya di dunia dan  
di akhirat.

Hendaknya semua raja dan  
pembesarnya bersatu hati  
(sepakat).

Janganlah kiranya menjadi  
penidur.

Jangan juga dia dapat dirayu-rayu  
oleh permainan yang menyenangkan  
hati.

Seorang raja apabila suka tidur  
tidak akan mesra hubungannya  
dengan para pembesarnya.

Apabila tak ada persetujuan  
dengan para pembesarnya,  
pertikaianlah akhirnya.

*panrita e, makkotoisa darek buluk  
e, bua ajukkajung.*

*Rirapattoi makkotosa gaja  
gareppuk e batang utti.*

*Rirapattoi paimeng kotosa namok  
tonang e ri aleta paokko. Na rek  
ka tettikni dara e nammi e luttuni.*

*Apa mawessok weganni, na  
marang mate silaong dara ditetti  
e. Makoniro alarapanna*

*Aga na rieloreng arung e,  
enrennge to matti e bicara,  
matutui wi bicaranna, kuamenngi  
na ripe belaiang bala e ri lino  
lettu ri aherak.*

*Nanelorena sininna arung e,  
silaong to marajana, situruk  
nawa-nawa.*

*Ajak naeleri wi matinro e.*

*Ajaktena wedding naraga-raga  
ceule-ceuleng, nyamekkininawa.*

*Apa iatu arung e, rekko naelori wi  
matinre e, temma decenni  
assitujuana to marajana.*

*Na rekko tessitujuni to marajana,  
assisalang ritu napocappa*

Apabila telah bertikai antara raja dengan pembesarnya dan bangsawan hancurlah negara. Bercerai orang di sana-sini.

Sebab raja dan pembesarnya serta bangsawan lainnya diumpamakan orang yang bersuami istri.

Adapun orang yang bersuami istri itu apabila tidak ada persesuaian, tidak selamatlah ia untuk selamalamanya, tidak akan merasa tenteram.

Ibarat perahu yang memiliki dua nahkoda, tidak selamatlah ia.

Adapun Maharaja yang tidak sepaham dengan para pembesarnya, hanya bencana yang menimpanya.

Pikiran susah maka hancurlah negara, tersiar-siarlah rakyatnya.

Sesungguhnya, tempat bernaung dan tempat berpegang hamba Allah ialah yang dinami raja.

Pembesar itu penuntun orang banyak.

Apabila raja dan pembesar tidak sepakat, itu menyebabkan rakyat cerai berai.

Apabila sudah bercerai-berai, mereka menjadi musuh.

Adapun yang mendatangkan musuh bersumber dari pertikaian di dalam negeri.

*Na rekko sisala-salai arung e to marajana, anakarungna masolanni tu wanua e. Tatterre-terreni tau tebbena ri anrini.*

*Apa iatu arung e silaong sininna to marajana, anakarungna, rirapang i to mallaibiningeng.*

*Na ia to mallaibiningeng e, rekko tessituju i, tessalama i, Mannennungenni tessalewangeng.*

*Kotoisa lopi dua e anakkodana, tessalamani ritu.*

*Na ia Arung Mangkau tessituju e to marajana, maega jak polei wi.*

*Enrenge sara ininnawa, namasukkara wanuwa e. natattere-terena tau tebbe e.*

*Apa ia acinaungena enrenge akteninna atanna Allatalla, riaseng e arung.*

*Na ia to maraja e ritu parujukna ia tau tebbe e.*

*Na ia na rekko tessiitujunawanawa i arung e to narajana, iana ritu natattere-terrena tau maega e.*

*Na rekko teterrena iana mancaji bali.*

*Na ia pakengka e musuk, pole riasseisalangenmi ri lalaempnua.*

Apabila musuh di negeri lain,  
orang lain (rakyat) yang menjadi  
lawan.

Oleh karena itu, hendaklah raja  
memperbaiki sifat dan baik hati.

Supaya baik hubungannya dengan  
pembesarnya dan rakyatnya.

Hendaknya raja dihadap tiga kali  
dalam sehari semalam.

Agar jangan susah hati hamba  
Allah yang lemah menyampaikan  
maksudnya.

Janganlah raja itu curang dan kikir  
terhadap semua orang.

Sesungguhnya, amat buruk sifat  
yang demikian.

Hendaknya raja itu memilih mana  
yang baik dan yang buruk dan  
memberikan keputusan terhadap  
sesuatu perkara dengan benar dan  
adil.

Agar semua pembesarnya men-  
contoh perbuatan yang demikian  
itu.

Raja dan pembesarnya di umpa-  
makan pandai emas dan tukang  
kayu sesamanya.

Apabila kita tidak melihat rupa-  
nya, yang kita lihat adalah buatan-  
nya itu.

*Apagisia bali e ri wanua laing e,  
tau tebbeba mancaji bali.*

*Agana na rielereingna arung e  
patuju gaukna, manyamekkini-  
nawa.*

*Bara kuammengi na madereng  
assiatenninna to marajana  
enreng e tau tebbena.*

*Rielorengtoi arung e wekka tellu  
rikasiwiangi, nasiesso siwenni.*

*Kuammengi aja namasara  
inninnawa atanna Allataala  
madodong e, palettu i gaukna.*

*Ajate arung e maceko, namakke-  
wirang ri sininna tau e.*

*Apa ia makkuae ritu mascro maja.*

*Riclerengtoi arung e pagauk  
pangilo, enreng e akkuwana e  
tengeng, gauk e nabicara, nama-  
lempuk.*

*Kuammengi namarela maneng to  
marajana ri gauk kuai ritu.*

*Apa ia arung e enreng e to  
marajana, rirapangi kotoisa panre  
ilaweng, enreng e panre aju si-  
laong pasa-padanna.*

*Rekko tettaita i rupanna bate  
winrunasi rita.*

Kebenaran dan kesalahannya berbeda-beda menurut pengetahuannya masing-masing.

Demikianlah raja dengan segala pembesarnya, hakimnya masing-masing berbeda-beda terhadap apa yang diketahuinya, serta benar atau salahnya keputusan yang diambilnya.

Apabila pembesarnya, ahli hukumnya benar, maka rajalah yang baik.

Apabila mereka salah, rajalah kurang baik.

Raja itu umpama batang tubuh, sedangkan pembesar sebagai bayang-bayang.

Bayang-bayang itu selalu mengikuti badan manusia.

Satu lagi, pembesar dan ahli hukum itu diumpamakan sungai dan mata air.

Apabila mata air bersih dan jernih, bersih dan jernihlah sungai itu.

Apabila keruh mata air, keruh pulalah sungai itu seluruhnya.

Demikianlah perumpamaan antara raja dan pembesarnya.

Apabila benar pekerjaan hamba itu, baiklah tuannya.

*Apatujanna enrenge apa salanna, mallaing-laengeng panggisengenna.*

*Makkotoni ritu arung e sininna to marajana, to mabbicarana allaing-laingenna, pa naita e panngisengenna enrenge patujunna bicaranna, pasalana.*

*Na rekko patuju i to marajana, to mabbicaranna arung ena ritu madeceng.*

*Na rekko pasala i, erung e na ritu majak.*

*Apa ia arung e rirapangi watak-kale, na ia to marajanan rirapang i waje-waje.*

*Na ia waje-waje e marolamuisa ri watakkale.*

*Seuato paimeng, iatu to maraja e, to mabbicara e rirapang i salo, enrenge mata uwea.*

*Na rekko mapaccing i, macinnong i matana uwae, mapaccing tonni, macinnong toni sale e.*

*Na rekko maluk i matnna uwae, malukoni salo e ia maneng.*

*Makkoni eo alarapanmne arung e na to marajana.*

*Na rekko patuju i gaukna ata e madecenni puang e.*



Apabila buruk pekerjaan hamba itu, raja itulah yang dikatakan jahat.

Hamba itu yang menjaga tuannya dari segala mara bahaya yang hendak menimpa tuannya, itulah gunanya.

Demikian pesan orang dahulu, turun-temurun, hingga orang yang membuat cerita ini.

Seharusnya semua raja, apabila hendak mengangkat seorang pembesar, yang akan memerintahkan orang banyak beserta negerinya.

Hendaklah dilihatnya baik-baik, dipilihnya orang yang baik (mulia) asal-usulnya, dan janganlah orang yang hina asal-usulnya.

Adapun asal yang mulia dengan asal yang hina selamanya berlawanan.

Orang yang hina asalnya, akalanya buruk dan pikirannya pendek.

Sebab yang disimpulkan dalam hatinya ialah bahwa apabila nanti saya memperoleh kebaikan, saya lakukan apa yang saya inginkan kepadamu, saya melakukan pembalasan.

Engkau kira, saya lupakan perbuatan orang tuamu yang menghina orang tuaku dahulu sampai

*Na rekko majak i gaukna ata e arung ena ritu riaeng majak.*

*Apa iatu e iana ritu matutui wi puanna ri sininna gauk majak maela e tuju i puanna, iana ritu amukkana.*

*Nappasengeng i to rielo e amtureng, rielopa na riolo, gangkanna pinru eng i pau awe.*

*Sitinajapurai sininna arung e, rekko maelo i tare to maraja, parenta eng i tau tebbek e, enrenge tana e.*

*Rielereng i naita madeceng, nailei wi tau madeceng, nailei wi tau madeceng e appongenna, aja na ia tau majak e appongenna.*

*Apa naitu appongeng malebbik e, na ia appongeng majak e, mannennungeng sipobali.*

*Apa iatu to matuna e appongenna, pasala i akkalenna maponco nawa-nawa i.*

*Apa ia nasikenru ri natinna, makkeda e. rekko matti lolongenge deceng, upogaukni ia-ianna upoelok e riko, uwalektonisa.*

*Muaseng i ualupai gauktemateamu, nasaurena tomatoakku ri olo, namareng esse ewe.*

Engkau kira, dunia ini akan selalu demikian.

Begitulah yang tersimpan dalam hati orang yang pendek pikiran, jahat, dan hina asalnya.

Walaupun bagaimana baiknya buah pikirannya, benar perbuatannya, jangan sekali-kali engkau samakan dengan orang yang mulia asalnya.

Janganlah engkau suruh dia membicarakan dan memerintah orang banyak, orang yang demikian itu.

Itulah yang dinamakan tabu yang besar.

Walaupun engkau menyukainya.

Itulah sebabnya perlu diselidiki baik-baik rupanya serta agamanya. Walaupun pantas pada mukanya, tidak disertai agama, janganlah engkau percaya.

Hanya mukanya berbentuk manusia, tetapi perbuatannya serupa binatang.

Sesungguhnya, yang demikian lebih baik mati daripada hidup, orang yang buruk pikirannya.

Satu lagi, orang yang buruk pikiran walaupun ia baik, sama juga ibaratnya kucing dengan ikan.

*Muasengi sini makuannani lino.*

*Makkoni ro nataro e ri atinna, tau maponco nawa-nawa e na majak, na matuna assalenna..*

*Mauni pekko menna decenna pakalu nawa-nawanna, patuju gaukna, ajaklalo mupappadai tau malebbi e appongenna.*

*Aja musuro i matti bicara, mapparenta tau tebbek tau makkua e.*

*Iana ritu riaseng sapa, enreng pemmali maraja.*

*Maunni pekkomenna muelorinna.*

*Iana ritu reeloreng rita madeceng rupanna enreng agamana.*

*Mauni sitinaja menna ri rupanna tennasilaong agama, ajak muatepperi wi.*

*Rupanna mua rupa tau, naia gaukna senrupamui olokolo e.*

*Aga namalebbi koritu mate na ia tuwo e, tau majak nawa-nawa e.*

*Seuato paimeng, iatu to majak nawa-nawa e, mauni madeceng menna, kotonisatu alarapanna meong e na bale.*

Kucing dengan ikan walaupun bagaimana baiknya, dia selalu juga mencium bau ikan.

Itulah sebabnya diharuskan kepada raja agar selalu meneliti asal-usul orang yang mulia dan benar perbuatannya.

Supaya banyaklah orang yang menemani raja, menjaga negerinya serta orang banyak (rakyatnya).

Adapun yang memperbaiki raja, yang menjadikan dia terpuji beserta sejahtera dalam negeri serta sentosa di negerinya bersama-sama rakyatnya terdiri atas dua puluh lima macam.

*Pertama*, hendaklah raja itu kuat agamanya.

Terus-menerus ia melakukan ibadat kepada Allah, mendirikan syariat Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam, artinya adapun tanda orang yang beriman ialah orang yang bersembahyang.

*Kedua*, hendaklah raja itu bersahabat, mengambil kenalan, dan bersahabat dengan ulama.

Apabila tidak ada ulama, suruhlah orang membaca kita-kitab yang membicarakan ilmu fikih.

Dicarinya orang yang dapat membaca, disuruhnya membacakan di hadapannya supaya didengarnya

*Apa ia meong e na bale, mauni pekkomena decengna, naemmau ullengmuwi bale.*

*Makkoni ro na neloreng arung e, naita medeceng appongeng mallebbeik e, enrenge to patuju agauk e.*

*Kuammengi maega nasilaongeng arung e matutui wi tanana, sila-eng tau tebbekna.*

*Apa ia gauk padecengi eng ia arung e, taro eng i ripuji engrenge temareulleng ri tanana panuwa enrenge ri sininna tau tebbek e duappulo i lima rupanna.*

*Mula-mulanna, rieloreng arung e maserro agamana.*

*Mannennungen pegauk pakkasiwi yang e ri Allataala, napatettong i sareakna Nabi e salla lahu Alaihi Wasallama, bettuanna, na ia tanranna tau engka e teppena iana ritu massempajang i.*

*Maduanna, rieloreng arung e masselao, mala issenngisseng, naewa isielori to panrita e.*

*Na rekko dek to panrita, tasuro-muna baca kitta, bicara eng i pangisengeng pakihi e.*

*Nasappak to misseng mabbaca, nasuro baca i ri alona, bara kuammengi naengkalinge i adae ri*

segala apa yang tersebut di dalamnya.

*Ketiga*, hendaklah raja menghormati gurunya.

Dicarinyalah ilmu pengetahuan serta sesuatu yang dapat melindungi negerinya serta rakyatnya.

*Keempat*, hendaklah raja mencari orang yang berani.

*Kelima*, hendaklah raja mencari orang yang mulia asalnya.

*Keenam*, hendaklah raja mencari orang yang pandai berbicara di hadapannya dan mempunyai kata-kata nasihat dari orang-orang tua dahulu.

*Ketujuh*, hendaklah raja mencari orang yang berakal (pintar) dan pandai bertutur kata.

*Kedelapan*, hendaklah raja mengetahui (kenal) akan orang yang mulia dan yang hina asalnya.

*Kesembilan*, hendaklah raja tahu yang berat bagi orang, dan yang ringan bagi semua hamba Allah.

*Kesepuluh*, hendaklah raja jangan mengangkat orang yang hina dan jangan menjatuhkan orang yang mulia.

*Kesebelas*, hendaklah raja menjangai semua hamba Allah.

*lalenna ritu.*

*Matellunna, rieloreng i arung e amappakaraja ri enregurunna.*

*Nasappai panngisengeng ie enrenge gauk matutui eng i tanana silaong tau tebbekna.*

*Maeppana, rielong i arung e sappak to waranai.*

*Makalimanna, rieloreng i arung e sappak tau melebbi appongenna.*

*Ma ennenna, rieloreng i arung e sappak tau misseng makkedada ri olona, naengka nataro ada-ada toriolo.*

*Mapituna, rieloreng i arung e sappak tau engka e akkalenna, namacca makkeda-ada.*

*Maruwanna, rieloreng i rung enaiseng appongenna tau e, malebbik e, matna e.*

*Maseranna, rieloreng i arung e naiseng matanek e ritau e, enrenge e maringeng e riseninna atanna Alla taala.*

*Maseppulona, rieloreng i arung e ajak napatek i tau matuna e, ajak to napanok i tau nalebbik e.*

*Maseppulona sewa, rielong i arung e matutui wi seninna atanna Allataala.*

Bersifatlah dermawan kepada fakir dan miskin.

*Kedua belas*, hendaklah raja bersepakat dengan orang besarnya.

Tiga kali dihadap dalam sehari semalam.

Agar tidak teraniaya hamba Allah yang lemah, dan dapat melaporkan perihalnya.

*Ketiga belas*, hendaklah raja memperbaiki negeri dan kampungnya.

Dibersihkannya pasar serta jalan raya.

*Keempat belas*, hendaklah raja mencari persenjataan (tentara) yang baik.

*Kelima belas*, hendaklah raja jangan mungkir akan janji yang pernah dia ucapkan.

*Keenam belas*, hendaklah raja jangan dirayu-rayu oleh permainan yang menyenangkan hati.

Kebaikan jugalah yang dipikirkannya dan dijaganya rakyatnya.

Bagaimana pikirannya supaya baik negerinya dan kesejahteraan rakyatnya.

Yang baik dan yang jahat itu silih berganti siang dan malam.

*Namalabo limanna ri pakkere e enreng e ri miseking e.*

*Maseppulo duanna, rieloreng i aruing e situru nawa-nawa tomarajana*

*Wekkatellu rikasiwiangi na sesso seiwenni.*

*Mamengia ajak narigauk-gauk atanna ALlahtaala madodong e, nappaisengeng i gaukna.*

*Maseppulo tellunna, rieloreng i arung e napedecengi wanuanna enreng e kamponna.*

*Napecelliri wi pasak e enreng lalekkaraja e.*

*Maseppulona eppa, rieloreng i arung e sappa ewangeng madeceng.*

*Masuppulona lima, rieloreng i arung e ajak nangalasoroti janci pura e napoada.*

*Maseppulona enneng, rieloreng i arung e, ajan maraga-raga i ceuleng-ceuleng, myamekkini-nawa.*

*Adecengennasia nanawa-nawa, natutui wi tau tebbekna.*

*Pekkuare i nawa-nawanna, namadeceng tanana, nasilewangeng tau tebbekna.*

*Apa iatu medeceng e na maja e sisulle-sullemuwi esso wenni.*

Tidak ketahuan kapan datangnya musuh atau kesusahan karena dunia ini adalah tempat yang rusak.

*Ketujuh belas*, hendaklah raja itu jangan banyak makan dan jangan banyak minum.

Apabila banyak minum air, banyak jugalah tidurnya.

Jadilah ia teledor pada semua perbuatannya.

Apabila teledor akan semua perbuatannya, banyaklah kejahatan yang menimpa dirinya.

*Kedelapan belas*, hendaklah raja memaafkan orang yang bersalah.

Sedapat mungkin ia berusaha terhadap orang yang pernah melakukan ikrar bersama dengan dia.

Walaupun sudah sejak lama berlalu dan orang yang bertekad bulat dengan dia, lebih-lebih lagi orang yang sudah bersumpah setia dengan dia.

Supaya lepas dia dari kesusahan, dan kesukaran yang akan merusak dan membebankan dirinya.

Semuanya itu diumpamakan racun berbisa.

*Kesembilan belas*, hendaklah raja memperbaiki masjid dan

*Tenna risseng apeleenna musuk e enrenge asar e, apa ia lino onrong masolang.*

*Maseppulaena pitu, rieloreng i arung e, ajak namaege nanre, ajak to namaege nainung.*

*Apa ia rekko naega uwae nainung, maegatoni tinrona.*

*Jajitonisa macaleo ri sininna gaukna.*

*Na rekko macaleo i ri sininna gauk e, maegatoni jakna takkena ri alenna.*

*Maseppulena aruwa, rieloreng i arung e maddampengeng to pasala.*

*Siulle-ullena, ri au naewa e makkulu ada.*

*Mau rielopa na riolo, emrenge tau naowa e sitelli, apagesa naewa e sitanro.*

*Kuammengi naleppek ri sara e, enrenge ri sukkarak, maka pejari eng i enrenge taneki eng i alena.*

*Apa majeppu imennang ritu, rirapang i racung mamoso.*

*Maseppululona asera rieloreng i arung e, padecengi wi masigik e*

langgar.

di tiap-tiap negeri supaya tersiarlah agama.

*Kedua puluh*, hendaklah raja jangan membiasakan dirinya bepergian bersama perempuannya agar jangan lengah (teledor).

*Kedua puluh satu*, hendaklah raja jangan terlalu menuruti kata-kata perempuan.

Perempuan itu adalah perusak (jadal).

*Kedua puluh dua*, hendaklah raja memperbaiki semua saudagar supaya ramailah bandar negara.

*Kedua puluh tiga*, hendaklah raja jangan melindungi orang jahat dari negerinya.

Mereka itulah yang membuat kerusuhan dalam negeri.

*Kedua puluh empat*, hendaklah raja itu memenuhi apa yang diinginkan dan menyempumakan kemauan permaisurinya.

Diberikannya kesenangan kepada semua penghuni rumahnya.

Agar mendapat kebaikan serta pujian dari isi rumahnya.

*Kedua puluh lima*, hendaklah raja jangan menuruti dan jangan juga mempercayai secara keseluruhan

*enrenge lengkarak e.*

*tasseua-tasseua wanuwa,*  
*kuwammengi nalebang agama e.*

*Maduaeppulona, rieloreng i arung e,*  
*ajak napabiasa i alena silaong makkunraina kuammengi ajak namacapak.*

*Maduappulone seddi, rielong i arung e,*  
*ajak naturusi wegang i ada-adanna makkunrai e.*

*Apa iatu makkunrai e*  
*pakkasolananna idakjaleng.*

*Maduappulona dua, rieloreng i arung e*  
*napedecengi sininna padangkang e,*  
*kuammengi namarrowa bennarakna wanuwa e*

*Maduappulona tellu, rioloreng i arung e,*  
*aja nataro tau majak ri wanuwanua.*

*Apa ia imennang ritu jaji doraka i ri wanuwa e.*

*Maduappulona eppa, rieloreng i arung e,*  
*napatuju i rininnawanna e,*  
*napassokku i elokna makkunrainna.*

*Napenyamengi wi sininna liseknae bo lana.*

*Kuammengi na nalolongeng deceng enrenge pappuji ri lisek bolana.*

*Maduappulona lima, rieloreng i arung e,*  
*ajak naolai wi sininna ada-adanna tau e,*  
*naengkalinga e*

laporan orang yang ia dengar,  
jangan terlalu berpihak kepadanya.

Dengan demikian, kepercayaan  
orang akan bertambah teguh.

Sudah menjadi kebiasaan bagi  
orang yang hidup di dunia ini,  
bahwa bahaya mulut orang lebih  
tajam daripada pedang.

Satu lagi, barang siapa bersalah  
kepadanya, janganlah disimpan  
dalam hati supaya rajinlah hamba  
itu kepada tuannya (rajanya).

Janganlah seorang hamba selalu  
dalam ketakutan.

Jangan juga raja itu mengingatnya  
hanya waktu baiknya dan waktu  
senangnya saja.

Raja beserta hambanya diumpa-  
makan gula dan semut.

Gula itu tempat kematian semut.

Walaupun sudah terpaksa dia mati,  
tidak dapat ia pergi juga ke gula.

Karena alangkah manisnya gula  
itu.

Tidak pernah dipikirkannya bahwa  
gula nanti yang membunuhnya.

Demikianlah antara hamba dan  
rajanya.

Satu lagi, siapa saja, baik raja,  
orang besar, maupun kita semua  
hamba Allah memperbesar pikiran

*ritu, ajak nalampegang i.*

*Kuammengi namassek  
paddennuanna tau e.*

*Apa napoadek i ritu tau e, lisekna  
lino, na ia pakkasolanna timunna  
tau e, matarenngeng i napeddang e.*

*Seuato paimeng, nigi-nigi tau  
masalai wi, ajak nataro i  
rininnawa, kuammengi  
namatinulu ata e ri puanna.*

*Ajak namaraddek tauna ata e  
mannennungeng.*

*Ajaktu arung e ritu naengerangi  
wi madecenna enreng wettu  
salewangenna.*

*Apa iatu ata e na puang e,  
rirapang i golla na bere-bere.*

*Iatu golla e onrong amatenna i  
bere-bere.*

*Mau purapa namanippe mate, dek  
tellaona ri golla e.*

*Mukka masserona napeneddingi  
ceninna golla e.*

*Dek pura-pura i rikapanna  
makkeda e, golla e mpunowak.*

*Kutonisa ritu ata e napuang e.*

*Sekuato paimeng, nigi-nigi aruttogi, to  
marajatogi, enreng topa paimeng idik  
maneng atanna e Allataala,*



dan angan-angannya, tidak menyempumakan pikiran pada perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan kesejahteraan negerinya serta kepada rakyatnya, itu diumpamakan api dan rumput kering.

Perbuatan yang tidak dipikirkan dan tidak dipertimbangkan pada waktu dilaksanakan, yang demikian itu lebih panas daripada api yang menyala.

Sesungguhnya yang demikian itu yang dinamai perbuatan setan.

Tidak akan terhindar dari kerusakan dan kesusahan hati dan berat juga dirinya.

Oleh karena itu, hendaklah raja bersama pembesarnya jangan berbuat yang demikian itu.

Supaya ramailah orang mengabdikan kepada raja.

Tetaplah kesejahteraannya.

Semua manusia di dunia, apabila baik kelakuannya dan benar itu menyebabkan kerukunan dan kedamaian.

Inilah sebuah cerita menceritakan pada waktu Nabi SAW duduk di masjid bersama sahabatnya.

Pada waktu itu sudah tidak akan lagi beliau akan kembali ke hadirat Allah.

*napendjai wi pikkirikna enrenge kira-kirana, teppassokku i nawa-nawana ri gauk riallolongi e deceng, enrenge asalewangengeng ri tanana, silaong ri tau tebbekna, iana ritu rirapang i api, na ruk marakko e.*

*Apa iatu gauk tenrinawa-nawa e, na dek panngile rigaukna, mapellang i ritu naia api mallua e.*

*Apa majeppu kuae ritu iana riseng gauk setang.*

*Teleppe i ri asolangeng e enreng e ri sara ininnawa e, matanektoni ri alena.*

*Aga na rieloreng arung e silaong to maraja e, ajak napogauk i kua e ritu.*

*Kuammengi namarowa kasiwiyanginna.*

*Naraddek atemmareullengenna.*

*Apa ia sininna tau e ri laleng lino, namadeceng gaukna, napatuju, iana ritu taro i situruk nawa-nawa, salewangeng.*

*Iana e seua pau poada-ada eng i ri wettunna Nabitta Sallalhu Alaihi Wassallama tudang i ri masigik e silaong sahabakna.*

*Ri wettu mawenana nrewek ri pammasena Allataala.*

Adapun sahabat (yang hadir pada waktu itu) tidak ada yang mengetahui bahwa beliau sudah dekat akan kembali ke hadirat Allah.

Maka datanglah Jibrail memberi salam, berpeluk-pelukan Nabi dengan Jibrail dan bertangis-tangisan.

Tercenganglah sahabatnya menyaksikan peristiwa itu.

Karena belum pernah melihat yang demikian itu antara Nabi dan Jibrail.

Sesudah itu, berkatalah Jibrail, "Wahai orang yang disayangi Allah! Telah lama Allah rindu, ingin duduk bersama-sama dengan engkau."

Tahulah Nabi, apa arti kata Jibrail.

Berkatalah Nabi, "Wahai sahabatku Jibrail! Saya pun telah lama rindu kepada Tuhanku, raja seluruh alam.

Akan tetapi, hampirlah tiba perasanya saling bermusuhan orang yang kuat persekutuannya.

Tidak bergunalah orang yang mulia.

Tidak dikasihaniilah orang yang miskin bersama yatim piatu.

*Na iaro sahabak e dek misseng i mawikna nrewe ri pammasena Allataala.*

*Napolena Jiberaele beresellengi wi, nasirao-raoina nabitta Jiberaile, simowa-mowang.*

*Alinganganni sahabak e mitai gauk e ritu.*

*Mukka tangngina nakkua Nabi e ri ta enreng Jiberaile.*

*Purai kua, makkedani Jiberaile "E, to rielorinna Allataala! Maitta weganni uddani maelo mewao sinudang-tudangeng".*

*Naissenni nabitta nabettuangi adanna Jiberaile.*

*Makkedani nabitta, "E, sellaoku Jiberaile! Maittatona uddani ri puakku, puanna sininna alang e.*

*Na iakia mawekni sipobali tau masse e assiatenninna.*

*Temmatujutoni tau malebbik e.*

*Teribuwangettoni to mamase-mase, enreng to beu-beu e.*

Sudah tidak lama lagi akan rusak agama pesuruh Allah.

Sudah tidak lama lagi menjadi yatimlah sahabatku Abubakar, Usman, Umar Ali, dan anakku Fatimah, tidak lama lagi ia kehilangan ayah."

Barulah sahabat mengetahui bahwa sudah tidak lama lagi mereka akan ditinggalkan oleh Nabi, yang terungkap dari ucapan-ucapan beliau tadi.

Nabi tidak sakit, lantas berkata demikian.

Maka semua sahabat dan semua orang menangislah.

Setelah ia berkatalah Nabi, "Wahai Jibrail! Apakah setelah saya mati kelak, engkau masih turun juga ke dunia, atau tidak?"

Berkatalah Jibrail, "Wahai Rasullullah! Sepuluh kali lagi saya turun ke dunia."

Kata Nabi, "Apakah yang diperintahkan Allah sehingga engkau turun kedunia, padahal saya sudah tidak ada?"

Berkatalah Jibrail,

*Pertama*, saya disuruh mengambil kasih sayang orang berkasih-kasih.

*Kedua*, saya disuruh mengambil amal orang yang pandai (ulama).

*Mawektoni marusak agamana surona Allataala.*

*Mawektoni beu sahabakku Abubakareng enreng Usman, enreng Ummare, Enreng Ali enreng anakku Fatimah mawekni dek amanna."*

*Inappani naisseng sahabak e maweknana riwelae, mukka makkeda kuwanna.*

*Nudok dokona nabitta nakkeda kua.*

*Nateeri manenna sahabak e, enreng sininna tau e.*

*Purai kua, makkedani Nabitta, "O, Jiberaile! lagu matti rekko matena, turunmupage ri lino, a, dekna?"*

*Makkedani Jiberaile, "E, Rasulullahi! Wekka seppulopa mai turung ri lino."*

*Makkedani nabitta, "Aga risuroakko ri Allataala munak mai rilino, apa iamua udekna?"*

*Makkedani Jiberaile,*

*"Mula-mulanna, risuroak malai wi assielorennna to sieloreng e.*

*Maduanna, risuroak malai wi amalakna to panrita e.*

*Ketiga*, saya disuruh mengambil kesabaran semua fakir.

*Keempat*, saya disuruh mengambil kejujuran orang yang mengadili.

*Kelima*, saya disuruh mengambil kedermawaan orang kaya.

*Keenam*, saya disuruh menaikan martabat orang yang hina.

*Ketujuh*, saya disuruh mengambil rasa malu kepada perempuan dan dipindahkan kepada laki-laki.

*Kedelapan*, saya disuruh mengambil berkah tanah.

*Kesembilan*, saya disuruh mengambil persatuan orang yang bersekutu.

*Kesepuluh*, saya disuruh mengambil arti Quran."

Berkatalah Nabi SAW, "Wahai sahabat Jibrail! Apabila telah engkau ambil yang sepuluh macam itu, bagaimanakah kelakuan umatku?"

Berkatalah Jibrail, "Wahai Rasullulla! Adapun bermusuhanlah satu dengan yang lain. Bermusuhanlah itu dengan anak. Lihatlah kelakuan binatang, tidak ada yang kenal-mengenal.

Adapun semua umatmu yang mempunyai pengetahuan tidaklah dijadikan amal.

*Matelunna, risuroak malai wi sabbarakna sininna pakkerek e.*

*Maepakna, risuroak malai wi lempukna to mabicara e.*

*Malimana, risuroak malai wi labona to sugi e.*

*Maenenna, risuroak patek i muretebakna to matuna e.*

*Mapitunna, risuroak malai wi sirikna makkunrai e upalelei lao ri worowane.*

*Maruanna, risuroak malai wi barekkana tana e.*

*Maseranna, risuroak malai wi assiturusenna to situru e.*

*Maseppulona, usuroak malai wi betuanna Korang e."*

*Makkeda i Nabi e saw. "E, sellaoku Jibirile! Rekko purani muala ritu seppulo e rupanna, pekkonagi gaukna umakku?"*

*Makkedani Jiberaile, "E, Rasulullahi! Iatu ummakmu sielorem pegang e siabaccini. Sesalani ina e nakna. Itamenni gaukna olkolo e dekna sisseng.*

*Na ia sininna ummakmu engka e panngissengenna, tennubuangenni amala e.*

Mereka menyatakan bahwa dirinyalah orang yang pandai.

Adapun semua fakir, sama halnya dengan sungai yang tidak berair disebabkan oleh ketiadaan kesabaran mereka.

Adapun semua yang dinamai raja, mereka laksana permata yang tidak bercahaya disebabkan oleh ketiadaan kejujuran mereka serta kesewenang-wenangan memberi keputusan.

Adapun orang kaya itu adalah umpamanya pohon kayu yang tidak ada buahnya, karena tidak lagi dermawan dan bertambah kikirnya.

Adapun semua perempuan, mereka itu umpamakan orang yang makan, tetapi tidak ada piring, karena ketiadaan perasaan malu.

Adapun sekali tanam-tanaman sudah tidak bersemi, juga sudah tidak berbuah sebab sudah tidak ada berkah dari tanah.

Demikian juga, kata-kata yang baik sudah tidak ada lagi.

Kecuali, kata-kata yang buruklah yang makin banyak,

Demikian juga, yang busuk dan yang kotor itulah yang memenuhi dunia, karena tidak ada lagi bau yang harum.

*Pada siaseng manenni alena to misseng.*

*Na ia sininna pakkere e, makkoni tu alarapanna salok dek e uwaena, mukka deknana sabbarakna.*

*Na ia sininna poaseng e arung, makkotoni tu alarapanna aratiga dek e tajanna, mukka dekna na lempukna namaraja cekona bicaranna.*

*Na ia to sugik e padatonisa alarapanna ajukajung dek e buana, mukka deknana labona naraeng nekekna.*

*Na ia sininna makkunrai e, makkotonisa tu alarapanna to manre nadek penne, mukka deknana sirikna.*

*Na ia sininna taneng-taneng e dekna lisekna, dektona buana, apa pura dekni barekkakna buana, apa pura dekni barekkakna tana e.*

*Makkotoni tu ada-ada madecenge dektoni tu.*

*Sangadinna ada-ada majak e mani maega.*

*Nakotopa kebbong e enreng rotak e, iamani pennoi wi lino, apa dekna mau mawau.*

Adapun segala umatmu yang biasanya rapat berduyun-duyun diumpamakan sebagai anjing liar yang berkeliaran, demikianlah kelakuan mereka.

Adapun arti Quran, dilenyapkan sudah tidak ada tulisannya yang kelihatan.

Ketahuilah Wahai Rasullullah."

Menangislah Nabi sallallahu alihi wasalam, lalu bersabda,

"Wahai, sahabatku Jibrail! Tidak dapatkah saya memintakan ampun semua umatku?.

Supaya dikasihani Allah.

Janganlah diambil semuanya itu dari umatku.

Sebab semua umatku itu tidak ada lagi yang mengajari.

Tidak ada yang menunjukkan jalan yang benar dan jalan yang lurus."

Berkatalah Jibrail, "Allah melakukan apa saja yang diinginkan-Nya kepada hamba-Nya."

"Wahai, sahabatku Jibrail! Janganlah dilakukan kepada semua umatku segala yang dikehendaki Tuhanku, sebab umatku itu lemah dan tidak berdaya.

*Na ia sininna ummakmu, mareppe e sitinro-tinrok makkoni tu alapapanna asu taoampuleng e lampak, makkoni ro gaukna imennang.*

*Na ia adanna Korang e ripalolokni matti, dekna ukukna rita.*

*Issensio, e Rasullullahi."*

*Naterrina nabitta saw. nainappa makkeda.*

*"Sellaoku Jiberaile! Temmakkulega ewllau addampengeng ummakku?.*

*Na riamasei ri Allataala?*

*Ajak lalo mualai ri sininna ummakku.*

*Apa iatu ummakku iamaneng dekna pangajari wi.*

*Dekna paitai wi ri laleng tongeng tongeng e, enrenge ri laleng malempuk e."*

*Makkedani Jiberaile, "Allataala pogauk i gangkanna naelori e ri atanna".*

*"E, sellaoku Jiberile! Ajak lalo napogauk i ri sininna ummakku, apa ia ummakku madodongi dek pakkulena".*

Berkatalah Jibrail, Sesungguhnya Allah taala tidak mungkir akan janji-Nya."

Menangislah Nabi, dan tidak berkata-kata lagi.

Berkatalah Jibrail, "Wahai Rasullullah! Sesungguhnya, dunia itu silih berrganti, lihatlah perubahan-perubahan waktu.

Sepanjang-panjang hidup, akhirnya mati.

Demikian juga, yang baik pada akhirnya menjadi buruk.

Di manakah engkau lihat yang hidup tidak mati serta kebaikan yang tidak dibalas dengan yang jahat (buruk).

Hanya Allah juga yang tetap (abadi) sepanjang masa, tidak rusak.

Segala makhluk akan musnah semuanya.

Akhirnya, akan kembali juga pada asalnya.

Segala umatmu, Allah juga beserta pesuruhnya yang tahu.

Semua umatnya itu perlu mempunyai pertimbangan menurut akal yang sudah menjadi ketentuan baginya.

Supaya ada perbedaannya dengan binatang, wahai orang yang disayang Allah."

*Makkedani Jiberaile, "Majeppu Allahtaala tesorosi janci.*

*Naterina Nabitta, nadekna adanna.*

*Makkedani Jiberaile, "E, Rasullullahi! Majeppu ritu lino, sisullesulle, itamuni appinra-pinrana wettue we.*

*Silampek-lampekna ritu tuwo e, acapurenna mate.*

*Padamutoi deceng e acappurenna jak.*

*Kego mita tuwo temmate, enrenge deceng tennawalek jak.*

*Sangadinna Allataala maraddek mannengnungeng, temmarusak.*

*Na ia ritu sininna mahalok e dek manemmui.*

*Na ia acappurenna pada nrewemaneng i ri appongenna.*

*Na ia sininna ummakmu Allataalamu a enrenge surona misseng i.*

*Na ia sininna ummakmu, parellui koritu pogauk i pangngile, molai wi akkalenna, pura ripattotorongeng i.*

*Kuamengi na engka assilaingenna olok-olok e, e to rielorinna Allataala.*

Sesudah berkata demikian, pergilah Jibrail dan kembalillah Nabi SAW ke rumah Aisyah orang yang dikasihani Allah dan semua sahabat kembali ke rumah masing-masing.

Berkatalah Rasulullah, "Wahai Siti Aisyah! Saya melihat semua manusia diliputi rasa kedamaian.

Mencari kekayaan dan kemuliaan dunia.

Lupalah mereka akan hari kiamat.

Apabila kelak akan bangun dari kuburnya, mereka bertelanjang bulat, tidak ada yang memakai sarung."

Maka menangislah Siti Aisyah dan berkata, "Wahai Tuanku, wahai Rasulullah! Siapakah yang nanti bersarung, tidak telanjang pada waktu itu?"

Berkatalah Rasulullah, "Wahai Siti Aisyah! Pada waktu itu kelak semua manusia sama, tidak ada yang tinggi, tidak ada yang pendek, bagi kita hamba Allahtaala."

Berkatalah Siti Aisyah, "Wahai Rasulullah! Jika demikian keadaan di hari kiamat, mintalah kepada Allah supaya sayalah sendirian yang bersarung.

Saya sangat malu bertelanjang pada waktu itu."

*Purai makkeda koro, laoni Jiberaile, rewektoni Nabitta sallallahu alaihi wasalam lao ri bolana Aisa to nariong e ri Allataala koritu, nrewek manetttoni sahabak e ri bolana.*

*Makkedana Rasulullah, "E, Sitti Aisa uita i ia maneng tau we asaleworeng manyamekkininnawa.*

*Sappa asugireng enreng alebbireng lino.*

*Nalupaini esso kiamek.*

*Rekko matti motokni ri kuburukna mabbilampelang manenni, dekna mallipa."*

*Naterina Sitti Aisa nakkeda. "E, Puakku, e Rasulullah! Nigamani mallipak temallosu matti ri wettu e ritu?"*

*Makkedani Rasulullah, "E, Sitti Aisa!, Iatu matti wettu e, makkomaneng tau e, dek matanre, dek maponcok gangkanna idik atanna e Allataala."*

*Makkedani Sitti Aisa, "E, Rasulullah! Rekko makko tu gauk e ri esso kiamak, ellauang laloak ri Allataala, iakna malipak ri ale-aleu.*

*Mascrru wegagak masirik mabbelampeleng ri wettu e ritu."*



Tersenyumlah Nabi memandang Sitti Aisyah, lalu berkata, "Pada sangkamu, hanya engkau yang demikian? Semua orang demikian adanya."

Berkatalah Aisyah, "Kerena manusia demikian halnya, saya malu."

Sesudah berbincang-bincang, tiba-tiba ada anak perempuan yang bertelanjang turun ke tanah,

Terlihatlah oleh Nabi dan berkatalah ia, "Wahai Sitti Aisyah, lihatlah anak itu! Bagaimanakah penglihatanmu" Apakah ia mempunyai malu atau tidak?"

Bersujudlah Sitti Aisyah di kaki Nabi SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah! mintakanlah saya keampunan kepada Allah.

Benar sekali kesalahanku kepada Allah taala dan kepada engkau karena pikiran yang bodoh, saya tidak tahu segala sesuatu makanya saya berkata demikian.

Berkatalah Rasulullah, "Wahai Sitti Aisyah! Jangan kaukira engkau akan membawa kekayaan serta kemuliaan ke akhirat.

Bayangkanlah bagaimana ada permulaan kita datang ke dunia.

Demikian kesudahannya dan kesudahanmu sebab dunia itu negeri yang fana, akhirat itu negeri

*Nacabberukna Nabitta makkita lao ri Aisa, makkeda. "Muaseggi ikomua ri ale-alemu makkua? Makkomaneng tau e."*

*Makkedani Aisa, "Iana ritu makuanna maneng tau e umasiriksia."*

*Purai mappau-pau, takko engkana anak makkunrai mabbelang manek ri tana e.*

*Na ritana ri Nabitta, makedani, "E, Sitti Aisa! itasai anak-anak e ritu! Pekkogi pakkitammu? Engkaga sirikna, a, dek?"*

*Sompani Sitti Aisa ri ajena Nabitta sallallahu alaihi wasallama nakkeda, "E, Rasulullah! ellau anddami pengellaloa ri Allataala.*

*Maraja wegang asalakku ri Allataala enreng ri ko, namukka nawa-nawa benngoku, dekna nisseng bajarilau uakkeda kua."*

*Makkedani Rasulullah, "E, Sitti Aisa! Aja muaseng i muwawa lao ri aherak asugiremmu, enreng atanreng e.*

*Ia muita ri mulaengkata lettumai.*

*Makkotoni tu acappurena, acappurenmu, apa iatu lino e wanua lennyek, ia aherak wanua*

yang baka. Ketahuilah wahai Sitti Aisyah, demikianlah kelak keadaan kita semua di dunia ini."

### *Pasal Dua*

#### **Menceritakan Perilaku Hamba Kepada Tuannya**

Benar-benar mempersembahkan semua sifat memuliakan dan sifat menghormati dia lakukan kepada raja itu.

Disianginya kampung raja.

Entah dengan cara bagaimana engkau dapat berusaha agar bersih tempat raja memerintah.

Demikian juga, tempat orang menghadap raja.

Diperbuatlah yang disukai dan disenangi raja.

Supaya pantas (sesuai) dipandang orang.

Bersama yang melihat kedua belah pihak, baik hamba sahaya maupun kepada raja.

Seperti intan yang diikat dengan emas tampaknya.

Karena benar caranya mengabdikan kepada rajanya.

Semuanya dilakukan dengan teliti sehingga tidak ada lagi kekurangannya.

Ketahuilah, wahai semua

*maraddek. Issengi sio, e Siti Aisah, makkoni ro matti gauk e ri dik maneng ri lino."*

### *Passaleng Madua e*

#### **Poada-ada eng I adekna ata e makkepuang**

*Tongeng-tongengi eng i kasiwiangi wi ala masia-siamua pappakalebbik enreng e pappakaraja napogauk e ri arung e ritu.*

*Nabajai wi kamponna arung e.*

*Pekkuaregi gaukmu mulle sappareng i ri nawa-nawa mapaccinna parentaeng i onronna arung e.*

*Enreng e onrong ri onroi e kasiwiangi arung e*

*Enreng e pogauk eng i naelori e enreng e naporyameng e.*

*Najajina sitinaja wegang ripakkittanna tau e.*

*Enreng e ri tomattannga e ri dua e ritu, ri ata e enreng e ri puang e.*

*Kotosa alarapanna intang tonang e ri ulaweng e tanngarennna.*

*Mukka patujuna gaukna makkasiwing ri puanna.*

*Mapparessa ia maneng gaukna na dekna risappa koritu.*

*Issengisio, e sininna seajikku*

keluargaku demikianlah cara orang mengabdikan kepada raja.

Haruslah seorang hamba jangan sekali-kali kau pandang remeh tata tertib pengabdian kepada raja.

Karena perbuatan itu sukar sekali.

Samalah halnya dengan telur di ujung tanduk.

Hanya sedikit saja bersalah, ia pun jatuh, pecah, tidak ada lagi gunanya.

Sebab itu hendaklah ia selalu ingat agar diperhatikan cara-cara mengabdikan diri kepada raja

Supaya ia jauh dari bencana dan penderitaan yang menyiksa dirinya.

Jangan sekali-kali engkau terlupa dan lengah, pikirkanlah olehmu.

Bersungguh-sungguhlah mencari kebaikan dan yang dipuji oleh Allah.

Satu lagi, janganlah sekali-kali engkau berhenti siang malam memikirkan, membicarakan budi pekerti para ulama.

Menjaga negeri yang menjadikan semua rakyat dalam sejahtera.

Supaya raja terhindar dari nama yang buruk dan yang kotor beserta kerusakan.

*makkoniro gaukna makkasiwiang e ri puanna.*

*Na harusu riaseng e ata, ajak lalo muringeng-ringengi wi gaukna makkasiwiang e ri puanna.*

*Apa iatu gauk e tellomo-lomo sukkarakna.*

*Padamutoisa alarapanna ittello tonang e ri cappa tanruk.*

*Ceddekmua tassalana na mabuang, na reppakna, dekna tujunna.*

*Aga na rielorenna naingerenngi alena natutui wi gaukna akkatangenngi ri arung e.*

*Kuammengi na mabela ri jak e enrenge peddik matanek e ri alena.*

*Aja lalo mutakkalupa, enrenge macaleo, nawa-nawai ri alemu.*

*Tongeng-tongengi wi sappa i adecengeng e enrenge ripujie ri puang e.*

*Senatopi paimeng, ajak lalo muapettu esso wenni, nawa-nawai, bicara i gaukna panrita e.*

*Mumatutu ri tana e, taro eng i temareulleng tau tabbek e iamaneng.*

*Kuamengi na ripabelai ri arung e aseng majak e, enrenge rotak e silaong asolangeng e.*

Sedapat mungkin engkau mencari tambahan harta benda tuanmu.

Setiap tahun, setiap bulan, setiap hari.

Jangan sekali-kali engkau lupa atau lengah mencari yang menyenangkan hati tuanmu.

Ataukah perbuatan hendaklah juga engkau melakukan peraturan dalam negeri bersama rakyat.

Tua muda, yang hina, dan yang mulia masing-masing menurut sewajarnya.

Demikinlah lakumu dan perintahmu agar sempumalah pengabdianmu kepada raja.

Maka tersebar berita tentang cerita kebenaranmu mengerjakan pengabdian kepada tuanmu di setiap negeri.

Mereka pun akan menyukaimu karena engkau telah melakukan pengabdian serta perintah secara tepat.

Semua orang beranggapan bahwa amat sempurna adanya beraja-raja serta pengabdiannya kepada raja dan kepada pembesar. Benarlah pengabdiannya di hadapan raja. Demikian juga dalam pandangan masyarakat.

Semua orang yang mendengarnya memuji semua kepadanya.

*Siulle-ullemu sappareng i arainna waramparanna puammu.*

*Tassitaung, tassiuleng-tassiuleng tassiesso-tassiesso.*

*Ajak lalo mutakkalupa enreng pasajau, sappareng i naponyameng e ininnawanna puammu.*

*Arega gaukm rielorengtoi napogauk parenta ri wanuwa e, enreng ri tau tebbek e.*

*Macoa malolo, to matuna, to malebbik pada ri silasanna e.*

*Makkoni ro gaukmu enreng papparentamu, na sokku kasiwiammu ri arung e.*

*Na jajina mallebbang birittamu, pau-pau patujunmu pogauk pakkasiwiang ri puammu, tasewanua-tasewanua.*

*Na jajina melori manekko, mukka patujuna kasiwianmu enreng parentamu.*

*Na ia manenna ri nawa-nawanna tau e makkeda e sitinaja pura i adekna makkepuang enreng pakkasiwianna ri aruang e, enreng ri sininna to maraja e. Patujunna kasiwianna ri olona arung e, patujunna ri matanna tau e.*

*Enreng ri sininna mengkalinga eng i, mappuji maneng koritu.*

Fasih lidahmu berkata-kata,  
lemah-lembut mengeluarkan kata  
sebagai air yang jernih tidak  
bernoda.

Adalah serupa air zamzam yang  
memerciki wajah orang yang  
engkau sukai dan semua orang.

Demikianlah anggapan semua  
orang yang melihat dan  
mendengarnya.

Jika tidak demikian perbuatanmu  
dan pengabdianmu, tidaklah  
engkau bernama hamba, dan itulah  
yang disebut musuh raja.

Sebab yang dinamai musuh  
banyak macamnya.

Ada musuh dari dalam dan ada  
musuh dari luar.

Ketahuilah yang demikian itu  
jangan engkau lupa dan lengah,  
pikirkanlah siang malam, jangan  
engkau menuruti hawa nafsumu.

Barang siapa yang bersahabat,  
diajaknya berteman, terus-  
meneruslah ia akan selamat di  
dunia sampai ke akhirat.

Nafsu itu terlalu pendusta, ia harus  
dibasmi.

Jangan sekali-kali engkau  
menuruti agar engkau jauh dari  
bencana dunia serta penderitaan  
akhirat.

*Mapasek lilamu makeda-ada,  
namalemmak passukadanmu,  
macinnong maritik-kitik.*

*Padatoisa alarapanna uae  
samesang e talessi e lao ri  
rupanna to ri eloremu enreng ri  
sininna tau tebbek e.*

*Makkoniro cininnawanna sininna  
to makkita e enreng to  
marengkalinga e.*

*Na rekko tekkoi ro gaukmu  
enreng pakkasiwiammu  
temupoasenni ata e, iana riaseng  
balinna arung e.*

*Apa ia riaseng e bali, maega  
rupanna.*

*Engka bali ri saliweng, engka bali  
ri laleng.*

*Issengisio kuaero, ajak  
mutakkaluppa enreng macaleo,  
nawa-nawai essowenni, ajak  
muolai wi napessummu.*

*Nigi-nigi posellao i, naewa i sie  
loreng, manennungenni dek  
asalamakenna ri lino letturi  
aherak.*

*Apa ia inapessu e ritu pabelleng  
purai, harusuk i rirusak.*

*Ajak lalo muolai wi, barak  
kuamengi mumabela  
ripakkasolanna lino, enreng  
peddikna aherak.*

Jangan engkau lalai memikirkan bagaimana cara pengabdian kepada raja.

Jangan engkau pandang enteng karena tidak terkira sakitnya bila bersalah kepada raja.

Sebagaimana yang tersebut di dalam cerita ini.

Dahulu kala, ada seorang Maharaja di negeri Siam.

Kerajaannya besar, kenamaan di ceritakan keberaniannya bersama semua pembersanya dan ahli hukumnya, rakyatnya tidak ada yang menyamai keberaniannya.

Tidak dikatakan banyaknya rakyat, tidak putus-putusnya orang menghadap siang dan malam.

Pada suatu hari, baginda dihadap oleh pembesarnya, dan ahli hukumnya hadir semuanya menghadap raja.

Setelah itu, pelayan dan dayang-dayang mengantar makanan.

Setelah terhidang semuanya, bersantaplah raja dan isteri, dan semua orang makan bersama-sama.

Ketika raja tengah bersantap, dilihatnya sehelai rambut dalam makanan raja.

Murkalah, raja dan istri, teramat

*Aja muatinro nawa-nawai wi  
gaukna akkatangeng e riarung e.*

*Aja muringeng-ringengi wi,  
telomo-lomo penddikna pasala e ri  
arung e.*

*Kuaetoisia napoada e pau-pau  
ewe.*

*Ri wettu riolo engka seuwa Arung  
Mangkau ri tana Siang.*

*Maraja akkarungenna. Kallenak i  
ripau-pau awaraningenna, silaong  
sininna to marajana, enreng  
tomabbicarana, tau tebbekna, dek  
pada-padang i awaraningenna.*

*Tenrisseng ripoada-ada egana tau  
tebbekna, temmupettuto to  
makkasiwang e ri olona esso-wenni.*

*Engkana seuwa esso, na  
rikasiwangi ri to marajana, ri to  
mabicarana, engka maneng i ri  
olona makkasiwang.*

*Purai kua, marakkakni boneballak  
e, pangolo e, anre.*

*Aga sapu i akkak e, manreni arung  
e mallaibini, manremanettoni tau  
e.*

*Aga ia matenngang anrena, mitani  
gemmek silampa ri nanrena arung  
e.*

*Magellini arung e mallaibini,*

marahnya.

Berkatalah raja, "Wahai pelayan!  
Wahai dayang-dayang! Mengapa  
engkau taruh rambut dalam  
makananku?

Pantaskah engkau lakukan  
terhadapku yang demikian?

Sekali-kali engkau tidak takut  
kepadaku, walaupun sedikit!

Menyembahlah para pelayan dan  
dayang-dayang, gemetarlah  
seluruh badannya dan berkata,

"Wahai Tuanku! Segala perintah-  
mu kami junjung di atas kepala.

Tidak kepalang tanggung kami  
perhatikan dan kami jaga.

Entah bagaimana sehingga kami  
tidak sempat melihatnya.

Bagaimana pun nasib kami,  
hanyalah ampunmu jua yang kami  
tunggu.

Kami mohon keampunan,  
sesungguhnya kami sudah  
bersalah besar.

Akan tetapi, bukanlah lantaran  
kelengahan kami.

Karena kami cukup berhati-hati  
menjaganya."

Makin bertambah murkalah raja  
dan berkata kepada semua  
pembesarnya, "Wahai semua

*massero wega gellina.*

*Makkedani arung e, "E,  
boneballa! E pangolo! Magi  
mutaroi wi gemmek inanreu?*

*Harusukgo ro pogauk i riak gauk  
kuae?*

*Dek pura-pura taukmu riak, mau  
cekdekmua!"*

*Na pada sompana nakkeda  
boneballa pangolo e, tenre  
maneng alena, pada makkeda,*

*"E, puang! Gangkanna passurotta  
e kipatek i ri ulummeng.*

*Dek nae anukkua kiatutuinna,  
kisalungkei.*

*Pekkoarenagi tekki tamunisia idik  
maneng e.*

*Pekkoarenagi weremmeng idik  
maneng e, sangadinna  
niaddampettamani.*

*Usompaik ridik maneng e, apa  
pasala wegakkeng e.*

*Na iamua kia tania mukka  
apasajuremmeng.*

*Apa dekna anukkua kiatutuinna."*

*Na pedek maserromua gellinna  
arung e, nakkeda ri sininna to  
marajana, "E, sininna*

pembesar! Cukurlah semua pelayanku, dayang-dayangku, juru masak, jangan ada seorang yang mempunyai rambut mereka itu."

Demikianlah, maka tidak ada perempuan negeri itu yang mempunyai rambut.

Sampai di seluruh daerah kerajaannya.

Barang siapa yang berambut, besarlah celaknya.

Sampai di sinilah kisah raja yang memotong rambut semua perempuan dalam negeri,

Raja berkata, "seluruh isi negeri kerajaanku, barang siapa yang tidak mematuhi kataku, dialah musuhku didunia hingga ke akhirat dan tidaklah mendapat keselamatan.

Maka tidak ada lagi perempuan yang mempunyai rambut, kecuali hanya laki-laki saja.

Demikianlah permufakatan raja dengan pembesarnya.

Sudah tidak ada lagi perempuan mempunyai rambut di negeri Siam hingga sekarang dan menjadi tabu sampai hari ini.

Ketahuilah wahai keluargaku, dengarlah baik-baik yang demikian itu.

*tomarajaku! Kelluk maneng i tu boneballak e, pangolo e, anak-anak riboko e, aja naengka mueloreng taro gemmek iamaneng imennang."*

*Makkoni ro na dekna maggemmek makkunrai, gangkanna lisekna wanua e.*

*Gangkenna e tanana nakkarungi e.*

*Nigi-nigi taro weluak maraja i acilakana.*

*Gangkannatonisa e puang teppek eng i gemmekna makkunrai e ia maneng.*

*Makkeda i arung e, gankanna e lisekna tanau uakkarungi e ia-iannani temmolai wi adakku, iana tu balikku ri lino lettu ri aherak tellolongeng asalamakeng.*

*Aga na dekna makunrai maggemmek, sangadinna worowane mani.*

*Makkoni ro ajancingenna arung e ia maneng to marajana.*

*Na dekna makkunrai taro weluwa ri tana Siang lettu kukkuro, jajini pemmali lettu esso ewe.*

*Issengisio, e seajikku, engkalinga madeceng i kuaewe.*



Demikianlah, penderitaan dan kesukaran yang dinamai hamba sahaya terhadap raja.

Jangan sekali-kali engkau lengah dan meremehkan cara-cara mengabdikan dan melaksanakan perintah raja.

Supaya dijauhkan dari segala dukacita.

Beserta kesulitan yang mendatangkan penderitaan.

Jangan lupa engkau lengah menjaga dirimu.

Ingatlah baik-baik, lihatlah belangkangmu, jangan hanya melihat yang di hadapanmu, ingatlah akan hari kemudian.

Sebab adat dunia itu, sesungguhnya engkau yang bernama hamba sahaya, sedapat mungkin engkau menjadi tuanmu.

Satu lagi, ada Maharaja di negeri Yaman yang membunuh keluarganya.

Diceritakan oleh orang-orang bahwa bertemu mata dengan warga istana dihadapan raja dan tersenyumlah ia pada waktu itu.

Pada suatu hari raja mengadakan permainan bersuka ria bersama dengan warga istana.

Ahli zikir, pemain pencak, dan para biduan besar kecil berkumpul

*Makkoni ro penddikna enreng  
sukkarakna riaseng e ata ri arung  
e.*

*Aja lalo mucaleo, mumacapa  
rigaukna makkusiwiang e enreng  
ri passuronna arung e.*

*Kuammengi na ripabelai riko,  
saraininnawa e.*

*Enreng sukkarakna riallologi e  
tanek.*

*Ajakto mucaleo matutui wi alemu.*

*Engenrangi madeceng i, mita eng  
i, ri munrimmu, aja na iamua  
muita ri olomu, engerengi esso ri  
munri e.*

*Apa iatu adekna lino, rekko  
sitongeng-tongenna, iatu iko ata e,  
temakulle pura-purai temmuatutui  
puammu.*

*Seuato paimeng engka seu Arung  
Mangkau ri wanuwa e ri Yamani,  
mpunoi seajinna.*

*Napau-pau to matoa e, siduppa  
matamui boneballak e, ri olona  
arung e, nacabberu ri wettu e ritu.*

*Purai seu esso na mappaccule  
arung e, manyamekkeninnawa  
silaong bone ballakna.*

*Paddikirik e, pancara laki-laki e,  
biduang e makkelong, maraja*

semua.

Berbunyilah semua bunyi-bunyian, gong berserta suling, rebab dan tabuh-tabuhan.

Tidak terkatakan ramainya semua bunyi-bunyian, riuh-redah kedengarannya.

Begitulah atas Maharaja apabila bermain-main, menyenangkan hati.

Adapun semua warga istana, mereka menyanyikan, menyindir satu dengan yang lain.

Sebagian mempermainkan keris sebagian memainkan pedang, masing-masing melakukan menurut keahliannya, tidak terkira lagi ramainya permainan.

Pada waktu itu keluarga raja berada di hadapannya bersama pembesarnya, orang dalam (perdana menteri), hulubalang, serta semua rakyatnya, besar-kecil berkumpul, bercampur-baur berlain-lainan rupanya.

Adapun raja itu tidak ada lain yang selalu diperhatikan hanyalah warga istananya semua.

Sebab sudah menjadi adat bagi seorang raja cemburu untuk warga istananya.

Tiba-tiba dilihatnya keluarganya itu bertemu pandang dengan warga

*baiiceu maddeppungeng maneng.*

*Muni maneng i pauni-uni e, gong e, enrenge puwik-puwik e, gesong kesong e, calampong e, tabu-tabuang e.*

*Dekna kua roakna uninna sininna muni-uni e, dekna riengkalinga baja rilauk.*

*Makko memengni adekna Arung Mang kau e, rekko maceule-ceule i manyamekininnawa i.*

*Na ia sininna bone ballak e, pada makkelonni, na sielongina.*

*Saisa macculei gajang, seisa macceulei peddang, pada napogaukni paddisengenna, dekna kua rowakna eule.*

*Iana wettu e ro, engkai seajinna arung e ri olona, enrenge to marajana, to marilalenna, pangulu joakna, engkamanengtoi tau maegana, baiccu maraja, maddeppungeng sisowoksowok, malaing-laingeng rupanna.*

*Na ia arung e dek laing naikkik mata uleng, bone ballaknamua ia maneng.*

*Apa adekna i sininna riaseng e arung, mangempuruang eng i lisek bolana.*

*Takko naitani seajinna siduppa mata bone ballakna tudang e*

istana yang duduk menyanyi  
manis sekali rupanya.

Adapun warga istana itu, memang  
keluarga rajakah yang disindimya  
dalam nyanyian.

Murkalah raja, merah padam  
mukanya, disuruhnya  
pembesarnya menangkap  
keluarganya itu.

Pergilah semua pembesar, orang  
dalam, hulubalang, bangsawan  
memintakan ampun atasnya  
kepada raja.

Karena bukanlah adat seorang raja  
hanya gara-gara warga istananya,  
lalu dibunuhnya keluarganya  
sendiri.

Tidak mungkin raja mengampun-  
kannya, bahkan disuruh me-  
nangkapnya juga.

Para pembesar tidak dapat berbuat  
apa-apa akan ditangkaplah  
keluarganya raja itu.

Orang menjadi ribut, rakyat cerai  
berai karena raja memerintahkan  
menangkap keluarganya.

Sesudah ditangkap, disuruh  
membunuhnya, bermacam-macam  
siksaan yang dilakukan kepada  
keluarganya.

Semua yang melihat dan  
mendengarkannya menangis  
karena penyiksaan yang

*makkolong ri olona manyameng  
pegang rupanna cabberuk.*

*Na iaro bone ballak e, seajinna  
memettosa arung e napareresi  
elong.*

*Masaini arung e, macella  
rupanna, nasuroni to narajana  
tikkeng i seajinna.*

*Nalao manenna to maraja e, to  
marilaleng e, anreguru joak e,  
anak arung e, mellau  
addampengeng i ri arung e.*

*Na mukka tanianna adekna  
riaseng e arung, mukka bone  
ballaknamua naunoang i seajinna.*

*Natea maddampeng, nasurotik-  
kengmuisa.*

*Na dekna pakkullena to maraja e,  
na ritikkena ri to maraja e  
seajinna arung e.*

*Marukkani tau we, tatterre-tereni  
sininna tau tebbek e, mukka  
nasurona tikkeng seajinna arung e.*

*Purai ritikkeng, nasurona mpunei,  
alamasoq-seamua pappakasiati,  
napakkasi-asiang i seajinna.*

*Angkana mita eng i,  
mongkalinga eng i, teri maneng  
i, mukka maserona wegang*

keterlaluannya itu.

Wahai semua keluargaku!  
Dengarlah baik-baik, demikianlah  
perbuatan raja itu kepada  
keluarganya.

Sama sekali tidak mengenal  
ampun, walaupun sebesar zarah  
tidak ada juga belas kasihannya.

Wahai orang yang mengabdikan  
kepada raja! Dengarlah itu, dan  
ambillah iktisar padanya.

Keluarganya sendiri tidak diberi  
ampun, apalagi kesalahan kita,  
hambanya, sudah tentu tidak akan  
diampunkan.

Sesungguhnya, hamba terhadap  
raja adalah umpama durian dengan  
labu.

Apabila durian itu mengenai labu,  
labu jugalah yang luka.

Demikianlah juga, apabila labu  
yang menimpa diri labu jugalah  
yang luka.

Bukanlah duri yang luka (rusak).

Demikianlah, ibaratnya antara  
hamba dan tuannya.

Ingatlah baik-baik jangan engkau  
lupa memikirkan dirimu.

Adapun yang dinamakan mengabdikan  
kepada raja, carilah syaratnya dan  
adatannya. Adapun syaratnya  
mengabdikan ada tujuh macam,

*napakkasiasi.*

*E, seninna seajikku! Engkalinga  
madeceng i, makkoni ro gaukna  
arung e ri seajinna.*

*Dek sammeng addampenna, mau  
komua serra tengengkato  
pakkamasena.*

*E, sininna tomakkasiwiang e ri  
arung! Engkalingai ro, muakkala  
rapangi wi.*

*Seajinna kenneng  
tennaddampengeng, naleng  
idikpasi napoata e  
naddampengeng ri apasalatta.*

*Majeppu atae ri arung e,  
padatoisa duri e na bojok.*

*Rekko ripatonang i duri e ri bojok  
e, bojok e mua malok.*

*Kuaetopa rekko bojok e  
riptonang ri duri e, bojok e muto  
malok.*

*Dekna tu namalok duri e.*

*Makkoni ro alarapanna ata e na  
puang e.*

*Engenengi madeceng i, ajak mutak  
kalupa, nawa-nawai alomu.*

*Iatu riaseng e makkasiwiang ri  
arung, sappa i sarakna enreng  
adekna, apa iatu sarakna  
makkasiwiang e pitunrupa i.*

*Pertama*, jagalah kepalamu,  
hendaknya jangan banyak goyang  
dan tunduklah berdiam diri.

Dengarkanlah perintah raja.

Jangan engkau menoleh ke kanan  
dan ke kiri.

Diperlihatkanlah takutmu kepada  
raja supaya engkau dikasihani.

*Kedua*, jagalah matamu, janganlah  
memandang ke sana ke mari  
supaya engkau jangan teledor.

*Ketiga*, jagalah telingamu,  
janganlah engkau mendengar kata-  
kata yang tidak ada gunanya.

*Keempat*, jagalah hidungmu  
jagalah engkau mencium bau  
harum supaya engkau tidak ingin  
kepada barang yang harum.

*Kelima*, jagalah tangamu,  
janganlah memegang barang yang  
tidak pantas dipegang supaya  
engkau jauh dari kerusakan.

*Keenam*, jagalah lidahmu,  
janganlah engkau banyak berkata  
yang tidak ada gunanya.

Sebab apabila orang banyak  
bicara, biasanya lebih atapun  
kurang.

*Ketujuh*, jagalah kakimu dari  
perbuatan yang tidak berguna,

Demikianlah, perbuatannya supaya engkau  
terhidar dari semua yang mencelakakan.

*Mula-mulanna*, atutui wi ulummu,  
*ajakmucloreng i maega kedo*,  
*cukukko mumammekkok*

*Muengkalingai passuroanna arung e.*

*Ajak muassaileulleng, ri atau ri  
abeo.*

*Mupaddupai taukmu ri arung e*,  
*kuamengi nawalekko pammase.*

*Maduanna*, atutui wi matammu  
*makkita ulleng, kuammengi ajak  
mutakkalupa.*

*Matelunna*, atutui wi dacculimmu,  
*ajak muengkalingai wi, ada-ada  
dek e tujunna.*

*Maepakna*, atutui wi ingekmu.  
*Ajak muemmau wau mawau.*  
*kuammengi ajak mumacinna ri  
anu mawau e.*

*Malimanna*, atutui wi limammu,  
*ajak nakarawai waramparang  
tengarusu e rikarawa kuammengi  
mumabela ri asolangeng e.*

*Maenenna*, atutui wi lilamu, *ajak  
namaega ada ri ada dek e nattuju.*

*Apa iatu rekko matebbe adaik*,  
*lebbigi tu, kuraggi.*

*Mapitunna*, atutui wi ajemu ri  
*gauk temmatuju e.*

*Makkoni ro gaukmu, kuammengi  
muriatutui ri sininna jak e.*

Sebab pokok kejahatan itu  
datangnya dari yang tujuh macam  
itu.

Satu lagi yang menceritakan  
perbuatan hamba kepada sesama  
hamba.

Alangkah baiknya seia sekata  
cinta-mencintai satu dengan yang  
lain.

Bersatu padu dan bersahabat,  
Supaya jangan engkau  
bermusuhan.

Kita ini manusia yang bernama  
hamba, kita sendirilah yang saling  
bermusuhan.

Jangan engkau pandang saat yang  
mengembirakan dan saat  
kejayaan.

Yang engkau pandang ialah waktu  
susah dan waktu yang sukar.

Sebab kita manusia, hanya mulut  
kita yang baik, tetapi hati kita  
pahit sebagai racun.

Kita tidak usah terlalu senang,  
percaya dengan kata-kata yang  
baik.

Itulah yang membawa kita kepada  
kejahatan dan kesusahan.

Sebab kata-kata yang baik itu  
adalah musuh yang besar.

Dapat diumpamakan dua orang,  
seorang mengucapkan kata yang

*Apa ia appongenna jak e pole ri  
pitu eng i tu rupanna.*

*Seuato paimeng poada-adaeng i  
gaukna ata e ri padanna ata.*

*Madeceng mpegang situru nawa-  
nawa e nasielori.*

*nasiatenni massek siposellao.*

*Kuammengi ajak musisala-sala.*

*Apa ia idik tau e poaseng e ata,  
idikmuto sipabbali.*

*Ajak na ia muita wettu madeceng  
e, enrenge wettu alebbireng e.*

*Iamuasa muita, wettu sara e  
enrenge wettu sukkarak e.*

*Apa idik riaseng e tau, timuttamua  
madeceng, atitta mapaik, kotosa  
racung.*

*Tengarusuk i riporennu, tatepperi  
wegang ada madeceng e.*

*Iana surei lao rijak e enrenge ri  
asolangeng e.*

*Apa iatu ada madeceng e  
balimaraja.*

*Makkotoisa alarapanna dua tau,  
seua poadaida ada madeceng e,*

baik-baik disertai bujukan dan pujian yang menyenangkan hati, maka rianglah dan orang pun percaya.

Apabila ada seorang yang mendengarnya, lupalah ia akan dirinya karena ia mendengar kata yang muluk-muluk beserta pujian, dan disangkanya itu benar.

Jangan engkau percaya kepada kata-kata yang sangat bertentangan dengan pikiran.

Apabila engkau percaya akan kata-kata yang muluk-muluk, samalah halnya dengan orang yang berdiri pada tebing yang curam dan terjatuh.

Jangan sekali-kali percaya akan kata-kata, mereka hanya menipumu, karena mereka mendustaimu dan mengambil hartamu.

Apabila ada orang berkata yang muluk-muluk kepadamu, manis tutur katanya, bermacam-macam pujian dihadapanmu, ingatlah baik-baik, jangan engkau terpesona.

Kata yang muluk-muluk itu hanyalah bujukan karena ia hendak memperdayakan engkau.

Jangan engkau dengar, jangan engkau percaya, pura-pura saja engkau mengiakan.

*alamasea-seamua pappalece  
enreng pappuji maka  
naponyameng e ininnawae  
nariporennu, nariatepperi.*

*Na pekko engkana seua tau  
mengkalngai, nalupaini alena,  
mukka naengkalinganna ada  
madeceng e, enreng papuji e,  
nakapanni tongeng.*

*Ajak muatepperi wi ada mabel e  
mpegang assisalanna ri nawa-  
nawa e.*

*Na rokko muatopperi wi ada  
madeceng e, kotonisatu  
alarapanna to to tudang o ri  
poping matauro nabuang.*

*Ajak lalo muateppori wi ada-  
adanna, nauragaimmu kotu,  
mukka napuirimmu enreng  
nakoiraimmu.*

*Na rokko engka to makkoda  
madeceng riko, namadeceng  
passuadanna, mabuanguangeng  
pappujinna ri olomuenrengong  
madeceng i, ajak mutakluppa.*

*Apa iatu ada madeceng e  
pappaluru muatu, nauragaimiko.*

*Ajak muengkalingai wi, ajak  
muatepperi wi, timummuna kadoi  
wi.*

Dapat pula diumpamakan orang yang menangis dan orang yang tertawa.

Barang siapa yang mendengar orang menangis, diharamkan Allahtaala munuruti tangisnya.

Apabila ada orang yang tertawa, semua yang mendengarkan turut semua tertawa.

Begitu juga, yang baik dan yang buruk.

Apabila ada orang yang mendapat kebaikan dan kemuliaan, segala keluarganya, turunannya, teman-temannya, berkumpullah menyenangkan hati siang dan malam, tidak ada putus-putusnya, tidak tercerai persahabatannya, biarpun orang lain sikap sebagai keluarganya karena kemuliaannya.

Apabila ada orang yang bernasib buruk serta dalam kesukaran, seorang pun tidak ada yang mau membantunya. Keluarganya dan teman-temannya menjadi musuh baginya.

Adapun segala keluarganya, beserta ibunya, ayahnya tidak ada yang mau tahu karena ia menderita dan rusak,

Demikianlah adat dunia.

Ketahuilah, engkau sekalian yang mengabdikan diri kepada raja,

*Kotosa alarapanna to terri e to mecawa o.*

*Nigi-nigi tau mengkalina tau terri riharangeng i ri Allataala naoloi torrinna.*

*Na rakko engka to mecawa angkanna mengkalina ong i marola manong i mecawa.*

*Kotonisatu deceng e na jak e.*

*Na rekko engka tallongeng deceng enreng alebbireng, angkanna seajinna, wija-wijanna, sella-sellaona maddeppungeng manenni manyamekkininnawa esso wenni, de appattunna, tennalukai assia-tenninna, mau tau laing e samannatoni naposeajing, mukka alebbirennna.*

*Na rekko engka tau lolongeng jaenreng e sukkara ri alena, mau seua tau dektona maelo mewai wiri sininna seajinna, enreng sella-sellaona jaji bali manenni.*

*Na ia sininna sejinna enreng inanna, amanna, dektona misseng i, mukka majaknana enreng masolanna.*

*Makkoni ro adekna lino.*

*Issengisio iko makkasiwiang e ri arung, ajak*



janganlah engkau meremeh-remehkan.

Dunia itu sangat mudah membuat orang terlupa bagi orang yang merasai enaknya.

Kecuali orang yang beruntung dan orang yang mempunyai pikiran yang tidak lupa akan dirinya.

Demikianlah kemuliaan dunia, hendaklah semua orang, apabila ia melihat ke depan, dilihatnya juga ke belakang.

Apabila ia mendapat keberuntungan, hendaknya diingatnya yang dinamakan kemalangan.

Supaya pikirannya sempurna, sebab kita yang dinamai manusia nasib kita tidak tetap.

Apabila seseorang dekat kepada raja, makin bertambahlah tekebumya.

Kedua, seseorang yang dekat kepada pembesar, makin bertambahlah keangkuhannya.

Ketiga, apabila dekat kepada orang jahat, makin bertambahlah sifat jahilnya.

Keempat, apabila orang dekat kepada ulama, makin bertambahlah sabarnya.

Engkau sekalian yang ada pikiranmu.

*muacebbacebbangeng i.*

*latu lino manyamempegang i  
patakkalupai ri tau peneddingi  
eng i nyamenna.*

*Sangadinna to ritaro o maupe  
enrenge to ke nawa-nawa e,  
tettakkalupa ri alena.*

*Makkoniro alebbienna lino,  
nareloreng sininna tau e, rokko  
naitai olona, naitatoi munrinna*

*Rokko mitai doceng,  
naengngerengi wi riasengo jak.*

*Kuammengi nasakku nawa-nawa,  
apa idik riaseng e tau, dek  
marakde gaukta ri onronna.*

*Na rekko marepek i tau e ri arung  
pede arainni takabbarakno.*

*Maduanna, rekko marapek i tau e  
ri tomaraja, pedek arainni  
napaenrekna alena.*

*Matellunna, rekko marapek i tau e  
ri tau pasok, pedek arainni  
jajelekna.*

*Maepakna, rekko marapek i tau e  
ri to panrita e pedek arainni  
sabbarakna.*

*Iko mennang sininna engka e  
nawa-nawammu.*

Janganlah engkau demikian sebab yang demikian itu bukanlah kelakuan manusia, hanya kelakuan binatang.

Kelakuan binatang itu ada bermacam-macam.

Adapun kelakuan ayam itu, walaupun ia kenyang, dikaiskannya juga kakinya.

Apabila orang yang memeliharanya sudah malas, ditangkapnya lalu disembelih, dan matilah ia.

Adapun kelakuan kucing itu apabila sudah makan, naiklah ia tidur di rengkiang.

Bagaimanapun ia disayang, tulang-tulang dan kulit jugalah yang diberikan kepadanya.

Adapun kelakuan monyet itu, apabila dilihatnya orang telah sunyi, pergilah ia memakan tanaman orang, tidak diketahuinya bahwa ia dipasang jerat.

Adapun ilmu ikan, di mana-mana ikan kecil berkumpul, di situlah ia ditangkap.

Demikianlah kelakuan binatang, Jangan sekali-kali engkau turuti kelakuan yang demikian.

Supaya dijauhkan dari kerusakan dunia dan akhirat.

*Ajak muakkoro, apa ia kuao tania  
gauk tau, gauk olokolok asenna.*

*Apa ia gaukna olokolok e  
mallailaingong i.*

*Na ia gaukna manuk e mau  
mawesso babuana  
nakkaorammuwi ajena.*

*Narokko poleni kuttunna to  
parenta eng i natikenni  
nanasampollo, namatena.*

*Na ia gaukna meong e rekko  
purani manro menrekni ri  
anggangulung e matinro.*

*Na mau pekkumuna riolorinna,  
buku-bukumua riwerengi enreng  
ulik.*

*Na ia gaukna darek e, naitanna  
malinona tau e, nalaona ri  
taneng-tanenna tau e,  
tennaissengi ritangi bokona sook.*

*Na ia pangisengeng bale, kegi-  
kegi mattanggung bele baiccu e,  
kotosa riseppa.*

*Makkoni ro gaukna olok-olok e,  
ajak lalo muolai wi gaukna  
kuaero*

*Kuammengi na ripabelai riko  
asolangeng e ri lino ri aherak.*

Perlu bagi semua orang untuk selalu menggunakan pertimbangan, dan juga harus diketahui bahwa dunia akhirnya akhirat.

Demikian juga, yang baik itu akhirnya buruk.

Engkau ketahui juga bahwa lebih dahulu hidup daripada mati.

Engkau ketahui bahwa lebih dahulu yang baik daripada yang jahat.

Demikianlah juga, semua yang baru akan juga hilang akhirnya.

Demikianlah juga, tandanya yang dinamai manusia.

Satu lagi, perbuatan yang baik dituruti dan dipakai oleh semua orang, yaitu ilmu padi dan ilmu pohon.

Wahai semua orang yang berpikiran, lihatlah padi dan pohon, apabila ia berbunga, ia menengadah ke langit.

Apabila buahnya sudah berisi, merunduklah ia ke tanah.

Barang siapa yang melakukan yang demikian itu, kebaikanlah yang didapatnya di dunia ini dan pahala di akhirat.

Demikianlah, contohnya orang yang pandai.

*Parellui ri sininna tau e pogauk eng i pangile, muissettoi, ia lino accappurennai aherak.*

*Padatoisa deceng o, acapureнна jak.*

*Missettoi pameng, ri oloisa tuo e na mate.*

*Muissettoi paimeng, mammula i, deceng e na jak e.*

*Makkotoitu sininna baru e teddemmui accappureнна.*

*Makkotonitu tanranna riaseng e tau.*

*Seuato paimeng gauk madeceng e rialai na ripake, risininna riaseng e tau, Pangissengeng ase enreng pangissengeng aju e.*

*E sininna to kenawa-nawa!, itaiae enreng aju e, rekkotu mpunga i, mangolo manaikii ri langi e.*

*Na rokko mallisekni buana ritu cukukni nanok ritana e.*

*Nigi-nigi pogauk i kuwa e ritu a decengengtu ri lino nalolongong, enreng appalang ri aherak.*

*Makkoni ro alarapanna to misseng e.*

Satu lagi, bahwa empat macam tandanya orang yang dicintai oleh Allah.

Pertama, orang yang banyak ilmunya dan makin bertambah amalnya.

Kedua, orang yang makin dihormati, makin dia merendahkan dirinya.

Ketiga, orang yang makin bertambah kekayaannya, makin bertambah juga sifat dermanya.

Keempat, orang yang makin panjang umurnya, makin kurang hasratnya.

Seperti sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam di dalam hadis.

Adapun orang dermawan disayangi Allah walaupun ia durhaka (bohong). Satu lagi, adapun perbedaan manusia ada lima tingkatannya.

Pertama, nabi.

Kedua, wali.

Ketiga, mukmin.

Keempat, muslim.

Kelima, kafir.

Itulah lima tingkatan manusia.

Demikian juga, malaikat itu ada

*Seuato paimeng, eppa i rupanna  
tnranna torielori e ri Allataala.*

*Mula-mulanna, maega e  
pangissengengenna na pedek  
araing amalakna.*

*Maduanna, pedek ripakarajai  
napedek napakutuna alena.*

*Matelunna, araeng i asugireнна  
na pedek araitto labona.*

*Maepakna, pedek malampek i  
umurukna na pedek kurang  
kekellana.*

*Kuaemutosa makkedanna Nabitta  
sallallahu alaihi wasallama ri  
lalen Haddese.*

*Na ia to malabo e relori wi  
Allahtaala, mauni pasemuni.  
Seuwato paimeng iatu sallakenna  
tau e limappangkak i*

*Mula-mulanna, Nabi e.*

*Maduanna, ualli e.*

*Matelunna, moming e.*

*Maeppanna, selleng e.*

*Malimanna, kaperek e.*

*Ianatu lima e ileinna tau e.*

*Nakkotopa sininna Maika e tellu*

tiga tingkatannya.

Pertama, malaikat.

Kedua, jin.

Ketiga, iblis beserta setan.

Di antara ketiga tingkatan itu, malaikat yang paling mulia.

Sebagai mana sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam dalam kitabnya.

Empat puluh hamba sahaya sama dengan seorang merdeka.

Empat puluh merdeka yang muda, baru sama dengan seorang merdeka orang tua.

Empat puluh merdeka orang tua baru sama dengan seorang sayid.

Empat puluh sayid, baru sama dengan seorang pembesar ahli hukum.

Empat puluh pembesar ahli hukum baru sama dengan seorang maharaja.

Empat puluh maharaja, barulah sama dengan seorang ulama.

Empat puluh ulama, baru sama dengan seorang wali.

Empat puluh wali, baru sama dengan seorang nabi.

Empat puluh nabi, barulah sama dengan Nabi Muhammad SAW. sendiri.

*pangkak i ileinna.*

*Mula-mulanna, malaikak.*

*Maduanna, jing.*

*Matelunna Ibelise enrenge setang o.*

*Na ia telu e pangkak, malaika e mua pommalebik.*

*Kuaemutosia makkedanna Nabitta sallallahu alaihi wasallama, rilaleng kittak.*

*Patappulopa ata na pada seu a maradeka.*

*Patappulopa maradeka tau lolo na pada seu a maradeka tau toa.*

*Patappulopa maradeka tau toa na pada seu a saiek.*

*Patappulopa saiek na pada seu a to maraja mabbicara.*

*Patappulopa to maraja mabbicara na pada seu a Arung Mangkau.*

*Patappulopa Arung Mangkau na pada seu a to panrita.*

*Patappulopa to panrita na pada seu a Uwalli.*

*Patappulopa Uwalli na pada seu a Nabi.*

*Patappulopa Nabi na pada Nabita Muhammad saw. ri ale-alena.*

Begitulah tingkat-tingkat martabat di dalam dunia.

Janganlah engkau samakan semua.

Sebab itu berlain-lainan martabatnya.

Hendaklah engkau hormati semua orang yang mulia serta orang tua.

Rendahkanlah dirimu terhadap orang.

Barang siapa yang membanggakan dirinya, padahal mereka sama saja hamba Allah walaupun ia seorang raja, niscaya dibenci oleh Allah.

Adapun maharaja itu adalah pengganti Allah di dunia.

Pada pangkat dan martabatnya, adapun asal mulanya, tidak ada sekali-kali perbedaan di antara mereka semua.

Karena demikian samalah semua hamba Allah itu.

Wahai segala keluargaku, yang mengabdikan diri kepada maharaja.

Dengarlah baik-baik akan pesan dan pengajaran di dalam tulisan ini.

Supaya engkau tidak terlupa, lengah, menjaga dirimu.

Sebab kita semua di dalam dunia,

*Makkoniro pangkak-pangkakna  
morotabak e ri laleng lino.*

*Ajak mupappada maneng i.*

*Apa iatu kua e mallai-laingeng  
moratabakna.*

*Rielorengi mupakaraja risininna  
to malebbik sibawa tomatoa e.*

*Pakatunaisio alemu ri tau e.*

*Nigi-nigi tau pakarajai alena, na  
padamua ata ri Allataala, mauni  
arungmenna, riagelli wi ri  
Allataala.*

*Na ia Arung Mangkau e pasulena  
i Allataala ri lino.*

*Ripangkakna, morotabakna, na ia  
mula appongenna, dek pura  
assilaengenna iamaneng  
iamannang ritu.*

*Mukka kuannatu na harusuk  
sininna atanna Allataala.*

*E Sininna seajekku!, ata e ri  
Arung Mangkauk nakka siwiang.*

*Engkalinga madeceng i pappaseng  
e enrenge pangajak e ri lalena  
ewe.*

*Kuammengi ajak mutakkalupa,  
macaloo, matutui wi alemu.*

*Apa ia idik maneng e ri laleng*

segala yang mahal itulah yang kita cari.

Apabila ada yang tidak mengalahkan hawa nafsunya terhadap nikmat dunia ini, celakalah dia.

Janganlah engkau terpesona pada keagungannya serta kemuliaannya.

Jangan juga engkau perhatikan cintanya raja kepadamu.

Jangan engkau remehkan hidup di dunia yang fana ini.

Adapun yang tetap menyertai kita selama-lamanya hanyalah perbuatan baik dan perbuatan jahat.

Itulah yang kekal selama-lamanya, sampai pada akhirnya kita tidak akan berpisah.

Adapun yang berbuat baik itu dialah yang mendapat kemuliaan. Adapun perbuatan jahat mendapat kehinaan. Itulah sebabnya hendaknya engkau jaga lidahmu sebab lidah itu musuh yang besar.

Di situlah tempat keluar ular dan kala, juga semua yang baik dan yang terpuji.

Di situ pula keluar perkataan tidak baik dan tidak benar.

Sebab lidah itu tidak kenal lelah sepanjang masa dari tahun ke

*lino, masuk e tasappa.*

*Na rokko onga tettonangi wi hawa napessunna ri nyamengna lino masolangni ritu.*

*Ajak na ia muita arajanna enrenge allebbirennna.*

*Ajakto na ia mupariati pangolori-nna Arung Mangkau e riko.*

*Ajak mulomo-lomoang i tuwo e ri lino, temmaraddeki tu.*

*Na ia risilaongeng e maraddek seitta-ittana gau madeceng e mua enrenge gauk majak e.*

*Ianatu maraddek temmarusak soitta-ittana, lettuk ri accap-purennna tenriewa massarang.*

*Na iatu gauk madeceng e, ianatu lalongeng allebbireng. Na ia gauk majak e ianatu lolongeng atunang. Ianatu namurioloreng matutui wi lilamu, apa ia tu lila e bla maraja.*

*Koritu massuk ulak e enrenge patikala e, enrengetopa, alamasiasiamua deceng enrenge pappuji.*

*Kotonitu massuk ada majak e, ada tekkua e.*

*Apa iatu lila e dek dodonna silampekk-lampekkna, taung-taung,*

tahun, bulan ke bulan, siang dan malam.

Adapun lidah itu selamanya terlalu liar tidak dapat dibendung walaupun diikat dengan tali yang kuat, dapat juga diputuskan.

Kecuali bila dirantai dengan pengikat dari besi, barulah mulut diam sejenak.

Sebagaimana kata Nabi sallallahu alaihi wasallam adapun lidah itu adalah macan.

Apabila engkau tidak menjaganya, kepalamu nanti akan digigitnya.

Demikianlah, kata yang punya cerita.

Satu lagi, perilaku hamba terhadap rajanya, besar kecil, tua muda, hendaklah hormat kepada rajanya dan menaati segala perintahnya.

Dia memuliakan tuannya, dia mengharapkan anugerahnya dan takut akan murkanya.

Agar mereka dapat mengerjakan syarat-syarat yang banyak.

Adapun segala syarat-syarat itu haruslah dijaga oleh semua yang mengabdikan diri kepada raja, dan adalah dua puluh lima syarat.

Pertama-tama, semua orang yang mengabdikan diri kepada raja,

*ulempulong, esso wenni.*

*Apa iatu lila e malairang wegang seitta-ittana, temakkule manaek, mau risiok tuluk massek pettumua.*

*Sangadinna passio bessipa riranteang i timu e nagedda cinampek.*

*Kuammutosa makkedanna Nabi e sallallahu alaihi wasallama na ia lila e macammu i.*

*Na rekko temmuatutui wi naokko i matu ulummu.*

*Makkoni e adanna punnae pau.*

*Seuato pameng pangkaukenna ata e ri puanna, baiccu, maraja, macoa, malolo, rieloreng i mappakaraja ri puanna narola ri adanna.*

*Napakalebbe koritu, naporennui pammaseña, natauk i gellinna.*

*Kuammengi naulle pogauk i imennang mega e sarak.*

*Na ia sininna sarak e, harusuk i riatutui ri sininna makasiwiang e ri arung; duappulo e lima.*

*Mula-mulanna, sininna tomakkasiwiang e ri arung,*



hendaklah mendahulukan tawanya kepada Allah, dia tahu juga bahwa rajapun adalah hamba Allah, ia tidak mempunyai kekuasaan mutlak.

Sebab semua kerajaan dan kebesaran beserta kemuliaan, sesungguhnya Allah yang memberikan kepadanya.

Dia juga yang dapat mengambilnya. Ia dapat memberikan kerajaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, tidak ada kesukaran bagi-Nya.

Sesungguhnya, Allah memperbuat apa yang Dia kehendaki.

Syarat yang kedua, hendaklah semua orang yang mengabdikan kepada raja bergembira, dan dinyatakannya sukanya, baik sedikit maupun banyak.

Apa saja anugerah raja, haruslah dimuliakan.

Supaya memang dia tahu mengingatkan kepada raja.

Mudah-mudahan ada anugerah besar dari-Nya.

Syarat yang ketiga, hendaklah semua hamba raja menjaga rajanya.

Segala macam yang menyenangkan dan pakaian yang baik, terhadap sukacita hingga

*naporiolo i matutu e ri Alla talla, naissemutoi iatu arunna atamutoi ri Allataala, dek ulle ri alena.*

*Apa iatu sininna akkarungeng e enreng e arajang e alebbireng e, Allaatamua mperenngi.*

*Iamuto makkule malai wi, Naullemuto mperenngi akkarungeng ia-ianna napoelo e, dekka masukkara ri alena.*

*Majeppu Allataala napogauk i ia-ianna napoelo e.*

*Sarak maduae, rieloreng i sininna to makkasiwiang e ri arung porio i, napakduppa i rennunna, cekdekgi, maegagai.*

*Agi-agi pammasena arung e arusuk i ripakalebbik.*

*Na naisseng memenna maingngerengi arung e.*

*Bara engka pammasena maraja koriku.*

*Sarak matellu e, rioloreng i sininna atanna arung e ndatutui wi arung e.*

*Alamasea-seamua pappinyameng enreng e pakeang madeceng, ri nyamekkininnawana, lettu risara*

kepada dukacita raja.

Agar kau lihat susah yang datang dari sana.

Tidak boleh kita menceritakan kesukaran serta penderitaan kita.

Kemudian, kita harus menanyakan suka dan dukanya, kesukarannya dengan sungguh-sungguh.

Syarat yang keempat, haruslah semua hamba menetapkan semua perbuatannya dan agamanya beserta bicaranya dengan mendahulukan pengabdianya kepada Allah, kemudian baru dicarinya yang menyenangkan raja.

Supaya bertambahlah selalu kebesarannya dan kemuliaannya kepada semua orang serta keharuman namanya itu.

Sebuah cerita, adalah seorang raja mempunyai seorang hamba yang amat kuat beragama, kemudia ia mengetahui bagaimana caranya mengabdikan kepada raja.

Raja melihat kepada semua hambanya, hanya dialah yang pantas mendapat kepercayaan dari raja.

Karena hatinya jujur dan pikirannya cerdas.

Berkatalah raja kepada hambanya itu, "Tetaplah engkau di sini,

*ininnawanna arung e.*

*Muita i sara pole koritu.*

*Tenna harusuk tapoada-ada sarata enrenge pedditta.*

*Nahurusu riakkutanangnyamengnyamenna enrenge sarana, sukkarakna risitonge-tongenna e.*

*Sarak maeppa e, arusuk i sininna ata e, pannenungeng i i iamaneng gaukna, enrenge agamana silaong bicaranna sikira-kira napaddiolo i kasiwianna ri Allataala, ri mun-ripi nasappak naorio e arung e.*

*Kuamengi na araingpulana arajanna, enrenge alebbirennan ri sininna tau e enrenge bicara madecenna ritu.*

*Seuato pau, engka seu a Arung Mangkau, engka atanna seuamaserro anamana, naissettoi gaukna makkasiwang e ri arung e.*

*Naitamanenni arung e atanna, na iamua naseng silasa narennuang*

*Mukka malempukna atinna, enrenge matanre nawa-nawa i.*

*Makkedani arung e ritu riatanna "Maraddeksao mai, ajak*

jangan engkau jauh dari tempat ini!

Ingatlah baik-baik, siang dan malam dan janganlah engkau lengah!"

Hamba itu senantiasa melakukan sembahyang lima waktu, berzikir dan berdo'a.

Sesudah ia kerjakan, barulah pergi menghadap raja.

Apabila ia dicari oleh raja, selama-nya ia berada di hadapan raja.

Pada suatu ketika, ia dicari oleh raja, tetapi dia sedang tidak ada.

Murkalah raja itu.

Selang berapa lama ia pun datang, langsung menghadap raja, ia pun dimarahi dan dicaci maki.

"Mengapa lama baru engkau datang?, telah lupa engkau akan kataku?"

Ia pun akan dijatuhi hukuman.

Diketahuinya dirinya bersalah, iapun menyembah sambil berkata, "Amat sukar bagi hamba pekerjaan ini".

Raja berkata, "Bagaimana engkau katakan sukar?"

Berkatalah hambanya, "Yang menjadi kesulitan bagi hamba

*mumabela ri onrong owe!*

*Engngereng madeceng i esso wenni, ajak mumacapak!"*

*Na iaro ata e pasempajang lima wettu i, mpawa sikkiri, enrenge doang.*

*Purapasi napogauk, nalaosi makkasiwiang ri olona arung mangkaukna.*

*Na rokko risappa i ri arung e engkapulanamui ri olona arung e.*

*Engkana siseng na risappak ri arung e, na dek.*

*Namagellina arung e ritu.*

*Maittanani na engka pole, nalaona mangolo ri arung e, nariagellina, na riakkedakedaina.*

*"Magi mumaitta muanappa pole? mualuppaini adakku?"*

*Namaelokna riassuro calla.*

*Naissenni alena pasala, nasom-pana ritu nakkeda, "Massukkara wegang i riak gauk e".*

*Nakkedana arung e,"Pekkugi muaseng i masakarak?"*

*Nakkedana atanna, "Ianae masukkara ri aleu, duanna puang*

karena dua raja tempat hamba mengabdikan.

Seorang raja yang hakiki, ialah yang mencipta seluruh alam dan Adam, mahadahsyat ganjarannya.

Kedua, raja yang majasi.

Dan haruslah hamba mendahuluikan pengabdian kepada raja yang hakiki daripada pengabdian kepada raja yang majasi.

Demikianlah keyakinan hamba, itulah kesukaran bagi hamba".

Setelah ia mendengar kata hambanya, ia pun menangis kemudian berkata, "Engkau itu, sejak hari ini, engkau merdekalah!

Kemana saja engkau pergi yang kau kehendaki.

Kerjakanlah pengabdianmu kepada Allah, dan jangan sekali-kali engkau lupa mendoakan aku".

Syarat yang kelima, hendaklah semua yang bernama hamba pada raja mendahulukan takutnya kepada Allah daripada takutnya kepada tuannya.

Hendaklah besar pengharapannya atas rahmat Allah daripada pengharapannya kepada tuannya.

Syarat yang keenam, hendaklah semua hamba raja menyempurnakan pengabdianya kepada

*ukawiwangi.*

*Seua puang hakiki, iana pang pancarajiwi alang e enreng e Adama, massero wegang pamma lekna.*

*Maduanna, puang majasi.*

*Na harusuk riak pariolo eng i pakkasiwiakku ri puakku hakiki e, na pakkasiwiakku ri puang majasi e.*

*Makkoniro pappeassekku, ianaro namasukkarak riak".*

*Na ia naengkalinganna arung e adanna atanna, terina nakkeda, "Iko tu, iana esso we mumaradeka!*

*Kego-kego lao, naponyameng e ininnawammu.*

*Mupogauk i tu pakkasiwianmmu ri Alataala, ajaklalo mutekkalupa mellau doangengak".*

*Sarak malima e, reloreng i sininna poaseng e ata, ri arung e, naperajai taukna ri Allataala na ia taukna ri puanna.*

*Rielorengtoi maraja paddemnuanna ri pammasena Allataala mappedennuanna ri puanna.*

*Sarak maenneng e, rieloreng i sininna ata e ri arung e, pasokkuki pakkasiwianna ri puanna,*

tuannya dengan mendahulukan pengabdian akhiratnya.

Syarat yang ketujuh, hendaklah semua yang bermama hamba kepada raja apabila dilihatnya tuannya berbuat salah diingatkannya.

Haruslah dijaga tuannya dari perbuatan yang curang.

Demikianlah perbuatan yang bermama hamba kepada raja, yang bersatu padu dengan tuannya.

Demikianlah yang dinamakan cinta kepada tuannya.

Apabila tidak demikian lakunya kepada tuannya, itulah yang dinamai hamba yang bermusuhan dengan tuannya, dan akan disiksa kelak di hari kiamat.

Sebuah lagi cerita, adalah seorang raja di negeri yang dinamai Indra Mapelai mempunyai seorang hamba yang bermama Arsa.

Arsa itu amatlah dipercaya oleh tuannya dan dimuliakan.

Semua persoalan dan tugas pemerintahan dipercayakan kepada Arsa.

Adapun segala pembesar, juru bicara, anak raja-raja, besar kecil, dibatalkan semua perintahnya.

Biar seorang pun tidak ada yang

*napaddiolo i pakkasiwiang  
aherakna.*

*Sarak mapitu e, rielorengi sininna  
poaseng e ata ri arung e, na rekko  
naita i puanna mangkau bawang,  
napaitai wi.*

*Harusuk i natutu i puanna ri gauk  
maceko e.*

*Makkoniro gaukna poaseng e ata  
ri arung e, massek e assiatinna  
puanna.*

*Makkoniro riaseng e paelori ri  
puanna.*

*Na rekko tekko gaukna ri puanna  
iana ritu riaseng ata sipobali  
puanna, na risessa matti ri esso  
kianek.*

*Seuato pau, engka Arung  
Mangkau ri wanua riaseng e  
Indra Mapelai, engka atanna seu  
riaseng Arsa.*

*Na iare Arsa rirennuang pegang i  
na ritepperi ri puan na, ripakalebbi.*

*Na ia sininna gauk e,  
Arsamanenna ripesuaiang.*

*Na ia sininna to maraja e enrenge  
to mabbicara e, anakarung e,  
baiccu maraja, marusak manenni  
punna e perenta.*

*Mauk seuatengengkato mulle*

mengeluarkan pendapatnya.

Demikianlah perbuatan orang terhadap Arsa itu.

Adapun asal-usul Arsa, sejak dari orang tuanya adalah gembala kuda raja di Indra Mapelai.

Arsa dibebaskan dari tugasnya itu setelah ia diangkat menjadi prajurit oleh raja.

Pada waktu itulah ia diangkat oleh raja menjadi pengawal.

Sesudah menjadi pengawal, ia tidak pernah luput berada di hadapan raja siang malam.

Setelah raja melihat kepatuhan Arsa, ia pun diangkat menjadi kepala kawal dan orang suruhan.

Semua warga istana sudah merasa takut kepada Arsa.

Tidak ada orang yang dapat berbicara selain Arsa.

Dialah yang memerintah warga istana.

Kelakuan Arsa kepada rajanya sangat terpuji.

Adapun Arsa, setelah ia melihat hati raja sudah sangat tertarik sedemikian rupa, timbullah dalam pikirannya ingin mencari tipu muslihat untuk menjatuhkan martabat dan kekuasaan, semua

*patokkonng i ulunna enrenge poada i adanna*

*Makkoniro gauk e riarsa.*

*Na ia appongenna Arsa, lottu ri tomatoanna, pakkampi annyaran-na i arung e ri Indera Mapelai.*

*Iamana na tassala ritu ri al lanranna, rialamani pampawa besi ri to marajae ritu.*

*Iamaniro wettu e na riala riarung epakkalawing e puk.*

*Na ia kalawingna epuk Arsa, maraddek wegang i, dek natassala ri olona arung e esso wenni.*

*Apa rita i ri arung e, marapek wegang Arsa, rialasi anreguru pakkalawing epuk, enrenge suro-suro.*

*Na ia sininna lisekna bolana arung e, matauk manenni ri Arsa.*

*Dekna tau makkulle makkeda ri lainna e Arsa.*

*Iamani parnta i lisek bolana arung e.*

*Patuju wegang gauknya Arsa ri arung e ritu.*

*Na ia Arsa naitanna ininnawanna arung e, mattugenke koritu, iana engka ri nawa-nawanna makkedae madecengak pinru uraga nawa-nawa, kuammengi upatelleng assalenna enrenge akoasanna*

pembesar dan juru bicara, anak raja-raja supaya tidak dapat berbuat apa-apa.

Sayalah yang berkuasa. Apabila saya tidak melakukan demikian, tidak terlaksanalah usahaku.

Sebab saya ini berasal dari keturunan hina, tidak lain hanyalah kecintaan raja kepadaku.

Dan memang sudah biasa saya diperintah oleh mereka itu.

Saat sekarang ini saya sangat-berjasa kepada raja dan ia pun suka kepada saya.

Biarlah saya mengadakan pembalasan kepada orang yang pernah memerintah orang tuaku.

Demikianlah niat jahat orang bodoh dan celaka.

Segala sesuatu yang disenangi raja dan yang diinginkannya segera diusahakan semuanya siang malam, pagi sore, kemudian dipersembahkan kepada raja.

Tidak tidur matanya mencari yang diidam-idamkan raja.

Adalah seumpama anjing yang mencari buruan.

Agar makin bertambah kecintaan raja serta belas kasihan raja kepadanya.

Demikianlah yang dilakukannya

*sininna to maraja e, enrenge to mabbicara e, anakarung e, na deka pakulena ia maneng ritu.*

*Iakmani tongeng elok. Na rekko tekkupakuwi, tencaji wi gaukku*

*Apa iak e to matunasa abijakku, sangadinna pangelorinnamua arung e riak.*

*Upobiasa memettoisa naparenta ia maneng ro imennang.*

*Na ia wettue we loana, patuju wegannak ri arung e, naelorinna.*

*Taroni uwalektonisa gaukna to pure e parentai tomatoakku.*

*Makkoniro nawa-nawa pasalana tobongo e, tocilaka e.*

*Ia gangkanna naposaukkinnawa e arung e, enrengen naporennu we, maperri-perri maneng sappa i esso wenni, elek araweng, nampawa ri arung e.*

*Temmatinro matanna sappareng i rininnawanna e arung e.*

*Padatoisa alarapanna asu sappa e lampa.*

*Kuammengi naraing pangelorinna arung e enreng pammasena arung e koritu.*

*Makkoni ro gaukna*

terus-menerus karena sangat ingin merendahkan semua pembesar dan anak-anak raja.

Apa saja yang didapatnya, banyak atau sedikit atau tetek-bengek, dipersembahkannya semua kepada raja.

Setelah beberapa lama dilihat oleh raja akan perilakunya itu, makin bertambahlah kecintaan raja kepada Arsa.

Maka raja berkata di dalam hati,

"Adapun hembaku ini, Arsa, pantas diharapkan dan dipercaya.

Haruslah Arsa ini saya angkat sebagai mangkubumi memerintah kerajaanku.

Sebab menurut pandanganku kepada Arsa, apa saja yang dilihat, didapat, disampaikan semua kepadaku baik banyak maupun sedikit.

Tidak sekali-kali ia sayangkan, pantas benar ia saya ambil wakil memerintah negeriku dan rakyatku.

Demikianlah pikiran raja sebagai akibat kepicikan pertimbangannya.

Ketika dilihat oleh Arsa pikiran raja yang sudah terpicat sedemikian rupa, sangat gembiralah hati si jahanam itu dan ia lupa daratan.

*mannennungeng mukka melokna  
wegang pariawa maneng i riaseng  
e to maraja, anakarung.*

*Na ia-iannani nalolongeng,  
maegagi, ceddekgi, mau are-  
aremua, nawawamui ri arung e.*

*Apa siare ittana rita ri arung e  
gaukna ritu, pode arainni  
rielorinna ritu Aresa ri arung e.*

*Aga na ia ri atinna arung e  
makkeda e.*

*Ia pale atakku Aresa silasa  
urennuang na riатеpperi.*

*Arusuk i in e Aresa uala  
Sullewatang, parentai  
akkarungengku.*

*Apa ia pakkitakku ri Aresa  
iainnani naita, nalolongeng  
nawawammannengak, maegagi  
ceddegkgi.*

*Dek pura macirenaingak, silasa  
wegang i uala pasulle, parenta i  
tanaku, enrenge tau tebbekku.*

*Makkoniro nawa-nawanna arung  
e mukka pusana bicaranna.*

*Apa naita i Arsa ininnawa kuanna  
arung e ritu mattugongkeng,  
mario weganni ininnawanna  
lacilaka, na dekna akkalenna.*



Sesudah itu, pada suatu hari, dilihatlah oleh Arsa, telah sunyi orang yang menghadap raja, secara diam-diam Arsa pergi menghadap raja.

Menyampaikan apa yang diinginkannya, mengeluarkan rahasianya kepada raja. Sambil mempersembahkan bermacam-macam barang.

Bersama dengan batu permata yang disimpan dalam tembaga suasa.

Lekaslah dia dipanggil oleh raja sambil berkata, "Wahai Arsa, apakah yang engkau bawa?"

Sujudlah ia, menyembah kepada raja sambil berkata, "Sesungguhnya patik memohon berilah ampun ke bawah duli Tuanku.

Patik junjung duli Tuanku, hamba orang hina, lagi bodoh.

Tidak tentu asal-usul hamba, semata-mata hanyalah kepasrahan patik kepada Tuanku.

Patik bersembah, apa pun titah Tuanku patik junjung di atas kepala.

Hamba memperoleh barang yang tidak pantas bagi hamba, inilah yang hamba bawa sebagai pengabdian hamba pada Tuanku."

Raja pun lalu mengambil tempat

*Apa purai engkana seua esso naita i Arsa malino to mukkasiwang e, lolokni Arsa lao riolona arung e.*

*Palottui rinawa-nawanna, passu i rahasiana lao ri arung o Mampawa-mawang aru maddupadupang.*

*Napisilaong batu-batu, napariattarong tembaga suasa.*

*Masigani i tampai ri arung e, makkeda e, E Arsa, aga tu muwawa?"*

*Massompani nasuju ri ajena arung e makkeda, "Majeppu ia e, mellau addampengak ridik maega.*

*Apa iak e, usompaik, to matunawak ubongngok.*

*Tenrisseng assalekku, sangadinna tinuluknamua atikku tongeng-tongeng ridik.*

*Usompaik, agi-agi adatta, upatek i ri ulukku.*

*Ulolongengi anu tessilasa e riak, iana e uwawa makkasisiang ri dik, usompaik".*

*Nalani arung e attarong tembaga*

yang terbuat dari suasa itu kemudian dibukanya, tampaklah sisinya permata bermacam-macam bercampur dengan batu-batu.

Dengan perasaan gembira raja berkata, "Wahai Arsa, di manakah gerangan kau dapatkan permata yang begini mahal. Terkejut aku melihatnya".

Berkatalah Arsa, "Pusaka dari nenek hamba, Tuanku. Sebab turun-temurun nenek hamba dari pihak ibu, dialah yang disuruh memegang perbendaharaan raja yang disebut Ishak. Dari sanalah asalnya tempat yang terbuat dari suasa itu.

Adapun nenek hamba dari pihak ayah, menurut cerita orang, pada waktu raja yang bernama Sulaiman, dialah yang disuruh memegang Baitulmal. Dari sanalah asalnya permata itu, Tuanku".

Setelah didengar kebohongan Arsa oleh raja di Indera Mapelai, baginda pun terkejut sambil berkata, "Jika memang benar ucapan Arsa itu, memang ia berasal dari orang besar. Sudah pantas ia memerintah negeriku serta rakyatku. Sebab asalnya memang turun-temurun memerintah bersama raja".

*suasa e natimapak i, naitani arung e lisekna ritu paramata mallaing-laingeng napasisowok batu-batu.*

*Marioni arung e makeda, "E Aresa, kego lolongeng paramata masuli wegang. Takkinika mita i".*

*Nakkedana Aresa, "Manakku ri nenuk, usompail Apa matturungengi neneuk sese ri nakku, lana risuro mattenni wi geddong waramparanna arung riaseng e Ishaka. Lana tu apolenna attarong tembaga suasa e.*

*Na ia nene ri amakku, usompaik, napoadai tau e, ri wettunna arung riaseng e Sulaimana narisuro matti i Baitulemali. Lana tu, usompaik, apolenna paramata e".*

*Na ia naengkalinganna belle-bellena Aresa, arung e ri Indera Mapelai, takkinikni, "Rekko pole kowi adanna Aresa, assaleng pole kowi adanna Aresa, assaleng pole ri arajang memengi. Silasa mui parentai tanau anrenge tau tebbekku. Apa maturungengi assalenna mapparenta memengi ri arung".*

Berkata raja kepada Aresa, "Pilihlah permata itu, jangan dicampurkan dengan batu-batu karena barang mulia bisa dicemarkannya".

Berkatalah Arsa, "Ampun Tuanku, itulah sebabnya batu-batu kurang nilainya karena murah harganya di dunia. Adapun permata itu dipandang mulia bagi manusia, karena mahal harganya di dunia. Sama halnya dengan ilmu pengetahuan. Apabila tetap tersimpan di dalam dada, mulialah ia seperti intan. Jika sudah dikeluarkan, sudah tidak berguna lagi, sama halnya dengan katak, sudah tidak mau ikan memakannya.

Sama halnya dengan diri Tuanku, apabila Tuanku terlalu sering keluar dihadap bercakap-cakap dengan orang banyak, hilanglah penghormatan semua pembesar, pemuka masyarakat, laki-laki, perempuan, tua-muda, karena sesungguhnya mereka itu sudah berkurang takutnya kepada Tuanku.

Sama juga halnya dengan makanan, minum-minuman, jika sudah kenyang akan menjemukan.

Sama juga halnya pedagang dengan barang jualan, apabila banyak perahu yang datang, murahlah barang dagangan, harga-

*Makkedani Arung e ri Aresa, "Ilei wi paramata e, aja mupasisowok i batu-batu e, apa naturungengi matu anu malebbik e.*

*" Makkedani Aresa, "Usompaik, ia na tu na dek nattuju riaseng e batu-batu apa masempoiallinna. Na iamuatua namalebbik riaseng e pangissengeng. Rekko maraddek i ri arona tau e malebbik i kua e intang e. Rekko ripassuk i, dekna nattuju padatoisa alarapanna tuppang e, teani bale manre i.*

*Kuaemutosa idik, usompaik, reko malewekkik massuk rikasiwiangi mewai makkeda ada tau tebbek e, dekna tu pappakalebbina ia maneng to maraja e enrenge ina tau e, matoa-malolo, apa ritu makuranni taukna ri dik, usompaik.*

*Padatoisa alarapanna anre-anre, imung-inungeng e, mawessoni, najinnaoni.*

*Padatoisa alarapanna padangkang e enrenge abbalu-balukeng e, rekko maegana lopi pole, masemponi dangkangeng e,*

nya akan jatuh, juga  
mendatangkan kerugian".

Penuturan Arsa itu termakan oleh  
pikiran raja. Karena sudah tersesat,  
dibenarkannyalah ucapan orang  
yang terkutuk itu.

Sama juga halnya nabi dan wali.  
Siapakah yang tidak rindu  
melihatnya karena jarang kita  
dapat bertemu, duduk bersama  
dengan orang yang demikian.

Debenarkannya kata-kata Arsa,  
dan raja berkata dalam hati.

Adapun semua bangsawan dan  
pembesar, pemuka masyarakat,  
orang ini semua apabila saya  
sering duduk bercakap-cakap  
dengan mereka, akan berkurang  
nanti penghormatan dan perasaan  
takzimnya terhadap diri saya.

Lagipula akan berkuranglah  
takutnya serta malunya kepada  
saya.

Biarlah saya mengurung diri di  
balik tirai yang berlapis tujuh  
supaya makin bertambahlah takut  
serta malunya kepada saya sehing-  
ga makin besarlah penghormatannya.

Tak seorang pun saya bolehkan  
keluar masuk melewati dinding  
tengah".

Berkatalah raja, "Wahai Arsa,  
engkaulah yang menggantikan saya

*makuranni engkekna, papoletoni  
arung".*

*Na ia arung e nakadoitongenni  
nawa-nawanna adanna Aresa.  
Mukka pusana, napattongengi  
adanna to cilaka e.*

*Napappadotoisa Nabi enrenge  
Uwalli. Niga tau temmuddani  
melo mita i mukka masagalana  
taukua riewa situda-tudangena  
ritu.*

*Napattongenni adanna aresa  
nakkeda nawa-nawanna arung e.*

*Iae sininna anakarung e enrenge  
to maraja e, iana tau e, na rekko  
malewekkak naewa studang-  
situdangeng mappau-mappau,  
makuranni pappakarajana  
enrenge pappakalebbikna.*

*Seuato paimeng, makurattoni  
taukna enrenge sirikna riak.*

*Taroi uberreki aleku ri laleng  
paddenring pitu lapik e kuam-  
mengi naraing tauna riak enrenge  
sirina napedek maserro pappaka-  
lebbikna.*

*Dek tau uweloreng massu-  
muttura ri laleng alawa tennga e.*

*Makkedani arung, "E Aresa, ikona  
tu sulleak ia maneng gaukku*

dalam segala tindakan dan perkataannku. Engkaulah yang memangku palaksanaan pemerintah di negeriku, serta memerintah dan menerima orang yang datang menghadap. Karena saya lihat engkaulah hambaku yang paling setia kepadaku serta engkau pun jujur".

Adapun Arsa, orang terkutuk dan hina asalnya itu, berkatalah ia, "Ampun Tuanku, hamba mohon ampun sebanyak-banyaknya, apa pun titah Tuanku, patik junjung di atas kepala hamba.

Hanya saja, patik adalah hamba yang paling hina di antara sekian orang hina.

Hamba orang dungu lagi lemah, tidak daya di dunia dan akhirat.

Apalah nanti yang akan terlintas dalam pikiran para pembesar dan para bangsawan semuanya.

Tidak ada yang menyetujui saya, lebih baik tuanku memilih salah seorang yang memang berhak turun-temurun".

Berkatalah lagi raja, "Wahai Arsa, kalau masih saya menjadi raja di negeri ini, kaulah yang mewakili saya berbicara dan memerintah semua rakyatku.

Demikian juga, tugas rakyat juga

*enreng adakku. Ikona mattiwi gaukenna akkarungeng e ri tanau e siloang parentana silaong to makkasiwiang e. Apa iko tu uita atakka tongeng-tongeng riak mumalempuk".*

*Na iaro Aresa, to macilaka e na matuna assalenna, makkedani, "Usompaik, uwellau addamppengengi ri dik maega, agi-agi passurotta upatek i ri ulukku.*

*Na iamuasa, iakna e atatta pomatuna ri sininna to matuna e.*

*Bonngokak kumadodong, dek pakkullekku ri dua e wanua.*

*Agana matti napoada nawa-nawanna to maraja e ia maneng enreng anakarung e.*

*Dek pasilasawak, madecengisa taita bara seuana punna e memeng tuju, pomana eng i matuttireng".*

*Makkedasi arung e, "E Aresa, rekko iakmupa ri wanua ewe, ikona passelleu makkeda enreng mappattuju parentai tau tebbekku.*

*Silaong gaukna tau tebbek e, mau*

pembesar semuanya, kamulah yang memerintahkan melaksanakan adat kerajaan".

Raja pun memerintahkan untuk menyampaikan kepada semua pembesarnya bahwa Arsa diangkat menjadi wakil mutlak raja, menggantikan raja dalam tugasnya memerintah negeri dan rakyat.

Berkatalah semua pembesar, "Wahai suro, sampaikanlah kata-kata kami kepada raja.

Segala yang dikehendaki oleh raja, itulah yang jadi. Sebab raja itu ibarat angin, dan kami ini seumpama daun kayu. Apa saja perbuatan angin itu tentu kami diterbangkannya. Apalah daya kami karena raja dapat melakukan apa yang dikehendakinya pada kami, besar, kecil, dan sekarang ini datanglah hal yang jadi perjanjian kami". Inilah jalan menuju kerusakan karena turunturun belum pernah terjadi yang demikian. Raja inilah baru terjadi yang demikian.

Inilah saat yang dimaksud sabda Nabi *sallallahu alaihi wasallam* kepada Baginda Ali Radiallahu Anhu, yang mengatakan, "Wahai Ali, apabila nanti telah lebih empat puluh hari aku di dalam kubur, akan kamu lihat perubahan dunia ini.

*to maraja e ia maneng iko parentai pegauk i adekna ekkarungeng e".*

*Apa massuroni arung e lao rito marajana ia maneng peada-adangi makkeda e, ia Aresa ritaro wakkelek mutelak sullei arung e ri gauk e parentai tana e enrenge tau tebbek e.*

*Makkeda manenni to maraja e, "E suro, palettuk i adammeng ikkeng maneng e ri arung e.*

*Ia-iannani tu napoelo arung e, iani kua. Apa iatu arung e, angingi hiraukkaju. Agi-agi gukna angin e nalutturekkeng. Apa aga gaukmeng, ap arung e pogauk i rikkeng baiccu, maraja, apa poleni e akjancingemmeng. Iana e laleng esolangeng, apa mattuturangi dekpa na engka kuae ritu. Iana ritu arung makkua.*

*Iana wettu napoada e Nabitta sallallahu alaihi wasallamari Bagenda Ali Radiallahu Anhu, makkeda e, "E Ali, rekk matti lebbina patappulo wenni ri laleng kubburu, muitani tu lino appinra-pinrana.*

Adapun umatku akan mereka persaksikan kerusakan yang dilakukan oleh dajal. Datanglah keributan yang amat sangat, kacau balau karena memang sudah sampai waktunya terjadi yang demikian.

Karena hijrah Nabi sallallahu alaihi wasallam sudah genap sembilan puluh lima tahun.

Apalah daya kami, tidak dapat berbuat apa-apa karena memang sudah demikianlah ditakdirkan oleh Allah. Tuhan yang melakukan segala kehendak-Nya pada hamba-Nya.

Bagaimana saja menurut kemampuan kami menanggungnya sebab diangkatnya berkuasa orang yang demikian itu".

Pesuruh itu pun bermohon diri, lalu berkatalah semua pembesar, anak bangsawan katanya, "Pergilah engkau menyampaikan kata-kata kami kepada raja".

Pesuruh itu pun berangkatlah, dan setelah tiba di hadapan raja, disampaikannya semua ucapan pembesar dan anak bangsawan itu.

Setelah didengar oleh raja ucapan pesuruh itu, beliau hanya tunduk berdiam diri dan pucat mukanya.

Sebab ia mengerti apa makna kata-

*Na iatu ummakku naitani pakkasolanna Idajjalang. Poletoni rukka maserro e, dekna mannessa, apa nadapikni wettunna kua e.*

*Apa ia hijerana Nabitta sallallahu alaihi wasallama genekki asera pulona lima taung.*

*Pekkonagi kua gauk e ri dik, alamadeceggi riaga, apa pura weretai ri Allataala. Puang pogauk eng i sininna napoelo e ri atanna.*

*Na pekkua arei pada pakkuliemmeng mpawai. Apa iasi ritaro kuasa ri kua e ritu.*

*Masimmanni suro e, nakkeda manenna to maraja e, anakarung e, "Loana palettu i adammeng ri arung e".*

*Na laona suro e, na ia lettukna ri arung e, napalettuk manenni adanna to maraja e, anakarung e ia maneng.*

*Na ia naengkalingana arung e adanna suro e, cukukmani namekko mawiak rupanna.*

*Apa naissengi nabettuangi adanna*

kata semua pembesar itu.

Tetapi, karena ia sudah tersesat, tidak ada pikirannya, diperbuat-nyalah segala yang dikehendakinya.

Ketika ia percayakan negerinya serta rakyatnya kepada Arsa, pada hari itu juga Arsa diangkat sebagai wakil.

Sejak itu pula semua pembesar, *to mabbicara* bermusuhan dengan Arsa.

Mereka sudah tidak pernah damai, terus-menerus bermusuhan.

Pada waktu itulah semua rakyat bermohon kepada Tuhan agar Arsa ditimpakan bencana dan kutuk dari Allah.

Sejak itu pula raja tidak keluar lagi dihadap oleh rakyatnya.

Ia hanya tinggal di dalam biliknya bersenda gurau menyenangkan hati bersama penghuni istananya.

Demikianlah keadaan raja siang malam, pagi sore. Tidak ada lagi orang yang dapat menemui raja kecuali Arsa.

Setelah sekian lama Arsa menjabat sebagai wakil, memerintah rakyat, semua upeti dan persembahan tiap-tiap negeri tidak pernah terputus siang malam, setiap bulan, setiap tahun.

*sininna to maraja e.*

*Iamua kia loana ritoroi pusa, dek nawa-nawanna, napogauk i gangka napoelo e.*

*Na ia wettu napesonaianna Aresa tanana enrenge tau tebbekna, iana ro esso e nataro i passulle Aresa.*

*Iatona nappingi sininna to maraja e enrenge to mabbicara e, nasisalana Aresa.*

*Dekna assitujunna, manennungenni sipbali.*

*Iatona tu wettu e narellaunna jak enrenge pakkagelli ri Allataala ri tau tebbek e.*

*Gangkanatoni ro tennassukna arung e rikasiwiangi.*

*Komuni ri laleng bilikna maceule-ceule mannyameng kininnawa silaong lisek bolana.*

*Makkuni ro gaukna arung e essowenni, elek-araweng, Dekna tau makkulle sitangi sangadinna Aresa.*

*Siarei ittana ritaro Aresa passulle parentai tau tebbek e. gankanna tiwi-tiwina enrenge fakkasiwianna tasseua-tasseua tana dek appetunna essowenni, tassiuleng-tassiuleng, tassetaung-tassetaung.*



Apabila ada orang di dalam daerah kerajaan Indera Mapelai yang tidak melaksanakannya, ditangkap dan dibunuh oleh Arsa, dicarikan kesalahan agar ia didenda, dihukum, dan ditangkap.

Sampai kepada anak bangsawan, anak pembesar yang tidak pantas dihukum, dipukulnya dan disakitinya.

Dahulu sewaktu masih raja yang melaksanakan pemerintahan, ada beberapa hal yang dianggap tidak perlu diadili, dihukum, sekarang tanpa kecuali semua sudah ditindaki karena kekuasaan Arsa.

Ada yang diusimya, ada pula yang disuruh singkirkan ke negeri lain atau ke sebuah pulau.

Ada yang ditangkap, ada yang dibunuhnya.

Pada waktu itu, masjid dan langgar sudah rusak. Sudah tidak ada lagi orang yang menegakkan agama.

Tidak ada lagi yang menjalankan sariat Nabi *sallallahu alaihi wasallam*.

Tidak ada lagi orang yang berpuasa dan bersenibahyang.

Karena raja itu serta Arsa sudah jauh tersesat.

Agama Rasulullah sudah tidak

*Rekko engka teppogauk i ritu gankanna tana nakkarungi e arung e ri Indera Mapelai, rireppungi, ridonai ri Aresa, riwinrusengi asalang, kuammengi nadosai, nagelli wi, nareppungi.*

*Gangkanna anakarung e, anakna e to maraja e tessilsa e riagelli, nacallai, napeddiri wi.*

*Iamani ro ri wettunna arung e mau tassilasa nakenna bicara, paccalla, nakennamua asolangeng mukka kuasana Aresa.*

*Engkana ro nasuro meddek, engkatona nasuro pali lao ri wanua laing iarega ri libukeng e.*

*Engka nareppung, engka nauno.*

*Na ia wettu ero marusakni masigik e langkarak e. Dekna tau patet-tongi agama e.*

*Tenna pogaukni sareakna Nabitta sallalaahu alaihi wasallama.*

*Dekna tau mappuasa enrenge massempajang.*

*Nasaba iaro arung e enrenge Aresa maserro wegang apusanna.*

*Dekna buakna agamana*

dihiraukan, sudah ditinggalkannya.

Tuak sudah dijadikan air minum, zakat dan fitrah dijadikan mata pencaharian, karena diambil semuanya oleh raja dan para pembesarnya.

Semua orang banyak tidak dipedulikanya lagi.

Barang siapa yang mengikuti tindak-tanduk Arsa, dialah yang menjabat kedudukan dan dimuliakan.

Siapa saja, walaupun ia seorang pembesar, jika ia tidak mengikuti tindak-tanduk Arsa, ia tidak mendapatkan kedudukan yang dipusakainya.

Terpencar-pencarlah mereka di sana sini membuat perkampungan dalam keadaan menderita kemiskinan, untuk mencari sumber penghidupan.

Tertutuplah kemuliaan orang yang berketurunan mulia dan pembesar, para bangsawan sejak Arsa yang memegang kerajaan, pabbicara di daerah itu berada di bawah kekuasaannya.

Tidak ada lain yang dikerjakan selain menyelewengkan hukum, tidak ada lagi kebaikan serta ketenangan yang dirasakan oleh para bangsawan dan rakyat.

*Rasulullai, nabeanni.*

*Nalani une rinung tuake,  
nepancajini sumpa supala sekkek  
e, pittara e, apa nalani arung e  
silaong to marajana.*

*Na ia sininna tau tebbek e tenna  
buanganni.*

*Nigi-nigi tau lao ri Aresa marola  
ri gaukna, iana ritu lelongeng  
enreng naripakalebbik.*

*Nigi-nigi tau, mau arung, mau na  
to maraja, rekko teai marola ri  
gaukna Aresa, tennalolongengi  
ritu onrong ammanarenna.*

*Na ri anrinina tassia-sia sewanua-  
sewanua peneddingi wi  
akkasiasinna sappa i inanre  
balancana.*

*Mallinrung manenni assalenna to  
madeceng assaleng e, to maraja e,  
anakarung e, to malebbik e,  
gangka ianna Aresa mattiwi  
arajang e, naparentai pabbicara e  
ri wanua e ritu.*

*Dekna laing napogauk  
mabbicara meceko e mani, dekna  
deceng enrengo nyameng  
naponeddingi sininna anakarung  
e, tau tebbek e.*

Tidak ada yang diampunkan, ada yang dibunuhnya, ada yang diasingkan, ada yang diusirnya, bermacam-macam hukumannya.

Akhirnya, penduduk negeri itu seperti telur di ujung tanduk.

Walaupun sedikit saja bersalah, jatuhlah ia pecah berserak-serak.

Semua pembesar serta *to mabbicara* tidak ada yang membuka mulut, semua bungkam sebab tidak ada lagi pertemuan dengan raja.

Setelah sekian lama Aresa melakukan penyiksaan kepada semua pembesar serta *to mabbicara* bersama orang banyak, mereka lalu mengadakan pertemuan.

Yang mereka sepakati ialah "Kita sudah tidak tahan lagi menang-gung tindakan Aresa. Lebih baik pokok kayu yang kita tumbangkan. Apabila hanya ujungnya yang kita potong, cabangnya yang kita tutuh, akan tumbuh juga kembali".

Itulah yang mereka sepakati, yang mereka pegang teguh.

Mereka bersatulah pergi mendatangi raja lengkap dengan alat perang.

Seperti orang yang hendak pergi berperang.

*Dektona riaddampengeng,  
engkana nauno engka napali,  
nasuro meddek, mallaing-laingeng  
paccalana.*

*Aga na gangkanna lisekna wanua  
e ritu padamani alarapanna  
ittollok tenang e ri cappak tanruk.*

*Mau ceddekmua tassalana  
mabuang mua mareppak tassiak-  
siak.*

*Na ia sininna to maraja e enrenge  
to mabbicara e, dekna mettek,  
pada mekkok manenni apa dekna  
assitana arung e ritu.*

*Apa siarek ittana pappeddina  
Aresa ri sininna to maraja e  
enrenge to mabbicara e silaong ri  
tau tebbek e, maddeppungeng  
manenni.*

*Na ia nassiturusi makkeda e,  
"Tettaulle we mpawai gaukna  
Aresa. Ia madeceng tapogauk  
tumpang eng i ponna aju e. Apa ia  
rekko cappaknamua tapolo,  
takkenamua tatoto, tuomui  
paimeng".*

*Iana ro nassiturusi, nassiatingi  
massek ia maneng.*

*Naddeppungenna nalao ri  
makkodang e tana sakkek  
ewangeng.*

*Padatoisa to elo e lao mammusuk.*

Berkumpullah mereka masuk  
mengepung pintu raja.

Orang-orang terkemuka dan para  
pembesar langsung memasuki  
rumah raja itu.

Kemudian, terus masuk ke dalam  
bilik raja menyingkapkan tirainya.

Raja itu sedang tidur dikelilingi  
oleh penghuni rumahnya dan  
dayang-dayangnya.

Berkatalah para pembesar, "Wahai  
bone ballak, bangunkan raja!  
Celakalah dia, kami semua datang  
kemari untuk mengeluarkan dia  
dari kerajannya".

Terkejutlah penghuni rumah raja,  
semuanya ketakutan dan gemetar.

Bergegas-gegaslah ia membangun-  
kan raja.

Raja pun terperanjatlah, ia pun  
bangun duduk, pucat wajahnya  
melihat kedatangan semua  
pembesar.

Berkatalah orang-orang terkemuka  
serta semua pembesar, "Wahai  
Raja Indera Mapelai, hari ini kami  
turunkan engkau dari kerajaanmu.  
Engkau boleh pergi ke mana saja  
yang engkau senangi bersama  
familimu Aresa, orang yang kau  
muliakan itu, orang pandai, orang  
sempurna yang kau sayangi, yang  
engkau sangat percayai.

*Naddeppungeng manenna  
muttama lewoi embana arung e.*

*Naenrekna to marialaleng e  
silaong to maraja e ia maneng ri  
bolana arung e ritu.*

*Tini terruk muttama ri bilikna  
arung e sampeangi paddenrinna.*

*Na iaro arung e matinroi rilewo-  
lewo ri bono ballakna, ri anak-  
anak ribokona.*

*Nakkedana to maraja e, "E bone  
ballak, tedduk i arung e!  
Macilakai ritu, engka  
manennakeng e lao mai passuk i ri  
akkarungenna".*

*Natakinikna bone ballak e matau  
maneng tenre alena.*

*Mapperri-perrini tedduk i arung e.*

*Na ia arung e takkinikni naotok  
tudang, mawiak rupanna mitai  
engka maneng to maraja e.*

*Makkedani to marilaleng e ia  
manetto sininna to maraja e, "E  
puang Indera Mapelai, iana esso  
ewe kipassukno ri akkarungemmu.  
Kego-kego lao muponyameng e  
musilaong seajimmu Aresa, to  
mukalebbik e, to panrita e, to  
sakkek tagi-tag e,  
mueloriempegang, muatteppari  
wi.*

Karena kami sudah tidak tahan lagi  
mempertuan kepadamu.

Dari sekian lama, kami sangka  
engkau raja yang patuh dan  
selamat.

Kiranya engkaulah raja yang  
curang dan terkutuk, kamu adalah  
bayang-bayang setan yang  
bermuka manusia.

Enyahlah engkau, ke mana saja  
yang kau sukai, jika kamu tidak  
mau enyah dari sini, kamu kami  
bunuh.

Benci kami melihat wajahmu.

Sejak engkau menjadi raja, taman  
tidak menjadi, pohon-pohonan  
tidak berbuah, padi, jagung  
semuanya sudah mahal, dan sudah  
banyak orang yang mati kelaparan.

Anak-anak kami, cucu-cucu kami,  
famili kami sudah cerai-berai di  
sana-sini karena kerasnya  
siksaanmu kepada rakyat.

Tiada berhentinya terjadi  
kerusuhan karena kecuranganmu.

Itulah kesalahan dan  
kebiadabanmu.

Turunlah, jangan kau bawa  
walaupun selembat sarung. Karena  
barang itu semuanya adalah milik  
orang yang kau perlakukan  
sewenang-wenang.

*Apa tekkiullena popuakko.*

*Iaro mai seko ittana, kuasekko  
arung mapato wegang  
musalamak.*

*Muarung maceko pale mucilaka,  
wajo-wajonao setang e maddupa  
tau.*

*Eddekno, kegi-kegi onrong  
muelori e, na rekko taeko meddek,  
kiunoko.*

*Mabaccinakeng mitai rupammu.*

*Sekono ittamu arung,  
tennaenrekna taneng-taneng e,  
tempuani ajukkajung e, ase,  
warelle masukik manenni,  
maegatona tau mate malupuk.*

*Na ia anakmeng, eppommeng,  
seajimmeng tatterre-terreni ri  
anrini muka maserrona  
pakkasiasimmu ri tau tebbek e.*

*Na dektona pajana mrukka  
namukka macekomu.*

*Iana ro asalammu enreng  
acilakangmu.*

*Nkno, mau silampak lipa aja  
engka muwawa. Apa ia  
waramparang e anunna manettu  
tau mugauk bawang e.*

Simpanlah, nanti kami yang mengembalikan kepada yang empunya".

Setelah itu, raja itu pun bangkitlah lalu berangkat, selebar sarung pun tidak ada yang dibawanya.

Ia hanya menyeka air matanya, lalu pergi ke kampung orang dagang.

Karena tidak ada lagi orang yang mau menemuinya.

Ia pun menyesali diri lalu berkata, "Apa boleh buat, sudah demikianlah kecelakaan yang kuterima".

Demikianlah akibatnya raja yang menuruti nafsunya dan buruk perilakunya.

Tidak mau duduk berbincang-bincang, bersesuaian paham dengan pembesarnya, bangsawannya, *pabbicara* semuanya.

Ketahuilah wahai sekalian orang yang bergelar *arung mangkauk!*

Ingatlah baik-baik, jangan sekali-kali kau perbuat semua tindakan yang dibenci orang.

Jangan kau anggap remeh karena kehidupan di dunia ini sangat sulit.

Terlalu banyak gangguan pikiran

*Taroi, ikkeppa parewakengi punna e.*

*Purai kua iaro arung e tettonni nalao, mau silampak lipak nawawa dekto.*

*Nasapu mani uwae matanna na nok, nalao ri komponna padangkang e.*

*Apa dekna tau maelok sitangi.*

*Nasessakni alena nakkeda, "bNalenriani purakkuana acilakang makkua e ritu".*

*Makkuni ro arung turusi eng i napessunna na majak gaukna.*

*Natoa mewai situdang-tudangeng, situru ininawa sininna to marajana, anakarunna, pabbicarana ia maneng.*

*Isengisio, e sininna riaseng e Arung Mangkauk!*

*Engerrenge madecengi, ajak lalo mupagauk i sininna gauk tenriolori e ri tau e.*

*Aja mulomo-lomoangi, apa iatu atuong e ri lino temmaka-maka perrina.*

*Maserro wegang riagi-agi*

siang dan malam.

Pikirkanlah baik-baik yang demikian itu kau terhindar dari bencana dunia dan akhirat sebagaimana perbuatan Arsa, itulah yang dinamakan hamba yang bermusuhan dengan tuannya karena tidak melihat akibatnya.

*ininnawa e esso-wenni.*

*Nawa-nawa madecengi kuae,  
barackuammengi naripabelai riko  
asolangeng ri lino enrenge peddik  
e ri aherak; kua e tosa gaukna  
Aresa, iana ritu riaseng ata  
sipobali puanna apa tennaitai  
bokona.*

## II. SUREK-SUREK

Yang Merusak Pada *Arung Mangkau*<sup>1)</sup> Dan *to Mabbicara*<sup>2)</sup>

*Makkasolang e ri Arung Mangkau e Enrenge to Mabbicara*

Inilah hal-hal yang merusak pada *arung mangkau* dan *to mabbicara*.

*Iana e bicaranna makkasolang e ri Arung Mangkau e enrenge to mabbicara e.*

Pertama, *arung mangkau* yang melanggar pantangan negeri.

*Seuani, Arung Mangkau pogauk e sapa tana.*

Kedua, tidak memarahi orang yang melanggar pantangan negeri.

*Maduanna, temmagelliang eng i tau pogauk e sapa tana.*

Ketiga, mengorbankan adat-istiadatnya.

*Matelluna, mappamaseang eng i pangaderenna.*

Keempat, membunuh karena nafsu amarahnya dan yang tidak sesuai dengan *adek* <sup>3)</sup>

*Maeppana, mabbunoang eng i gellina tennasituru adek e.*

Kelima, tidak adil memberi hukuman terhadap kesalahan yang dilakukan oleh familinya

*Malimanna, teppasitinaja eng i paccallang apasalang seajinna enrenge jemma tebbekna.*

- 1) *Arung Mangkau* : raja yang berdaulat; gelar khusus bagi raja Bone.
- 2) *to mabbicara* : penguasa.
- 3) *adek* : adat-istiadat; tata-krama; ketentuan; kebiasaan; dewan pemerintahan.



Keenam, mengasihani orang yang tidak mampu kepada raja dan kepada *adek*.

Ketujuh, tidak memberi penghargaan kepada orang yang berjasa terhadap adat dan kepada raja.

Kedelapan, mengampunkan orang yang bersalah sebelum ada jasanya.

Kesembilan, kalau *arung mangkauk* tidak mau diperingati.

Kesepuluh, membiarkan anaknya berbuat sewenang-wenang.

Kesebelas, membiarkan anak bangsawannya dan hamba istananya berbuat sewenang-wenang kepada orang banyak.

Kedua belas, membiarkan istrinya berbuat takabur.

Kedua belas macam itulah yang membinasakan negeri.

Wajarlah dimakzulkan raja yang demikian itu.

Kecuali ia tidak dapat dimakzulkan, rakyat harus diungsikan dari negeri itu.

Karena dialah raja yang paling celaka perbuatannya.

*Maennanna, mawasei eng i tau dek apatujunna ri arung enrenge ri adek e.*

*Mapitunna, temmamasei eng i tau e na rekko engka apatujunna ri pangadereng e enrenge ri arung e.*

*Maruana, maddampengeng eng i to pasala e na depa apatujunna.*

*Maserana, na rekko tea i ripakaingek Arung Mangkauk e.*

*Masseppulona, turu eng i anakna mangkauk bawang.*

*Maseppulona seddi, turu eng i anakarunna enrenge ata ribolainna gauk bawangi tau tebek e.*

*Maseppulona dua, turu eng i wawinena takkaborok.*

*Iana ro seppulo e dua wawangenna solangi tana.*

*Sitinajai ripalessok arung makkua ero.*

*Na sangadinna temmakkullei ripallesso, riwelaingi tana.*

*Apa iana ritu arung kaminang macilaka makkua ero winruna.*

*Hal yang lima macam ini tidak boleh kamu pabbicara <sup>1)</sup> dan pemangku adat membicarakannya.*

Mintalah persetujuan raja baru kamu membicarakannya.

Pertama, anak bangsawan.

Kedua, hamba yang diberi kebebasan.

Ketiga, hamba yang baru dimerdekakan.

Keempat, orang-orang dalam istana.

Kelima, hamba yang menebus dirinya.

Kecuali negeri yang membelinya dari raja, baru dapat dicampuri oleh *adek*.

Karena dua keburukannya kalau dibicarakan tanpa persetujuan adat.

Pertama, kalau raja tidak menyetujuinya.

Kedua, kalau ia tidak mau dibicarakan.

Ia mengatakan bahwa saya tidak mau diurus oleh *adek* karena mereka tidak mempunyai hak atas diri saya.

*lana e gau ewe lima e uangenna temmakkulle mubicara iko pabbicara e, enrenge pakkatenni adek e ia maneng.*

*Ellaungisa elo ri datu e muinappa bicara i.*

*Seuani, anak arung e.*

*Maduanna, ata menyameng e.*

*Matellunna, ata nappa tau tongeng e.*

*Maeppana, ata ribolanna.*

*Malimanna, ata melli eng i alena.*

*Sangadinna wanua e melli wi ri datu e, makkullemua nabicara adek.*

*Apa dua i jakna nakko ribicarai na tania elona datu e.*

*Seuani, nakko napotea i datu e.*

*Maduanna, nakko tea i ribicara.*

*Iasa napoada makkeda e deksa umaelo nabicara adek apa deksa appunnang ri aleku.*

1) Pabbicara, (=to mabbicara); sesuatu jabatan yang menangani urusan kehakiman, urusan penerangan, perpajakan.

Kesemuanya milik raja.

Kalau sudah demikian itu ucapannya, engkau *adek* dipermalukan.

Karena kamu sudah tidak mampu menjawab perkataannya.

Karena ucapannya itu memang benar.

Oleh karena itu dilarang membicarakan yang lima macam itu kalau bukan kemauan raja.

Inilah yang menjelaskan mengapa pemangku *adek* dilarang membuat rumah di luar lingkungan istana, karena mereka diharapkan siang malam naik ke istana menghadap raja.

Saling bertukar pikiran mengenai keadaan negerinya, supaya *to mabbicara* selalu memikirkan dan berusaha mencari apa yang dapat mensejahterakan rakyat agar mereka dengan ikhlas melaksanakan perintah raja.

Karena orang banyak jugalah yang dinamakan negeri.

Karena negeri itu sendiri tidaklah berubah-ubah.

Di situlah kau mengambil contoh kalau orang berperang.

Orang hanya mengatakan "Kehancuran negeri".

*Anunna maneng datu e.*

*Nakko makkuni ro adanna, napelongkorino iko adek e.*

*Apa dek muisseng mubaliangi adanna.*

*Apa makkutongeng napoada o.*

*Makkuni ro naratteang ribicara lima e uangenna nakko tania elona datu e.*

*Iana poada eng i sabakna nariatteang pampawa adek e massu mabbola ri saliweng bata, apa riolorengi esso wenni menre makkasiwiang ri arung e.*

*Sipatanngareng ri bicaranna tanana, ajak napaja to mabbicara e pikkiriki ri atinna mannannungeng sappa i maka napoadeceng e jemma tebbekna namatinulu pogauk i passuronna arung e.*

*Apa tau tebbek e muatu riaseng tana.*

*Apa iatu tana e dekna napinrapinra.*

*Kuno makkalarapang nakko mammusu i tau e.*

*Makkoda i tau e, "abburukong tata".*

Orang tidak mengatakan  
"Kehancuran manusia".

Padahal, sesungguhnya  
manusialah yang dipertarungkan.

Karena ada tiga hal yang  
membinasakan orang banyak  
kalau terjadi peperangan.

Pertama, kalau ia mati.

Kedua, kalau ia dirampas.

Ketiga, kalau ia melarikan diri  
ke negeri lain.

Yang wajar bagi raja itu kalau  
banyak rakyatnya dan dipatuhi  
perintahnya oleh orang yang  
berada di dalam kekuasaannya.

Kalau raja demikian itu, meskipun  
orang negeri tetangga, akhimya  
juga akan mendekatkan diri  
kepada raja.

Karena ia gentar mendengar  
kekuasaan raja.

Kedua, ia besar pengharapan  
kepada raja untuk mendapatkan  
pertolongan kalau ada orang yang  
menganiayanya.

Begitulah raja dan *to mabbicara* di  
harapkan berdaya upaya menjaga  
rakyatnya, karena tidak gampang  
kalau rakyat cerai-berai, tidak  
dapat dihimpun kalau sudah  
terlanjur terpencar-pencar.

*Dek nakkkeda tau o. "Abburukeng  
tau".*

*Na majeppu tau e ripasiwuno.*

*Sabakna tellui uangenna  
asolangenna tau tebbek e nakko  
mammusu i tau e.*

*Seuani, nakko mate i.*

*Maduanna, nakko rirappani.*

*Matellunna, nakko lari wi lao ri  
wanua laing.*

*Na ia nasitinaja arung e nakko  
maega tau tebbekna na riatinuluri  
passuronna ri to rilalemparak-  
kenna.*

*Na rekko makkuni ro arung e,  
moutu bali wanuanna mawettona  
lokka paddepe i alena ri arung e.*

*Saba metauna mongkalingai  
akoasanna arung e.*

*Maduanna, marajai  
paddennuanna ri arung e ritulung  
nakko angka tau maelo gauk  
bawangi.*

*Makkuni ro arung e anrenge to  
mabbicara e narieloreng maggang  
ka ulleang mattutui wi tau tebbek  
na apa tellomo-lomo nakko  
tatterrei tau tebbek e tenriullena  
paddeppungengi nakko takkalani  
tassea.*

Juga disyaratkan bagi *pabbicara* dan penjenang semuanya serta pemuka masyarakat.

Apabila raja bepergian, berlayarkah, berjalankah, jangan engkau jauh dari raja.

Kalau ada yang akan diperintahkan raja, kamulah *adek* yang harus memerintahkannya.

Janganlah raja yang kamu harapkan menangani semua persoalan.

Begitu pula, kalau ada sesuatu yang perlu mendapat teguran, wajarlah kalau *adek* yang menegurnya.

Karena alangkah janggalnya kalau raja sendiri yang langsung memberikan teguran.

Ataukah ada utusan dari daerah lain, pemangku *adek*-lah yang seharusnya berbincang-bincang dengan mereka lebih dahulu.

bagi raja dan *adek*, lebih-lebih lagi keonaran yang akan dilakukan oleh orang yang menganggap dirinya mempunyai martabat tinggi.

Jika ada orang yang melakukan pelanggaran adat dan masih ditahan, artinya raja dan adat yang dipermalukannya masih bersabar, menjadi-jadilah ia melakukan

*latopa sarakna pabbicara e enrenge pancennangeng e ia maneng kua e ina tau e.*

*Nakko lokkai arung e, mallopigi, malleleggi, aja mamabela ri seddena arung e.*

*Nakko engka melo nassuroang arung e, ikonatu adek e sitinaja massuroangi.*

*Aja na arung e maneng mueloreng matteki wi gauk e.*

*Kuaetopa nakko gauk maka riakkamparangeng, sitinajai adek makkamparangeng i.*

*Apa maleongkona arung e nakko ia makkamparangengi alena.*

*Iarega nakko engka suro pole ri wanua laing, adek e manenna sitinaja mewa i mappau riolo.*

*manenni gauk mappelongkok e enrenge mappepeddik e ri arung e, enrenge ri adek e, oncopisa gaukna matu tau maseng eng i mariwawosa assalonna.*

*Na ia tau pogauk e tania pangadoreng, nakko naullemua sampo perrengi, bettuanna sabbarakengi arung ripolongkori e enrenge adek e, napedek*

perbuatan yang memalukan.

*araiangtonasa pogauk i gauk  
mappelongko e,*

Kausanggup bersabar dipernainkan  
serta disakiti hatimu.

*Mullesa sabbarakengi  
ripelongkori e enrenge ripeddiri e.*

Kalau orang yang mengganti raja  
serta *adek* tidak tahan lagi  
bersabar dan tidak mau lagi  
dipermalukan dan disakiti hatinya,  
dibinasakanlah semua hamba  
Allah yang melakukan  
pelanggaran adat.

*Na rokko tennaullenisa sbbara to  
sullengi arung e enrenge adek e,  
napoteani rpelongkori e enrenge  
ripeddiri e, nasolangi manenni  
atanna Allataala sininna  
majjalekka i e pangadereng.*

Tidak ada lagi yang diperhamba  
oleh raja.

*Dekna napoata arung e.*

Binasalah raja bersama rakyat  
semuanya.

*Jajini sisolangeng maneng arung  
e ata e.*

Itulah sebabnya para pemangku  
adat serta raja diharapkan sekali  
saling memperingatkan dengan  
sebaik-baiknya.

*Makkuniro sabbakna murioloreng  
sininna pakkatenni adek e  
sipakainge madereng arung e.*

Jangan sekali-kali engkau  
memafkan orang yang melakukan  
suatu perbuatan yang tidak patut  
dimaafkan.

*Ajak lalo muaddampengengi tau  
pogauk gauk tenngolo  
riaddampengeng.*

Karena akan mengakibatkan  
malapetaka besar.

*Apa jak battea cappakna.*

Demikian pula masalah di bawah  
ini.

*Pada toi ri bicara e.*

Yang paling dikehendaki oleh  
dewata untuk dipergunakan me-  
mutuskan perkara ialah  
mengambil ukuran pada diri  
sendiri.

*Iannatu kaminang naelori dewata  
e riaddettekeng bicara,  
makkalarapangi eng i alena.*

Artinya, bersedia menerima perlakuan sebagaimana yang kau lakukan kepada orang lain.

Karena itu orang-orang tua dahulu berpesan, "Kalian pemuka masyarakat harus bersepakat".

Jika kalian sudah sama-sama rela menerima sesuatu perlakuan, barulah kalian lakukan pula kepada orang lain.

Karena orang yang terlanjur pemikirannya dan terlanjur perbuatannya, itulah yang dinamakan takabur terhadap sesama ciptaan Tuhan.

Karena penjenang beranggapan bahwa mereka tidak dapat memperlakukan saya secara sewenang-wenang.

Hanya saya boleh memperlakukan mereka secara sewenang-wenang.

Dan mereka sudah lupa akan kekuasaan Tuhan.

Oleh karena itu kalian penjenang diharapkan sering-sering mengadakan musyawarah.

Bertukar pikiran terhadap semua masalah yang mungkin dapat membinasakanmu serta orang bawahannu.

Tegas dalam melaksanakan peraturan jangan diubah-ubah.

*Bettuanna maelo molai,  
mupaolaiang eng i tau e.*

*Apa iamuro nakkeda to riolo e,  
situru manekko ina tau e.*

*Muassiturusipi maelo molai,  
mupolaiangi tau e.*

*Apa ia ritu tau tappaliweng e  
pikkirikna natappaliweng gaukna,  
iana ritu riaseng atakabborokeng  
ri padanna ripancaji ri Allataala.*

*Apa iana ri atinna peccennangeng  
e makkeda e, dek ro naulle gauk  
bawangak imenna.*

*lakmusa makkulle gauk bawangi.*

*Napabbokorinisa nawa-nawa  
elena Dewata e.*

*Makkuni ro iko pancenengeng e  
muriolorong malewek situdangeng  
padammu pancennangeng.*

*Musipatangareng ri sininna gauk  
mupoasolangeng e enrenge to  
rijanangemmu.*

*Mutaro i magetteng bicarammu  
ajak mupinra-pinra i.*

Kalau keputusan adek itu berubah-ubah, pasti negeri itu akan ditimpa malapetaka, walaupun negeri besar sekalipun.

Karena Dewata tidak menyukai peraturan yang selalu berubah-ubah.

Kecuali disepakati tidak menyukai keputusan yang biasa kau lakukan.

Walaupun raja yang menginginkan, jangan juga kamu mengubahnya, kecuali engkau melihat akan berakibat buruk.

Atau kaulihat sudah membahayakan.

Adakanlah musyawarah antara raja dan pemangku adat, dan apa yang kalian sepakati itulah yang dilaksanakan.

Karena yang dimaksud adat-istiadat, yaitu sebaik-baik perbuatan yang patut dilaksanakan ialah melaksanakan kesepakatan bersama.

Meskipun biasa kalian laksanakan, kalian menganggap tidak berguna pada negeri atau raja mengatakan bahwa tidak berguna bagi negeri, bersatulah kalian pemangku adat mengubahnya.

Namun, jangan kau batalkan yang sudah terlanjur kamu lakukan.

*Apa nakko mupinra-pinra i taro bicaranmu adek e, temmakkulleni tennakenna lasa maraja wanua e, mauni tana marajamuna.*

*Apa napotea ti Dewata e bicara mappinra-pinra e.*

*Sangadinna riassiturusi wi cacca i taro bicara e biasa e mupalalo.*

*Mau elena arung e ajato mupinrai sangadinna muita i maccappakeng jak.*

*Iarega muita makkeselannisa.*

*Sama taruno arung enreng sininna iko pakkatenni adek e, naiana muassiturusi e mupogauk.*

*Apa ia riaseng e pangadereng, iana kaminang madereng ripogauk assamaturuseng e.*

*Mauni biasa muappaolang, muassamaturusi masengi tennapoadecengeng tana e, iarega arung e makkeda tennapoadecengeng tanaku, samaturu manenno pakkatenni adek e pinrai.*

*Iakia ajakna murasak i takkala ona pura muappaolang.*



Kumpulkan seluruh penduduk dalam negeri dan masyarakat, beritahukan bahwa keputusan yang biasa dilaksanakan dibatalkan.

Ini lagi peraturan yang berlaku.

Kalau kamu tidak menyampaikannya, itulah yang dinamakan mengelabui orang.

Nanti orang terjerumus barulah kamu memberitahukan bahwa ini peraturan yang ditempuh.

Perbuatan yang demikian itu membawa kebinasaan negeri.

Kalau ada orang bersalah atau salah tindakannya atau salah pembicaraannya, baik ia bersalah kepada raja, kepada *adek*, maupun bersalah kepada anak bangsawan, dan perbuatan tidak senonoh yang dia perbuat, dan sejak dari dahulu belum pernah ada orang yang melakukan kesalahan seperti itu, dan juga tidak diketahui apa yang dijadikan kias sebab tidak pernah didengar dan juga tidak pernah ada seperti itu, atau seorang yang melakukan suatu perbuatan yang dapat membinasakan negeri, apabila empat kasus tersebut hendak diberi ganjaran, masing-masing dari empat kasus itu dikenakan hukuman yang setimpal dengan kesalahannya.

Pertama, ia dipenjarakan, kedua,

*Mupaddeppungeng manengi tau e ri wanua e, nerenge tau tabbek e mupoadangi makkeda e, ia o bicara e biasa e riola risampoi.*

*lasi bicara riola.*

*Apa nakko temmupoadangi, iana riaseng seo-seo lemmak tau e.*

*Nakennapi tau e muinappa pondangi makkeda e iasisae laleng riola.*

*Solangi maneng ro akkarungeng gauk mappakua e.*

*Nakko engka tau pasala iaroga napasala gauk, iareka napasala ada-ada, kugi arung e pasala, kuaregi adek e pasala, iarega nakku ri anakarung e pasala, na gauk ripoalongkoreng napogauk, na dekpa na engka riolo pogauk assalang makkua ro, na dekpa riseng riala rapang sabak dekna na engka riengkalinga na dekho na engka tau paui engka tau pogauk i assalang makkua ero, iarega napasala napoasolangengisa tana e napogauk e, ianaro eppa e uangenna mupakennangi, barennaro eppa e uangenna mupakennaiangi tasitinaja e asalanna.*

*Seuani, rioppung i, maduanna,*

hartanya disita, ketiga, ia diasingkan/dibuang, keempat, ia dibunuh.

Pilihlah salah satu yang kamu anggap setimpal dengan kesalahan yang diperbuatnya.

Namun tidak boleh luput dari salah satu yang empat macam itu kamu kenakan kepadanya.

Kalau kesalahan seperti itu belum pernah ada sebelumnya, sebab akan dijadikan kias, tidak diketahui persamaannya.

Juga perbuatan yang wajar bagi raja dan penguasa, jangan beritikad jahat terhadap negeri tetangga, disayanginya rakyat serta sanak keluarganya, serta hamba di dalam istananya.

Kalau raja tidak menyayangi orang bawahannya, tidak ada lagi hambanya serta familinya yang mau mendukungnya.

Juga tidak ada yang setia kepada pemerintahnya.

Kalau sudah tidak ada familinya, hamba di istananya, rakyatnya yang mendukungnya, dialah raja yang paling celaka.

Sebab meskipun demikian kepintaran dan kekayaan seorang raja, apabila sudah tidak ada

*rirappa i, matellunna, ripali i, maepana, riuno i.*

*Barenna ro mupasitinajaiangi asalanna ri gauk napogauk e.*

*Iakia temmakkullei ro temakkuloi tania ro mupatapapaiangi gauk e eppa e uangenna barang coddinna.*

*Nakko asalang dekpa na engka riolona mappakkua, apak molo i riala rapang, dek risseng padaiang i.*

*Iatopa gauk sitinaja ri arung e enrenge to mabbicara e, aja mualangi cekka tanamu ri bali wanuanna, nacirinnai wi jemma tebbekna enrenge seajinna, kuae ata ri bolana.*

*Apa nakko temmacirinnai arung e ri to riawana, dektionasa tu atanna enrenge seajinna maelo makkininnawa tongengeng i.*

*Doktona matinuluri wi passurenna.*

*Nakko dekna sejinna ata ri bolana, pabbanuanna makkininnawa tongengong i, ianatu arung kaminang macilaka.*

*Apa mauni pekkumuna accana arung e enrenge asugironna, na deknasa seajinna makkininnawa*

familinya dan hamba di istananya yang mendukungnya, juga rakyatnya sudah tidak patuh pada perintahnya, raja yang demikian itulah kehilangan kekuasaan.

Ia sama halnya dengan pemburu yang tidak mempunyai pembantu untuk mencari buronan.

Orang yang pergi mencari ikan, tetapi tidak membawa alat-alat penangkap ikan.

Juga sewajarnya raja dan *adek* memikirkan hal-hal yang mempererat hubungan dengan negeri tetangganya.

Kalau kita bermusuhan dengan tetangga, bagaikan kebun yang tidak berpagar.

Kalau kebun tidak berpagar, sudah pasti tanam-tanaman tidak akan luput dari kerusakan.

Begitu juga, kalau tidak ada persesuaian paham dengan negeri tetangga, akan sulit masyarakat terhindar dari bahaya.

Itulah sebabnya sehingga raja dilarang membuat gara-gara dengan negeri tetangganya.

Dan *pabbicara* menasihati anak raja, anak *pabbicara* sendiri, anak bangsawan, dan hamba di istana agar jangan sekali-kali membuat keonaran dengan negeri tetangga.

*tongengengi enrenge ata ri bolana, temmatinulutona tau tobbokna ri passuronna, ianatu arung makkua e capp onrong ri linona.*

*Padatonisatu obarakna paddengeng dek e passosokna.*

*To lao e mabbale na dek pakkaja natiwi.*

*Sitinajatoi arung e enrenge ri adek e pikkiriki ri atinna maka teppassarang eng e bali wanuanna.*

*Apa nakko sisala tangakik bali wanuatta padatonisatu obarakna darek e na dek sappona.*

*Na rekko dek sappona darek e mattentunitu temmakkulleni dek solanna taneng-taneng e.*

*Makkotonisatu nakko tessituju basai tau bali wanuanna, temmakkulleni dek solanna to tebbek e.*

*Makkoni ro sabakna na riatteang mala cekka arung e ri bali wanunna.*

*Napangajari wi Pabbicara e anakna arung e enrenge anakna Pabbicara e, anakarung e, ata ri bolang e, aja lalo na engka mala cekka ri bali wanuanna.*

Jika kamu membuat keonaran dengan negeri tetanggamu, sesungguhnya rakyatlah yang dibenci.

Karena mereka tidak tahu, pergilah mereka mencari nafkah di negeri tetangga, lalu merekalah yang dibinasakan.

Raja pun jatuhlah martabatnya.

Rakyat pun berduyun-duyunlah pergi merantau ke negeri lain.

Karena mereka merasa sudah tidak leluasa pergi mencari nafkah.

Maka raja pun mendapat celaka.

Apabila sudah tidak ada rakyat, raja pun kehilangan sumber nafkah.

Semua orang yang membuat gara-gara dengan negeri tetangga, mereka adalah musuh raja.

Ataukah raja sendiri yang membuat gara-gara dengan negeri tetangganya maka raja yang demikian itu menganiaya dirinya sendiri.

Ia tidak menginginkan apabila diwarisi anaknya serta cucunya.

Karena kalau anak dan cucu benar perbuatannya, sama halnya mereka mengganti diri kita.

Begitulah sehingga orang

*Apa na rekko malao cekka ri bali wanuammu, majeppu tau tebbek enatu riabacci.*

*Apa dek naissengi nalokkana matuk sappa i laleng atuonna ri bali wanuanna na iana risolang i.*

*Jajini arung e matuna biritta.*

*Iatona napogauk tau tebbek e meddek e lokka ri wanua laing.*

*Apa dekna na masagena nakka ajena lokka sappa laleng atuong.*

*Aga nalelelengenna asolangeng arung e.*

*Apa ia na dekna tau tebbek, dektona enrekeng dallekna arung e.*

*Aga sininna iko mala e cekka, balinna maneng tu arung e.*

*Iarega arung e pogauk i mala e cekka ri bali wanuanna, ianatu arung makkua e gauk bawang alena.*

*Natteangi tu engka namana anak-na, eppona.*

*Apa ia ritu anak e enrenge eppo e nakko engkai patuju gaukna padamuitu aleta.*

*Makkunitu nakkeda tau e alena*

mengatakan bahwa ia menganiaya dirinya sendiri.

Yang dimaksudkan ialah raja yang demikian perilakunya.

Inilah Uraian Mengenai Masalah yang Merusak pada *To Mabbicara*

Kalau tidak serentak bawahannya diperintahkan melakukan pengabdian, dan tidak adil memberikan perintah kepada bawahannya.

Yang dimaksud orang yang bersatu ialah apabila ada pekerjaan yang akan kamu kerjakan, hanya dengan persatuanlah baru dapat dikerjakan.

Padahal, orang bawahannya datang berganti-ganti, tetapi ia tidak menghukum yang tidak hadir.

Tidak boleh tidak, kamu penguasa pasti ada yang kamu rusakkan.

Apakah kepada raja kamu bersalah, ataukah orang bawahanmu yang kamu binasakan.

Jika kamu biarkan mereka berganti-ganti datang, tidak akan selesai yang diperintahkan oleh raja.

Sebab nanti secara gotong-rojong baru dapat dikerjakan.

Kalau nanti pada hari kedua penguasa sudah merasa malu,

*nagauk bawang.*

*Iana ro naita ada, arung makkua e gaukna.*

*Iana e Bicaranna Makkasolang e ri To Mabbicara e*

*Nakko tennapasituru i to rijennagenna pogauk kasuwiang enrenge tennapapadai batena pangarai rijennangonna.*

*Na ia riaseng e to mappasituru, nakko engka gauk maolo mupogauk na gauk mawatang, risiturusipa nariulle pogauk.*

*Na iana napogauk to rijannangenna sisulle-sulle engka, na dek nacallai dek e.*

*Tommakkullenitu dek musolangi iko to mabicara e.*

*Iagisa arung e muasalai, iagi na to rijennangimmu musolangi.*

*Apa nakko muturu i sisulle-sulle engka, tennaullena tu pajaji wi passuronna datu e.*

*Apa riassibalingipi nariulle.*

*Nakko maduangessonapa, namasirik, mugauk bawanni tu to*

kamu akan menganiaya orang  
bawahanmu.

Padahal, kita semua sama-sama  
hamba Tuhan dan raja.

Ada yang kamu perintahkan  
mengabdikan dua hari, ada yang satu  
hari.

Tandanya peraturan tidak adil.

Kalau tugas pengabdian agak  
ringan, gilirlanlah bawahanmu  
agar tugas pengabdian dapat  
diselesaikan dan urusan pribadinya  
pun dapat pula terlaksana.

Kalau ada orang bawahanmu rajin  
mengabdikan, berilah penghargaan  
kepadanya.

Kalau ada orang yang demikian,  
pertanda kemujuran bagi  
penguasa.

Karena orang yang demikian  
mempunyai dua kebaikan bagi  
kamu *to mabbicara*

Pertama, kamu hanya tinggal di  
rumahmu, tetapi perintahmu dapat  
terlaksana.

Kedua, kamu dilindungi dari  
kemarahan raja.

Yang dimaksud tidak adil ialah  
orang yang memberi perlindungan  
terhadap orang tertentu saja.

Artinya, ada yang selalu diberi  
tugas pengabdian padahal derajat  
mereka sama saja semuanya.

*rijennangimmu.*

*Apa pada-pada manommuik ata ri  
dewata e enrenge ri puang mallino e.*

*Na engka mupakkasuwiang  
duangnesso, engka siesso.*

*Tanra temmalompok bicara e.*

*Nakko kasuwiang baiccumua,  
pasisullei anak-anakmu najajito  
kasuwianna, najajito anu rialena.*

*Nakko engka to rijennangimmu  
matinuluk pogauk kasuwiang,  
eleriwisa.*

*Tanrang upek tu to mabbicara e  
nakko engka tau makkua.*

*Apa dua ia decenna tau makkua e  
ri ko to mabbicara e.*

*Sueani, tudang mukko ro bolamu,  
najaji passurommu.*

*Maduanna narenrikko ri gellinna  
arung e.*

*Na ia riasenge temmappada-pada,  
iana ritu to linrunge eng i to  
rijonnangenna.*

*Bettuanna engka napakkasuwiang  
na tau senrupamua.*

Demikian pula, apabila ada tugas dari raja, kamu tugaskan mereka berkumpul padahal hanya sebagian saja yang hadir, lalu penjenang memerintahkan lagi mereka berkumpul besok.

Setelah tiba hari yang kamu tentukan, yang datang hanya yang sudah pernah hadir, penjenang memerintahkan lagi agar mereka berkumpul lagi, maka bersatulah yang sudah dua kali hadir untuk tidak datang kembali karena mereka beranggapan bahwa raja tidak akan menghukum orang yang tidak datang mengabdikan.

Kalau pabbicara sudah ingin melipatgandakan kejahatan *to mabbicara*, yang sudah datang itu pula yang dihukum atau dikenakan denda.

Kalau *to mabbicara* sudah demikian tindakannya, sudah sama halmu dengan binatang.

Hanya mukamu saja yang berupa manusia.

Karena binatang itu hanyalah kekuatannya yang digunakan kepada sesama binatang.

Siapa yang kuat dialah yang berkuasa.

Yang dinamakan manusia ada lima macam.

*Iatopa nakko engka nassuroang arung e muassuro massissi nasaisamua engka, makkedasiko pancennangeng e massissiko mai baja.*

*Nadapisi esso mutanra e, iamusi engka paimeng pura e engka, makkedasiko pancennangeng e massissiko mai paimong, nasituru manengi engka e wekkadua makkeda e ajana tarewek apa dekte naricalla ri puang adekta dek e nalokka makkasu wiang.*

*Nakko maelomi pabbicara e paccappu i jana to mabbicara e, iasi pura e engka molo nacalla iarega nadosa i.*

*Na ia iko to mabbicara e enreng pancennangeng e makkuna ro pangkaukemmu padano tu olokolok e.*

*Rupammu mani maddupa tau.*

*Apa ia olokolok o uatannami nabbinruseng ri padanna olokolok.*

*Ia iannani mautang, iani passau.*

*Na ia riasenge rupa tau iana ritu lima e uangenna.*

Pertama, yang bertakwa kepada Tuhan.

Kedua, yang malu terhadap sesamanya manusia.

Ketiga, yang taku berdusta.

Keempat, yang menyayangi orang bawahannya.

Kelima, yang menegakkan hukum keadilan terhadap rakyat yang ada di bawah kekuasaannya.

Yang dimaksud khianat.

Pertama, tidak mempunyai pertimbangan, ia tidak dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat.

Kedua, tidak mengambil ukuran pada dirinya sendiri.

Sebab sudah tiga macam perbuatan yang kamu timpakan kepada orang bawahanmu.

Kamu suruh mengerjakan pengabdian dua hari, lalu kamu menderanya pula.

Wajarlah jika orang bawahanmu pergi merantau.

Kalau raja berlaku adil, sudah sewajarnya ia menghukum *to mabbicaranya* karena gara-gara merekalah sehingga rakyat meninggalkan negerinya.

Memangku adat seperti itu perbuatannya, itulah yang dimaksud

*Seuani mateu e ri Allataala.*

*Maduanna, masiri e ri padanna rupa tau.*

*Matellunna, metau e mabbelle.*

*Maeppana, macininnai wi to rijennangenna.*

*Malimanna, nagettengengi bicara malempuna to ri laleng parentana.*

*Na ia riasenge macoko.*

*Seuani, dekna pangilena, tennaisseng pasilengengi madereng e enreng maja e.*

*Maduanna, temmakalarapangina alena.*

*Apa telluni uangenna gau mupakennainangi to rijennangimmu.*

*Mupakkasiwiangi duangesso, mudosatopi.*

*Sitinaja momettonisa madde to rijennangommu.*

*Nakko engka i malompuk arung e, sitinajatoni re nacalla mabbicarana saba napaddekna maneng tau tebbek e.*

*Na ia pakkatenni adek makkua ero gaukna, ianaro riaseng pakkatenni*



pemangku adat yang menjadi musuh rajanya.

Yang dimaksud pemangku adat yang menyayangi orang bawahannya, Pertama, apabila dijaganya jangan sampai ada yang menganiaya rakyatnya.

Kedua, ia menghukum bawahannya yang tidak mau pergi mengabdikan.

Ketiga, tidak kejam terhadap bawahannya.

Diperintahkannya secara lemah lembut.

Kecuali sudah dibujuk, tetapi masih tetap membangkang tidak melaksanakan pengabdian, barulah diberi peringatan yang pantas.

Apabila orang bawahanmu bersalah, kamu tidak menghukumnya, itulah nanti yang menyebabkan mereka saling mencomol dengan teman sekampungnya.

Mereka tidak merasa sepenanggungan, artinya tidak saling menolong.

Kalau sudah mau melengkapi kejahatannya, kerja mereka hanyalah berselisih terus-menerus dan saling bunuh.

Negeri ditimpa malapetaka dan raja pun celakalah.

*adek sipobali puanna.*

*Na ia riaseng e pakkatenni adek macirinna e ri to riparenna, natutui wi ala engkana gauk bawangi to rijennangonna.*

*Maduanna nacallai to rijennangenna toa e lao makkasuwang.*

*Matellunna, aja naserroi to rijennangenna.*

*Napangara i silao pappaloce.*

*Mangadinna napaleceni natea matinulu makkasuwang, ianappani muakkedai sitinaja e.*

*Apa nakko pasalai to rijennangemmu, temmu callai, ianatu matu napogau sinau-nau massempanua.*

*Dekna nasibali perrik, bettuanna dek nasiturungi.*

*Nakko maeloni passokku i jakna iana napogauk sisala e nasiwunowune.*

*Lolongenni asolangeng tana e, arung o lolongengtona acilakang,*

Demikian sehingga kalian pemangku adat serta penjenang diharapkan mencari hal-hal yang mendatangkan keberuntungan bagi negeri dan raja.

Kamu samakan semua orang bawahanmu.

Jika engkau menyuruh, barang siapa yang membangkang hukumlah ia, siapa yang patuh sayangilah ia.

Juga yang merusak para pemangku adat ialah :

Pertama, menerima sogok,

Kedua, memutuskan perkara berdasarkan dorongan nafsu amarahnya.

Ketiga, memutuskan perkara berdasarkan perasaan kesegannya.

Keempat, memutuskan perkara berdasarkan perasaan senangnya, artinya kegembiraannya.

Kelima, memutuskan perkara berdasarkan perasaan cemasnya, artinya ketakutannya.

Keenam, ia memutuskan perkara di rumahnya, bukan di balairung.

Ketujuh, tidak menghadirkan saksi orang yang diadili, lalu perkaranya diputuskan.

*Makkuni ro iko sininna pakkatenni adek e enreng pancennangeng e na riolorong musappa maka napoadecengeng e tana e enreng arung e.*

*Mupappada-pada manengi torijennangemmu.*

*Nakko pappangarao, pasala i callai, patuju i amasei wi.*

*Iatopa gauk makkasolang ri pakkatenni adek e;*

*Seuani mala e pasosok,*

*Maduanna mappettuangeng eng i bicara gellinna.*

*Matellunna mappettuangeng eng i bicara wewena.*

*Maeppana mappettuangeng eng i bicara riona, bettuanna rennunna.*

*Malimanna mappettuangeng eng i bicara lajekna, bettuanna tauna.*

*Maennenna kuai ri bolana mabbicara, dek nakku ri barung e.*

*Mapitunna tennasappa e sabbinna tau e nabicarai, napottui wi.*

Kedelapan, tidak menghadirkan orang yang netral, lalu ia memutuskan perkara.

Kesembilan, mengulur-ulurkan penyidangan perkara yang tidak perlu ditunda.

Ia berhenti membicarakannya, padahal tidak ada lagi yang perlu ditunggu oleh *to mabbicara*, lantas ia berhenti membicarakan.

Kesepuluh, mengusut si terdakwa secara sepihak.

Kesebelas, berat sebelah terhadap orang yang diadilinya, diajarinya membeikan keterangan-keterangan.

Kedua belas, membujuk agar orang mau diadili. Artinya, apabila *to mabbicara* mengatakan, kemarilah engkau untuk saya adili, padahal yang bersangkutan belum mau diadili.

Ketiga belas, tidak mempertimbangkan sebaik-baiknya orang yang diadili, lantas diputuskan. Artinya, keputusan yang diberikan tidak adil.

Ia tidak mengingat bahwa apabila tidak jujur caranya memutuskan perkara, keburukannya kelak akan menimpa keturunannya.

Keenam belas, lupa akan pembalasan Tuhan terhadap segala perbuatan dan ucapan-ucapan.

*Maruana tennasappa tau tennga e nabicarai napettui wi.*

*Maserana lojeng e bicara na taniato tanjeng.*

*Napurana bicaranna, na dekho natajeng to mabbicara e napajai wi bicara i.*

*Maseppulona natanai eng i to ri bicara e na dek balinna.*

*Maseppulona seddi, engka sewali to ribicaranna natongengeng napagguru mappau.*

*Maseppulona dua, mappaereng eng i alena bicara. Bettuanna nakko makkodai to mabbicara e lokkane mai ubicarao na dekpa tau e namaelo ribicara.*

*Maseppulona tellu, tennatanngak madereng e to ribicaranna wali-wali napettui wi. Bettuanna, dek namalempuk taro bicaranna.*

*Dek naengerrangi makkeda e, nakko temmalompu i bicarakku, tatteppa kui matu ri wija-wijakku jakna.*

*Maseppulona enneng, mallupai eng i pappasiwalekna Allataala ri sininna gauk e enreng e ada-ada e.*

Ketujuh belas, menunjuk wakil untuk membicarakan sesuatu, tetapi bukan sesamanya pemangku adat yang diperintahkan untuk mewakil.

Kedelapan belas, tidak memperhadapkan pihak-pihak yang bersengketa, lalu perkaranya diputuskan.

Kesembilan belas, ia tidak suka mengumpulkan orang bawahannya untuk diberi nasihat.

Kedua puluh, tidak sering datang menghadap raja yang memerintahnya.

Sebabnya kalian pemangku adat dan para penguasa diharapkan sering datang menghadap raja.

Kalian diharapkan saling memperingatkan kebaikan negeri dan keamanan orang banyak.

Kedua puluh satu, pemangku adat merasa prihatin kalau tidak terpenuhi perintah raja karena memang sudah teradat.

Kedua puluh dua, tidak memperhatikan bagaimana caranya supaya orang bawahannya dapat memenuhi kebutuhan dirinya dan dapat menunaikan tugas pengabdianya.

*Maseppulona pitu, massuro sulleng i alena mabbicara, na tania padanna pallatenni adek nasuro.*

*Maseppulona arua, tennapasitudangengisa to ribicara e ia dua napettui wi bicaranna.*

*Masoppulona asera, tennaolori paddeppungongi to rijennangenna napangajari wi.*

*Maduappulona, tea e malewek makkasuwiang ri arung naonroi e.*

*Apa ianatu sabakna murieloreng malowek makkasuwiang ri arung e iko maneng sininna pakkatenni adek e enreng pancenangeng e iko maneng.*

*Rielorekko sipakaingek ri adecengenna tana e enreng ri asennangenna tau tebbek e.*

*Maduappulona seddi, pakkatenni adek e naposarasa nakko toncaji wi passuronna arung e nasabak pangadereng.*

*Maduappulona dua, tennapedecengisa pakkitanna enreng perengkinganna mita i jajinna pallaona to rijennangenna ri anu rialena najajito kasuwianna.*

Kedua puluh tiga, penguasa yang membiarkan anaknya berbuat sewenang-wenang.

Kedua puluh empat, menerima pendapat kaum wanita.

Kedua puluh lima, ia lebih takut kepada musuh rajanya daripada takutnya kepada rajanya sendiri.

Kedua puluh enam, tidak segera menghukum bawahannya jika melakukan kesalahan.

Sebabnya dianjurkan menghukum dengan segera agar jangan ada yang berbuat seperti itu lagi; kalau sudah banyak yang berbuat seperti itu baru dihukum, binasalah orang bawahanmu.

Sebab kamu memasang jera untuk mengikat lehernya, artinya melakukan tipu muslihat terhadap bawahanmu karena engkau menginginkan akan menerima denda lebih banyak.

Karena nanti banyak yang berbuat demikian baru kamu hukum.

Kedua puluh tujuh mengampunkan orang bersalah yang sama sekali tidak ada jasa-jasa baiknya.

Kedua puluh delapan, *pabbicara* yang sabar justru dalam keadaan tidak berdaya.

*Maduappulona tellu, to mabbicara turu eng i anakna mang-kauk bawang.*

*Maduappulona eppa mala eng i tanngana makkunrai e.*

*Maduappulona lima, mataureng eng i balinna puanna, na ia arung naonroi e.*

*Makaduappulena enneng, teppasibaklaloang eng i paccalanakko pasala i te rijennangenna.*

*Sabakna na riolorong ripasibaklaloang paccallang appalanna, apa riatteangi engka pappadai wi, nakko maesapi pogauk i muinappa calla i, mosolangi witu ri rijanangemmu.*

*Apa mutangini seo mupalaini ellenna, bettuanna muragai to rijennangemmu, apa maeloko*

*mala maega ponrosa.*

*Apa maegamani pogauk i mucalla i.*

*Maduappulona pitu maddampeng eng eng i to pasala e na dek apatujunna.*

*Maduappulona arung pabbicara sabbarak e sangadinna engka i toppaulle.*

Kedua puluh sembilan, membiarkan *pakkaju-kaju* bergadai, menggadaikan sawah kerajaan yang dikuasainya, artinya misalnya *suro*, *pancenaungeng*, itu semuanya termasuk *pakkaju-kaju*.

Persoalan yang dua puluh sembilan macam itu, dilarang dilakukan oleh *adek* sebab kesemuanya itu membinasakan negeri, mencerai-beraikan orang banyak jika dilakukan yang demikian itu.

Hati-hatilah engkau para pemangku adat jangan sampai engkau melakukannya.

Inilah Perbuatan Yang Wajar Dimiliki Oleh *To Mabbicara* dan Semua Pemangku Adat

Pertama, mereka selalu memikirkan dan berusaha memberikan kebahagiaan dan ketentraman bagi raja dan kesejahteraan bagi rakyatnya supaya raja terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dan mempermalukan bersama rakyatnya.

Mereka jujur didalam perbuatan dan ucapan.

Kedua, memberikan bimbingan kepada kebenaran, selalu memberi petunjuk untuk memperbaiki kela-

*Maduappulona asera, palalo eng i pakkaju-kaju e pasanra i, mappatenniangi galung akkasuwianna, bettuanna makkua e sanro e, pancennangeng e, pakkaju-kaju manenna ro.*

*Ianaro gauk e duppulo e asera uangenna riatteang napogauk adek e, apa gauk solangi maneng ro tana, patatorro tau tebbek gauk makkua ero.*

*Atutu laloi aja mupogauk i iko maneng pakkatenni adek e.*

*Iana e Gauk Sitinaja Naparad-deki Ri Alena To Mabbicara E Enrenge Sininna Pakkatenni Adek e*

*Seuani, na nawa-nawa i nasapari atemmareullengenna puanna enrenge asalewengenna puanna na sennang tau tebbekna, bara kuai nasalewangeng arung e ri biritta tommadeceng e enrenge alongkorong e sibawa tau tebbekna.*

*Napogauk i riaseng e malempu gaukna enrenge bicaranna.*

*Matellunna, naita i riakkuanna e tongeng, napakkuling-kulingi pakkitanna decenna gaukna to*

---

*pakkaju-kaju* = kepala-kepala negeri; aparaturnegara.

kuan bawahannya, anak raja, dan hamba yang tinggal di istana agar jangan salah perbuatan dan ucapannya, karena tidak mudah menyadarkan raja kalau sudah terlanjur salah perbuatan dan kata-katanya.

Karena sudah diadatkan bagi raja agar tidak mengingkari apa yang sudah terlanjur diucapkannya.

Raja menganggap suatu yang mempermalukan kalau ia tidak membuktikan kata-kata yang diucapkannya.

Itulah sebabnya sehingga diharapkan kepada pemangku adat agar lebih dahulu memperingatkan raja sebelum ia mengucapkan suatu kata-kata dan melakukan suatu tindakan; juga kelaian pemangku adat harus ingat, dengan sekuat tenaga harus menasihati anak raja sebelum ia terlanjur berbuat yang salah, demikian pula hamba yang tinggal di istana.

Karena kalau nanti salah perbuatannya baru kamu menasihatinya, apalah yang akan kamu jawabkan kalau anak raja berkata kepadamu, mengapa kamu baru memberi nasihat, setelah engkau melihat kami berbuat kesalahan baru engkau menasihati kami.

*rijennangenna ri anak arung e enreng e ata ri bolang e, barak kui aga ajak napasala gaukna enreng e ada-adanna apa tellomo-lomo paggilingenna arung e nakko takkalani sala gaukna enreng e ada-adanna.*

*Apa rielorong memengisa arung e ajanasa tennapaddupai nakko takkalani napoada adao mauni maja.*

*Napoalongkarengisa arung e nakko tennarupai wi adanna.*

*Makkuni tu sabakna narieloreng pakkatenni adek napariolo momeng pappakaingekna ri arung e ri wetu tennapoadana ada e enreng e tennapogauknapa arung e; kunetopa muengkalinga iko pakkatenni adek e, aggangka ulleattoi pangajari wi anakna arung e ri tessalanapa gaukna kune anak arung e enreng e ata ri bolang e.*

*Apa nakko pasalapi gaukna muinappa pangajari wi, agana maelo mubaliangi nakko ia napo-dakko makkeda e anakna arung e magi muinappa mappangaja, mui-tamani pasala gaukta muinappa pangajariwik.*

Engkau memang menghendaki supaya kami menyesal.

Kecuali kamu sudah menasihati, kemudian mereka melakukannya, laporkanlah hal itu kepada raja.

Karena sudah tidak mungkin lagi kamu menasihati anak raja serta hamba yang ada di istana.

Karena siapa lagi yang sudi mendengarkan nasihatmu, karena nanti setelah engkau nasihati, masih diperbuatnya perbuatan yang jahat.

Ketiga, diharapkan kamu sering mengumpulkan rakyat untuk dinasihati, jelaskan kepada mereka perbuatan yang merusak dan yang baik.

Yang kamu tempati mengumpulkan rakyat, apakah di balairung, di tempat pekerjaan raja, atau di tempat pekerjaanmu sendiri.

Kamu *adek*, kalau rakyat sudah berkumpul, sampaikanlah kepada mereka bahwa jujurilah kalian.

Jagalah perbuatan dan kata-katamu.

Hanya dari perbuatan dan kata-kata munculnya kebaikan dan kejahatan.

Mulut itu tinggal di atas, tetapi sering terjerumus.

*Mueloreng memengiksa massessekkale.*

*Na sangadinna purani mupangajari nainappa napogauk, appaissengenni ri arung e.*

*Apa dekna tunakkuleiko pangajari wi anakna arung e enrenge ata ri bolang e.*

*Apa ala iaga melo mengkalngai adammu, naparamani mupangajarinapogauk i gauk sala e.*

*Maduanna rielorengi malewek mupaddeppungeng tau tebbek e mupanagajari wi, mupannessangi gauk naposolang e enrenge gauk napodeceng e.*

*Na ia muenroi paddeppuangengi tau tebbek e, kugisa ri barung e, kugi nipassuronna arung e, kugi ri pallaoang alemu.*

*Iko adek e nakko engkani maddep-pungeng ianamupallebbangiangi tau tebbek e makkeda e malempuko mennang.*

*Atutui wi gaukmu enrenge ada-adammu.*

*Apa kumui tu ri pangkaukeng e enrenge ri ada-ada e mempo deceng e enrenge jak e.*

*Apa iatu timu e monro ri wawo i, nae macoa ritallopori.*



Juga jangan kamu biarkan lidahmu berbicara sembarangan, jangan-jangan lehermu terpancung.

Yang dimaksud keputusan yang tepat ialah *bicara tongeng tellu*.<sup>1)</sup>

Yang dimaksud *bicara tallangka* (Pertama tertunda) belum dibicarakan.

Masih merupakan laporan atau desas-desus.

Yang dimaksud perkara depek,<sup>2)</sup> ialah perkara yang dinaungi, artinya perkara yang sengaja ditunda-tunda.

Akan tetapi, tidak ada yang kalah kalau perkara itu cepat diputuskan.

Sebab apa jadinya jika ada salah satunya yang meninggal.

Sudah tidak diketahui bagaimana cara membicarakannya.

Adapun *bicara tongeng tellu*, apabila *adek* mengatakan bahwa ia tidak tahu-menahu persoalan itu, sebenarnya ia sengaja menyalahkan orang yang diadilinya, jika ia mengatakan tidak tahu latar belakangnya.

Yang disebut *bicara tongeng tellu*.

*Ajakto muturu i lilamu kapau-pau, apa rettek ammi ellommu.*

*Na ia riaseng e bicara patuju, jiana ritu riaseng e bicara tongeng tellu e.*

*Na ia riaseng e bicara tallangka dekpa naribicara.*

*Onrong gaukmupa iarega rampe-rampemupa.*

*Na ia riaseng e bicara dopek, bicara ripattinaung, bettuanna bicara ritaro mabbenni-wenni.*

*Ia kia dek cauk i nakke rirakka-rakkai wi bicara e nipettui.*

*Apa pekkuni nakko engka mate sewali.*

*Tenrissenna tu bicara i.*

*Na ia bicara tongeng tellu e, nakko nasengi tennaisseng adek e, nattungkaimitu pasalai to ribicaranna, nakko nasengi tennaita wunganna.*

*Apa ia riaseng e bicara tongeng tellu;*

---

1) *bicara tongeng tellu* : perkara kebenaran yang berpilin tiga

2) *bicara depek* : perkara ditenangkan

Pertama, orang yang diadili sudah mengakui dirinya bersalah, sesuai dengan apa yang dinyatakan salah oleh *to mabbicara*.

Kedua, sudah mengakui kebenarannya apa yang dinyatakan benar oleh *pabbicara*.

Ketiga, peniangku adat juga sudah sepakat semuanya membenarkan keputusannya.

Itulah sebabnya sehingga dinamakan *bicara tongeng tellu*.

Kalau kamu pemangku adat ingin memutuskan perkara, hilangkanlah kemarahanmu, jauhkanlah kegembiraanmu, perbaikilah ingatanmu kepada Tuhan, takutlah akan pembalasan-Nya terhadap dirimu.

Ingatlah juga keturunanmu, artinya anak cucumu.

Karena sudah pasti, apabila kamu mengambil keputusan yang salah, tidak boleh tidak pada keturunan-mulah akan tertimpa kebinasaan.

Dengan demikian, engkau memperlihatkan kesialan dan kebodohanmu.

Karena kamu lebih mengutamakan penyelewengan pada waktu memutuskan perkara daripada keturunanmu sendiri.

Sedangkan binatang tidak

*Seuani, nappatongonni alena dala to bicara e, riaseng e sala ri to mabbicara e.*

*Maduanna, nakadoini tongeng e, riasenna pabbicara e tongeng.*

*Matellunna, pakkatenni adek e sama turu manettona masongi tongeng bicaranna.*

*Makkuniro sabakna nariaseng bicarana tongeng tellu.*

*Nakko maelono rottek bicara iko maneng pakkatonni adek e, alaini caimu mupaddek i riomu, mupadecengi wi parengerrammu ri Allataala, muatau i pappawalekna ri ko.*

*Muingerrattoi to rimunrimmu, bettuanna anak eppomu.*

*Apa mattentu i nakko mabbicara salao, dek nakkule tekku ri wija-wijammu tateppa asolangeng e.*

*Aga muappaitanni acilakammu enreng abongoremму.*

*Apa mulebbirennisa mabbicara sala e na wija-wijammu.*

*Ia kennessa olokok e*

menginginkan kebinasaan anaknya, cucunya, apalagi kita yang bernama manusia.

Juga aku sampaikan kepada kalian pemangku adat, jangan memutuskan perkara kalau kalian pemangku adat belum berkumpul semuanya.

Karena yang dimaksud musyawarah besar apabila berkumpul semua *pampa wa adek*, <sup>1)</sup> *inang tau*, <sup>2)</sup> *pancennangeng*.<sup>3)</sup>

Sedangkan perkara yang diharapkan itu kalau ada sesama pemegang adat tidak hadir kalau kamu memutuskan suatu perkara dan dipertimbangkan oleh sesama pemegang adat, ia tidak menyetujui keputusan yang kamu tetapkan, lalu didukung oleh ketentuan hukum yang lebih tinggi, maka mutlak harus dibatalkan.

Karena engkau turut berbuat sewenang-wenang kalau keputusanmu tidak dibatalkan.

Itulah sebabnya kalian diharapkan bersidang baru memutuskan perkara.

*temmeloreng i maja anakna, eppona, oncoppi idik rupa tau e.*

*latopa upoadakko iko pakkatenni adek e, ajak mupattui wi bicara e nakko tommaddeppungeng manekko iko pampawa adek e.*

*Apa iamua tu riaseng baruga maraja nakko maddeppungeng manengi pampawa adek e, inang tau e, pancenangeng e.*

*Iamuto ritu bicara riaddepungi e nakko engka padammu pakkatenni adek dek tudang muptettui wi bicara e, natangnga i padammu pakkatenni adek, macaccai taro bicaramu, nariturunasa adanna pangoriseng e, temmakkuleni tenna rusak.*

*Apa turuno mangkauk bawang nakko tennalukai taro bicarammu.*

*Makkuni ro sabakna muriolorong maddeppungeng muinappa rettek i bicara e.*

- 
- 1) *pampawa adek* = pejabat pemerintah  
 2) *inang tau* = pemuka masyarakat  
 3) *pancennangeng* = penjenang

Karena engkau sudah banyak saling memperingatkan.

Mudah-mudahan kalian beruntung dapat memperbaiki negeri rajamu.

Menjadi keagungan raja sampai kepada keturunannya.

Juga kalian pemangku adat sudah turut pula berbahagia sampai kepada keturunanmu, menjadi kebahagiaan pula bagi rakyat semuanya.

Orang yang tidak dapat dipertahankan dapat juga dikatakan dicegah, dilindungi; kalau ada orang yang tinggal di kampung kita

Pertama, *to larian ceko-ceko*.

Artinya, kalau malam, ia merampok suatu kampung lalu lari ke negeri kita.

Kedua, orang yang tidak mengindahkan pantangan.

Ketiga, hamba yang diikat janji, artinya budak turun-temurun.

Keempat, orang yang memegang satu jabatan; ia belum meletakkan jabatan lalu pergi ke negerimu.

Kelima, *nasoppak e tekkonna*, artinya keturunan hambanya yang melarikannya (dipersuamikannya).

Keenam, orang yang membunuh atasannya.

*Apa maegamumosa sipakaingek.*

*Bara maupekko mullemuanneng padecengi wi tanana puammu.*

*Napoarajattoi arung e lettu ri wija-wijanna.*

*Mumadecettona iko silisek pampawa adek e lettu ri wija-wijammu, napodecettoni to tebbek e.*

*Na ia tau temmakkulle ritang, iamuto riaseng ritoggeng, ritaro; nakko engka tau makkampong ri wanuatta:*

*Seuani, to larian e ceko-ceko.*

*Bettuanna na rekko wenni wi maggorak i ri wanua e, nalari lokka ri wanuatta.*

*Maduanna teppogauk e sapa tana.*

*Matellunna ata ripatetengi e janci, bettuanna ata mana.*

*Maeppana, to matti e kaju-kaju, tennalessopa nalokka ri wanuammu.*

*Malinanna, naseppak e tekkenna, bettuanna bati atanna lariani.*

*Maennenna mpuno eng i to ri wawona.*

Ketujuh, orang yang menentang (memberontak).

Ketujuh macam hal tersebut harus diserahkan jika sesama raja meminta mereka.

Juga tiga macam hal orang yang dapat dipertahankan kalau ia masuk ke negeri kita.

Pertama, orang yang pergi *mapparukuseng*. Artinya, laki-laki pergi kawin atau perempuan yang dibawa oleh suaminya.

Kedua, orang yang merasa kecewa di negerinya; misalnya ia didenda dan sesudah membayar dendanya, ia pun pergi lah.

Ketiga, orang yang pergi mencari sumber kehidupan, misalnya orang yang pergi bersawah, berdagang, berkebun.

Mereka itulah yang pantas dipertahankan jika ada permintaan dari raja tetangga.

Yang Membicarakan Akar Besar Peraturan

Yang disebut akar besar peraturan :

Pertama, kejujuran *to mabbicara*, dan mengutamakan perasaan kasih sayangnya kepada bawahannya, membelakangkan peniksaannya.

*Mapitunna, to malawing e.*

*Ianaro pitu e rupanna gauk,  
temmakkullei tenriabbereng na  
rekko engkai parellaunna padatta  
arung.*

*Tellutoi uangenna gaukna tau e  
naritoggang, narokko lokkai ri  
wanuatta.*

*Seuani, lokka e mapparukuseng.  
Bettuanna woroane nalokka  
mabbaine, iarega makkunrai ritiwi  
ri lakkainna.*

*Maduanna, engka e napoesse  
innawa ri wuananna, ebarakna  
ridosai napura nabbereang  
ridonangeng eng i nainappa  
maddek.*

*Matellunna, to lokka e sappa  
laleng atuoang, kua o to lokka e  
maggalung, mabbalu-balu,  
maddarek.*

*Ianaro siratang tenriabbereang  
nakko engkai parellunna bali  
arutta.*

*Na la Bicaranna Urek Marajana  
Bicara e*

*Iana ritu riaseng urek marajana  
bicara o :*

*Seuani, lempuna to mabbicara e,  
napariolo i paccirinnana ri to ri  
jennangenna, naparimunri wi  
paccallana.*

Kedua, *to mabbicara* mengumpulkan.

Yang dimaksud mengumpulkan, ia kumpulkan semua rakyatnya, lalu diajarinya dan dinasehatinya agar tidak mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh.

Jangan melakukan kejahatan yang dapat menimbulkan kecelakaan dirinya kepada raja, pada perundang-undangan.

Ketiga, dari akar besar peraturan ialah seruan *adek*.

Yang diserukan *adek* bunyinya ialah "dengarlah kalian!"

Seruan untuk menggunakan saksi dapat membenarkan.

Kalau ada yang kamu mau perbuat terhadap semua perbuatan yang kira-kira dapat menimbulkan pertengkaran, panggillah saksi dua, tiga orang yang dapat dipercaya oleh *adek*.

Yang dimaksud, misalnya piutang serta jual-beli.

Artinya, nanti ada yang menyaksikan baru memperutangkan.

Dan nanti ada yang menyaksikan baru kamu membeli sesuatu yang diperkirakan dapat menimbulkan pertengkaran.

*Maduanna urekna e, appasipulunna to mabbicara e.*

*Na ia riaseng e mappasipulung, napaddeppungengi to rijennangenna napangajari wi, napakkatutu i, aja napoada ada majak.*

*Ajak napogauk gauk pasala, sininna napoasolangeng e ri arung e, adanna pangoriseng e.*

*Matellunna urek marajana bicara e obbina adek e.*

*Na ia naobbireng o adek e mak keda i, arengkalinga manekko mennang !*

*Obbi e ritu sabbinna lempuk e.*

*Nakko engka melo mupogauk ri sininna gauk maccappakeng e pangewang, obbikko sabbi dua, tellu maka natepperi e adek.*

*Iana ritu riaseng kuaena pan-painreng enreng angelli-elliang.*

*Bettuanna engkapa sabbiko muappainreng.*

*Enreng engkapa sabbiko muangelli aga-aga ri sesena olo riappangewangi e.*

Juga jangan kamu mau berdua-duaan dengan orang yang tidak sependapat dengan kamu, dan tidak sama tingkah lakumu, dan tidak sama cita-citamu.

Jika engkau sementara duduk, lalu ia datang, tinggalkanlah dan pergilah ke tempat yang ada orang supaya ada yang mencukupkan kamu bertiga atau berempat.

Kalau di jalan kamu bertemu dan kamu beriringan, cepat-cepatlah ke depan atau tinggal di belakang, jangan sampai kamu saling menyusul.

Karena orang yang jahat suka memfitnah orang lain.

Dan siapakah yang akan menyaksikanmu kalau kamu hanya berdua-duaan.

Adapun orang yang menipperutkan dan orang yang membeli sesuatu diharapkan dua tiga orang yang dijadikan saksi, karena bagaimana jadinya kalau hanya satu orang saksi, lalu ia sudah meninggal atukah ia pergi ke negeri yang jauh, dan tiba-tiba barang yang disaksikannya itu baru di pertengkarkan.

Cara yang dilakukan oleh orang yang diangkat menjadi saksi, kesaksiannya disuratkan dan ditinggalkan untuk keturunannya.

*Ajato mumaelo dua-dua tau temmuewa e manguru ada anrenge mianguru gauk, kuotopa muewa manguru nawa-nawa.*

*Nakko tudakko na engka pole, welai wi mulokka engka e tau na engka mugennekeng tellu, apagi mugonnek eppa.*

*Nakko kuko ri laleng e siruntuk muanguru laleng, apperri-perriko mulokka ri ole, onrogo ri munri, aja kennessa musirapi.*

*Apa iatu riaseng e tau sala, naelori mangkekengi tau e gauk enrenge ada-ada.*

*Na nigana sabbiko nakko ikomua dua-dua.*

*Na ia tosisia to mappainreng e enrenge to mangellai aga-aga, narieloreng dua tellu tau na pasabbi, apa pekkugani nakko ceddimia tau musabbi na matena, iarega nalokka ri wanua mabela, na inappa nadapi aga-aga e riappangewangi gauk riappasabbiang eng i.*

*Na ia adekna to ripasabbi e, naparisurek i aga-aga ripasabbiang eng i, nataroangengi wijanna.*

Ia berpesan kepada anaknya, cucunya bahwa apabila saya sudah mati kelak, kemudian hal itu dipertengorkan orang, lalu *adek* meminta kepadamu kesaksian, katakanlah bahwa saya mempersaksikan atas nama saksi.

Apakah ayahnya atau ibunya, maka itulah yang disebutnya.

Demikianlah hendaknya orang yang menjadi saksi dan orang yang disaksikan.

Keempat, akar peraturan ialah keberanian *to mabbicara*.

Yang dimaksud *to mabbicara* berani, kalau orang telah berkumpul di balairung, kemudian *to mabbicara* berkata, tidak ada yang saya takuti kecuali melakukan pelanggaran adat.

Jangan sampai kalian anak raja dan hamba yang ada di istana mengira bahwa *adek* itu sogan menghukum saya karena takut akan kekuasaanmu.

Namun, tidak mungkin saya takuti kekuasaanmu.

Saya tidak takut pada kebangsawananmu jika kalian melanggar adat-istiadat.

Kalau ia membunuh saya lantaran saya tegakkan adat-istiadat kerajaan kepadanya, tidak boleh tidak

*Napasengi anakna eppena makke-da e, nakko matoak nappange-wangi ro gak e tau e ri munrikku, naellaui adek e ada tongeng, iana muppoada makkeda e uakkeda tongengengi ala to ripasabbi e.*

*Indoknagi, amboknagi, iatonasa napau.*

*Makkuni ro appaccingenna riaseng e sabbi enreng e to mappasabbi.*

*Maeppana urek bicara e iana ritu nakko warani wi to mabbicara e.*

*Na iana riaseng warani to mabbicara e, nakko maddeppungengi tau e ri baruga e napoada i to mabbicara e makkeda e, dosa uatau risaliwenna apasalang e ri pangadereng e.*

*Makkedamakko iko anak arung e enreng e ata ri bolang e, masalewek ro adek-e patappaiaak paccallang apa ulleku natatau.*

*Nae dek akkullena uatnu ullemu.*

*Dektu uatau i daramu iko anak arung e nakko pasalao ri pangadereng e.*

*Nekko naunoak na sabak pangaderenna arajang e ugettengengi, temmakkulle i tenripappuli, detto*



ia pun akan dibunuh juga, dan pasti akan dibinasakan pula anak-istrimu.

Kalau orang dari negeri lain yang membunuh saya lantaran saya menegakkan adat-istiadat, jangan dikira ia tidak mendapat pembalasan, pasti kerajaan akan mengangkat senjata menuntut balas atas kematian saya.

Kalau saya bersalah pada adat, saya akan dibunuh dan keturunanku tidak dibolehkan memangku jabatan, juga masyarakat dipesan pula tidak memberi kesempatan hidup layak bagi keturunanku.

Itulah sehingga tidak boleh dikendurkan, dijatuhkan yang dinamakan adat-istiadat.

Maka diharapkan kepada pemangku adat menyampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat.

Kecuali kalau ada *anak pattola*<sup>1)</sup> yang turut hadir kalau kamu mau mengumumkannya, mintalah keizinannya lebih dahulu, artinya mintalah pengampunannya lebih dahulu baru kamu mengumumkannya.

*tennamasolang repomu.*

*Nakko to ri saliweng mpanua  
mpuncak nasaba ugettenna e,  
muassanngak tenrirempekeng  
tana, temmakkulleak tenripad-  
daungeng tompi.*

*Nakko kuak ri pangadereng e sala,  
riunotopak rikaotopi urakku,  
riappasenggettopa riatteang  
ripaitai deceng wija-wijakku.*

*Makkoni ro sabakna tennakkulle  
riakkompekeng, rialorosengeng  
riaseng e pangadereng.*

*Aga narieloreng pakketenni adek e  
parengkalingai sininna lisekna  
wanua e.*

*Iamusa nakko engka anak pattoia  
tudang mulona poada i, allau  
simakko rirole, bettuanna ellau  
addampekko riolo iko adek e  
muinappa poada i.*

---

1) *anak pattola* : putera/puteri mahkota; anak raja pada permaisuri.

Kalau hanya *anak cerak* <sup>2)</sup> tidak perlu kamu minta maaf kalau kamu ucapkan.

Sebab *anak cerak* itu dapat saja dikenakan hukuman pembalasan.

Oleh karena itu, *adek* tidak perlu minta maaf kepadanya jika hendak mengeluarkan pengumuman.

Hanya kepada *anak pattola* saja adat harus minta maaf kepadanya lebih dahulu baru mengeluarkan pengumuman.

Inilah yang diucapkan oleh *to mabbicara* jika ada *anak pattola* yang hadir : "Terlebih dahulu patik mohon beribu ampun ke bawah duli tuanku karena patik ingin mengucapkan sepatah dua patah kata.

Patik berani mengucapkannya karena Tuanku turut hadir.

Karena Tuankulah yang punya ucapan, dan Tuanku pula yang punya adat-istiadat.

Patik hanya sebagai parang yang diletakkan, Tuanku jua yang patik gantikan mengucapkannya.

Patik hanya sekedar melaksanakan perintah".

*Iamuasa nakko anak cerakmua, ajakmua muellau addampeng mupoada i.*

*Apa iatu anak cerak e, sitinaja manengmui riewa puli.*

*Aga nariatteang riellau addampengi ri adek e na inappa napoada.*

*Aga nariatteang riellau addampengi ri adek e na inappa napoada.*

*Ianae npoada to mabbicara e nakko engka anak pattola tudang: "uparioloi simakku puang apa maelokak poada ada.*

*Iamusa sabakna umelo poadai riwettu engkata tudang.*

*Apa idik punna ada, idikmuto punna panngedereng.*

*Bangkummak kuriabbettang, idik-mua usulle poada i.*

*Atamuak kuriso".*

---

2) *anak cerak* : putera/puteri raja yang lahir dari ibu yang bukan bangsawan.

Demikianlah yang diucapkan oleh *pabbicara* kalau ada *anak pattola* yang hadir.

Kelima, dari akar besar peraturan.

Kalau *to mabbicara* teguh pendiriannya terhadap bawahannya, apabila ada bawahannya setia membantu menyelesaikan pekerjaan pribadinya, maka disampaikannya kepada bawahannya itu bahwa teguhkanlah di dalam hatimu, pada ucapanmu ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Sedapat mungkin kamu mematuhi.

Jangan sampai timbul di dalam hatimu bahwa saya akan mengubah semua kata-kata yang pernah kusampaikan padamu.

Tidak boleh tidak aku harus melaksanakan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Jangan sampai timbul di dalam hatimu bahwa tidak mungkin saya tidak diberi keringanan oleh tuanku karena saya telah berjasa, tidak mungkin saya tidak dikasihani.

Namun, itu sudah menyimpang jika kita ingin melanggar batas yang ditentukan oleh raja.

Artinya, tidak mau mematuhi adat-istiadat.

*Makkuni ro npoda e pabbicara e nakko engka anak pattola tudang.*

*Makalimanna urek marajana bicara e.*

*Nakko magettengi ri adanna to mabbicara e ri to rijennangenna, nakko engka to rijennangenna matinulu pajajiangengi pallaoang ri alena, ia napoadangi to rijennangenna makkeda e, passeri wi ri atimmu mennang, ri adammu panngoriseng e.*

*Muaggangka ulleangi metau i.*

*Aja na engka ri atimmu makkeda e upinrai sininna ada pura kupoadakko.*

*Temmakkulle pura-purai tekku-paddupa adanna pangoriseng e.*

*Engkammi ri atimmu makkeda e temmakkulleak ro tennala lomo puang adekku. sabakna engka apatujukku, temmakkulleak tennamasei.*

*Nae tessellempunisatu, ia tasirennuangi lilu eng i sepekna arung e.*

*Bettuanna tea e pogauk pangereng.*

Kalau saya mengabdikan keinginanmu dan kalian berusaha membuat jasa pada adek, engkau tidak mengerjakan pengabdian kepada raja.

Ataukah orang sekampungmu sudah sepakat semuanya tidak mau mengabdikan pada pekerjaan yang diperintahkan kepada raja.

Maka sayalah yang kalian korbankan kepada raja.

Sebab sudah menjadi ketentuan bagi Dewata memberi hukuman apabila perintahnya tidak kita kerjakan.

Sudah menjadi ketentuan pula kita dihukum jika tidak menyelesaikan perintah raja.

Yang pantas kalian harapkan ialah supaya saya senantiasa mengajari kalian mengenai semua masalah yang dapat membinasakan kalian pada *pengoriseng*, artinya ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Dan tidak membiarkan engkau dianiaya oleh orang jahat.

Kasih sayangku kepadamu itulah yang pantas kamu balas dengan jalan mematuhi adat-istiadat yang kamu kerjakan.

Yang dimaksud tekun ialah mengetahui sesuatu yang dapat mempercepat penyelesaian

*Nakko upalalono ri elomu e,  
mupada sappa manenna matu  
apatujung ri adek e, dek  
mupogauk kasuwiang ri arung e.*

*Iarega na inna nassamaturusi  
sempanuammu dekho namelo  
makkasuwiang ri passuronna  
arung e.*

*Majeppuni iakna muappasolang-  
eng ri arung e.*

*Apa namana i ritu Dewata e  
pacalla e nakko tenripogauk i  
passuronna.*

*Tamanatoi ricalla e nakko tet  
tappajaji wi passuronna datu e.*

*Iamisa sitinaja tasirennuangi  
upagguru ekko makkulikkuling  
sininna gauk solangi ekko ri  
pangoriseng e, bettuanna jori e.*

*Enreng tekkuellorokko nagau  
bawang to maceko e.*

*Iana ro sitinajatosa mualekengi  
paccirinnaku riko, na sabak  
pangadereng mupogauk e  
muatinuluri wi.*

*Na ia riasenge matinulu, naita i,  
napedecengi wi winruna  
riajajinna masiga, na inappa*

tugasnya, lalu ia mengerjakan kepentingan pribadinya.

Karena sebenarnya bukan anakmu, istrimu, harta bendamu yang diinginkan oleh dewata, mau diambil oleh datu untuk dihimpunkan sehingga ia mengasihanimu.

Hanya tenagamulah yang diharapkan.

Kalau kamu menganggap hartamu yang diambil oleh raja, sebab kamu menyerahkan hasil bumi, sebenarnya pajak bumi yang kamu serahkan tidaklah membuat kalian binasa.

Ambil saja contoh pada diri kalian.

Kalau ada familimu yang mengerjakan sawahmu ataukan orang lain, pasti tidak senang perasaanmu apabila ia tidak menyerahkan kepadamu pajak sawahmu, padahal kamu dengan dia sama-sama orang biasa, lagi pula kamu berfamili.

Tentu saja kemarahan raja akan lebih dari itu apabila kamu tidak memberikan pajak tanahnya.

Karena kamu tidak berfamili dengan raja, juga kamu adalah hambanya, miliknya, tanahnya pula yang kamu garap.

*pogauktoisa anu rialena.*

*Apa tania memong ritu anakmu, wawinenu, waramparammu nacinnai dewata e, molo nala datu e napaddepu-reppu nacirinnaio.*

*Rosomu mememmuatu natajeng.*

*Na rekko muasengi waramparammu nala datu e mennang, mabberemu wassolo tana, na iaro mabberemu siwa tana, uasengi temmupossola-ngengto mennang.*

*Nae kuno makkalarapang ri alemu mennang.*

*Nakko engka sejimmu, na engka galummu najama, iarega na tau laing, majeppu ritu temmanya-meng ininnawammu na rekko tenawerekkio simana galummu, mu-tau pada-padamusa, masseajitto-po.*

*Oncoppisa arung e baccinna nakko temmuerengi simana tanana.*

*Apa temmasseajikko arung e, na-poatatokko, namantokko, tanana-to muatteneng-tanengi.*

Demikianlah yang diharapkan untuk selalu diperhatikan oleh *to mabbicara* dan rakyat, anak bangsawan, hamba di istana.

Karena kamu baru dapat bebas dari kemarahan raja apabila kamu mencari cara yang dapat mendatangkan kebaikan bagi raja dan juga yang dapat mendatangkan kebaikan bagi masyarakat.

Begitulah sehingga dinamakan *urek marajana bicara e*.

Karena maksud *to mabbicara* mendahulukan nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuknya, *to mabbicara* tidak mau kalau ia menyesali dirinya sendiri.

Begitu pulalah perbuatan *to mabbicara* sehingga engkau luput dari murka dewata.

Adapun kalian rakyat banyak janganlah mencari muka pada penjenang jika tidak bersangkutan paut dengan masalah adat.

Jangan pula kamu membawa bingkisan kepada adek jika engkau pergi menemuinya karena sesuatu urusan yang akan kamu sampaikan kepada *adek*.

Jangan sampai kamu membawa bencana baginya, sebab nanti dikatakan ia menerima sogok.

Kecuali urusanmu sudah selesai

*Makkuni ro rioloreng naparad-deki ri atanna to mabbicara e enreng e tebbek e, anak arung e, ata ribolang e.*

*Apa iapatu muloppek ri pakke-gelinn a arung mangkauk e, nakko muitangi maka napoadecengeng e arung e, napoadecengengtoi tau tebbek e.*

*Makkuan i ro nariaseng urek marajana bicara e.*

*Sabakna nakko napaddiolo i pangajana to mabbicara enreng e pakkutanana, sabak toana massossekal e to mabbicara e.*

*Makkutopi re gaukmiu to mabbicara e muleppek ri pakkegel-linna dewata e.*

*Na ia iko jemma tebbek e, ajak musaro i masena pancennangeng e nakko tania pangadorong.*

*Ajato mutiwirengi aga-aga adek e nakko lokkao sitangi naengka saramu maolo mupoada ri adek e.*

*Muppasolangengammi, apa ria-sengitu matu mala pasosok.*

*Kalamenna purapi mupoada*

dan nanti pada hari yang lain baru kamu bawa, jika ada sesuatu yang ingin kamu berikan kepadanya.

Adapun Asas Peradilan, Empat Macam yang disepakati Oleh Kajao Laliddong, Puang Rimaggalatung,

Karaeng Matoa; yang Disebutnya Akar Tunggang

Adapun menurut jangkauan pikiran saya yang dungu, saya menganggap hanya akar kecil terhadap apa yang mereka sebut akar besar *bicara*.

Pertama, penuturan kedua belah pihak.

Kedua, perbuatan kedua belah pihak.

Ketiga, saksi kedua belah pihak.

Keempat, kedudukan kedua belah pihak.

Kalau itu yang dipakai memutuskan perkara, boleh jadi yang akan dibenarkan ialah orang yang salah dan yang dipersalahkan ialah orang yang benar.

Kalau dikatakan penuturan kedua belah pihak, bagaimana kalau si pencuri pandai berbicara, karena jarang pencuri yang tidak pandai bertutur.

*saramu, naesso laingpa mutiwirengi nakko engka aga-aga mele mutiwirengi.*

*Na la Urekna Bicara e Patampu-aangeng e, Nasitturusi e Kalao Laliddong, Puang Rimaggalatung*

*Karaenge Matoa e; Maseng e Urek Marajana*

*Naia panrapi nawa-nawa bonngok ku, uasengisa urek baiccuk ri makkedana urek marajana bicara e.*

*Seuani, tutu e wali-wali.*

*Maduanna gauk e wali-wali.*

*Matellunna, sabbi e wali-wali.*

*Maeppana, onro e wali-wali.*

*Na iaro nakko ia riaddetekeng bicara, makkullemua ia tongeng pasala e, na ia sala tau tongeng e.*

*Sabakna ri makkedana tutu e wali-wali, pekkugi nakko maccaisa mattutu panga e, apak masagala panga temmacca mattutu.*

Kalau dikatakan perbuatan kedua belah pihak, bagaimana kalau semua orang yang tidak jujur itu belum pernah kedatangan perbuatan jahatnya, didengar pun tidak pernah.

Bagaimanapun jadinya kalau baru pertama kalinya ia mencuri, dan kejujurannya itulah yang kita jadikan patokan padahal sebenarnya dialah yang mencuri.

Karena tidak ada sesuatu yang tidak mempunyai permulaan, juga tidak ada sesuatu yang tidak berkesudahan.

Karena ada juga orang yang culas kembali menjadi orang jujur.

Kalau dikatakan saksi kedua belah pihak, bagaimanakah halnya kalau orang yang mencuri ada saksinya, sedangkan yang bukan pencuri tidak ada saksinya.

Sebab pencuri itu dapat memberi upah untuk diberi kesaksian.

Kalau saksi orang yang mencuri pandai bertutur, sedangkan saksi dari yang bukan pencuri dungu, ataukah saksi dari pencuri lebih tinggi kedudukannya, jadilah di-benarkan orang yang salah.

Kalau dikatakan kedudukan kedua belah pihak, bagaimana halnya kalau yang bersalah berkedudukan

*Na ia rimakkedana gauk e wali-wali, pekkugi nakko makes-singmanengi tau e temmalempu, dekpa na engka narita gauk salana, mu riengkalinga e dettopa.*

*Na pekkugani pale nakko inappa-isa mennau gangkanna tau, na iana ripatettong malempuna na majeppu ia tongeng mennau.*

*Apa dek gauk tekkepammulang, detto gauk tekkepaccappureng.*

*Apa engkamuto tau maceko nrewek malempu paimeng.*

*Na ia rimakkedana sabbi e wali-wali, na pekkunisa nakko ia engka sabbinna mennau e, na dek sabbinnua tommennau e.*

*Apa naulle tu pangan e mappessa-ro narisabbi wali-wali.*

*Nakko maccaisa mappau sabbinna mennau e, na bonngosa sabbinna temmennau e, iarega matanresa sabbinna panga e, jajini tongeng sala e.*

*Na ia rimakkedana onro e wali-wali, napekkunisa nakko ri wawoisa sala e na riawasa*



lebih tinggi dan yang benar berkedudukan lebih rendah, maka jadi jugalah dibenarkan yang salah.

Begitulah sehingga saya mengatakan bahwa kemungkinan orang yang benar disalahkan, mungkin pula orang yang salah dibenarkan.

Maka berkatalah *matinroe ri mutiara*, yang saya namakan akar besar peradilan itu ada lima macam.

Pertama, kejujuran *to mabbicara*.

Kedua, permusyawaratan/permufakatan *to mabbicara*.

Ketiga, seruan *to mabbicara*.

Keempat, keberanian *to mabbicara*.

Kelima, ketegasan *to mabbicara*.

Demikianlah kiranya pendapat dundu saya.

Karena pertama, kalau sudah tidak ada kejujuran *to mabbicara*, menjadi-jadilah tipu daya orang yang culas.

Kedua, kalau pertemuan tidak diadakan oleh *adek*, rakyat akan berbuat kesalahan karena mereka tidak tahu-menahu tentang adat-istiadat.

Ketiga, kalau *adek* tidak melakukan seruan/peneerangan, rakyat menjadi bodoh.

*tongeng e, jajimusi tongeng sala e.*

*Makkuni ro uakkeda makkullemua sala tau tongeng e, makkulle tongeng tau sala e.*

*Aga nakkeda Matinroe ri Mutiara, iasa uaseng urek marajana bicara e lima uangenna:*

*Seuani, lempuna to mabbicara e.*

*Maduanna, appadeppungenna to mabbicara e.*

*Matellunna, obbina to mabbicara*

*Maeppana, awaraningenna to mabbicara e.*

*Malimanna, gettenna to mabbicara e.*

*Makkunisa ro nawa-nawa bonngekku.*

*Apa seuani nakko dekni lempuna to mabbicara e, jajini pakkuragana to maceko e.*

*Maduanna nakko temmaddep-pungengi adek e, pasalai to tebbek e apak tennaisseng pangadereng e.*

*Matellunna nakko tommobbik i adek e, bongok i jemma tebbek e.*

Keempat, kalau *adek* tidak berani, berbuat sewenang-wenanglah anak raja dan anak bangsawan serta hamba yang ada di istana.

Pastilah akan berbuat sewenang-wenang biar hambanya sekalipun, jika *adek* tidak berani.

Kelima, kalau *adek* tidak tegas, rakyat dibayangi kecemasan, artinya mereka ketakutan.

Karena mereka tidak tahu apa keinginan pemangku adat sebab ia tidak tegas.

Begitulah sehingga dinamakan akar besar bicara, perilaku *to mabbicara* yang lima itu.

Karena sudah pasti pada tindakan *to mabbicaralah* berpangkal akarnya bicara itu, setelah dilestarikannya perbuatan yang lima macam.

Pertama, kalau *to mabbicara* jujur.

Kedua, kalau rajin *to mabbicara* mengumpulkan orang bawahannya lalu dinasihatnya.

Ketiga, kalau diserukannya berulang-ulang, diterangkan sejelas-jelasnya kepada orang bawahannya mengenai persoalan adat-isitiadat.

Keempat, kalau berani *to mabbicara* mengemukakan pendapat di dalam majelis.

*Maeppana nakko dek nawarani adek e, lalaoi gaukna anak arung e enrenge anakarung e, sibawa ata ribolang e.*

*Mattentui lalo gauk mau atanna nakko dek nawarani adek e.*

*Malimanna nakko temmagettengi adek e, rajo-rajoangi jemma tebbek e, bettuanna tau-taurengi.*

*Apak tennaissengi napoelo pakkatenni adek e sabak temmagettenna.*

*Makkuni ro nariaseng urek marajana bicara e, gaukna to mabbicara e lima e uangenna.*

*Apa mattentui kui ri gaukna to mabbicara e maraddekpi ro gauk e lima e uangenna:*

*Seuani, malempupi to mabbicara e.*

*Maduanna, makacoapi to mabbicara e pasipulungi to rijennangenna, napangajari wi.*

*Matellunna, naobbireppi makku-ling-kuling pannessa-nessangi to rijennangenna, bicaranna pangadereng e.*

*Maeppana, waranipi to mabbicara e poada ada ri baruga e.*

Kelima, kalau tegas *pabbicara*.

Yang dimaksud tegas, biarpun ia terkepung, ia takkan bergeser dari pendiriannya jika sudah menyangkut masalah adat-istiadat yang prinsipil.

Sebab *to mabbicara* itu diibaratkan sebatang pohon yang berdiri di atas lima sifat.

Pertama, ia lurus.

Kedua, cukup besarnya.

Ketiga, cukup panjangnya.

Keempat, banyak empulurnya, artinya banyak terasnya, maka kuatlah ia.

Kelima, ia sempurna, artinya tidak ada celanya, juga tidak ada tunasnya yang buruk.

Diibaratkan juga *to mabbicara* itu laksana kayu-kayuan yang mempunyai lima akar.

Akarnya yang pertama terhunjam ke bawah.

Akarnya yang kedua menuju ke utara.

Akarnya yang ketiga menuju ke selatan.

Akarnya yang keempat menuju ke timur.

Akarnya yang kelima menuju ke barat.

*Maliamanna, magettepi pabbicara e.*

*Na ia riasenge magetteng, mu rilimpo detto namaelo riesak nakko pangadereng tongeng-tongeng.*

*Apa iatu to mabbicara e, riebarak i aju sipong, na lima sipak natet-tongi.*

*Seuani, malempu i.*

*Maduanna, padapik rajanna.*

*Matellunna, padapik lampena.*

*Maeppana, maega nanana, bettuanna maega tonekna, jajini massek.*

*Malimanna, liburengi, bettuanna dek jakna, detto pasunna majak.*

*Riebaraktoi to mabbicara e ajukajung lima urekna.*

*Seani lari manok.*

*Maduanna uerekna lao manorang.*

*Matellunna urekna lao maniang.*

*Maeppana urekna lao alau.*

*Malimanna urekna lao oraik.*

Adapun yang menyebabkan ia lurus karena ada akar tunggangnya yang terhunjam ke bawah.

Seandainya tidak ada akar tunggangnya yang terhunjam ke bawah pada permulaan tumbuhnya.

Yang menyebabkan ia takkan condong karena ada empat cabangnya yang sama besar.

Begitulah ibaratnya bicara itu, tidak akan tumbang kalau tidak putus akar besarnya yang lima dan akar kecilnya yang empat.

Yang saya maksudkan akar besarnya *bicara* itu ialah kelima sifat *to mabbicara*.

Pertama, kejujuran perbuatan *to mabbicara*.

Kedua, ketegasan kata-kata *to mabbicara*.

Ketiga, menjelaskan setiap masalah.

Keempat, keberanian *to mabbicara* mengemukakan pendapat di dalam majelis.

Kelima, acap kali dikumpulkan orang bawahannya lalu dinasihati-nya.

Yang saya maksudkan akar kecilnya bicara ialah yang empat macam.

*Ianaro taro i malempu sabak engka urek karajana lao mano.*

*Tenna e dek urek karajana lao manok mula tuona, detto nama-lempuk, majjekomui mula tuona.*

*Na ia taro eng i tea nrorok, senrajai eppa takkena.*

*Makkuni ro ebarakna bicara e, temmakkullei mabuang nakko temmarettek i urek marajana lima e, enrenge urek marennikna eppa e.*

*Na iasa uaseng urek marajana bicara e, gaukna to mabbicara e lima uangenna :*

*Seuani, lempuna gaukna to mabbicara e.*

*Maduanna, gettenna ada-adanna to mabbicara e.*

*Matellunna, pannessa-nessa I gauk e.*

*Maeppana, awaraningenna to mabbicara e poada ada ri baruga e.*

*Malimanna, malewek napaddep-pungeng to rijennangenna napangajari wi.*

*Na ia uaseng e urek marennikna bicara e, iana ritu eppa e uangenna:*

Pertama, penuturan kedua belah pihak.

Kedua, kedudukan kedua belah pihak.

Ketiga, perbuatan kedua belah pihak.

Keempat, saksi kedua belah pihak

Itulah yang dapat dicapai oleh pikiran saya yang dungu tentang akar kecilnya *bicara* yang empat macam itu.

Adapun keputusan hukum itu ada enam macam.

Pertama, keputusan tongeng tellu.

Kedua, keputusan karena kegembiraan.

Ketiga, keputusan karena kemarahan.

Keempat, keputusan yang mempunyai maksud tertentu.

Kelima, keputusan karena keenggan.

Keenam, keputusan yang ditunda-tunda.

Apabila kita menetapkan keputusan hukum, ditanggalkan kemarahan, dihilangkan kesenangan, dibuang keseganan, ditiadakan maksud-maksud tertentu.

Perbaikilah ingatanmu kepada

*Seuani, tutu e wali-wali.*

*Maduanna, onro e wali-wali.*

*Matellu e, gauk e wali-wali.*

*Maeppana, sabbi e wali-wali*

*latona ro nadapi nawa-nawa bonngokku urek marennikna bicara e eppa e uangenna.*

*Na ia rettekna bicara e ennengi uangenna.*

*Seuani, rettek bicara tongeng tellu.*

*Maduanna, rettek bicara rio e.*

*Matellunna, rettek bicara cai e.*

*Maeppana rettek bicara mattampuk e.*

*Malmanna, rettek bicara wewe.*

*Maennenna, rettek bicara dopek*

*Na rekko torettek bicara, rialai wi cai e naripadde rio e narialai wewe, naripadde mattampuk e.*

*Mupadecengi wi parengerrammu*

Tuhan dan ingat jugalah akan keturunanmu.

Yang dimaksud keputusan *tongeng tellu* ialah apabila sudah bersesuaian ketiga-tiganya.

Yang dituduh bersalah diakuinya kesalahannya.

Yang dinyatakan benar ia pun sudah membenarkan apa yang disebut benar.

Sudah sepakat pula *to mabbicara* menganggap keputusannya benar.

Demikian sehingga disebut *tongeng tellu*.

Yang dimaksud *bicara doppek* ialah perkara yang dibiarkan berteduh.

Artinya, tidak disegerakan.

Dibiarkan menunggu, diberi perantara baru dibicarakan lagi.

Barang siapa yang berubah penuturannya, dialah yang dinyatakan bersalah.

Artinya, apabila dua macam keterangan yang dikemukakan, dialah yang bersalah.

Karena *to mabbicara* itu diibaratkan kayu-kayuan yang lurus, apabila tindakannya benar dan pemikirannya tepat, itulah yang dimaksud *bicara* yang memenuhi syarat.

*ri Allataala, muengerrattoi wijawijammu.*

*Na ia riaseng e bicara tongeng tellu e iana ritu na rekko sama turuni tellu.*

*Na ia riaseng e sala napattong-ettoni asalanna.*

*Ia riaseng e tongeng napattong-ettoni riaseng e tongeng.*

*Sama turutoni to mabbicara e masengi tongeng rettek bicaranna.*

*Makkhni ro nariaseng tongettellu.*

*Na ia riaseng e bicara dopek, bicara ripatinauk. Bettuanna dek nariperri-perri.*

*Bettuanna dek nariperri-peri.*

*Ripattanjeng-tanjengi, ripallawangengi ma inappasi ribicara.*

*Na ia iannani pinra adanna, iani sala.*

*Bettuanna nakko duanrupai batena mappau, iana tu sala.*

*Apa to mabbicara e natu riebarak ajukkajung malempuk, nakko engka i patuju gaukna napadapi nawa-nawanna, iana ritu riaseng bicara sakkek tagi-tag.*

Itu pulalah yang menjadi tanda keberuntungan negeri jika ada *pabbicara* yang demikian kelakuannya.

*Tanra maupektōi wanua e nakko  
engka pabbicara makkua ero  
pangkaukenna.*

Environ Biol Fish (2015) 98:1743–1754

### III. PUANG RIMANGGALATUNG

Pada waktu dikatakan oleh Puang Rimaggalatung bahwa penyakitnya sudah parah, orang Wajo sangat berduka serta negeri-negeri bagian Wajo yang mengetahui bahwa penyakit beliau sudah sembuh.

Sudah sekian lama pula tidak pernah lagi orang Wajo meninggalkan istana Arung Matoa untuk mendengarkan petuah-petuah serta kata-kata nasihat yang sempurna.

Bukan lagi masalah peperangan

*Ianaro wettu napaunna alena*

*Puang Rimaggalatung naseng  
maserro lasananna na temmakana  
sarana to Wajo e silaong lilikna  
Wajo misseng eng i maserro doko.*

*Sikuatoni ro dekna na engka  
nasalai wi to Wajo e bolana Arung  
Matoa e pada mengkalinga ada  
madeceng sibawa pangaja sukkuk.*

*Tania bicara musu nabicara*



yang diperbincangkan oleh orang Wajo.

Sebab orang Wajo berkata bahwa lebih baik, Tuanku, apabila diperdengarkan kepada kami segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan bagi daerah Wajo.

Tuanku sampaikan pula kepada kami hal-hal yang menjayakan bagi kami orang Wajo.

Kiranya ada pula yang dapat kami nasihatkan kepada anak-anak kami, cucu-cucu kami.

Maka tinggalallah orang-orang Wajo secara bergilir lelaki dan wanita, masing-masing bergiliran bermalam karena tampaknya Arung Matoa tidak apa-apa, beliau masih kuat berbicara, hanya sudah tidak mampu turun ke tanah.

Kata Puang Rimaggalatung bahwa kejujuran dan kepandaian itulah yang patut ditanamkan pada diri kita.

Itulah mempeersatukan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Yang disebut pandai ialah kemampuan melihat akibat dari sesuatu tindakan.

Dan yang dilakukan hanyalah yang mendatangkan kebaikan itulah yang dikerjakan.

*to Wajo e.*

*Na saba makkeda i to Wajo madoconni Puang riparengkali-ngaikang sininna maka mappedeceng e ri Wajo.*

*Mupauang tokkeng maka parajai eng e alemmeng to Wajo e.*

*Sarokkuanmengi na engkatosa ripangajariang i anakki, eppoki.*

*Na pada monrona to Wajo e sisulle-sulle worowane makkunrai sisulle-sulle mabbenni na sabak decto rita namagaga Arung Matoa e, mawatangmui mabbicara, tennaullenamua nok ritana e.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung, lempuk na acca iana ritu madeceng riparaddeki ri watakkale.*

*Iana ritu temmasarang Dewata Seua.*

*Na ia riaseng e acca iana ritu mita e munri gauk.*

*Na ia napogauk engkapi madeceng napogauk i.*

Jika tidak baik, janganlah kau lakukan karena kejahatannya akan kembali kepadamu.

Berkata Puang Rimaggalatung kepada To Madualeng dan To Nampe.

Selama aku diangkat Arung Matoa oleh orang-orang Wajo, hanya empat kali aku menetapkan hukum.

Dan itulah yang dituruti, satu kali aku menetapkan hukum perpertanian, "hukum mempersatukan" namanya.

Satu kali aku menetapkan hukum bagi nelayan, penyadap nira, "hukum memawas diri" namanya.

Satu kali aku menetapkan hukum bagi pedagang, "hukum kejujuran" namanya.

Satu kali aku menetapkan hukum bagi orang banyak, "hukum kebenaran tiga dimensi" namanya.

Kata Puang Rimaggalatung, yang dapat diwarisi dan diwariskan di Wajo, *addanrengeng* yang tiga. *Abbate lompong* yang tiga.

*Akkarungeng mabbicara. Abbate caddi* keseluruhannya.

Kata Puang Rimaggalatung.

Yang membawa akibat buruk di bidang pertanian ialah gara-gara

*Na rekko engkai majak, ajasia mupogauk i, nrewek i matti jakna riko.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung ri To Madualeng sibawa ri To Nampe.*

*Angkakku na ala Arung Matoa to Wajo e, wekka eppa muak rettek bicara.*

*Na ia riola, siseng i urettekeng bicaranna pallaonruma e, bicara mappassena asenna.*

*Sisengi urettekeng bicaranna pakkaja e, passari e, bicara watakkale asenna.*

*Sisengi urettekeng bicaranna pabbaluk e, bicara lempuk asenna.*

*Sisengi urettekeng bicaranna to maega e, bicara tongeng tellu asenna.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung, iamai rimana ripammanarng ri wajo, Addanrengeng e ia tellu. Abbate Lompong e ia tellu.*

*Akkarungeng Mabbicara e, Abbate caddi e ia maneng.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung.*

*Na ia mpawa e jak ri loanrumang e, gaukna Arung e*

perlakukan raja terhadap rakyatnya.

Apabila rakyat jelata bersalah, dan sudah menyadari kesalahannya itu, lalu mereka tidak diampunkan.

Yang kedua, apabila ada orang yang salah pada orang yang memegang kekuasaan, dan sudah sadar akan kesalahannya itu, lalu ia tidak diberi ampun.

Ketiga, bagi orang banyak apabila saling bertengkar dalam negeri dan tidak bersesuaian faham, itulah yang membawa bencana pada pertanian.

Adapun jika ulat merusak, berarti hamba dengan tuannya melakukan perzinahan.

Yang kedua, utusan raja atau pejabat menambah perintah yang diamanatkan kepadanya, dan tambahan perintah yang disampaikan-nya itu adalah kata-kata yang salah.

Ataukah mengikut sertakan barang dagangan.

Ataukan mengambil keuntungan (menerima suap) dari perintah yang dijalankannya.

Seharusnya ia bicarakan, tetapi ia tidak mau membicarakannya.

Apabila tikus makan dan yang dimakannya tidak menyeluruh, itu

*ri to maega e.*

*Na rekko pasala i to baiocuk e naitani asalanna tenriad dampangeng.*

*Maduanna na rekko engka tau pasala ri to makkatenni e bicara naitani asalanna tennariaddampangeng.*

*Matelluna ri to maega e na rekko sisalai ri laleng mpanua tennasituru ada ianaro mpawa jak ri allaonrumang e.*

*Na ia na rekko bekkang makkanre, ata ritu sionrong puanna.*

*Maduanna surona Arung e iarega Adek e narai wi ada risuroang eng i na ada sala naddaiang.*

*Immagga nalaloang baluk.*

*Immaggalalai saro ri wettu risurona.*

*Olo e nabicara natea bicara i.*

*Na ia na rekko mare maseppe balawo we, iana ritu na rekko*

disebabkan oleh adanya perkara yang dapat diselesaikan, tetapi dengan sengaja tidak diperhatikan oleh para hakim.

Jika tikus menaikkan bekas makanannya di pematang sawah, tandanya bahwa pabbicara memihak.

Apabila tikus menyembunyikan bekas makanannya, tanda bahwa raja menyakiti hati rakyatnya. Ia tidak menyadari dirinya dan tidak mau menerima peringatan.

Jika tikus hanya merusakkan tanaman padi pada bagian tengah sawah, tanda bahwa suami isteri bertengkar pada saat menjelang matahari terbenam.

Apabila tikus itu makan berpindah-pindah di bahagian bawah padi, tandanya orang yang mengurus makanan petani marah-marah di dapur pada saat menjelang matahari terbenam.

Jika tikus membawa pergi padi yang dimakannya, tandanya pabbicara salah memutuskan perkara atau raja melakukan perbuatan sumbang di negerinya.

Jika padi dihisap walangsangit, tandanya ada petani yang berzinah.

Jika burung pipit yang merusak,

*ongka bicara ritamua uanganna  
najjai to mabbicara e temmita i.*

*Na ia na rekko napaenrek i  
akkanrenna balawo o ri petau  
galung e, iana ritu na rekko  
makkalopek i to mabbicara e.*

*Na rekko napattamai balawo e  
akkanrenna, Arung e peddiri wi  
pabbanuanna. Tennaita i alena,  
natea mala paingek.*

*Na ia rekko manre massebbok i  
balawo e, massasai wi tau we  
mallai bine ri labu esso e.*

*Na ia na rekko manre lele i  
balawo e, ri awana ase, tau bobo  
eng i pallaonruma e nacaik ri labu  
esso e ri olo dapureng.*

*Na ia rekko mattottongi balawo e,  
masala rettek i batena Pabbicara  
e maddettek, iaroga Arung e  
malawong ri wanuanna.*

*Na ia na rekko namimmi i balawo  
buana aso we engka ritu  
pallaonruma mapangaddi.*

*Na rekko dongi ritu makkanre,*

tandanya ada hamba raja yang memaki-maki di jalanan atau di pasar dan tidak dimarahi atau dilarang oleh raja.

Jika babi yang merusak padi, tandanya raja berbuat sewenang-wenang kepada rakyat dan tidak mau diperingatkan. Kedua apabila petani makan dalam keadaan gelap.

Jika tiba masanya padi berbuah lalu tidak kunjung berisi, tandanya ada perkara yang sudah diputuskan, tetapi tidak diberlakukan.

Jika buah padi tidak mau keluar, tandanya raja mendendam kepada rakyatnya. Kedua, apabila *pabbicara* naik pitam waktu memutuskan perkara seseorang.

Jika butir padi yang berisi hanya bagian ujungnya, tetapi hampa bagian pangkalnya, tandanya *pabbicara* manis di mulut, tetapi tindakannya jahat.

Jika butir padi yang berisi hanya bagian pangkalnya, tetapi hampa bagian ujungnya, tandanya *pabbicara* jahat di mulut, tetapi hatinya baik.

Jika padi berselang-seling yang hampa dengan yang bernas, tandanya peraturan dari daerah

*ongka ritu ata Arung Mattarasu ri pallawangeng e, iarega ri pasak e tenriacaireng, tenriampareang ri puanna.*

*Na rekko bawi makkantro ri ase, elonami Arung e kua ri pabbanua e natea ripakaingek. Maduanna na rekko manro pettang i pallaonruma e.*

*Na ia rekko napikni tikkeng lisek ase we na dek nallisek, bicara pura ritu tenri pallisek.*

*Na ia na rekko tea i lessu buana ase we Arung e ritu mattampuk-tampukengi pabbapabbanuanna. Maduanna na rekko engka Pabbicara macai na rekko napettui wi bicaranna tau we.*

*Na ia na rekko maisi cappak i ase we, makapa ponna, madeceng lila i na majak rupa Pabbicara e.*

*Na rekko maisi wi ponna ase we na makapa cappakna, maja ada-ada i Pabbicara e madeceng tampuk ati.*

*Na rekko siollek i ase we maisiek e makapa e, bicara ri saliweg mpanua ritu ripauttama ri wanua*

lain dijadikan peraturan untuk memutuskan perkara dalam negeri.

Jika padi hampa isinya, tandanya ada terjadi perzinahan antara orang yang bersaudara, tetapi tidak ditenggelamkan.

Atau ada orang berzinah, tetapi tidak dicekik.

Ataukah seseorang berzinah dengan anak tirinya atau anak kandungnya, tetapi tidak disingkirkan.

Jika musim hujan tidak turun dua kali setahun, tandanya raja dan hakim menyelewengkan peraturan.

Jika hujan merusak tanaman padi, tandanya ada orang yang diperlakukan sewenang-wenang lalu meminta perlindungan kepada penguasa, tetapi tidak dilindungi.

Jika kemarau yang merusak tanaman padi, tandanya raja dan penguasa sama-sama berlaku sewenang-wenang kepada rakyatnya.

Jika peraturan berlaku sewajarnya dan orang di dalam negeri bersatu padu, musim tanam akan berjalan wajar.

Hujan turun secara teratur.

Tanah garapan pun menjadi gembur.

*e na ia riaddatekeng bicara.*

*Na ia na rekko lajo i ase we, sionrong i tau we maranakdara na dek narilabu.*

*Engkangi to malaweng na dek na riokkek.*

*Iariga sionrong i tau we mapporo anak iarega maranak tennari-paddek.*

*Na ia na rekko teani maruwao wekkadua pananrang e, bicara maceko ritu nabicara Arung e, to mabbicara e.*

*Na ia na rekko bosi mpuno ase engka tau rigauk bawang nalari maddakkak ri to mabbicara e tennariewai.*

*Na rekko tikka mupno ase, situru i Arung e Adek o pada mapella gaukna ri pabbanua e.*

*Na ia na rekko makessingi bicara e na makessing libunna tau we ri laleng mpanua, macedengi tekna pananrang e.*

*Makessingi turunna wongek e.*

*Na jajina anre tekko e.*

Menjadi tumbuh suburlah padi yang ditanam.

Berair dua kali pula musim tanam.

Berkata Puang Rimaggalatung, pastilah peraturan yang dibuat orang dalam negeri menyebabkan berair dua kali musim tanam, itu juga yang menyebabkan musim kemarau, itu juga yang menyebabkan kebakaran merajalela.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Kebiasaanmu juga wahai orang Wajo, yaitu jika ada milikmu yang disukai oleh raja dan ia ingin membelinya, berikanlah ia, engkau tidak boleh menolaknya.

Sebab engkau tidak akan dirugikannya dari harga pembelianmu, tidak boleh juga kau menarik keuntungan terhadapnya apabila bukan harta warisanmu.

Sebab orang Wajo dengan raja tidak saling merampas hak.

Kecuali kalau engkau sendiri hendak menghadihkan atau menjual warisanmu".

Berkata Puang Rimaggalatung, "Dengan sesungguhnya aku tegas-kata kepada kalian orang Wajo bahwa menantang dengan kata-kata penghinaan, gunung setinggi rumah itu, sama halnya orang yang menghina dengan orang yang dihina.

*Makessing i o i ajajingenna ase taneng e.*

*Maruwae wekkadua manengtoi panarang e.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung, mattentu ritu bicara e nawinruna tau we ri laleng mpanua narua e wekkadua pananrang e, iamuto ro pakengkai tikka e, iamuto nassabari nakkanre api e.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung, abiasammutoiiko to Wajo e na rekko engka appunnangemmu napoji Arung e na maelo melli wi alang i tempeddingi tummereng.*

*Nasabak tennaparogiku tu ri angellimu tempeddingtoi muak-kesaroi ri sesena tania e manamu.*

*Nasabak tessiala manaksa to Wajo e Arumpanua.*

*Na sangadinna iko maelo mam-bereangi iarega mubaluk i manamu.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung, massek adakku mennang riko to Wajo e ia attingarang e buluk matanre bola e, padai to mattingara e to ri tingara e.*

Orang yang menghina akan mendapat kesukaran, tetapi rumah juga yang ditempati kesukaran.

Adapun sanksinya, orang yang menghina diharuskan memotong kurban.

Adapun jika lebih rendah derajatnya orang yang menghina dan lebih tinggi derajatnya orang yang dihina, maka mendatangkan kesukaran pada yang punya rumah.

Dipilih saja. Yang mana berat, itulah diobati.

Sebab sesuai dengan penetapan *arung saotanre*, orang Wajo tidak boleh dikenakan dua macam hukuman.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Yang aku pesankan kepadamu wahai Tonampe serta sekalian anak cucuku bahwa sesuatu perkara mempunyai empat faktor utama".

Pertama, keterangan kedua belah pihak.

Kedua, saksi kedua belah pihak.

Ketiga, kedudukan kedua belah pihak.

Keempat, tingkah laku kedua belah pihak.

Apabila keterangan kedua belah

*Masukkarak i ritu to mattingara e ia kia bola e mua naonroi masukkarak.*

*Na ia sukkarakna, maccerak i to mattingara e.*

*Na ia na rekko mariawa i onronna to mattingara e na mariasek onronna to ritingara e, masukkarakni ri punna e bola.*

*Ripilemanisa. Ia maraja, ia muwuwurai nasau dua.*

*Na sabak temmakkule i to Wajo e, ritarona e Arung Saotanre, ripakatenni alu dua to Wajo e.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung, ianaro kupasengekko Tonampe sibawa anak epokku silisek, eppa urekna bicara e.*

*Seuani tutu e wali-wali.*

*Maduanna sabbi e wali-wali.*

*Matellunna onro we wali-wali.*

*Maeppana barangkaukna wali-wali.*

*Na ia na rekko mattukni bicara e*



pihak telah lengkap, dan sudah diketahui yang menang dan yang kalah, sudah dapat diputuskan karena yang menang dan yang kalah sudah di ketahui.

Kecuali keterangan kedua belah pihak seimbang, carilah saksi mereka.

Jika keterangan saksi sudah diketahui yang menang dan yang kalah, sudah dapat diputuskan karena kesaksian yang menang dan yang kalah sudah diketahui.

Jika keterangan saksi seimbang, selidikilah latar belakang kehidupan rumah tangganya.

Jika sudah diketahui yang kalah dan yang menang dalam masalah kedudukan, sudah dapat diputuskan karena sudah diketahui yang kalah dan yang menang dalam kedudukannya di lingkungan rumah tangganya.

Kalau kedudukannya sama, selidikilah perilakunya.

Jika sudah diketahui yang kalah dan yang menang dalam masalah perilaku, sudah dapat diputuskan karena sudah diketahui yang kalah dan yang menang dalam perilakunya.

Terkecuali keempatnya berimbang, tidak ada yang terkalahkan, per-

*na sisaukna tutu e, weddinni rirettek na sabak sisauknana tutu e.*

*Na sangadinna pada tutu i sappakni sabbinna.*

*Na rekko sisaukni sabbinna, weddinni rirettek, na sabak assisaureнна sabbi e.*

*Na rekko pada sabbi qi, peonroi na sabak onro ri bolana.*

*Na rekko sisaukni onronna, weddinni rirettek na sabak assisaureнна onrong ri bola e.*

*Na rekko pada onro i, pebarangkauk i.*

*Na rekko sisauni barangkauk e weddinni ritu rirettek nasabak assisaureнна barangkauk e.*

*Na sangadinna pada-pada i eppa, dek sisau, iana ritu bicara*

kara itu harus ditunda, lalu engkau mandi dan mensucikan diri kemudian memakai wangi-wangian.

Kamu berbaring seorang diri dan serahkanlah kepada Tuhan senketa kedua orang itu.

Jangan berhenti mengingat dan memikirkan penuturan kedua orang itu.

Pertimbangkanlah keduanya, dan apabila engkau sudah bangun pada pagi hari, apa saja yang diilhamkan Tuhan kepadamu, itulah yang engkau ambil sebagai keputusan.

Keputusan itulah yang Tuhan inginkan.

Apabila empat faktor utama pada perkara dapat diselesaikan, hasil padi akan berlipat ganda, binatang ternak pun akan berkembang biak di dalam negeri.

Pergaulan masyarakat pun akan menjadi ramai.

Apabila faktor utama dalam perkara tidak putus lalu terus diselesaikan, Sang Hiang Sri tidak akan memberikan hasil.

Kerbau banyak yang mati.

Jika sengaja mengambil keputusan yang salah dalam menyelesaikan perkara, kemarau akan menjadi

*maelo ripatinawu mulao mudio muappapaccing mupake bau-bauang.*

*Muleu ri ale-ale muappeangi ri dewata e iaro pangewanna to dua e.*

*Aja mupaja marengerrang sibawa mannawa-nawa ri tutunna ro tau dua e.*

*Pasitimbang-timbang, na rekko motokno rekko ele i iaiannani nawerekko dewata e, iani murettekengi.*

*Pattarona tu dewata e.*

*Na rekko marettek eppa i urekna bicara e, sawe i ase we, sawetoi olokkolok e ri laleng mpanua.*

*Maroatoni lawangeng e.*

*Na rekko dek narettek urekna bicara e na ripurang, tea i lao pole isekna Sangiang Serri e.*

*Makkamate-mateang i tedong e.*

*Na rekko riattungakai wi pasalai rettek bicara e, mallari wi tikka e, nanrei api wanua e, to manang i*

panjang, negeri akan dilanda kebakaran, jumlah penduduk tidak akan bertambah, buah-buahan yang dapat dimakan semakin berkurang.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Wahai Tonampe!, jangan engkau membatalkan perkara yang sudah putus lalu kamu bicarakan kembali".

Itulah yang dikatakan memecahkan piring, padi tidak menjadi.

Perempuan yang hamil akan mati dalam keadaan mengandung, segala tanaman akan buruk pertumbuhannya.

Jika orang yang memutuskan perkara makan sogok, padi tidak menjadi, negeri akan dilanda kebakaran, wabah berjangkit atautkah binatang temak akan banyak yang mati.

Hanyalah pabbicara yang jujur yang akan panjang umurnya, mengoreksi dirinya sendiri.

Yang dimaksud mengoreksi diri sendiri, pertama memeriksai yang dipikirkannya.

Yang kedua, mengoreksi kata-katanya.

Yang ketiga, mengoreksi tindakannya.

*tau e, makurangi buana  
ajukkajung rianre buana.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung,  
O tonampe ! aja muluka bicara  
pura namubicara paimeng.*

*lana ritu riaseng popok gamaruk,  
t eppolei ase e.*

*Mate mallurengi to matampuk e,  
sininna tuo-tuo e maja maneng i  
tuona.*

*Na ia na rekko manrei pasosok to  
mabbicara e tellao polei ase wo,  
manrei api wanua e, lelei sai e,  
olokkolok egi makkamate-mateng.*

*Na iapa ritu Pabbicara malampe  
sungek malempuk e, nabicarai  
alena.*

*Naia riaseng e nabicara alena,  
nabicarapi nawa-nawanna.*

*Maduanna nabicarapi ada-  
adanna.*

*Matellunna nabicarapi gauk-  
gaukna.*

Yang keempat, mengoreksi penglihatannya.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Apabila ada orang dipanggil ke sidang pengadilan lalu ia membangkang dan menantang, berikanlah kekerasan, dan apabila ia sudah datang di pengadilan adililah sebagaimana mestinya".

Peganglah barang sengketa itu. Siapa yang dibenarkan oleh adat, dialah yang berhak mengambilnya.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Orang mandul yang terbagi habis hartanya jika ia ingin menghibahkannya maka ia harus menghadirkan semua ahli warisnya.

Adapun hasil jerih payahnya sendiri boleh ia berikan kepada orang lain tanpa memberitahukan kepada ahli warisnya.

Maksudnya, biar ditanamkan di dalam air yang dalam asalkan hasil keringatnya sendiri. Ia mempunyai kebebasan atasnya".

Berkata Puang Rimaggalatung, "Apabila orang yang mandul, orang yang pupus meninggal dunia, dan ada harta yang ditinggalkannya, harta itu diklasifikasikan.

*Maeppana nabicarapi pakkitanna.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung, na rekko engka tau riobbi lao ri bicara e na tia, naggau mawatang, watangitoi, naturupa lao ri bicara e muerengi tennga e, nabicara i.*

*Tawarekkengi. Iani napatto-ngeng adek, iani malai.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung, to manang e, to pucca e na rekko engka aga-aganna maelo nabbereang, napatudangpi warisikna.*

*Na ia leppak limanna mau ten-naewa ada makkullotoi nabbe-reang ri tau laing e.*

*Na ia naolo e ada, mau ribuang ri uae maliung e na rekke leppak limannamutoha. Nasanrasi amaradekangeng.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung, na rekko mate i to manang e, to pucca e na engka warampareng nawelai, rirupa i.*

Adapun harta warisan dari ayahnya diserahkan kepada sanak keluarga ayahnya.

Harta warisan dari keluarga ibunya diserahkan kepada sanak keluarga ibunya.

Jika harta peninggalan itu tidak dapat dikenal lagi asalnya, harta itu dibagi dua, untuk ahli waris keluarga ayahnya dan ahli waris pihak keluarga ibunya untuk diselesaikan".

Namun, berkata Puang Rimaggalatung, "Permufakatan orang Wajo bersandar pada adat yang besar yang turun-temurun.

Apabila meninggal orang yang mandul, orang yang punah itu, dan ada harta peninggalannya sedang ternyata ia berhutang, dibayarkan dahulu utangnya itu kemudian dikeluarkan ongkos upacara kematiannya.

Kalau ada sisanya, itulah yang dibagi dua untuk diberikan kepada ahli warisnya kedua belah pihak".

Berkata Puang Rimaggalatung, "Sudah menjadi adat turun-temurun bagi orang Wajo, pertama tidak saling merebut harta warisan sesama keluarga.

Yang kedua tidak saling membicarakan ketetapan sesama keluarga.

*Na ia waramparanna pole ri amanna ritiwi i lao ri rangeng ri amanna.*

*Na ia anu pole we ri rangeng ri inanna, ritiwi i lao ri rangeng ri inanna.*

*Na ia na rekko tenrissenna rupai waramparang e, ritawa duangemmani warisik ri amanna na warisik ri inanna nariwereng napura.*

*Nae makkeda i Puang Rimaggalatung, assiturusenna Wajo nasandre i ri adek maraja e mappura onro e.*

*Na rekko matei to manang e, to pucca e na engka waramparang nawelai, na engka inrenna, riwajak i riolo enreng mannessana na inappa ribobo.*

*Na engka nasesa boborengi iana ritawa dua nariwereng warisikna wali-wali.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung, adek pura onrona i Wajo, tessiala mana eng i masseajing.*

*Maduanna tessiluka taro i masseajing.*

Yang ketiga tidak saling mencampuri hak perseorangan sesama keluarga.

Tidak akan melakukan tindakan saling menyukarkan dalam masalah milik bersama, tetapi selalu merundingkannya lebih dahulu dalam pertemuan segi tiga antar keluarga.

Adat turun-temurun juga yang dianut oleh orang Wajo adalah saling memutar tangga, tidak saling mencabut tiang, tidak saling membongkar rumah.

Adat turun-temurun juga di Wajo adalah kita tidak saling menampik sarung, kita tidak saling menjungkir-balikkan tangga, tidak saling menutup pintu, tidak saling mempertahankan orang pelarian dari tiap-tiap daerah, tidak saling memberi kesempatan berkeliaran bagi penjahat dari tiap-tiap daerah.

Kita saling menyerahkan segala sesuatu yang memang merupakan milik tiap-tiap pihak".

Berkata Puang Rimaggalatung, "Adat turun-temurun juga di Wajo ialah seorang raja tidak diwajibkan mempertanggungjawabkan perbuatan atas hambanya.

Karena hamba itu tidak sama dengan barang pinjaman.

*Matellunna tessibicara panga-nuang i masseajing.*

*Tessipakennanngik sukkarak pannganutta, sangadinna sibirritaiannngik masseajing riolo idik tellu masseajing.*

*Adek pura onronatoi Wajo siaggilingeng addeneng e, tessiedduk aliri, tessilukka bola.*

*Adek pura onrotoi Wajo tessisampeang sampukik, tessitongkangeng addenngik, tessimulureng tengekkkik, tessitang tollariwik, tessisanra to pasala.*

*Siwerengik anu mallaletta.*

*Makedda i Puang Rimaggalatung, adek pura onronatoi Wajo, tenna tunrengeng ata e puanna.*

*Na sabak ia ata e tennala inreng.*

Ia bukan sebagai mas kawin.

Ia tidak memperebutkan sesuatu untuk dirinya sendiri.

Ia tidak leluasa menjual dirinya".

Berkata Puang Rimaggalatung,

"Jika orang tua seseorang melakukan pendurian, dan ia meninggal sebelum diadili, kesalahan itu tidak boleh diwariskan kepada anaknya.

Terkecuali ada orang yang menjalankan peraturan yang demikian maka itu termasuk patangan dan itulah yang menyebabkan padi tidak jadi".

Kata Puang Rimaggalatung, "Adat turun-temurun bagi orang Wajo juga ialah orang Wajo tidak boleh dirampas, tidak boleh diringkus, tidak ditutupi atap (tidak boleh dilimpahkan pertanggung jawaban pidanya kepadanya atau harta benda serumahnya), tidak menurun pertanggung jawaban pidana kepada orang-orang yang tidak seniat.

Ada turun-temurun bagi orang Wajo juga ialah tidak saling membuka genggam, tidak saling menanami, tidak saling mencabut tanaman, tidak saling membenarkan dalam masalah pencurian.

Biarpun sebagai putra mahkota,

*Tennala sompa.*

*Tennaddappangeng alena.*

*Tennabaluk alena.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung.*

*Na rekko mennau wi tau we to matowanna tennalewuripi namate, tempeddissa namana anakna.*

*Na sangadinna engka tau map-polangi iaro makkua e, iana ritu sapa tana iatona runu wessa kati.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung, Adek pura enronatoi Wajo tenrirappa to Wajo e,tenrireppung, tenrisampo atek, tenricari temmasei e, temmatturungeng tessinawa-nawa e.*

*Adek pura anronatoi Wajo, tessilengga werekkeng i, tessiat-taneng-tanengeng i, tessiredduk taneng-taneng i,tessilempurengi ri sese ennau.*

*Namau anak mattola tennatto-*

dia tidak boleh langsung mengambil barang yang dikenalnya tanpa melaporkan kepada yang berwajib, jika dilakukan, dinamakan tidak memberitahukan.

Tidak saling menyembunyikan, tidak saling menunjukkan belukar (kesusahan).

Berkata saling mempercayai, dimaklumi oleh dewata mengenai kejujuran kita".

Berkata Puang Rimaggalatung, "Adat kebiasaan juga bagi Limpo di Wajo ialah jika berpapasan dengan Arung, menyisihkan dan berdirilah ataupun engkau duduk, jangan engkau berjalan, jangan-jangan ia menganggap kamu menyenggolnya yang dapat mendatangkan kesukaran bagimu".

Berkata Puang Rimaggalatung, "Adapun engkau sekalian (orang merdeka) apabila bertengkar dengan bangsawan atau abdi raja, larilah kepada pemimpinmu untuk mengadu supaya diperhatikan.

Apabila ternyata engkau bersalah, engkau akan dimintakan pengampunan atau disuruh berkorban.

Jika engkau dipihak yang benar, pemimpinmu kan meminta kepada raja supaya memberi hukuman kepada bangsawan-bangsawan atau hambanya itu.

*matowangi anu narupa e, temmattepputu asenna.*

*Tessiakkalek kaleke ngi, tessijel-lokeng ropporoppo.*

*Makkeda siateppere ngi naisseng dewata seuwa e riseso lemputa.*

*Makkeda Puang Rimaggalatung, Adek abiasannato i limpo e ri Wajo na rekko si duppao arunge niniko mutettong, iagi mutudang, aja mujoppa naseng ammani alena mutoreang, mamasukkarak.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung, na ia iko maradeka e na rekko sisalao anakarung e iarega ata Arung e, lario lao ri inammu muappiseng, natanngakko.*

*Na rekko salao naellau addampengko, iarega napacerakko.*

*Na rekko tengekko, naddara-ringekko ri Arung e nacallai anakarunna iarega atanna.*



Kalau raja tidak menghukum mereka, gunakanlah hakmu sebagai orang merdeka, bebas tidak ada yang menghalangi.

Mengapa pintu, Wajo engkau masuk, mengapa pintu, Wajo engkau keluar, kakimu yang memasukkanmu dan kakimu pula yang mengeluarkanmu".

Berkata Puang Rimaggalatung, "Adat turun-temurun bagi engkau pergi ke rumah Wajo, apabila engkau pergi ke rumah raja dan hanya tinggal sepelemparan sebelum sampai ke sana, perbaikilah sarungmu lalu engkau atur baik dan tutup hulu badikmu.

Kalau sudah naik di rumah, duduklah bagaikan di rumahmu, meskipun engkau tidak dipersilakan duduk sebab ruangan di sebelah luar merupakan milik bagi orang yang datang bertamu.

Jangan engkau duduk tegak kalau engkau bercakap dengan raja.

Kalau raja laki-laki engkau hadapi berbicara, tataplah wajahnya.

Kalau Raja perempuan yang engkau hadapi, berbicara tundukkanlah pandanganmu jika engkau bertutur.

Jika engkau bertutur dengan raja

*Na rekko tenacallai, alani amaradekangemmu, laje tenripatang e.*

*Mannaganga tangekna Wajo muattama, mangnganga muassu, ajemu pattamao, ajemu passuko,*

*Makkeda i puang Rimaggalatung, Adek pura onromu iko to Wajo e na rekko laoko ri bolana Arung e na engkamani sipaddempereng temmudapina, puppungi lipakmu mupadecengi wi musampoi pangulunna alamemmu.*

*Na rokko menrekno ri bolana, tudanno ribolamu, mauko tenripatudang; nasabak bolamutu sitemmek e ri saliweng iko tommemrek e.*

*Aja mupatotong i alekkekmu mappau Arung e.*

*Na rekko Arung worowane mewako mappau, ita-itai wi na rekko naewako mappau.*

*Na rekko Arung makkunrai nawok i matammu na rekko mappauko.*

*Na ia na rekko mappauko Arung e*

dan masalah adat yang dibicarakan, tinggallah berbincang-bincang.

Namun, jika bukan adat yang dibicarakan, mohon berdirilah kemudian engkau mengundurkan diri".

Kata Puang Rimaggalatung, "Apa ada raja perempuan yang langgar di dekat rumahmu, jangan menjenguk, sebab apabila engkau dilihatnya, engkau akan mendapat kesulitan.

Adapun ganjarannya ialah diharuskan menebus dengan dua ekor kerbau bulai bagi kalian orang yang merdeka.

Apa, engkau ditimpa kesukaran karena engkau menjenguk, biar pun banyak orang yang menjenguk, tetapi yang empunya rumahlah yang akan mendapat kesulitan karena ia tidak melarang mereka menjenguk.

Apabila raja laki-laki yang melanggar dibolehkan bagi kamu yang laki-laki memperlihatkan mukamu separuh supaya dengan segera engkau dapat menampakkan dirimu apabila ada sesuatu yang diperintahkan atau cepat engkau jawab apabila ada yang ditanyakan".

Kata Puang Rimaggalatung,

*na adek napau onrono mappau.*

*Na sangadinna tania adek napau, assimanno muno.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung, na rekko engka Arung makkunrai lali ri sedde bolamu aja mutelong. na rekko naitako, masukkarakko matu.*

*Na ia panrosamu dua buleng iko maradeka e.*

*Na ia na rekko nakonnao sukkarak riwettu tellommu, mau maega tau tellong punna bola e mua masukkarak nasaba tennapesangkainna i tau e tellong.*

*Na ia na rekko Arumporoane lalo, patellommui rupammu sipuek iko worowane nasaba eng ke ammana maelo nassuroang masigakno paitai wi ale iaregga sittakni mubali na rekko engka napau.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung,*

"Wahai Tonampe, jagalah perundang-undangan itu sebaik-baiknya.

Sesuatu keputusan baru dapat dikatakan tepat ialah apabila tidak ada pertentangan antara yang mengadili dan yang diadili karena orang yang diadili mendapat keputusan perdilan. Engkau bersengketa, tidak berat sebelah.

Engkau periksa dulu kedua belah pihak, lalu engkau periksa saksi-saksi kedua belah pihak dan sesudah itu engkau minta kerelaan kedua belah pihak.

Jika engkau mengadili, hai Tonampe, orang yang bersengketa yang lebih dahulu engkau adili, kemudian saksi-saksinya, kemudian keadaan rumah tangganya, kemudian tingkah lakunya, kemudian engkau pertimbangkan baik-baik, setelah jelas bagimu kebenaran dan kesalahannya, barulah engkau memenangkan pihak yang benar dan melatakan kesalahan pada pihak yang bersalah".

Kata Puang Rimaggalatung, "Hai Tonampe! jika ada perkara yang engkau hadapi, janganlah memberikan keputusan apabila engkau berada pada salah satu hal berikut ini.

*na ia bicara e Tonampo, atutui madoceng i.*

*lapa ritu riaseng bicaranna, nasabak tessiewa i to pabicara e na to ribicara e na rekko nalolongeng i tau e assitinajanna bicara e. Mupappada-padapi ininnawammu ri tau mappangewang e dek mawerrek barasseuanna.*

*Mututui riolok wali-wali nappasi mututu sabbinna, nappani muellau alapparena.*

*Na rekko mattimbang bicarako Tonampe, tutu e riolok nainappa mutimbang sabbinna, nappasi mutimbang enrong ri bolana, nappasi mutimbang barangkaukna nainappana munok paterengi ininnawa namapaccippa mutia atongengenna enreng asalanna mupapaatongengeng tongeng e, mupampaeni mupaliwuri ri asalang sala e.*

*Makkeda-i Puang Rimaggalatung, o Tonampo! na rekko engka bicara muoloi, aja mutimbangi na rekko engka barasseuanna mengkaiko.*

Pertama, engkau mengantuk,  
kedua, engkau terlalu kenyang,  
ketiga, engkau lapar, keempat,  
engkau sakit, kelima, engkau  
gembira, keenam, engkau marah,  
ketujuh, matahari telah terbenam.

Tunda dahulu, pergilah berbaring  
memikirkan baik-baik, keesokan  
harinya barulah engkau hadapi  
perkara itu.

Apabila salah satu hal itu ada pa-  
damu, janganlah engkau putuskan  
perkara itu.

Membahayakan nanti bagi  
keturunanmu sampai pada  
generasi yang akan datang, begitu  
pula harta bendamu.

Jika semua hal tersebut sudah  
bersih darimu lalu engkau  
putuskan perkara, itulah yang  
disebut peradilan berdasarkan tiga  
kebenaran.

Adapun kebaikan peradilan yang  
berdasarkan tiga kebenaran ialah  
rakyat menjadi makmur.

Arung panjang umurnya,  
menakhlukkan negeri tanpa  
melakukan penyerangan,  
memenangkan perjudian tanpa  
ikut dalam arena perjudian".

Kata Puang Rimaggalatung, "Hai  
Tonampe, telitilah semua putusan  
pejabat yang engkau percayakan

*Seuwani cakkarudduko, maduanna  
mawesso-sennakko, matellumua  
malupuko, maeppanna malasao,  
malimanna marioko, maennenna  
masaikko, mapitunna labu i esso  
e.*

*Sorokko riolok muleu munawa-  
nawa madeceng i, na bajapa  
mauloi wi bicara e.*

*Nai na rekko engka seuana  
mengkaiko, aja murettek i bicara  
e.*

*Napusolang i matu wija-wijammu  
lettuk ripaddimunriammu enrenge  
ri warangparangmu.*

*Na rekko mapaccinni ri ko  
Tomampe sikua e ro murettek i  
bicara o, iana ritu riaseng bicara  
tongeng tellu.*

*Nai dosenna bicara tengeng tellu  
e masempo maneng i dallekna to  
riwawata.*

*Na ia Arung e malampe sungek i,  
tellao ri wanua naparumpak,  
tellao boto napabeta.*

*Makkeda Puang Rimaggalatung,  
O Tonampe, tangnga i taro bicara  
sininna mupatenni e bicara aja*

mengadili jangan terlampau mempercayainya sebab ada empat sifat para hakim dan hanya satu yang memdatangkan kebaikan negeri.

Adapun putusan hakim yang merusakkan negeri, yaitu pertama jika amarahnya kepada orang dipergunakan memutuskan suatu perkara.

Diingatnya pada waktu berbuat salah padanya.

Lalu itulah yang dikenakan, sedangkan orang yang benar dipersalahkan.

Sifat apinya itulah yang bergerak.

Api itu mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang hebat tanpa memperhitungkan akibatnya.

Kedua, putusan hakim yang merusak negeri ialah apabila rasa senang kepada seseorang yang dipakai mengadili, karena ia telah menerima harta dari orang yang diadili.

Yaitu mengambil sogokan, ia dipengaruhi oleh sifat anginnya.

Angin itu bersifat memaksakan sesuatu, tetapi tidak jujur, jalan apa pun yang dapat ditempuh dilalui semuanya, pernah dari barat dari timur.

*murennuang peggang apa eppa  
ritu sipakna tomattiwi e bicara  
seddimi pedecengai tana.*

*Na ia bicara solangi e tana iana  
ritu na rekko gellinna ri tau  
naddettekeng bicara.*

*Naenrengengi ri wettu engkana  
apasalanna tau we ri alena.*

*Na ia nabbarengi, olo e tongeng  
tau o napasalai.*

*Sipak apinna ritu kodo.*

*Na ia api e mangkauk maraja  
temita monrinna.*

*Maduanna bicara solangi tana,  
riona ri tau naddettekong nasabak  
riwerenna warangparang ri tau  
ribicara e ritu.*

*Iana ritu mala pasosok, sipak  
anging ritu kedona.*

*Na ia anging e mangkauk mawa-  
tang, naia kita tania lempu,  
ongkanamua maka naola nappao-  
lang i; pura pole uraik pura pole  
alauk.*

Ketiga, putusan hakim yang merusak negeri ialah belas kasihannya yang dipakai memutuskan perkara.

Yaitu hakim yang pilih kasih, yang seharusnya dipersalahkan, tetapi dibenarkannya.

Ia dipengaruhi sifat airnya.

Air itu bersifat pandai dan teliti, tetapi tidak tegas, di mana yang kerendahan, di mana yang hina, ke sanalah ia mengalir.

Keempat, ia mempertimbangkan kedua belah pihak berdasarkan pada empat faktor utama dari sesuatu perkara, itulah yang diteliti satu demi satu sebagai sumber bahan dan memohonkan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar ia tidak berpihak di kiri atau di kanan tidak di depan atau di belakang, tidak di atas atau di bawah, tidak memandang yang di bawah atau memandang yang di atas, tidak satu pun yang akan diambil selain yang dibenarkan oleh hati nuraninya sendiri, yang benar akan dicari kebenarannya, yang salah akan dicari kesalahannya.

Setelah dilihat keduanya, diserahkan kebenarannya kepada yang benar dan diserahkan pula kesalahan kepada yang salah.

*Matellunna bicara solangi tana, esse babuanna naddettekong bicara.*

*Iana ritu pabbicara makkalepek, olo e sala natongengeng i.*

*Sipak uwaena ritu kedo. Na ia uwae macca namaniniksa, ia kia do gettenna iani malloppo-loppo, matuna-tuna iani naccoloki.*

*Maeppana natanngak i wali-wali urekna bicara e eppa e nappenisik i ia maneng naonro i massappa naellau i ri dewata seuwa e, tenriaboo tenriatau, tenriolo tenrimunri, tenriawa tenriasek, teccukuk tecconga.*

*Engkana naita ia dua, napampa-ekni atongengenna tongeng e, nawereng tono asalanna sa la e.*

Orang yang salah berkata bahwa para hakim menginginkan kebaikan untuk kita semua karena diberikannya kebenaran kepada pihak yang benar dan diberikannya kesalahan kepada pihak yang salah.

Orang yang salah berkata bahwa kebenaran itu mempunyai sifat sama dengan tanah, berlaku jujur dan kuat, ia yang akan dihadapi dan tidak akan menghadap, ia akan mengumpulkan dan tak akan dikumpulkan, ia akan ditengadahi dan tidak akan menengadahi, demikianlah peradilan yang memperbaiki negeri".

Kata Puang Rimaggalatung, "Apa baik peradilan negeri, orang berdatangan masuk dan tidak keluar.

Negeri menjadi ramai, anak-anak bertambah banyak, hakim yang demikian inilah panjang umurnya.

Dan dialah, hai Tonampe, yang patut diikuti perbuatannya".

Kata Puang Rimaggalatung, "Jangan mengangkat hakim yang dungu sebab peraturan itu harus didalami, kalau salah cara memutuskannya, tenggorokan-mulah yang engkau putuskan.

Sebab tidak mengenal anak, tidak mengenal cucu, tidak mengenal

*Makkeda i tau sala e naelorengik ro madeceng to mabbicara e namuka napampaekni atengengenna tongeng e, nawe rengtoni asalanna sala e.*

*Makkeda i tau sala e. atonge ngenna iana ritu sipak tana kedo malempu namawatng mampangelomui tenripangolo mappasipulungau tenripasipulung mappaconga mui tenripaconga. iana ritu bicara padecengi tana.*

*Makkeda Puang Rimaggalatung, Na ia na rekko madeceng i bicara wanua e, muttamamui tau e temmassu.*

*Merewa i lipuk e, weddok i kalakik e iatona ritu pabbicara makkua e malampe sungek.*

*Ia tona ro Tonampe wedding ri eloi gaukna.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung. aja muala pabbicara to bonggo, nasabak tempedding i rabonngori bicara e, nasabak na rekko sala rettek i, tigerrokmu murettek.*

*Nasabak tenriakkeanakeng, tenriakkeappoang, tenriasseajingeng,*

sanak keluarga, tidak menginginkan emas murni dan kain panjang yang berharga.

Sebab merusakkan negeri, padi tidak berhasil, ditelungkupkan lesung, diselipkan alu, digantungan, dapur akan ditumbuhi rumput apabila peradilan yang salah dilaksanakan".

Berkata Puang Rimaggalatung, "Apabila bermusyawarah *puang ri Wajo* (dewan pemerintah Wajo) diamlah dan dengarkan baik-baik, samakanlah apabila engkau menghadap kepada dewata.

Sebab sangat angker.

Pasang baik-baik telingamu dan dengarkanlah yang dimusyawarahkan oleh *puwang ri Wajo*.

Apabila adat yang dibicarakan itu juga yang engkau pertimbangkan, jika *tuppu* (tata susunan adat) yang dibicarakan itu juga yang engkau pertimbangkan, apabila *wari* (aturan tentang perbedaan tingkatan masyarakat) yang dipersoalkan, *wari* jugalah yang engkau pertimbangkan. Apabila *rapang* (yurisprudensi dan perjanjian antarkerajaan) yang dibicarakan, *rapang* lagi yang engkau pertimbangkan lalu engkau memberikan pendapat.

Kalau tidak ditemukan pada adat

*tenriaccinaaiang ulaweng matasek patola malape.*

*Apak naposolang i wnuu e, tellappole ase, ripaoppang i palungeng e, ribatajeng alu e, risappeang pattapi e, natuoi serri dapureng e na rekko bica salamani riabbicarang.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung, Narekko sipulungi puang ri Wajo ammekkoko muarengkalinga, pappada i na rekko mangoloko ri dewata e.*

*Nasabak makerrek ritu.*

*Parengkalinga madeceng i dauc-cilingmu mutulingi napotudangeng e puang ri Wajo.*

*Narekka adek napoada, iatosa mutannga na rekko napoada tuppua tosa mutannga, na rekko wari napoada waritosa mutannga, na rekko rapang napoada-ada rapang esi mutannga namuappoada.*

*Na rekko dek i ri pura onro e, dek*



turun-temurun, tidak ada pada adat kebiasaan, tidak ada *dituppu* dan tidak ada di *wari*, carilah pertim-bangan yang dapat membesarkan Wajo, yang mendatangkan kebaikan bagi orang banyak.

Itulah yang menjadi pertim-banganmu pada musyawarah *puwang ri Wajo*".

Kata Puang Rimaggalatung, "Wahai Tonampek, ketahuilah bahwa adat yang sudah turun-temurun tidak boleh diubah, walaupun dengan kesepakatan tidak boleh juga mengubahnya.

Walaupun hanya satu orang yang mempertahankannya tidak boleh juga diubah, sama halnya dengan *adek maraja* (adek yang berlaku pada Arung) tidak boleh direbahkan.

Demikian pula, adat kebiasaan tidak boleh juga diubah sebab merusak negeri.

Adapun adat *assituruseng* (adat berdasarkan kesepakatan) boleh saja diubah kalau mengakibatkan kerusakan, itulah juga yang dinamakan *adat rigilling jancara* (adat yang diputar sebagai jentera)".

Berkata Puang Rimaggalatung, "Adat turun-temurun juga di Wajo ialah merdeka orang-orang Wajo untuk menentukan batas-batas per-

*i ri abasang e, dek i ri tupp e, dek i ri wari e, sappano tannga maka napoaraja e Wajo na poadecengeng e to maega e.*

*Iana mupotanngareng ri tudanna puang ri Wajo.*

*Makkeda Puang Rimaggalatung: O Tonampe issengisia adek puro enro e, temmakkulleisa rirusak, mau riassimanengi tenrirusak to.*

*Mau seddimua tanngi tenriru-sakto, padamui adek maraja e temmakkullei rirebba.*

*Makkuamuto i adek abiasanna temmakkullei ripinra apak napololang i wanua e.*

*Na ia adek assi turuseng e, makkullemua rirusak na rekkongkai maja cappakna iatona ritu riaseng adek rigilling jancara.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung: Adek pura onronatoi Wajo maradeka to Wajo e taro pasoro gaukna, kedona, ada-adanna,*

buatannya, gerakannya, kata-katanya dan pakaiannya, tetapi engkau harus ingat jangan menyamakan kata-katamu, perbuatanmu, gerak dan pakaianmu sama dengan atasanmu sebab adat adat di Wajo, ada *tuppu*, ada *wari* ada juga *rapang*, karena orang Wajo tidak dapat diperlakukan sewenang-wenang oleh Maharaja, juga tidak boleh digeser kemerdekaannya".

Kata Puang Rimaggalitung, "Adapun dahulu pada waktu pemerintahan tuan kita di Cinotabik, apabila barang curian ditemukan, pencurinya diasingkan sudah habis perkara.

Demikian pula halnya pada waktu Batara Wajo, demikian pula peraturan yang diikuti orang Wajo.

Namun, setelah Wajo berkembang, eratlah persetujuan raja-raja Wajo untuk mencarikan undang-undang bagi pencuri.

Setelah lama dicari, yang ditemukan hanyalah mengharuskan penggantian kerugian bagi pencurian.

Kalau harta benda pencuri tidak cukup untuk pengganti kerugian, ia harus meminta bantuan dari orang yang dapat membantunya.

Apabila juga belum mencukupi,

*pakena, ia kia itai alemu ajak mupappada-padai wi ada, gauk, kedo, pake ri asek mu e, nasabak engka adek ri Wajo, engka tuppu, engka wari engkato rapang, sabak tenripateppa i elok Arung Mangkauk to Wajo e, tenriesakto amaradekangenna to Wajo e.*

*Makkeda i Puang Rimanggala-tung; na ia riolo wetunna puwatta ri Cinnotabik ia naompo onnau e, naribuanna panga e, dekna bicaranna.*

*Namarassi Batara Wajo, makku-muasi naola o to Wajo e.*

*Nae mpekkekni wajo, marajani assituruseng e arung e si Wajo sappareng eng i petau panga e.*

*Na siaga ittana nassappa na iamua nalolongeng patokkong tonra eng i ennau e.*

*Na rekko teggennek i, pangae sappa i assinawa-nawangeng.*

*Na rekko tenggennekmuپی, panga*

carilah orang yang sefamili dengannya lalu digabungkan semuanya.

Demikianlah hai Tonampe, persetujuan di Wajo, antara raja dan raja muda Wajo yang dianggap baik tentang undang-undang pencurian, karena masalah pencurian itu Tonampe, adalah wewenang raja".

Berkata Puang Rimaggalatung, "La erima (Si penerima) nama anak itu tentang utang yang terang dari orang tuanya, terhadap harta benda yang jelas dari ayah dan ibunya.

Apabila ada utangnya yang tidak jelas dan tidak pernah ditagih pada waktu ayah dan ibunya masih hidup, dan setelah meninggal baru ditagih, itu disebut *nasampo parekkok* sudah tertutup dan tidak boleh ditagih lagi".

Berkata Puang Rimaggalatung, "Adat tetap Wajo bahwa anak budak tidak boleh mewarisi harta benda, tidak boleh pula dikenakan utang.

Adapun yang dimaksud ialah budak yang turun-temurun ibunya.

Terkecuali jika hasil pendapatannya sendiri yang dibelikan barang, dan ia mempunyai anak yang sudah dimerdekakan, anaknya itu dapat

*e sappasi assipangulunna naripasialebbong maneng ro sikua e.*

*Makkuni ro Tonampe assituru-senna Wajo Arumpanua, lilina Wajo naseng e madeceng ribicara ennau e, nasabak ia ennau e Tonampe, apponnannani Arung e.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung-La Carima asenna anak e ri inreng mannessana tomatoanna ri waramparang mannessana tau e ambokna indokna.*

*Na rekko engka inreng temman-nossana na dek na ongka nasi-ngekeng i rewettu tuona ambokna indokna, namate mani na inappa ongka massingek, iana ritu raseng nasampo parekkok.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung: Adek pura enronai Wajo, na ia anak ata e temmakkullei mana waramparang, tmmakkulleitoi naita inreng.*

*Na ia naola e ada iana ritu ata mattu-tureng e inanna.*

*Na sangadinna leppak limannapa naelliang i na engka anakna napatudang maradekai, makkul-leni mammang mana*

mewarisi secara turun-temurun.

Apabila anaknya itu anak tunggal, itulah yang dimaksud, beraja di mata bersutan di hati, dialah yang menjadi pewaris orang tuanya.

Dilandasi oleh kemerdekaan yang tidak membolehkan saling mengambil warisan golongan bawah dan golongan atas dan *arumpanua* (kepala pemerintah daerah).

Jika berstatus orang merdeka, ia akan mewarisi dirinya sendiri.

Yang dibelikan ibunya itulah yang dimaksud bahwa ada anak yang besar perut dan ada yang kecil perut, besar perutnya anak orang merdeka serta kecil perutnya anak orang abdi.

Adapun anak budak yang sudah dimerdekakan, walaupun merdeka, jika bukan harta ayahnya yang memerdekakannya, ia tidak boleh mendapat warisan.

Jika dari ibu-bapaknya yang memerdekakan atau dari neneknya, suaminya yang memerdekakannya atautkah ayahnya yang membelinya padahal harta warisan yang dibelikannya maka ia tidak berhak mendapat harta warisan.

Juga ia tidak akan mewarisi utang orang tuanya apabila orang tuanya

*massos-soreng.*

*Na rekko iani anak ale-alena, iana tu natuppu ada makkeda e natule-tulogi, na anukanugi, iana nammana ri tomatoanna.*

*Nasanresi wi amaradekang, tes-siala manak e ri awa ri ase a rumpunua.*

*Na ia na rekko engka ammaradekang, alena mani tu namana.*

*Ia relliang eng i inanna, ia naolae ada engka anak maraja babuana, engka baiccuk babuana, namara-jani babuana anak maradeka e, baiccukni babuana anak ata e.*

*Na ia anak ata e namaradeka, mau maradeka na rekko deksa nakkua pole riambokna pamaradeka eng i, desatu nammana.*

*Na ia na rekko polemi ri indokna ri ambokna pamaradeka eng i, iaregga nenena, lakkainna pamaradeka eng i, iaregga ambokna melliwi namana naolliang i desatu nammana.*

*Tennamana to inreng na rekko matei tomatoanna na engka*

meninggal. Apabila ada harta peninggalan orang tuanya, anak tirilah yang mewarisi.

Anak tiri itu tidak mendapat warisan utang dan kesukaran (perkara), hanya kebaikan semata-mata saja yang diwarisinya".

Kata Puang Rimaggalatung, "Wahai Tonampe jangan engkau me-lemparkan bicara kepada orang lain.

Yang dimaksud ialah, jika ada orang yang bersengketa, lalu salah seorang di antaranya melapor, kemudian engkau bicarakan, terlebih-lebih kalau engkau menjatuhkan kesalahan kepadanya, yang demikian itulah yang merusak Cinnotabik, negeri yang besar itu.

Sebab yang demikianlah itu yang menyebabkan orang tidak bersesuaian paham di dalam negeri setelah wafatnya Petta Cinnotabik Lapatiroi.

Anak beliau, yaitu Latenribali dan Latenritippe masing-masing berbeda pendapat, padahal tempat memerintahnya hanya bersebelahan di sebuah sungai di Cinnotabik.

Maka menderitalah rakyat dan orang-orang yang merdeka serentak berangkat meninggalkan negeri, pergi mencari tempat persawahan dan perkebunan.

*waramparang nawelai anak sddehatu mana i.*

*Nai anak sedde we, temmana inreng, temmana sukkarak, doceng mi simata-matana namana.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung, O Tonampo, aja mutappokongi bicara tau we.*

*Ia naola e ada na rekko engka tomappangwewang na engka bara seuanna napoada mubicara i, apagisisa na rekko ia mubicara mupassalai; iana ritu bicara makkua e solangi wi cinnotabik wanua e maraja e.*

*Nasabak iana ro na dekna nasituju baca tai we ri laleng panua rimunri matena petta Arung Cinnotabik Lapatiroi.*

*Nabbali salo anakna pada makkarung ri Cinnotabik mappada woroane La tentibali, Letenritippe, na pada laing elena.*

*Namapeddina tau e na pada meddekna maradeka e lao sappa onrong maggalong maddarek.*

Dan mengikut pula para Matoa yang mengakibatkan punahnya Cinnotabik negeri yang besar itu.

Sebab di Cinnotabiklah pertama kali ada yang dinamakan *arung patappulo* (empat puluh raja muda) yang bermusyawarah mempertimbangkan sesuatu pada masa Arung Lapatiroi sendiri memerintah di Cinnotabik.

Adapun di Wajo, baru ada *arung patappulo* jikalau semua daerah taklukannya datang bersama *arung pinrang*".

Kata Puang rimaggalatung, "Kesepakatan orang Wajo memintakan ketetapan dalam masalah orang yang meminjam".

Dan berkata Puang Rimaggalatung, "Adapun orang yang merdeka apabila meminjam dan ia menyanderakan dirinya, itu dinamakan "*to mangempoang* (sandra).

Apabila seseorang yang merdeka jatuh martabatnya dan sesudah berstatus sebagai seorang sandera lalu melahirkan anak, perutangan akan dibebankan berdasarkan keturunan pihak ibu.

Adapun ibunya, jika sudah tua dan tidak dapat menebus dirinya, edarkanlah kepada dua tiga orang siapa yang tinggi penawarannya

*Nacco e Matowa e, namarusakna Cinnotabik wanua maraja e.*

*Nasabak kuni ro ri Cinnotabik bungek engka riaseng e Arung patappulo naewa i siannawa-nawangeng ri wettunna arung Petta Lapatiroi riale-alena ri Cinnotabik.*

*Na ia Wajo iapa na engka arung patappulo na rekko engka manengtoi lili e muttama aibawa Arung Panrang.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung, assuturusenna Wajo mellauangi pura enro ri sesena to mangireng e.*

*Nakkeda Puang Rimaggalatung, na ia maradeka e nainreng, nasanreseng ri aputtang e, iana ritu riaseng to mangompoang.*

*Na ia na rekko mabuang i maradeka e nasanrena ri aputiang e nabbija, mabbatang ri inanna i naolai inrenna.*

*Na ia imanna na rekko engkani matoa na dek naulle i pawai ellinna, muleloanni dua tellu, ianu moncong pattawana iani*

itulah yang engkau ikuti.

Adapun seseorang yang menyenderakan dirinya lalu ia mencuri, ia menjadi budak.

Apabila ia melarikan diri, tiada lagi janjinya.

Adapun apabila ia dimarahi oleh tuannya atau ia marah kepada tuannya, lalu ia pergi ke negeri lain dan tidak diketahui oleh tuannya, gugurlah janjinya.

Adapun si peminjam yang menyanderakan diri, ia tidak boleh diperlakukan sebagai budak raja, tidak boleh dipinjamkan seperti budak beliau atau seperti orang hukuman, atau seperti orang yang dijajakan.

Semua itu boleh dikerjakannya jika ia sendiri yang rela melakukannya.

Apabila ia diperlakukan salah satu dari hal yang demikian itu dan bukan kehendaknya, lepaslah utangnya.

Jika seseorang sandera diperisteri ia harus diberikan mas kawin yang sepantasnya.

Dan jika mereka memperoleh harta bersama dengan suaminya, mereka boleh saling membagi harta, sebab ia orang yang merdeka bukannya budak, hanya kebetulan ia berutang.

*muarolai.*

*Na ia to mangompoang e na rokko mennau i, puttani ritu.*

*Na ia na rekko cili wi, deni ritu jancinna.*

*Na ia na rekko purani ri acairi ripuanna iaragga na ia racai ri puanna nassu ri saliweng panuwa tennaissengi puanna mabuanngi jancinna.*

*Na ia to manginrong o mangem-poang, tenricalla paccallang arung, tenriappainrengeng pada to riolli o, pada ripajujungi dulang, pada to rileleang e.*

*Iaro sikuwa e weddingmua napogauk, iapa malang i alena.*

*Na ia rekko ripogaikeng i sekua e ro barang seuanna ro na tania olona, loppek i inrenna.*

*Na ia to mangompoang e na rekko ripobaino i, risompa i ri assitinajana sompana.*

*Na ia na rekko siappakangkanni lakkainna siattommuaajannisa nasabak maradeka tania ata manginrennamua.*

Kalau mereka melahirkan anak, anak mereka boleh mewarisi.

Jika anak itu tunggal, ia adalah pewaris tunggal.

Adapun jika ia mempunyai anak yang lain, yang ibunya bukan seorang sandera, anak tersebut tidak sama pembagiannya. Anak dari seorang sandera mendapat bagian seperti anak budak.

Tidak boleh sama bagiannya sebab anak dari seorang sandera berstatus sosial rendah, anak orang yang merdeka berstatus sosial tinggi".

Kata Puang Rimaggalatung, "Adapun orang yang *ri appabakuri* (yang menebus seorang abdi karena utang tidak bertambah dan tak berkurang uang tebusan yang akan ia terima kembali, sama halnya ia sekadar menyimpan barang".

Berkata Puang Rimaggalatung, "Adapun orang yang menyandera ada dua macam. Pertama, orang yang menyandera yang ada penanggungnya sehingga ia menyandera seseorang yang tidak buta dan tak pincang.

Adapun jika telah buta dan pincang, itulah yang menyempumakan orang yang menjamin dan menanggungnya.

*Na rekko jajaiang i anak, mam-manatoi.*

*Na rekko iami anakna messong i mana.*

*Na ia na rokko ongka anak maradeka laing e, dek nangompoang indokna, dek natu na pada tawana, marolami ri tawana anak ata e.*

*Tempeddingi pada tawana nasabak baiccuk babuana anak mangompo e inanna, marajani babuana anak maradeka o.*

*Makkeda i Puang Rimagalatung, na ia to riapparibakuri e tem-menceng tekkurang, iamua lao lisu, padami oang waramparang ri taro bawang e.*

*Makkada i Puang Rimaggalatung, na ia tomakkatenni e, dua lalenna. Sesuani to makkatenni engka e tanggungi wi makkatenni wi tau e, iana ritu tebbuta tessengkong.*

*Na ia na rekko butani sengkonni iana ritu pasekkek i tau tettongi eng i, tanggaungi eng i.*



Adapun orang yang disandera saja tidak ada yang ditunggu oleh si penyandera. Meskipun orang yang disandera itu telah melahirkan anak yang banyak sekali, tidak boleh dimiliki oleh si penyandera.

Jika sandera itu diperisterikan, mahalnya tetap harus dibayar kepada tuannya (orang yang menyandera), tetapi uang sandera dari penyandera tidak boleh berkurang jumlahnya.

Meskipun sandera yang akan ditebus sudah cacat, uang tebusan tidak boleh berkurang".

Berkata Puang Rimaggalatung, "Apabila dipersengketakan mengenai orang dan barang sesuatu pada hal tidak ada orang yang menjamin, pertimbangkanlah hal penggadaian itu.

Jika nilainya sudah sesuai dengan harga yang diterima, berarti sudah terjual.

Namun, jika hanya seperdua saja dari nilai harganya berarti dia hanya disandera saja.

Adapun jika melebihi seperdua dari nilai harganya, sisa sedikit lagi dari harga yang semestinya, tergadai penuhlah ia.

*Naia tau riakkatenni bawang e de  
gaga natajeng la to makkaterni  
mau jajiang anak si jali si tappere  
dek nappunnai to makkatenni e.*

*Na ia na rekko ripobaine i, ri-  
sompaisa atanna tau e ia kia  
tekkurattoisia owanna tau e.*

*Mau tenggennek maneng seddi tau  
mupapole i, sikumatoi napapole-  
ang.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung,  
na rekko riappangewangi wi tau e  
waramparang e apputtanna na  
dekntau tettongi wi, tang ngani  
akkatennng e.*

*Ia nadapini angkek rapanna,  
puttanisatu.*

*Na ia na rekko pattawa duanami  
angkekrapanna, makkatonni  
manisatu.*

*Na ia na rekko naliwenni na  
ceddekmani tennadapi i aputtang  
e, massanra putta i.*

Apabila belum sesuai dengan harga gadai, yaitu kurang sedikit dari nilai semestinya maka namanya hanya barang simpanan saja.

*Sulle sittak datu* namanya yang demikian".

Berkata Puang Rimaggalatung, "Jangan engkau permasalahan yang lima macam.

Pertama, perkataan anak-anak, kedua, tutur orang gila, ketiga, perkataan, dukun, keempat, mimpi, kelima, dugaan.

Kelima itulah yang tidak dibenarkan oleh adat dan menjadi pantangan bagi negeri".

Berkata Puang Rimaggalatung, "Wahai orang Wajo, engkau tidak dibunuh, kecuali perbuatanmu sendiri yang membunuhmu.

Juga tutur katamu tidak akan disalahkan, kecuali sendiri yang menyalahkanmu.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Tidak akan dipertemukan bagi yang bertentangan.

Yang dimaksudkan ialah antara raja dan orang kebanyakan.

Jika engkau mendapat kesukaran dari raja, pergilah kepada pemimpinmu agar dimusyawarahkan, sebab nanti kalau sudah

*Na rekko tennadapi i akkatenning e, ri awana coddek pattawa duana angka rapanna anu ritaro e manitu asenna.*

*Sulle sita datu asenna makuwa e.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung, aja mu engka bicarai limanrupa e.*

*Seuani, pau ananak, maduana tutu tau jangeng e, matelluna ada sanro e, maeppana nippi e, malimanna kapang e.*

*Iana ritu lima o tennakkua adek naposapa wanua e.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung, detto muri uno to Wajo saliwenna gaukmu mpunoko.*

*Detto naripasalangi bicarammu sangadinna tutummu pasalao.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung, tessiewa situla e.*

*Na ia naola e ada, arung e na maradeka e.*

*Na rekko nasukkarakiki arung e iko maradeka e, laoko ri inamu na sipulung makkeda menrek pasiewa i b icarammu, nasaba iapa tu*

ternyata persoalan itu berdasarkan adat, barulah persoalanmu itu dibicarakan, sebab hanya persoalan adatlah baru orang dapat berperkara dengan raja.

Biarpun persoalan adat, masih ada *limpo* yang mendukung raja, berarti masih belum boleh berhadapan dengan raja, karena ada tiga *limpo* di Wajo".

Berkata Puang Rimaggalatung, "Jika engkau hendak mengemukakan *ada tanah* (kata adat) wahai orang Wajo, orang tidak menumbuk padi, kerbau tidak dilepaskan, anak-anak tidak diizinkan turun bermain, di dalam rumah pun suasana harus tenang, barulah kata adat dibicarakan, sebab kata adat itu amat angker dibicarakan.

Juga baru dapat diucapkan jika memang dianggap sangat penting".

Berkata Puang Rimaggalatung, "Adapun adat itu terbentuk dari kebulatan mufakat yang tidak dipertentangkan, kehendak bersama yang tidak dibatalkan, persetujuan bersama yang tidak diingkari.

Itulah pokok pangkal maka ada yang dibentuk sebagai adat".

*nawedding siewa arung e  
maradeka e na rokko ada tana.*

*Na mau ada tana na engkamupa  
limpo naewa situru arung e,  
tessiewamupi tu situla e apak  
tellutu limpo ri Wajo.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung,  
na ia na rekko maeloko to Wajo  
poda ada, tennampuk tau e  
tenripassu todong e, tenrilappes-  
sang no maccule ananak e ri tana  
e, maukkua ri bola e ripapakto  
nainappa ripoda ada ri tana e,  
nasabak makerrek tu ada tana e ri  
poda.*

*Na ia topa naripada massepi  
tongeng-tongeng.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung,  
na ia riwinru e adek kuwi pole ri  
allibungeng e tennaripuek, kua toi  
ri appada eloreng e tenna rirusak,  
kuto i ri assama turuseng e  
tennariwela i.*

*Iana ritu nappongi na engka  
adek.*

#### IV. PAU-PAUNNA MEOMPALO

Pasal yang menjelaskan  
inilah

*Meompalo* yang hitam

kisah sang kucing

berkatalah ia

Meompalo yang merawat  
waktu aku tinggal di Tempe  
menetap di Wage

meskipun ikan belanak kumakan

meskipun ikan bete kularikan

aku tidak pernah diusik

dia sabar dan dermawan

majikanku yang punya rumah.

Setelah hidupku terhina,

tidak dihiraukan dewata

*Passaleng pannessa eng i ianae*  
*galigona*

*Meompalo\* bolong ede*

*rampe-rampeanna coki e*

*ianaro napoada*

*Meompalo makerrek e*

*ia menroku ri Tempe*

*mabbanuaku ri Wage*

*mau balanak kuanre*

*maumau batee kulariang*

*tengngina kurapasia*

*Sabbarak i namalobo*

*puakku punna bola e*

*Natunaimana langi*

*nateaiak dewata*

---

\* *Meompalo* : kucing jantan yang warna bulunya tiga macam

yang tinggal di langit  
 dibawah pertiwi,  
 aku di bawa ke Soppeng  
 tiba di kampung Bulu  
 aku menuju ke Lamuru  
 Majikanku dari pasar  
 dia membawa ika cappek  
 aku datang menyambar  
 yang sedang besarnya.  
 Aku dipukul punggung parang  
 Majikanku yang punya rumah,  
 rasa pecah kepalaku  
 rasa terserak benakku  
 rasa keluar biji mataku  
 berkunang pandanganku.  
 Aku lari terengah-engah  
 sampai di Enrekeng;  
 tiba di Maiwa  
 aku mengambil kerak nasi  
 menguyah tulang ikan;  
 dilempar lagi talenan  
 aku lari bertengger  
 di papan pinggir dapur  
 dilempar lagi embusan  
 majikanku yang memasak  
 Terasa sakit semua

*manai ri rua lette  
 ri awa peretiwi  
 kuripaenrek ri Soppeng  
 kutateppa ri Bulu  
 kutappali ri Lamuru.  
 Pola pasa e puakku  
 napeleang cappek-cappek  
 kuallurunu sittak i  
 dappina ro battoa e.  
 Nappepekak tenrong bangkung  
 puakku punna bela e  
 sala mareppak ulukku  
 sala tatterre cocoku  
 sala tappessi mataku  
 malalak majang suloku.  
 Kulari tapposo-poso  
 kulettukna ri Enrekeng  
 takkadapi ri Maiwa  
 ukutikna dekke nanre  
 kugareppuk buku bale  
 kurirempeksi sakkaleng  
 kularimua maccekkeng  
 ri papenna dapureng ede  
 napeppeksikak pabbeerrung  
 puakku temannasu e  
 Mappedding manengsia*

saraf-saraf kecilku  
 seluruh persendianku.  
 Kucurahkan semua  
 airmataku  
 kulari mendengus-dengus  
 menggelengkan kepalaku.  
 Aku lari menyeruduk  
 di bawah dapur  
 diseruduk lagi dengan kayu  
 majikanku yang memasak  
 aku tercampak ke tanah  
 diburu lagi oleh anjing  
 serempak manusia menjadi gaduh  
 laki-laki perempuan.  
 Aku lari bertengger  
 di atas lesung  
 dipukul lagi dengan alu  
 majikanku yang menumbuk (padi)  
 Ada juga yang membawa besi  
 aku juga dilenpari dengan bambu  
 aku lari terengah-engah  
 akupun terus memanjat  
 pada tiang rumah  
 menyeruduk dibawah tenun  
 diseruduk lagi belida  
 majikanku yang bertenun.

*urek-urek marennikku*  
*sining lappa-lappaku.*  
*Upabbalobo manenni*  
*jennek wao matakku*  
*ulari mangessu-essu*  
*makkeepingi ulukku.*  
*Kularia makkacuruk*  
*ri awa dapureng ede*  
*narerosikkak ro aju*  
*puakku to mannasu e*  
*kumabuang ri tana e*  
*napatitisikkak asu*  
*marukka wampang tau we*  
*oroane makkunrai.*  
*Kularimua maccekkeng*  
*ri lebok palunggeng ede*  
*napeppeksikkak rennang alu*  
*puakku pannampuk ede*  
*Engkatona renreng bessi*  
*narauktonak ro awo*  
*kulari tapposo*  
*kua-kuanak makkompe*  
*ri aliri lettuk ede*  
*kuseelluk ri awa tennung*  
*narorosikkak walida*  
*puakku pattennung e.*

Aku lari sambil mendengus  
 naik di para-para  
 Tidak henti-hentinya memburu  
 majikanku yang punya ceppek  
 kulari terus naik  
 di atas rengkiang  
 terus diikuti  
 majikanku yang punya rumah.  
 Aku lari terus naik  
 dipuncak onggonan padi  
 kutundukkan keepalaku  
 di muka Itunek  
 Datu Sang Hiang Sri.  
 Tidak henti-hentinya memaki-maki  
 majikanku yang punya rumah  
 bertepatan sekali  
 tidurnya yang nyenyak  
 Datu Sang Hiang Sri  
 terbangun semuanya  
 padi yang banyak  
 Jangan kita tinggal merana  
 di tempat derita ini  
 mari kita mengembara  
 aku tidak betah tinggal  
 dipatuk ayam  
 dikuliti tikus

*Kulari mangessu-essu*  
*menrek ri tala-tala e*  
*Ala pajaga mappeppeng*  
*puakku punna e ceppek*  
*kutini terru kuenrek*  
*ri asek rakkeang ede*  
*naolaiak ro mai*  
*puakku punna bola e*  
*Kularimuana menrek*  
*ri coppokna lappo ede*  
*massurukeengi ulukku*  
*ri olana ro Itunek\**  
*datunna Sangiang Serri*  
*Tennapajaga mattanro*  
*puakku punna bola e*  
*nasitujuang pegganggi*  
*takkammemmeekna tinrona*  
*datunna Sangiang Serri*  
*pasedding maneng koritu*  
*sining ase maeega e.*  
*Aja taonro mappeddi*  
*ri luse usoreng ede*  
*talao pali aleta*  
*Teekkulleni monreo ede*  
*napittoki ede manuk*  
*napessiri e balao*

karena hanya di kucing  
diharapkan menjaga kita  
meronda siang malam  
menangkap tikus-tikus  
sehingga tidak berderai bulirku  
berkas pengikat kita.

Hanya kita yang menolong  
sekalian umat manusia  
padahal sudah kita benci  
marah tidak terhingga  
*matoa paddinma*  
mereka pada membenci  
sekalian seisi rumah  
marah kepada sang kucing  
laki-laki perempuan  
Belum selesai perkataan  
Datu Sang Hiang Sri  
serentah mereka bangun  
saling pandang-memandang  
mengelilingi tempat ongkongan  
padi biasa padi pulut  
semua padi yang banyak  
Sirih belum terkunyah

*apa eongngemisia*  
*kirennuang mampirikik*  
*maddojaikik esso wenni*  
*tikkeng i balao ede*  
*tennamarunu uleku*  
*wesse kati passeota.*  
*Idikmisia mepperiwi*  
*sininna to kawa ede*  
*na iana riagelli*  
*mabacci tallalo-lalo*  
*Matoa paddiuma e\**  
*nasi turu bacci maneng*  
*sining lise langkana e*  
*mabacci ri meong ede*  
*oroane makkunrai*  
*Telleppek lalu adanna*  
*datunna Sangiang Serri*  
*nasama tokong manenna*  
*sining gilingni sitemmu*  
*maggoliling lappo ede*  
*ase lalo ase pulu*  
*sining ase maega e*  
*Ala maressak ota e*

---

\**Matoa paddinma* : pemimpin dalam bidang semua pertanian



hanya sekejap mata  
 beramai-ramai berangkat  
 semua padi yang banyak  
 mengantar kepergian  
 mengiringi keberangkatan  
 Datu Sang Hiang Sri  
 Sampai tiba berhenti  
 di rumah *Pabbicara*  
*Sulewatang* Maiwa  
 Meompalo pun naiklah  
 semua padi yang banyak  
 memenuhi sebagian rumah.  
 Namun rasa penat belum hilang  
 setibanya di rumah  
 Datu Sang Hiang Sri  
 secara kebetulan sekali  
 sewaktu anak-anak makan  
 terhambur nasi waktu menyuap  
 tercecer nasi waktu menyaji  
 tidak tunduk memungutnya  
 ibu yang melahirkannya,  
 Ia tidak mau dicegah  
 oleh teman-temannya

*ala kede pabboja e*  
*nasiwewangeng tarakka*  
*sining ase maega e*  
*ruluk i rennang mattoddang*  
*larung-larungi tarakka*  
*datunna Sangiang Serri.*  
*Nalettuk pole makosong*  
*ri bolana Pabbicara e\**  
*Sulewatanna\*\* Maiwa*  
*Menrekni Meompalo e*  
*sining ase maega e*  
*pennei bola sipolo.*  
*Natessau tekketopa*  
*makkonna ri bola e*  
*datunna Sangiang Serri*  
*nasitujuang peggangi*  
*manrena kawalakki e*  
*natimpu tassia-sia*  
*nasaji tatterre-terre*  
*tennacukuk mitto i*  
*inanna neajiang eng i.*  
*Natoa ripesangkai*  
*kua ri silaoanna*

---

\**Pabbicara* : jabatan dalam pemerintahan Adat di daerah Bugis

\*\* *Sulewatang* : mangkubumi

menoleh sambil mencomel (merengut)	<i>nagilingsiamattejjo</i>
menangis merontak-rontak	<i>naterri massolla solla</i>
merengek tidak henti-hentinya	<i>maddaju raju teppaja</i>
digaruk-garuknya kepalanya	<i>nakakkangiwi ulunna</i>
bercucuran keringatnya	<i>maccolok-colok pusekna</i>
keluar ingusnya	<i>naturumpali bolokna</i>
dilemparkannya piringnya	<i>naddempereng i pannena</i>
maka berserakanlah di sana-sini	<i>natassiampona sia</i>
ke kanan dan ke kiri	<i>ri atau ri abeo</i>
Maka menolehlah sambil berkata	<i>Nagilingmua makkeda</i>
Datu Sang Hiang Sri	<i>datunna Sangiang Serri</i>
kepada panakawan	<i>kua ri silaoanna.</i>
Saya tidak mau menderita	<i>Teawak menneng makkaring</i>
di kampung Maiwa	<i>ri lipuk e ri Maiwa</i>
kita tidak ditakdirkan	<i>tennatotokik lapuang</i>
Tuhan semesta alam	<i>To Barek-barek *</i>
yang tinggal di langit	<i>manaik ri boting langi</i>
(kita) berkedudukan di Maiwa	<i>tudang e ri Maiwa</i>
menjadi penghuni	<i>meppek tinio to kawa</i>
Aku tidak setuju perbuatannya	<i>Tekkuelori gaukna</i>
aku tidak senang kelakuan	<i>tekkupoji pangampena</i>
Orang di Maiwa	<i>tau wero ri Maiwa</i>

---

*\*To Barek-Barek e :*

Marilah kita berangkat  
 mencari perangkai yang baik  
 semoga kita dapatkan  
 apakah perempuan yang jujur  
 ataukah laki-laki yang dermawan  
 yang dapat memikat hati  
 yang tidak berlaku curang  
 yang berhati lapang  
 pandai menerima hasil tanaman  
 memelihara Sang Hiang Sri  
 Didukung oleh air  
 dan bertelekan di tanah  
 melayang di udara  
 Maka berjalanlah beriring-iringan  
 sebelum sirih terkunya  
 hanya sekejap mata  
 mereka meninggalkan Maiwa  
 menuju Soppeng  
 semakin dekat di Pattojo  
 menuju ke Mario  
 Fajarpun sudah menyingsing  
 langit sudah mulai terang  
 menolehlah sambil berkata  
 Datu Sang Hiang Sri  
 yang manakah gerangan kita lalui?  
 yang menuju Tanete?

*Turoko mennang talao  
 sappa pangampe madereng  
 barak engka talolongeng  
 makkunraigi malempuk  
 orowanegi malab  
 mappatang kininnawa e  
 tennapogauk e ceko-ceko  
 temmasekkek e atinna  
 misseng duppai wisesa  
 pacnre Sangiang Serri.  
 Risoppo ri jennek ede  
 mattulekkeng ri tana e  
 malewa ri anging ede  
 Najoppana maddemmang-remmang  
 ala maressak oto e  
 ala kede pabboja e  
 nabbokorini Maiwa  
 naoloini Soppeng  
 macawekni ri Pattojo  
 mattujuni ri Mario  
 Namappappana baja e  
 namaretena langi ede  
 nagilingmuana makkeda  
 datunna Sangiang Serri  
 kegana mennang taola  
 mattuju e ri Tanete?*

Serempak mereka bersembah  
kan angin, sedangkan kami daun kayu  
yang dipertuan di atas berembus,  
Tuanlah yang menentukan arah  
tujuan kami.

Menjawab sambil bersabda  
Datu Sang Hiang Sri  
lebih baik nanti  
kita singgah sebentar  
di kampung yang ada di depan kita  
mencari perangai yang baik,  
semoga kita mendapatkan  
apakah perempuan yang jujur  
ataukah laki-laki yang patuh  
pandai menerima hasil tanaman  
memelihara Sang Hiang Sri  
Yang inilah kita tempuh  
yang menuju Lakemmek  
maka didapatinyalah  
Datu Tiuseng  
sorgum dan jagung  
semua sekoi yang banyak  
meresa jengkel semuanya  
tinggal bertangis-tangisan  
diluar kampung  
maksudnya hendak mengembara

*Nassamaiyo makkeda  
angikko kiraung kaju  
puang e ki wawo miri  
datukkimua tatappali  
  
Mabbali ada makkeda  
datunna Sangiang Serri  
madecengi mattisin  
taleppassana cinampok  
ri lipu taoloi e  
sappa pangampo madeceng  
barak engka talolongeng  
makkunraigi malempu  
orowanegi mapato  
misseng duppai wisesa  
paenrek Sangiang Saeeri.  
Iana mennang taola.  
mattuju e ri Lakemmek  
napoleini ro mai  
datunna tiuseng ede  
bata ede barellodo  
sining betteng maoga e  
maggelli maneng sammenna  
monro siterri-terriang  
ri saliwenna lipak e  
manguju pali alena*

Kebingunganlah ia  
 Datu Sang Hiang Sri  
 tidak dapat memikirkan  
 kampung yang diharapkan,  
 yang diidam-idamkan  
 Menolehlah sambil berkata  
 Datu Tiuseng  
 kepada teman-temannya,  
 menyisihkan kalian  
 terpandang olehku  
 Yang Mulia junjungan kita  
 keturunan Pajung  
 manusia di langit  
 di bawah di daratan bumi.  
 Jangan-jangan yang dipertuan  
 Itunek  
 Datu Sang Hiang Sri  
 semerbak baunya  
 merangsang tiada taranya  
 Mungkin sang Datu  
 diarak diusung  
 Mari kita ikut  
 Jangan kita tinggal diam

*Pusani nawa-nawanna  
 datunna Sangiang Serri  
 rimasuakna nasedding  
 wanua nataddagai  
 sumangok banappatinna.  
 Nagilingmua makkoda  
 datunna tiuseng ede  
 kua ri silaengenna  
 sesei mennang alemu  
 engkasia kunyili  
 puatta to risompa e  
 wijanna Mappajung \* ede  
 tau we ri beting langi  
 ri awa ri prettiwi.  
 Oje puatta Itunek  
 datunna Sangian Serri  
 patabbulellang baunna  
 patenggo'tenge' rasamale'na  
 Oje datu wo watena  
 riulu riremماك-remماك.  
 Talao mennang taccowo  
 aja taonro makossong*

---

\*Mappajung e (= Pajung) : gelar raja Luwu

di Tempat yang tidak berpenghuni  
 dicukur tikus  
 dipatuk ayam  
 dihancurkan babi.  
 Selepas ucapnya  
 Datu Tiuseng  
 telah datang berkumpul  
 keturunan Pajung  
 keturunan dari langit  
 keturunan dari petala bumi  
 Maka menolehlah sambil berkata  
 Datu Sang Hiang Sri  
 Mengapakah kau tinggal  
 duduk terisak-isak,  
 kamu semua bertangis-tangisan  
 di luar perkampungan  
 kampung Lakemmek.  
 Menyembahlah sambil berkata  
 Datu Tiuseng  
 hamba sangat menderita, Tuanku  
 tidak diperdulikan  
 oleh orang Lakemmek  
 Ikutkanlah hamba, Tuanku  
 dan akan hamba menetap  
 ditempat yang Tuanku tentukan.  
 Menjawab sambil berkata

*ri parelleseng lipuk ede*  
*narampu-rampu balawo*  
*napittoki ede manu*  
*nappeccoki ede bawi.*  
*Telleppek lalu adanna*  
*datunna tiuseng ede*  
*natakkadapi makossong*  
*wijanna Mappajung ede*  
*tunekna ri boting langi*  
*tunekna ri perettiwi.*  
*Nagilingmua makkeda*  
*datunna Sangiang Serri.*  
*Magao ritu muenre*  
*mutudang tassengek-sengek*  
*musiterri-terriang maneg*  
*ri parelleseng lipuk ede*  
*wanuwa e Lakemmek*  
*Sessu sompani makkeda*  
*datunna tiuseng ede*  
*mapeddi laddekkak puang*  
*tennaparalai bola*  
*tan ede ri Lakemmek*  
*Paccookmuanak, puang*  
*naiapa wenroi*  
*lipu tapotanra ede.*  
*Mabbali ada makkeda*

Datu Sang Hiang Sri  
 kepada panakawan  
 kita tidak akan menetap  
 dikampung Lakemmek  
 Mereka suka sekali  
 perbuatan yang tercela  
 disumpah-sumpahi anaknya  
 tidak dihiraukan keluarganya  
 tidak seia sekata  
 orang seisi rumah.  
 Menoleh sambil berkat a  
 Datu Sang Hiang Sri,  
 yang akan kita tempati  
 yang jujur dan patuh.  
 Belum lama duduk beristirahat,  
 berangkatlah beramai-ramai  
 semua padi yang banyak  
 mengarak perjalanan  
 Datu Sang Hiang Sri  
 didukung oleh air  
 bertelekan di tanah  
 melayang di angkasa  
 berangkat beriring-iring  
 pergi tidak tentu tujuan  
 berjalan tidak menentu  
 Maka terbenamlah matahari

*datunna Sangiang Serri*  
*kua ri silaoanna*  
*tenggudang tengengmuani*  
*ri lipuk e ri Lakemmek.*  
*Napumenasa weggang i*  
*gauk temmedeceng ede*  
*natanro-tanro anakna*  
*nareppung - rangeng - rangenna*  
*natea situju basa*  
*tau we ri lalengpola*  
*Nagilingmua makkeda*  
*datunna Sangiang Serri*  
*na iapa taenroi*  
*malempu e namapato*  
*Tekkua tudang marade*  
*nasiwewang genna tarakka*  
*sining ase maega e*  
*larung-larungi matedang*  
*datunna Sangiang Serri*  
*risppo ri jennek ede*  
*mattulekkeng ri tanan e*  
*malewa ri anging e*  
*maddemmang-remmang laona*  
*lao silao-laona*  
*jokka sijokka-jokkana.*  
*Nalabutena esse e*

Seppeng sudah dekat  
 menolehlah sambil berkata  
 Datu Sang Hiang Sri,  
 mari kita singgah sebentar  
 di daerah yang dihuni manusia  
 semoga kita mendapatkan  
 yang berkenan di hati,  
 itulah yang kita tempati  
 menetap selama-lamanya  
 dilingkungan kehidupannya  
 Serempak mereka bersembah  
 semua padi yang banyak  
 semua jenis jagung  
 semua beteng  
 Selepas pembicaraannya,  
 Datu Sang Hiang Sri  
 telah sampai di Soppeng  
 maka datanglah berkumpul  
 di kampung Kessi,  
 langsung naik  
 di rumah kediaman  
*matoa paddiuma*  
 yang mengepalai Kosi  
 memenuhi sebagian rumah  
 Sementara mengaso  
 bersandar baik-baik

*naoloini ri Seppeng*  
*nagilingmua makkeda*  
*datunna Sanggiang Serri*  
*talepangsana cinampe*  
*ri lipuk to kawa ede*  
*barak engka talolongeng*  
*situju nawa-nawatta*  
*na iana taenroi*  
*makkulau temmmalala*  
*kua ri pangemmerenna*  
*Nassamaiyo makkeda*  
*sining ase maega e*  
*bata ede warellede*  
*sining betteng maega e.*  
*Telleppe lalo adanna*  
*datunna Sanggian Serri*  
*natakkadapi ri Soppeng*  
*napolemua makossong*  
*ri wanuwa e ri Kessi*  
*natianik terru naenrek*  
*ri langkana tudangenna*  
*Matoa paddiuma e*  
*mampiri eng i ri Kossi*  
*pennei bola sipolo.*  
*Napolemua macokkong*  
*nasanre-sanre madeceng*



pada tiang rumah yang pendek,  
 kebetulan sekali  
 orang ribut bertengkar  
 pada saat menjelang malam  
 menjelang terbenam matahari  
 yang sibuk memasak  
 memasang periuknya  
 menjajarkan belangnya  
 ada yang memegang sajinya.  
 ada yang mengayunkan sendok  
 sayurnya  
 mengaduk-aduk embusannya  
 dipertengahan dapur  
 memperebutkan putung kayu  
 duduk berdesak-desakan  
 tidak mau damai  
 orang di dalam rumah  
 laki-laki perempuan  
 maka menangislah sambil berkata  
 Datu Sang Hiang Sri  
 dengarlah kalian  
 semua padi yang banyak  
 saya tidak mau bermalam  
 di kampung orang Kessi  
 aku tidak setuju perbuatannya  
 aku tidak senang perbuatannya

*ri aliri tellettuk e*  
*nasitujuang peggangi*  
*massasainna tau e*  
*ri madduppanna pettang e*  
*mai ri labu esso e*  
*sibetta-bettang mannasu*  
*pada pateppek i orinna*  
*pakkaturengi lowakna*  
*engka tetengi sajinna*  
*engka seweangi sanrukna*  
  
*naggaruangi pabberrunna*  
*ri tengngana dapureng e*  
*massasai puppu aju*  
*natudang sicipi-cipi*  
*natea situju basa*  
*tau we ri laleng bola*  
*orowane makkunrai*  
*Naterrimua makkeda*  
*datunna Sangiang Serri*  
*arengkalinga manekke*  
*sining ase maega e*  
*teawak mennang mabbenni*  
*ri lipuk to Kessik e*  
*tekukuelori gaukna*  
*tekkupojo pangampena*

perempuan penghuni rumah  
*matoa paddiuma*  
 yang mengepalai Kossi  
 Turunlah kita berangkat  
 mencari perangai yang baik  
 kiranya akan kita dapati  
 yang menyenangkan hati  
 rukun dan damai  
 seia sekata  
 perempuan yang dermawan  
 atau laki-laki yang jujur  
 pandai menerima hasil tanaman  
 memelihara Sang Hiang Sri.  
 Serentak mereka berangkat  
 Satu Sang Hiang Sri  
 didukung oleh air  
 bertelekan di tanah  
 melayang di angkasa  
 Singgah lagi menyelidik  
 dirumah yang disebelah Timur  
 tidak seorangpun didengar  
 duduk memasang pelita  
 pada saat menjelang malam  
 tergeletak disana-sini  
 laki-laki perempuan  
 Dengan segera pergilah

*makkunrai rituruna*  
*Matoa paddimuma e*  
*mampiri eng i Kessi*  
*Additoddangko talao*  
*sappa pangape madeceng*  
*bara engka talolongeng*  
*mappatangkininnawa e*  
*tinu tessisumpalak e*  
*ada situju basa e*  
*makkunrai malabo e*  
*orowanegi malempuk*  
*misseng duppai wisesa*  
*paenrek Sangiang Serri*  
*Siwewangenni mattoddang*  
*datunna Sangiang Serri*  
*riisoppo ri jennek ede*  
*mattulekkeng ri tana e*  
*malewa ri anging ede.*  
*Naleppang i mappesammeng*  
*ri bola ri lau ede*  
*natenrek sammeng ritoling*  
*tudang mappatuo pelleng*  
*rimadduppana pettang e*  
*naleuk situppu-tuppu*  
*orowane makkunrai.*  
*Tijjang muasi nalao*

Datu Sang Hiang Sri,  
 langsung memeriksa tempayan  
 kurang air ditimba  
 yang mengisi tempayan  
 kemudian mencari api  
 di dapur  
 tidak ada api dijumpai  
 Dengan berprihatin, ia berkata  
 Datu Sang Hiang Sri,  
 turunlah, Kita berangkat  
 aku tidak setuju perbuatannya  
 aku tidak senang kelakuannya  
 bagaikan orang mati layaknya  
 hanya tidur saja kerjanya  
 tidak punya air, tidak punya api  
 tidak seorangpun  
 yang sedang menghadapi pelita  
 pada saat terbenamnya matahari.  
 Maka sampailah dia  
 Datu Sang Hiang Sri  
 didukung oleh air  
 bertebaran di tanah  
 melayang di angkasa  
 Pada keesokan harinya  
 di hari yang terik dia tiba  
 dia menuju Mangkoso.

*datunna Sangiang Serri  
 mattreru karawa bempa  
 masuak jennek riserok  
 niala pallise bempa  
 nalaosi mita api  
 kua ri dapureng ede  
 natenrek api rinyili.  
 Naterrimua makkeda  
 datunna Sangiang Serri  
 nonnoko matu talao  
 tekkuelori gaukna  
 tekkupoji pangampena  
 ojek to mate watena  
 natinromani natungka  
 tejjennekna tengnagapinna  
 mau dilisek to lino  
 macokkong moloi pelleng  
 mai ri labu esso e  
 Natakkadapi mattoddang  
 datunna Sangiang Serri  
 risoppo ri jennek ede  
 mattulekkeng ri tana e  
 malewa ri anging ede  
 Namapappana baja e  
 natengnga tikkana nalettu  
 naoloini Mangkoso.*

Menoleh sambil berkata  
 Datu Sang Hiang Sri  
 mari kita singgah sebentar  
 di kampung Wettu  
 mencari perangai yang baik  
 disitulah akan kita tempati  
 yang penduduknya tidak berselisih  
 yang menyenangkan hati  
 rukun dan damai  
 apakah perempuan yang dermawan  
 ataukah laki-laki yang jujur  
 pandai menerima hasil tanaman  
 memelihara Sang Hiang Sri.  
 Menyembah sambil berkata  
 Datu Tiuseng  
 sorgum dan jagung  
 semua sekoi yang banyak.  
 Menoleh sambil berkata  
 Datu Meompalo  
 serempak berkata,  
 kur semangat  
 keturunan *La Patoto*  
 turunan Datu Mangkau

*Nagilingmua makkeda*  
*datunna Sangiang Serri*  
*taleppanssana cinampe*  
*ri lipuk ede ri Wettu*  
*sappa pangampe madeceng*  
*na iapa taonroi*  
*tinu tessi sumpala e*  
*mappatangkininnawa e*  
*situju nawa-nawa e*  
*makkunraigi malabo*  
*orowanegi malempu*  
*misseng duppai wisesa*  
*paenrek Sangiang Serri.*  
*Nasessu sompa makkeda*  
*datunna tiuseng ede*  
*bata ede barelleode*  
*sining betteng maega e.*  
*Nagilingmua makkeda*  
*datunna Meompalo e*  
*na pada makkeda maneng*  
*kerruk jiwa sumangekmu*  
*tumekna i La Patoto\**  
*wija Datu Mangkau*

---

\* *La Patoto* : Sebutan dewa atau raja. (Yang Mahakuasa)

Engkau angin dan kami daun kayu	<i>angingko kiraungkaju</i>
di atas engkau berembus	<i>ri wawo i kia miri</i>
dimana engkau bertakhta disanalah	<i>datuki ki ria</i>
kami mengabdikan	
aku ikut bersama pergi	<i>kuruluki tasitiwi</i>
berjalan bersama dari	<i>tasitiwi-tiwi lettui</i>
dunia sampai di akhirat	<i>ri lino lettui ri maje</i>
di kampung terakhir.	<i>ri wanu ri pammasareng</i>
Tidak selang berapa lama	<i>Telleppek lalo adanna</i>
telah datang berkumpul	<i>napolemusa makossong</i>
Datu Sang Hiang Sri	<i>datunna Sangiang Serri</i>
dipusat rumah	<i>kua ri posi sao we</i>
terus naik berbaring,	<i>materru menre mallekku</i>
Datu Meompalo	<i>datunna Meompalo e</i>
mengumpulkan dengan baik	<i>pasipupung maderengi</i>
ketentraman jiwanya	<i>rampenna ininnawanna</i>
Belum sempat beristirahat,	<i>Temmettitopa pusakna</i>
Datu Sang Hiang Sri	<i>datunna Sangiang Serri</i>
tepat tengah hari, naiklah ia	<i>na tengnga tikka naenre</i>
orang yang punya rumah	<i>awiseng punna bola e</i>
tanpa mencuci kaki	<i>tennabissai ajena</i>
dia naik ke rangkiang	<i>naenre ri rangkeang e</i>
tidak memakai baju	<i>temmasale tammabbaju</i>
mengambil padi seikat.	<i>mampae ase siwesse.</i>
Pada saat itu pula	<i>Na situjuanpeggang i</i>
sang kucing sedang berbaring	<i>mallekkunna meong ede</i>

di atas onggokan padi  
 mengumpulkan dengan baik  
 ketentraman perasaannya.  
 Seluruh anggota badannya  
 mengilu semua  
 segala persediaannya  
 disebabkan oleh perjalanan  
 sudah ditekan oleh rasa lapar  
 sudah haus dan lapar  
 tidak diabaikan yang punya rumah  
 Diusir ia tidak mau  
 tidak cepat turun  
 Datu Meompalo  
 Dia naik menerjang  
 menyingkirkan dengan kaki  
 maka terlempar sang kucing  
 jatuh tercampak di depan  
 Datu Sang Hiang Sri  
 seluruh padi yang banyak  
 Datu Tiuseng  
 sergun dan jagung  
 seluruh sekoi yang banyak  
 Berdirilah membentak-bentak  
 yang empunya rumah  
 dibongkar padinya  
 dengan sangat marah, turunlah ia

*ri ceppekna lappo ede*  
*pasipuppung madedeng i*  
*rampenna ininawanna.*  
*Sininna takke-takkena*  
*maddaremmeng manengmua*  
*sininna lappa-lappana*  
*napakkua allalengeng*  
*nawengo-wengoni lupu*  
*madekka maliwasenni*  
*nappakko punna bola e.*  
*Napasiak i nateya*  
*tennapuduk-pudu lessa*  
*datunna Meompalo*  
*Naenrekna tudduiwi*  
*naserring i cappak aje*  
*natallittana coki e*  
*pole teppa ri olona*  
*datunna Sangiang Serri*  
*sining ase maega e*  
*datunna tiuseng ede*  
*bata ede warellede*  
*sining betteng maega e.*  
*Natijjang mangaru-ngaruk*  
*awiseng punna bola e*  
*nalengkang i asena*  
*maserre caini nano*

menuju kelesung  
 tidak disinggahkan sebentar  
 di dalam rumah  
 lalu ditumbuknya dengan mencomel  
 berserakkanlah disana-sini  
 tidak tunduk memungutnya  
 ayampun datang melarikan  
 Dengan sedih berkatalah  
 Datu Sang Hiang Sri  
 turun kita berangkat  
 tidak kusukai sama sekali  
 tindakan yang punya rumah  
 perempuan durhakanya  
*matoa paddiuma*  
 tidak dapat memilih waktu  
 serentak mereka berangkat,  
 Datu Sang Hiang Sri  
 turunlah kita pergi  
 mengadu nasib kita  
 yang sudah dijanjikan  
 oleh Dewata  
 mencari kelakuan baik  
 agar kita dapati  
 apakah perempuan yang patuh  
 apakah laki-laki dermawan  
 tahu nienahan nafsu

*kua ri pulungeng ede*  
*tennapaleppang cinampe*  
*kua ri ale bola e*  
*nanampuk nacai-cai*  
*tassiampo maggoliling*  
*tennacukuk mitte i*  
*nalariang i manuk*  
*Terrimuani makkeda*  
*datunna Sangiang Serri*  
*nonnoko matu talao*  
*maserroi tekkupoji*  
*gaukna punna bola e*  
*makkunrai dorakana*  
*Matoa paddiuma e*  
*tettungi eng i ri wettu.*  
*siwewangenni mattoddang*  
*datunna Sangiang Serri*  
*turuko mennang talao*  
*tunru-tunrui wi tetota*  
*pura rijaneiangengik*  
*ri to parampu-rampu e*  
*sappa pangampe mādeceng*  
*barang engka talolongong*  
*makkunraigi mapato*  
*woroanegi malabo*  
*miseng musuk i napaessu*

tidak berbuat curang  
 tidak cemburu hatinya  
 pada tetangganya  
 pandai menerima hasil tanaman  
 memelihara Sang Hiang Sri.

Tidak selang beberapa lama sesudah berkata

Datu Sang Hiang Sri  
 sampailah di Lisu,  
 Maka sepakatliah semua  
 semua padi yang banyak  
 mataharipun sudah terbenam  
 malampun tiba  
 mereka datang berkumpul  
 memenuhi sebagian rumah  
 disinilah dia tiba.

Suaranya terdengar  
 tidak tampak wujudnya  
 terasa sekali baunya  
 semerbak harumnya.

Kebetulan sekali  
 orang Lisu sedang makan, minum  
 berjaga-jaga malam upacara benih  
 nasinya tidak cukup  
 lalu mencomel  
 tidak tenang perasaannya

*teppegauk ceke-ceke*  
*tengmangempuru atinna*  
*kua ri bali belana*  
*misseng duppai wisesa*  
*paenrek Sangiang Serri*  
*Natengleppe lalo adanna*

*datunna Sangiang Serri*  
*matakkadapi ri Lisu*  
*Nasamaio mannena*  
*sining aso maega e*  
*nalabu tona esso e*  
*madduppang toni pettang e*  
*na pada ple makosseng*  
*pennoi bola sipole*  
*kuani ria takkappo.*  
*Sammenna riengkalinga*  
*tennarinyilik watanna*  
*patengek-tengek baunna*  
*tassipung rasamalekna.*  
*Nasitujuang poggangi*  
*manre minunna to Lisu e*  
*maddojairi binena*  
*tennagennek inanrena*  
*masamo-samo saina*  
*rampenna ininnawanna*



segala keluarganya  
 matoa di Lisu  
 menyumpah, lalu berkata  
 di dalam hatinya  
 entah dapat dipanen  
 ataukah sama sekali tidak memberi  
 hasil

bibit yang kusebarikan  
 semua benih tanamanku  
 menghabiskan saja belanjaku  
 perbuatannya yang tidak keruan  
 matoa di Lisu.

Kemudian menyuruh  
 mengumpulkan semua  
 penduduk di Lisu  
 tidak cukup nasinya  
 sayalah yang mendapat malu.

Tidak henti-hentinya mencomel  
 semua keluarganya  
 matoa di Lisu

lalu terdengarlah olehnya  
 Datu Sang Hiang Sri  
 datang menyebarkan bau harum  
 semerbak baunya yang harum  
 merangsang

Menyembah sambil berkata,

*awiseng pada wennena*  
*Matoa ede ri Lisu*  
*mattanro memme makkeda*  
*kua ri laleng atinna*  
*uduppa areggansia*  
*tenri duppareggi mai*

*mai bine ripanokku*  
*sining bine ritanengku*  
*pura-pura balancaku*  
*gauk tessilolongenna*  
*Matoa ede ri Lisu.*

*Na inappana massuro*  
*pattimummu maneng ritu*  
*pabbanua e ri Lisu*  
*tennagennek inanrena*  
*iakna napelengkori.*

*Ala pajaga mattanro*  
*awiseng ada wennena*  
*Matoa ede ri Lisu*  
*nattuling mengkalingai*  
*datunna Sangiang Serri*  
*lellang patengek baunna*  
*tassimpung rasamelekna.*

*Nasessu sompa makkeda*

matoa paddiuma  
 keturunan dari langit  
 keturunan dari pertiwi  
 menyebarkan baunya  
 sangat merangsang bau harumnya.  
 Menyembahlah ia, lalu berkata  
 berkenanlah kiranya berkedudukan  
 di kampungmu di Lisu.  
 Dengan prihatin berkata,  
 sudah baik perkataanmu  
*matoa paddiuma*,  
 tetapi saya masih ingin  
 mencari kelakuan baik  
 apakah perempuan yang jujur  
 apakah laki-laki yang baik  
 perasaan hatinya  
 kepada sesama manusia  
 pandai menghasilkan tanaman  
 memelihara Sang Hiang Sri.  
 Setelah langit cerah  
 juga tidak mau duduk  
 Datu Sang Hiang Sri  
 tidak disukai perbuatannya  
 perempuan yang dituruti  
 Matoa ri Lisu  
 agaknya ia tak kenal

*Matoa peddiuma e*  
*wijanna ri boting langi*  
*tunekna ri perettiwi*  
*patabbulellang baunna*  
*patangek rasamalekna.*  
*Nasessu sompa makkeda*  
*tudanno mai marupe*  
*riwanuannu ri Lisu*  
*Naterrimua makkeda*  
*madecenni ritu adammu*  
*Matoa paddiuma e*  
*nae madimengmuapak*  
*sappa pangampe madeceng*  
*makkunraigi malempu*  
*orewenegi mapato*  
*rampenna ininnawanna*  
*kua ri padanna tau*  
*misseng duppai wisesa*  
*paenrek Sangiang Serri.*  
*Namareta langi ede*  
*nateatorana ronnang tudang*  
*datunna Sangiang Serri*  
*tenna poji gaukna*  
*makkunrai rituruna*  
*Matoa ede ri Lisu*  
*tennaissengi watena*

keturunan La Patoto	<i>wujanna La Pateto</i>
keturunan di langit	<i>tunek ri boting langi</i>
Datu Sang Hiang Sri	<i>datunna Sangiang Serri</i>
dibawah petala bumi.	<i>ri awa ri parettiwi</i>
Maka menyembahlah lalu	<i>Nasessu sempana mangganro</i>
bermohon	
Matoa di Lisu	<i>Matoa ede ri Lisu</i>
menengadahkan telapak tangannya	<i>roto lengengngi jarinna</i>
tidak diindahkan oleh	<i>tennagiling massailo</i>
Datu Sang Hiang Sri	<i>datunna Sangiang Serri</i>
didukung oleh air.	<i>risoppo ri jennek ede</i>
bertelean di tanah	<i>mattulekkeng ri tana ee</i>
melayang diangkasa.	<i>malewa ri anging ede</i>
Dia singgah lagi sebentar	<i>Naleppangsi ro cinampe</i>
mendengar baik-baik	<i>napesammeng madecengi</i>
disamping rumah	<i>ri passirinna bela e</i>
dirumah kediaman	<i>ri langkana tudangenna</i>
mangkubumi di Lisu	<i>Sulewatang e ri Lisu</i>
kebetulan sekali	<i>nasitujuang peggang i</i>
bertengkar suami isteri	<i>massasa mallaibine</i>
di dalam rumah.	<i>ri bela ri cekkongganna.</i>
Diperlihatkan di barat	<i>Mappesammeng ri ajang e</i>
lalu diselidikinya di timur	<i>natulingsi ri lau e</i>
jarang orang yang didengar	<i>masuwa tau natoling</i>
berbincang-bincang	<i>madampe-rampe ro mai</i>
laki perempuan,	<i>oroware makkunrai</i>

penduduk di Lisu  
 tidak mau seia sekata  
 sekampung sekeluarga  
 marah pada penggarap sawahnya.  
 Menoleh sambil berkata  
 Datu Sang Hiang Sri  
 mari kita pergi  
 berjalan sepanjang jalan  
 menjalani suratan takdir  
 yang telah dijanjikan  
 oleh Dewata.  
 Yang sabar dan tawakal  
 pengasih dermawan  
 pada sesama manusia  
 kampung yang menyayangi  
 sesama makhluk  
 menghormati manusia  
 merendahkan diri  
 kepada temannya  
 selengkung langit  
 serata bumi,  
 semoga kita dapati  
 yang berkenan di hati  
 dialah yang ditempati  
 mementramkan hati.  
 Serentak mengiakan

*pabbunua e ri Lisu*  
*natoa situju basa*  
*massikampong massiperru*  
*mabacci ri perumana.*  
*Nagilingmua makkeda*  
*datunna Sangiang Serri*  
*turuko mennang talao*  
*tuttgartngi laleng malampe*  
*tatuanrui wi totota*  
*pura rijanciangekki*  
*ri to parampu-rampu e.*  
*Sabbarak mappesona e*  
*namamase namalabo*  
*kua ri padanna tau*  
*lipuk makkalitutu e*  
*padanna ripanacaji*  
*pakaraja i tau we*  
*pakatuna i alena*  
*kua ri silaoanna*  
*na naungi e batara*  
*nasanrang e peretiwi*  
*bareng engka talolongeng*  
*situju nawa-nawatta*  
*na ia ritaddagai*  
*sumangek banappatita.*  
*Samaiyoni makkeda*

semua padi yang banyak  
 padi pulut, padi biasa  
 kemudian menyusul  
 Datu Tiuseng  
 semua sekoi yang banyak  
 mengiring keberangkatan  
 Datu Sang Hiang Sri  
 didukung oleh ari  
 bertelekan di tanah  
 melayang di angkasa  
 melalui sela-sela kampung  
 mengarungi daratan tinggi yang  
 memanjang.

Terasa pegal semua  
 otot-ototnya  
 Datu Sang Hiang Sri  
 telah sampai di persimpangan jalan  
 menuju ke Berru  
 menyembah sambil berkata,  
 semua padi yang banyak  
 yang manakah ditujui  
 apakah yang kita lalui  
 yang menuju ke Berru  
 yang kita singgahi  
 rumah *Pabbicara*  
 yang memerintah Berru

*sining ase maega e*  
*ase pulu ase lolo*  
*na inappana marelā*  
*datunna tiuseng ede*  
*sining wetteng maega e*  
*larung-larungngi mattoddang*  
*datunna Sangiang Serri*  
*risoppo ri jenne ede*  
*mattulekkeng ri tana e*  
*malewa ri anging ede*  
*mela parelleseng lipu*  
*tutungi tanete malampe*  
*Mappeddedding manengmua*  
*urek-urek marajana*  
*datunna Sangiang Serri*  
*nadapina pekka laleng*  
*mattuju lae ri Berru*  
*naseessu sempa makkeda*  
*sining ase maega e*  
*pegana puang mattuju*  
*iaga puang siolo*  
*mattuju ede ri Berru*  
*na iana taleppangi*  
*bolana Pabbicara e*  
*jennangi eng i r Berru*

mungkin dialah yang mau  
 menampung orang terbangun  
 menyantuni orang melarat  
 memberikan harapan orang yang  
 putus asa  
 yang membuang diri .  
 mencari kelakuan baik,  
 semoga yang kita tempati  
 memberi rahmat pertiwi  
 disana kita dapati  
 yang rukun damai  
 yang sabar tawakal  
 menguasai hawa nafsunya  
 menahan marahnya.  
 Di dalam hatiku  
 yang kucita-citakan  
 kita semua menuju  
 kerumah *Pabbicara*  
 terang benderang cahaya pelitanya  
 ramai kedengaran  
 suara penduduk  
 rajin mengajar  
 kepada anak cucunya  
 mengucapkan doa selamat  
 semua handai tolannya  
 kita tempai

*barang iapa maelo*  
*pataddaga to tappli*  
*timbang to mammase-mase*  
*passinae to malilu*  
  
*langina kalao-lao*  
*sappa pangampe medeceng*  
*barak ia kionroi*  
*namamase parettiwi e*  
*nanrinina talolongang*  
*situju nawa-nawa e*  
*sabbara mappesona e*  
*masuk i inapessunna*  
*makkak i sai samona.*  
*la ti laleng atikku*  
*ri laleng paricuttaku*  
*kuaik maneng mattuju*  
*r bolana Pabbicara e*  
*maroa tua pellengna*  
*maroa maneng rituling*  
*sammenna kawalakki e*  
*namapato mappangguru*  
*kua ri anak eppona*  
*napakkerruk sumangek i*  
*sining rangeng-rangenna*  
*iapa kitaddagai*

yang jujur hati  
 merendahkan hati  
 yang menghormati  
 semua keluarga dan sekampungnya  
 yang menyenangkan hati  
 yang berbicara jujur  
 Menunduk sambil menangis  
 Datu Sang Hiang Sri  
 memikirkan perbuatannya.  
 Matoa di Maiwa  
 Dengan perasaan sedih berkata,  
 engkau wahai orang Berru  
 yang akan kami naiki rumahnya  
 hanya siapa saja yang senang pada  
 kami  
 itulah yang akan kami temati  
 sejak daerah Luwu kami tinggalkan  
 melalui Ware  
 lalu sampai disini  
 di Kampung Berru.  
 Kecuali belum lagi masanya  
 mendapatkan kebaikan  
 yang cocok pikiran kita  
 yang sabar tawakal  
 ditakdirka sang Datu  
 seru sekalian alam

*malempuk ininnawa e*  
*pakatunai alena*  
*pakaraja engi i*  
*seppeerru sempanuanna*  
*mappatang ininnawa e*  
*mabbicara malempu e*  
*Nacukukmua naterri*  
*datunna Sangiang Serri*  
*nawa-nawai gaukna*  
*Matoa e ri Maiwa*  
*Mangessu bolo makkeda*  
*iko mennang te Berru e*  
*ia mennang kienereki*  
*gangkakna perio engik*  
*iana ritaddagai*  
*ribokorinna ri Luwu*  
*mattaliukta ri Ware*  
*takkua teppa tappali*  
*ri wanua e ri Berru.*  
*Sangadi tettengengmuapa*  
*talolongeng e deceng*  
*situju nawa-nawatta*  
*sabbara mappesona e*  
*pappetotona Wedatu*  
*to pabbarek-barek ede*

pandai menghasilkan tanaman  
 memelihara Sang Hiang Sri.  
 Belum selang berapa lama  
 sesudahnya  
 Datu Sang Hiang Sri  
 telah tiba berkumpul  
 di kampung Berru  
 sambil menyelidik  
 di samping rumah  
 Pabbicara di Berru.  
 Kebetulan sekali  
 mempercakapkan yang baik-baik  
 keluarga Pabbicara  
 kebetulan pula  
 seia sekata  
 orang di dalam rumah.  
 segera menuju  
 segera naik  
 Datu Sang Hiang Sri  
 dirumah yang ia tempati  
 di kampung Berru  
 Tersebar baunya  
 semerbak harum mewangi,  
 disinilah dia tiba  
 derapnya terdengar  
 Datu Sang Hiang Sri

*misseng duppai wisesa*  
*paeenreke Sangiang Serri*  
*Teng leppek lalo adanna*  
  
*datunna Sangiang Serri*  
*natakkadapi makossong*  
*ri wanuwa e ri Berru*  
*natijjang mappesammeeng*  
*ri passirinna belana*  
*Pabbicara o ri Berru.*  
*Nasitujuang peggangi*  
*maddampe-rampe madeceng*  
*awiseng Pabbicara e*  
*nasitujuang peggang i*  
*nasituju basa maneng*  
*tau we ri lalempela.*  
*Mattou-tou mattoddang*  
*mattou-tou menre*  
*datunna Sangiang Serri*  
*ri bola natudangi e*  
*ri wanuwa e ri Berru.*  
*Natabbulellang baunna*  
*patenggek rasamalekna*  
*kuani ria takkappo*  
*sammeenna riengkalinga*  
*datunna Sanggiang Serri*



Bergegaslah  
 keluarga *Pabbicara*  
 anak isteri  
 menimba air ke dalam cerek  
 dia segera mencuci  
 Datu Sang Hiang Sri  
 tidak henti-hentinya menabur bertih  
 diucapkannya kursemangat  
 semua padi yang banyak  
 Datu Meompalo  
 sorgum dan jagung  
 semua sekoi yang banyak  
 Sudah terhampar tikamya  
 kebakar kemenyan  
 menyembah (sambil) berkata,  
 keluarga *Pabicara*  
 kur semangatmu  
 keturunan yang disembah  
 naiklah diatas rumah  
 di tempat kediamanmu  
 semua padi yang banyak  
 Barulah naik  
 Datu Sang Hiang Sri  
 dicucikan kakinya  
 menyembah sambil berkata  
 keluarga *Pabbicara*

*Natijjang taddakaraka*  
*awiseng Pabbicara e*  
*maranak malaibine*  
*timpa uwae cerek*  
*napabbissai masigak*  
*datunna Sangiang Serri*  
*Tereang mpenne teppaja*  
*napakkerru sumangek i*  
*sining ase maega e*  
*datunna Meompalo e*  
*bata ede barallede*  
*sining wetteng; maega e*  
*Pura lebbani jalina*  
*nataroini lawolo*  
*nasessuk sempa makkeda*  
*awiseng Pabbicara e*  
*kerru pole sumangekmu*  
*wijanna tuneke te risompa*  
*enrekke mai ri bola*  
*ri langkana tudangenmu*  
*sining ase maega e*  
*Innappana rennang menre*  
*datunna Sangiang Serri*  
*naribissaiang ajenn*  
*sessu sompani makkeda*  
*awiseng Pabbicara e*

di tempat paling atas	<i>irate lalo mutudang</i>
keturunan datu yang disembah	<i>wija datu to risempa</i>
keturunan yang pantang didurhakai	<i>tunek to riabusungi</i>
keturunan <i>maddara takku</i>	<i>wija maddara takku* e</i>
Datu Meompale	<i>datunna Meompalo e</i>
kudoakan semoga	<i>uppakkerru sumangekko</i>
menyebarkan keturunan di Berru	<i>terreang mpija ri Berru</i>
melindungi orang banyak.	<i>meppek tinio tokawa.</i>
Kemudian lalu duduk	<i>Innappani lalu tudang</i>
Datu Sang Hiang Sri	<i>datunna Sangiang Serri</i>
semua padli yang banyak	<i>sining ase maega e</i>
memenuhi sebagian rumah	<i>pennei bola sipolo</i>
penduduk Berru	<i>pabbanua e ri Berru</i>
sama-sama bergegas naik	<i>Na pada menrek masiga</i>
tidak henti-hentinya bermohon,	<i>manganre-anre teppaja</i>
semua orang Berru	<i>sininna ro to Berru e</i>
anak-anak orang dewasa	<i>anak-anak to matoa</i>
dimuka sang Raja	<i>ri olona ro weraja</i>
semua membawa	<i>sinsing silaonggenna</i>
hidangan sang Datu	<i>pattoanna Wedatu</i>
lepat sekoi	<i>leppek-leppek betteng ede</i>
ketupan sergum	<i>atupekna bata ede</i>
pisang barengeng bersisir	<i>otti barangeng massoppe</i>

---

\* *Maddara taku* : keturunan bangsawan murni.

kelapa muda sudah dipepat  
 tebu beruas yang sudah di-  
 penggal-penggal  
 ketan tertuang  
 dibentuk seperti orang-orangan  
 nasi membundar bulan  
 ubi dan keladi  
 hidangan penjemputan  
 Datu Sang Hiang Sri  
 seluruh padi yang banyak  
 Datu Meompalo  
 Setelah selesai upacara makan,  
 Datu Sang Hiang Sri  
 segera diberi wama cerah  
 diminyak-minyaki  
 seperti kabut mengepul  
 asap kemenyan  
 tenteramlah Sang Hiang Sri  
 tenanglah Wedatu  
 bertemu gembira ria  
 seluruh temannya.  
 tidak henti-hentinya datang ber-  
 duyun-duyun  
 mengucapkan kursemangat  
 Datu Sang Hiang Sri  
 dia sendiri yang datang

*kaluku lolo ri tabo*  
*tebbu malappa ribobang*  
  
*sokko makkemmo ritappa*  
*riwangu ritau-tau*  
*inanre mallili uleng*  
*alamede aladi ede*  
*padduppa patteanana*  
*datunna Sangiang Serri*  
*sining ase maega e*  
*datunna Meompalo e*  
*Na pura manre mattemmi*  
*datunna Sangiang Serri*  
*naripaccellak masiga*  
*nariminnya -minnyakina*  
*kuwani saliwu menrek*  
*rumpunna kammennyang ede*  
*pelee sumangek Itune*  
*timummu jiwa Wedatu*  
*cokkong sipakario-rio*  
*sining silaongenna,*  
*Timummu teppaja pole*  
  
*pakkerruk sumangek i*  
*datunna Sangiang Serri*  
*watannamua tarakka*

*matoa padiuma*

segera berdatangan pula

para pemuka daerah Berru

Sebelum sirih terkunya

tidak sekejap mata

semua datang berkumpul

di kampung Berru

Tidak putus-putusnya berdatangan

hidangan upacara panen

Menyembah sambil berkata,

para pemuka daerah Berru

kur semangatmu, Wetuna

keturunan datu yang disembah

aku gembira tidak terhingga

bahagia tidak terkira

engkaulah kiranya

kusandari tidak rebah

kekal tidak terhingga

dalam lingkungan kehidupanku

janganlah kita berpisah

kita sama sampai di akhirat.

Menjawab sambil berkata

Datu Sang Hiang Sri,

dengarlah apa kataku

(hai) keluarga *Pabicara*

penduduk Berru

*Matoa paddiuma e*

*turung taddakarakani*

*sining palilina Berru*

*Ala mareessa ota e*

*ala kede pabboja e*

*na pada pole timummu*

*ri wanua e ri Berru*

*Ala pajaga takkappo*

*patteanana wisesa e*

*Sessuk sompa makkeda*

*sining palilina Berru*

*kerruk sumangekmu Wetunek*

*wija datu te risompa*

*riokuna makkeda*

*rennukkuna makkerennu*

*idi arena puang*

*usanresi tengtalebba*

*makkulau tengmalala*

*kua ri pangemmerengku*

*ajasia tamalala*

*tasilattuang ri maje.*

*Mabbaliada makkeda*

*datunna Sangiang Serri*

*iana matuk mutoling*

*awiseng Pabbicara e*

*pabbanua e ri Berru*

apabila engkau pelihara terus  
 budi pekerti yang baik  
 tidak saling bertengkar  
 akan saya menetap di Berru  
 tinggal tidak jemu-jemu  
 dalam lingkungan kehidupanmu  
 melindungi orang banyak  
 Menyebah sambil berkata,  
 keluarga *Pabbicara*  
 kur semangatmu  
 keturunan *Opu Mangkauk*  
 kami berbahagia  
 bertemu bersuka ria  
 di kampung Berru.  
 Engkaulah tuanku  
 memerintah si kecil  
 menguasai si jelata  
 engkau angin, kami daun kayu  
 di atas engkau mengembus  
 di mana engkau berkuasa, di sana  
 kami berada,  
 pada engkau kami ikut  
 jangan kiranya berubah  
 sampai mati kita bersama  
 kita sama sampai di akhirat.  
 Menjawab sambil berkata

*rekkuwa mulattuangngi*  
*ininnawa madedcengmu*  
*timu tengsisumpalakmu*  
*tudannak mai ri Berru*  
*makkulawu temmalala*  
*kua ri pangemmerengmu*  
*meppek tinio tokawa,*  
*Nesessu sompa makkeda*  
*awiseng Pabbicara o*  
*kerru pole sumanggekmu*  
*wija Opu te Mangkauk*  
*temarennutomisia*  
*cokko sipakario-rio*  
*ri wanuwatta ri Berru*  
*Idik muare lapuang*  
*mupopalili baiccu*  
*mupatakke mariwa*  
*angingko kiraungkaju*  
*ri wawoik miri ede*  
*datuki ri iana teppa*  
  
*Kuai ridik maccoa*  
*aja garek tamarunu*  
*tasitiwi-tiwi mato*  
*tasilattuang ri maje.*  
*Mabbali ada makkeda*

Datu Sang Hiang Sri,  
 sudah baik katamu  
 hanya yang engkau dengan  
 keluarga *pabbicara*  
 kata nesihatku,  
 semua orang banyak  
 penduduk Berru  
 apabila engkau memelihara terus  
 kebaikan hatimu  
 tidak melakukan pertengkaran  
 sekeluarga sekampung  
 di dalam kampung  
 mungkin akan kemari  
 berkedudukan di Berru  
 menetap tidak terhingga  
 dalam lingkungan kehidupanmu.  
 Engkau hai orang Berru  
 jangan bacar mulut  
 pada waktu dinihari  
 pada fajar subuh  
 sebab akan mengejutkan daku  
 pantangan tanaman  
 pengiring Sang Hiang Sri,  
 apabila kebetulan aku  
 menaiki tanggamu  
 menuju ke rumah

*datunna Sangiang Serri*  
*madecenni ritu adammu*  
*iana matu mutoling*  
*awiseng Pabbicara e*  
*lappa ada pangajaku*  
*sining tau maega e*  
*pabbanua e ri Berru*  
*rekku mulattuang i*  
*ininnawa mapattamu*  
*timu tessimpaalakmu*  
*massiperru massikampong*  
*kua ri kelempanna*  
*oje tudangik ri Berru*  
  
*makkulau temmalala*  
*kua ri pangemmerengmu.*  
*Iko ritu to Berru e*  
*aja mumasokka timu*  
*kua ri denniari e*  
*ri wajengpajeng subu e*  
*apa takkinik-kinikka*  
*salisapa wesesa e*  
*pangapi Sangiang Serri*  
*usitujuang penggangi*  
*mai tuppukku addeneng*  
*manguju menrek ri bola*

kalau aku pergi  
 mengelilingi kampung,  
 kudapati engkau gaduh  
 engkau bertengkar di rumahmu  
 aku turun kembali  
 aku tidak setuju perbuatanmu  
 aku tidak senang kelakuanmu  
 engkau bertengkar  
 di depan dapur  
 se olah-oleh tidak kenal  
 keturunan La Patoto  
 keturunan Maha Pencipta  
 dijemakan di Luwu  
 anak Batara Guru  
 menjelajahi daerah  
 menyebarkan baunya  
 sangat merangsang bau harumnya  
 mencari kelakuan baik  
 berkelana bersama derita  
 pergi membuang diri  
 mencari orang pengasih  
 penyayang.  
 Menangis sambil berkata  
 Datu Sang Hiang Sri,

*rekkuasiasia laoaak*  
*menggoliling ri lipuk e*  
*ucokkongi mariu*  
*muangkaga ri bolamu*  
*nonokak mai parimeng*  
*tekkuelori gaukmu*  
*tekkupoji pangampemu*  
*muangkaga rodo mai*  
*ri olo dapureng ede*  
*tennaissengngi watena*  
*wijanna i La Patoto*  
*tunekna To Palanroo \**  
*addepperenna ri Luwu*  
*anakna Batara Guru*  
*maggoliling ri lipuk e*  
*patabbulellang baunna*  
*patengek rasamalekna*  
*sappa pangampe madeceng*  
*natiwi esse babua*  
*nalao pali alena*  
*sappa tomamase-mase.*  
*Terrimuani makkeda*  
*datunna Sangiang Serri*

---

\* *To Palanroe* : gelar untuk menyebut Tuhan (Yang Maha Pencipta)

sebab saya bermaksud  
 terus naik ke langit  
 sebab saya sangat rasakan  
 sakit hatiku  
 waktu aku tinggal di Maiwa  
 waktu sang kucing dibenci  
 oleh keluarga yang kejam  
 matoa paddiuma  
 dipukulnya sang kucing  
 dihajar siang malam  
 Datu Moompalo.  
 Rasa diiris sembilu  
 pedih perih kurasa  
 perasaan hatiku  
 pengenang perbuatannya  
 perempuan yang durhaka  
 bermufakat semuanya  
 manusia seisi rumah  
 laki-laki perempuan.  
 Itulah yang kusakitkan  
 biarlah aku naik di langit  
 aku tidak mau lagi tinggal di  
 dunia.  
 Menyembah sambil berkata,  
 keluarga *pabbicara*  
 semua orang banyak

*apak maelokmuawak*  
*matterru menrek ri langit*  
*apak temmaka usedding*  
*peddina ininnawakku*  
*tudangku ro ri Maiwa*  
*riagellinna coki e*  
*ri awiseng palalona*  
*Matoa paddiuma e*  
*natonronginna posa e*  
*nabanutu esse wenni*  
*datunna Meompalo e.*  
*Samanna nawerre bulo*  
*pessena ueneddingi*  
*rampenna ininnawakku*  
*nawa-nawai gaukna*  
*makkunrai doraka e*  
*nasituru basa maneng*  
*tau we ri lalempola*  
*orowane makkunrai*  
*lanaro kupopeddi*  
*taronak menrek ri langit*  
*teanak tudang ri lino*  
  
*Nasessu sompa makkoda*  
*awiseng Pabbicara e*  
*sininna tau maega e*



penduduk di Berru  
 berkata semua,  
 andaikata wahai tuan  
 menuju terus  
 naik ke langit  
 bawa saya terus  
 saya tidak mau tinggal di dunia  
 apa gunanya tinggal  
 sudah kurang juga  
 penduduk manusia.  
 Menangis sambil berkata  
 Datu Sang Hiang Sri,  
 kur semangatmu  
 semua yang menyenangkan  
 tiangallah dengan tenang  
 di kampung asalmu.  
 Sayalah yang terus  
 naik ke langit  
 nanti saya kembali  
 mudah-mudahan saja  
 dia yang disenangi  
 jiwa ragaku.  
 Menyembah sambil berkata  
 keluarga *pabbicara*  
 menangis sambil berkata  
 anda kata wahai tuan

*pabbanua e ri Berru*  
*na pada makkeda maneng*  
*rekkua pale lapuang*  
*mangujuittu manerru*  
*manai ri boting langi*  
*tiwikka matu manerru*  
*teawak tudang ri lino*  
*agana riala monro*  
*namasuatonasia*  
*meppetinio tokawa*  
*Naterrimua makkeda*  
*datunna Sangiang Serri*  
*kerru mai sumangekmu*  
*angkanna porio eng ak*  
*tudakkosia marupe*  
*ri lipu muwekkori e.*  
*laknasia matterru*  
*uenre ri boting langi*  
*rewappa mai parimeng*  
*barekna mua mamase*  
*na ia kutaddagai*  
*sumange banappatikku*  
*Sessu sompani makkeda*  
*awiseng Pabbicara e*  
*naterrimua makkeda*  
*rekkua pale lapuang*

engkau naik ke langit  
 kembalilah tuan  
 di kampung Berru  
 menetap tidak terhingga  
 menjadi penduduk manusia  
 orang banyak di Berru.  
 Menunduk sambil menangis  
 Datu Sang Hiang Sri  
 seperti buah buni berderai  
 air matanya  
 menoleh sambil berkata,  
 tinggallah engkau di sini  
 keluarga *pabbicara*  
 semua orang banyak  
 di tempat kelahiranmu  
 di rumah kediamanmu  
 biarkanlah saya naik ke langit  
 tiba merayu-rayu  
 pada ibuku.  
 Belum selang beberapa lama  
 sesudah berkata  
 Datu Sang Hiang Sri  
 tidak putus-putusnya bermohon  
 keluarga *pabbicara*  
 semua orang banyak  
 yang menginginkan menetap

*menrekki ri boting langi*  
*rewekki pale lapuang*  
*ri wanua e ri Berru*  
*makkulau temmalala*  
*meppe to lino tekawa*  
*to maega e ri Berru*  
*Nacukukmua naterri*  
*datunna Sangiang Serri*  
*kuani bunne marunu*  
*jenne uae matanna*  
*nagilingmua makkeda*  
*tudanno mai marupe*  
*awiseng Pabbicara e*  
*sining tau maega e*  
*ri lipu akkellaremmu*  
*ri langkana cekkongengmu*  
*tarona menrek ri langi*  
*ulettu maddaju-raju*  
*ri bulo allingerekku.*  
*Telleppe lalo adanna*  
*datunna Sangiang Serri*  
*ala pajaga manganro*  
*awiseng Pabbicara e*  
*sininna tau maega e*  
*melereng eng i*

menyebarkan keturunan di Berru  
 menetap tidak terhingga  
 dalam lingkungan kehidupannya.  
 Menoleh sambil berkata  
 Datu Sang Hiang Sri,  
 nanti setelah saya kembali lagi  
 kita saling bergembira  
 di kampung halamanmu.  
 Belum selesai perkataannya  
 Datu Sang Hiang Sri  
 bagaikan kabut mengepul naik  
 seperti topan layaknya  
 angin dan udara  
 pada saat keberangkatan  
 Datu Sang Hiang Sri  
 kilat sambung-menyambung  
 diikuti halilintar sambar-  
 menyambar  
 di larut malam  
 melayanglah ke angkasa  
 keturunan Maha Pencipta  
 padi pulut, padi biasa  
 berangkat bersama-sama  
 Datu Tiuseng  
 sergum dan jagung  
 Datu Maempalo

*terreang mpija ri Berru  
 makkulau temmalala  
 kua ri pangemmerenna  
 Nagilingmua makkeda  
 datunna Sangiang Serri  
 sangadi reweppa mai  
 tasipakario-rio  
 rijajareng wekkerengmu.  
 Telleppek lalo adanna  
 datunna Sangiang Serrri  
 kuani saliwu menrek  
 kuani riu sammenna  
 anging salareng ede  
 ri mangujunna matterru  
 datunna Sangiang Serri  
 sianre-anre were e  
 siola pareppak ede  
 ri malalenna wenni e  
 namangujuna manerru  
 wijanna To Palanroe  
 ase pulu ase lolo  
 na pada masisilao  
 datunna tiuseng ede  
 bata ede barello ede  
 datunna Meompalo we*

beriringan terus  
 naik ke langit  
 Datu Sang Hiang Sri.  
 Sebelum sirih terkunyah  
 tidak sekejap mata  
 sudah tiba di atas  
 di lapisan awan  
 tercabutlah palangnya  
 pintu langit  
 dia naik terus  
 secepat kilat  
 Datu Sang Hiang Sri  
 kebetulan sekali  
 sedang berada  
 Datu Maha Pencipta  
 pada singgasana emasnya  
 singgasana kebesarannya  
 datanglah bersimpuh  
 menyembah sambil berkata,  
 di depan junjungannya  
 orang tua Mangkaukaya  
 Batara yang melahirkannya  
 yang melahirkannya di langit  
 menaungi batara  
 yang menurunkannya ke dunia  
 menjadi Sang Hiang Sri.

*larung-larungi  
 manai ri boting langi  
 datunna Sangiang Serri  
 Ala maressa ota e  
 ala kede pabboja e  
 natakkadapina menre  
 ri lapina allung ede  
 ramareddu paccalakna  
 tangekna bitara ede  
 natini terru naenro  
 ri saowero pareppa  
 datunna Sangiang Serri  
 Nasitujuang mpegangi  
 makkatawareng mallino  
 datunna to Palanro e  
 ri kadera ulawenna  
 ri kadera palallona  
 napolemuana tudang  
 nasessu sompana makkeda  
 ri olona ro puanna  
 sinapati Mangkaukna  
 Batara neajiang eng i  
 patiri eng i ri langi  
 sinaungi e batara  
 panurung eng i ri lino  
 mencaji Sangiang Serri*

Maka menangislah semua  
 padi pulut, padi biasa  
 semua jadi yang banyak  
 Datu Moompalo,  
 Maka nienolehlah sambil berkata  
 sang Batara,  
 kur semangat, Wetuna  
 mengapakah engkau naik  
 naik ke langit  
 anak Batara Guru  
 tidak kamu tinggal di dunia  
 menjadi penduduk.  
 Menunduk sambil menangis  
 Datu Sang Hiang Sri  
 menyembah sambil berkata,  
 kami kemari wahai Tuanku  
 saya naik di langit  
 datang menghadap tuanku  
 aku datang merengek-rengok  
 aku ingin kamu masukkan  
 masuk ke dalam kandungan  
 di dalam rahim tempatku  
 ibu mangkauku  
 menjadi bayi dalam kandungan  
 sebab terlalu penderitaanku  
 menjadi padi di dunia.

*Na pada terri manenna  
 ase pulu ase lolo  
 sining ase maega e  
 datunna Meompalo we  
 Giling muani makkeda  
 to Pabbare-bare ede  
 kerru jiwamu Wetuna  
 magao ritu muenre  
 manai ri betting langi  
 anakna Batara Guru  
 temmutudanna ri lino  
 meppe tinio tokawa.  
 Nacukumua naterri  
 datunna Sangiang Serri  
 nasempawali makkeda  
 iana mai lapuang  
 kuenre ri kua lette  
 mappedapi ri olota  
 ulettu maddaju-raju  
 ridimengak muparisi  
 muttama ri laleng kati  
 ri bulo allingerokku  
 sinapati mangkauku  
 mancaji cere natampuk  
 apa maserro peddikku  
 mancaji ase ri lino*

Aku tidak senang perbuatannya  
 tidak kusuka perangainya  
 makhluk manusia  
 tidak ada gunanya aku tinggal di  
 dunia  
 sama sekali aku tidak suka  
 yang membiarkan daku  
 digigit pipit  
 diisap walangsangit  
 dikupas tikus  
 diganyang ulat  
 tidak mau menjagaku  
 tidak mengiraukan pula  
 pantangan tanam-tanaman  
 sudah tidak seia sekata  
 orang di dalam rumah  
 sudah keterlaluan di bawah,  
 Tuanku  
 dimakannya yang bukan  
 makanannya  
 memasukan pantangan umum  
 gadis celaka  
 perempuan jahat  
 dipukuli siang malam  
 waktu aku tinggal do Maiwa  
 maka terlalulah, tuanku  
 sakitnya kurasai

*Tekkuelori gaukna  
 tekkupoji pangampena  
 ti lino tekawa ede  
 monro bawangak ri lino  
 naserroni tekkupoji  
 ia to porio eng ak  
 nappeccakitonak dengi  
 namimmirinak anango  
 napessirinak balawo  
 naputta-putta ule  
 natea maddojaiak  
 tennasaliatona sia  
 salisapa wisesa e  
 teani situju basa  
 tau we ri lalempola  
 cukukni puang ri awa  
 manrei tenrianrena  
 puttama sapa lolangeng  
 to malolo pasaju e  
 makkunrai pasala e  
 nabanutu esso wenni  
 monroku ro ri Maiwa  
 aga temmakana puang  
 peddina kupeneddingi*

merasa semua  
 seluruh perasaanku  
 hidup di dunia.  
 Yang diperbuat  
 makhluk manusia  
 pantangan tanaman  
*pabbicara* yang culas  
 raja yang kurang jujur  
 pantanganku di langit  
 merajalela di dunia.  
 Menunduk sambil menangis  
 Ibu *mangkauknya*  
 Opu Batara Luwu  
 menjawab sambil berkata,  
 kur semangatmu  
 engkau kembali, wetuno  
 anakku Sang Hiang Sri  
 engkau naik terus ke mari  
 naik di langit  
 di kampung tempat kelahiranmu  
 ibu mangkaukmu  
 apabila demikian halmu,  
 jika engkau tidak mau kembali  
 lagi ke dunia  
 binasa orang semua  
 di dunia, wahai anakku

*mappenedding manengmua*  
*rampenna ininnawakku*  
*makkatawarong ri lino.*  
*Na ia napopangampe*  
*to lino tokawa ede*  
*salisapa wisosa e*  
*Pabbicara macoko e*  
*Arung temmalempu ede*  
*salisapaku ri langi*  
*makkatawareng ri lino*  
*Nacukmua natorri*  
*alliangereng Mangkaukna*  
*Opu Batara Luwu*  
*mabbali ada makkeda*  
*kerru jiwa sumangekmu*  
*cokko polo Wetune*  
*anak e Sangiang Serri*  
*muenre matterru mai*  
*manai ri boting langi*  
*ri lipu akkellaremmu*  
*sinapati Mangkaukmu*  
*Mappakuano marupe*  
*rekkaa teako nrewek*  
*parimeng ri laleng lino*  
*peppek maneng i tau wo*  
*anak o ri laleng lino*

semua makhluk  
di bumi pertiwi  
jika engkau tidak mau turun ke  
dunia.

Merengek tidak henti-hentinya  
di rumah langit  
sebab di sana tempatnya  
tambatan hatinya  
ibu *mangkauknya*  
kanipung di langit  
engkau tiba merengek-regek  
hanya sekali engkau dilahirkan  
untuk tinggal menetap  
di permukaan bumi.

Kecuali kalau tuanmu  
wahai anakku Sang Hiang Sri  
membenarkan permohonanmu  
engkau dikandung kembali  
masuk ke dalam rahim.

Tunduklah sambil menangis  
Datu Sang Hiang Sri  
selepas pembicaraannya.

Sang Batara  
tiba sambil meninjau  
jalan yang menuju naik  
naik ke langit

*sininna tokaa ede*  
*ri awa ri parettiwi*  
*toao nonno ri lino*

*Maddaju-raju teppaja*  
*ri sao ere pareppa*  
*apa suai macokkong*  
*sumangek banappatinna*  
*allingereng Mangkaukna*  
*lipu e ri coopu meru*  
*malettu maddaju-raju*  
*sisemmo ritu riliange*  
*massipuppureng lipu e*  
*ri awa ri atawareng*

*Sangadi puammusia*  
*anak e Sangiang Serri*  
*narui raju-rajummu*  
*naparisio*  
*muttama ri laleng kati*  
*Nacukumua naterri*  
*datunna Sangiang Serri*  
*Telleppe lalo adanna*  
*to Pabbaro-baro edo*  
*nalettu natollongiwi*  
*laleng mattuju o menre*  
*manai ri coppo maru*



Diembusnya tiga kali  
 tidak merasa diri  
 Datu Sang Hiang Sri  
 semua padi yang banyak  
 terangkat naik melayang  
 naik ke langit  
 di rumah langit  
 diikuti, diiringi  
 oleh temannya  
 tiba berkumpul  
 di rumah di langit  
 yang ditempati tuannya  
 ibu *mangkauknya*  
 Datu Sang Hiang Sri.  
 Menoleh sambil melihat  
 menengadah sambil berkata,  
 mengapakah engkau datang  
 wahai anakku, Sang Hiang Sri  
 di rumah di langit  
 tidak tinggal di dunia  
 di kampung manusia  
 Menyembgah sambil berkata,  
 Datu Sang Hiang Sri  
 di depan tuannya  
 ibu *mangkauknya*  
 yang menurunkannya dari langit

*Naseppungni wekkatollu  
 tennaseddinni alena  
 datunna Sangiang Serri  
 sining ase maega e  
 tarakka menre mallajang  
 manai rua letto  
 ri saoweru paroppa  
 rirulu riromma-romma  
 kua ri silaoanna  
 nacabbe pole makosseng  
 ri saoreppe  
 nacokkongi e puanna  
 allingereng Mangkaukna  
 datunna Sangiang Serri  
 Nagilingmua mabboja  
 congamuani makkeda  
 magao ritu muangka  
 anak e Sangiang Serri  
 ri saoero pareppa  
 temmucokkonna ri kawa  
 ri lipukna to lino o  
 Nasessu sompa makkeda  
 datunna Sangiang Serri  
 ri olona ro puanna  
 sinapati Mangkaukna  
 panurung eng i ri langi*

yang melindungi Batara.

Saya ini tuanku

saya naik ke langit

tiba di ruwa lette

aku tidak di puncak meru

aku tidak mau lagi tinggal di dunia

di kampung makhluk dunia

tidak kuingini perbuatannya

tidak kusenangi akhlaknya

aku hanya tinggal di dunia

digigit pipit

dikupas tikus

dikais ayam

sebab hanya sang kucing

kami harapkan melindungi

menjaga siang malam

dan dialah yang dibenci

makhluk manusia

tidak henti-hentinya dipukul

dipukuli siang malam,

itulah sebabnya Tuan

aku naik ke langit

tiba di puncak meru

aku ingin dimasukkan

ke dalam kandungan.

tunduk sambil menangis

*sinau eng i ri batara.*

*lana mai lapuang*

*kuenro ri boting langi*

*uletto ri rua letto*

*kutoppa ri coppo meru*

*teanak tudang ri lino*

*ri lipu tokawa edo*

*tekkualori gaukna*

*tekupoji pangampona*

*monro bawangak ri lino*

*napocakitonak dongi*

*napessitouak balawo*

*nakcaritonak manu*

*apak meong e mi sia*

*kironnuang mampiriki*

*maddojai osso wenni*

*na iana riagelli*

*to lino tokawa ede*

*tonrong tommallawangeng i*

*ribanutu osso wenni*

*inna mai puang*

*uenre ri boting langi*

*kuteppe ri coppo meru*

*maelokok muparisi*

*jmuttama ri loleng kati*

*Nacukumua naterri*

Ibu makauknya  
 sekeluarga  
 Opu Batara Luwu  
 kemudian berkata,  
 kasihanilah aku hai anakku  
 engkau turun kembali  
 di kampung manusia  
 sebab sudah demikianlah  
 ketentuan nasibmu  
 dari Sang Batara  
 engkau diturunkan ke dunia  
 menjadi Sang Hiang Sri  
 menjadi makhluk bumi  
 menetap tidak terhingga  
 di tempat tinggalmu  
 makhluk penduduk dunia  
 semua yang ditutupi langit.  
 Kalau kamu tinggal di sini  
 di atas di puncak meru  
 merana jiwamu  
 menderita batinmu  
 berguncang perasaanmu  
 di kampung di puncak meru  
 kampung pertemuan segenap  
 arwah.  
 Apakah engkau tidak tahu

*allingereng Mangkaukna*  
*marana mallaibine*  
*Opu Batarana Luwu*  
*na inappana makkeda*  
*amasengak wewija*  
*munonno ritu parimeng*  
*ri lipuna toline e*  
*apa sikua memengi*  
*pura totorong o ko*  
*ri to Parampu-rampu e*  
*marimanurung ri lino*  
*maneaji Sangiang Serri*  
*moppo tinio tikawa*  
*makkulau tommalala*  
*ri laleng pangemmerermu*  
*tokino tokawa ede*  
*sining nasampo e langi*  
*Rekkua tudakko mai*  
*irate ri coppo maru*  
*talaweng ritu jiwamu*  
*tasengnga banappatimmu*  
*tassenei gumawamu*  
*ri lipu ri coppo meru*  
*wanua ri pammasarong*  
*Tommuissetga pala e*

wahai anakku Sang Hiang Sri  
 tidak ada lagi tempat asalmu  
 jiwa raganya  
 ibu mangkaukmu  
 sudah singgah di akhirat  
 Batara yang melahirkanmu.  
 Kasihanilah aku, Wetune  
 engkau turn cepat  
 di kampung penduduk dunia  
 tinggal tidak terhingga  
 di tempat kediaman  
 makhluk penduduk dunia.  
 Menyembah sambil menangis  
 terisak-isak sambil berkata,  
 kasihani saya, hai Tuanku  
 kabulkanlah permohonanku  
 janganlah ditolak  
 biarlah kita mati bersama  
 menyeberang ke akhirat  
 di atas di puncak meru  
 mudah-mudahan nanti di sana baru  
 sadar  
 di rumah di langit.  
 Biarkanlah hai tuanku  
 aku tinggalkan, aku membelakangi  
 makhluk peduduk dunia

*ana o Sangiang Serri  
 mateni allingerengmu  
 sumange banappati  
 sinapati Mangkaukmu  
 leppanni ripammasareng  
 Batara neajiang o ko  
 Amaseangak Wetuno  
 muadditoddang masiga  
 ri lipukna to lino e  
 makkulau tommalala  
 kua ri pangemmeronna  
 to lino tekawa ede  
 Sossu sompani naterri  
 tassengek-sengek makkeda  
 amaseangak lapuang  
 turuk raju-rajukku  
 aja lalo tapekkai  
 taronik mate sibolong  
 maliwong ri pammasareng  
 ri aso ri coppo meru  
 apa barak kupi taggiling  
 ri sae wero pareppa  
 Taroni mai lapuang  
 ulaliu ubekori  
 to lino tokawa ede*

tidak ada gunanya tinggal di dunia	<i>monro bawangak ri lino</i>
aku sangat membencinya	<i>jmaserroni tekkupoji</i>
dia pun sudah tidak menyukaiku.	<i>ljia tepporiotoni</i>
Saya anggap lebih baik	<i>la uaseng madereng</i>
apabila tuanku	<i>nao rekkua lapuang</i>
kasihan lagi padaku	<i>mamasesao parimong</i>
tanamlah aku dalam kandungan	<i>mulamma ri lalengkati</i>
sudah tidak ingin lagi aku kembali ke dunia	<i>teanak nrewek ri lino</i>
tidak mungkin lagi hidup bersama manusia	<i>tempeddinnak mattokawa</i>
aku tidak setuju perbuatannya	<i>tekkuolori gaukna</i>
aku tidak senang akhlaknya	<i>tekkupoji pengampenna</i>
biarkan menderita sampai mati	<i>taroni peppek namate</i>
mahluk penduduk dunia	<i>to lino tekawa ede</i>
untuk apa lagi aku kembali dicotok pipit	<i>agapi uala nrewek</i>
dikunyah-kunyah tikus	<i>napecdcakitonak dongi</i>
diisapi walangsangit.	<i>nakecca-jkecca lalawo</i>
Lagipula sudah dilakukan semua pantangan tanaman	<i>namimmirinak anango.</i>
diisapi walangsangit.	<i>Napegau manengtoni</i>
Lagipula sudah dilakukan semua pantangan tanaman	<i>salisapa wisesa e</i>
tidak ingin lagi begadang	<i>Namimmirinak anango.</i>
jiwa semangatku	<i>Napegau manengtoni</i>
	<i>salisapa wisesa e</i>
	<i>toani maddojaiwi</i>
	<i>sumange banapptikku</i>

hanya sang kucing yang  
diharapkan

mengawal dan merendai kami  
padahal dialah yang tidak disukai  
di rumah tepat tinggalnya

maton paddiuma

yang tinggal di Maiwa

perbuatannya yang keterlaluan

perempuan durhakanya

Matoa di Maiwa

dipukulinya sang kucing

dipukul siang malam

datu Maempalo.

Maka aku pergi tuangku

pergi membuang diri

aku berjalan mengadu nasib

mencari akhlak yang baik

mengarungi padang terbentang luas

jangan kudapati

yang berkenaan di hatiku

Aku tiba di Berru

melayang naik ke langit

aku ingin lagi

masuk ke dalam kandungan

menjadi bayi dikandung

di dalam perut.

*meong omi kirennuang*

*mampikik maddojaikik*

*na iana tennapoji*

*ri langkana cckkongenna*

*Matoa paddiuma e*

*mampiri eng i Maiwa*

*gaug tallak lalona*

*makkunrai dorakana*

*Matoa o ri Maiwa*

*natonronginna posa e*

*nabanutu asso wenni*

*datunna moomalo e*

*Aga ulao lapuang*

*kulao pali i aloku*

*kujoppa mattunru toto*

*sappa pangampe madeceng*

*tutungi padang maloang*

*namasua kulolongeng*

*situju nawa-nawakku*

*Utakkadapi ri Berru*

*mallayang menrek ri langi*

*kumaelena parimeng*

*muttana ri laleng kati*

*mancaji coro natampu*

*kua ri laleng babua.*

Maka tunduk sambil menangis  
 Batara yang melahirkannya  
 Datu Sang Hiang Sri  
 kemudian berkata,  
 kur semangatmu  
 wahai anakku Etune  
 wahai anakku Sang Hiang Sri  
 dua kalikah kiranya engkau  
 melalui jalan sempit  
 engkau mau dua kali  
 kembali lagi dikandung  
 masuk ke dalam kandungan  
 sebab tidak mungkin juga engkau  
 tinggal di atas langit  
 diperlihara di Batara.  
 Pergilah engkau ke dunia  
 menatap meyebar keturunan  
 menjadi makhluk selamanya  
 sebab memang hanya demikian  
 nasib kodratmu  
 diturunkan di dunia.  
 Tunduk sambil menagis  
 Datu Sang Hiang Sri  
 lama baru menengadah  
 menyembah sambil berkata,  
 walaupun mati penduduk dunia

*Nacukukmua naterri  
 Batara neajiang eng i  
 datunna Sangiang Serri  
 na inappana makkeda  
 kerru jiwa sumangekmu  
 anak e ritu Etunek  
 anak e Sangiang Serri  
 wekkaduagao pale  
 mola laleng kacipereng  
 mumaelo wekkadua  
 nrewek parimeng ritampu  
 muttama ri laleng kati  
 apa tengwappoajengtono  
 cokko manai ri langi  
 riparanru ri Batara  
 Kuwano ritu ri lino  
 makkurek tereang mpija  
 meppe tinio teppaja  
 apa sikua memenggi  
 toto marampu-rampumu  
 ripanurung ri lino o  
 Nacukukmua naterri  
 datunna Sangiang Serri  
 maittamani nacong  
 nasempa wali makkeda  
 matotogi telino e*

atau makhluk menderita  
 sungguh aku tidak kembali  
 lagi kembali ke dunia.  
 Biarkanlah aku pergi  
 pergi mengembara  
 sebab tuanku tidak berkenan lagi  
 memasukan saya di dalam perut  
 kembali lagi dalam kandungan.  
 Menunduk sambil menangis  
 Ibu makauknya  
 diberinya minyak wangi  
 seperti kabut mengepul naik  
 asap kemenyan  
 menangis sambil berkata,  
 Ibu *mangkauknya*  
 Datu Sang Hiang Sri  
 kasihanilah saya wahai anakku  
 kiranya engkau tunduk diturunkan  
 kembali lagi ke dunia  
 kuantar kamu hai anakku  
 tinggal kembali di Luwu  
 di kampung tempat kelahiranmu  
 ibu mangkaukmu.  
 Menyembah sambil berkata  
 Datu Sang Hiang Sri  
 berkata dengan diiringi

*peppektogi tokawa e*  
*majeppu teanak nrewek*  
*parimeng ri laleng lino*  
*Taranasia kulao*  
*lao silao-laoku*  
*apa teane lapuang*  
*parisia ri babua*  
*parimeng ri laleng kati*  
*Nacukukmua naterri*  
*sinapati Mangkaukna*  
*nariminnya-minnyaki*  
*kuani saliwu menro*  
*rumpunna mamennyang edo*  
*natterrimua makkeda*  
*allingereng Mangkaukna*  
*datunna Sangiang Serri*  
*ameseangak wewija*  
*muturu ripanurung*  
*nrewek parimeng ri lino*  
*kuwaolopa Wetuna*  
*cokko parimeng ri Luwu*  
*ri lipu akkellaremmu*  
*sinapati Mangkaukmu.*  
*Nassessu sompa makkoda*  
*detunna Sangiang Serri*  
*mappau mappasisowo*



tetesan air mata,  
 tidak ingin kembali ke Luwu  
 juga di Watamparo.  
 Lebih dimuliakan sagu  
 daripada diriku  
 tidak diketahui kiranya  
 orang Luwu orang Waro  
 terhadap keturunan La Patoto  
 keturunan To Palanroo  
 di dalam buluh ruas bambu telang  
 muncul di bambu petung  
 membawa perasaan  
 disebabkan oleh rasa kasihan  
 terhadap kucing yang teraniaya.  
 Terus-menerus aku berjalan  
 mengelilingi segenap penjuru  
 waktu kutinggalkan Luwu  
 melalui Waro,  
 tiba aku di Maiwa  
 dia lagi yang dibenci  
 datu Meompalo.  
 Menjawab sambil menangis  
 Ibu *mangkauknya*  
 Datu Meompalo  
 Datu Sang Hiang Sri,  
 begitulah perbuatannya

*jenna wae matanna  
 toa i nrewek ri Luwu  
 parimeng ri Watangparo  
 Mallebbipi tawaro e  
 na iasia watakku  
 tennaisengi watena  
 Luwu e to Ware ede  
 wijanna i La Patoto  
 tunečna To Palanroe  
 ri bulo ri lappa tellang  
 maddeppak e ri awo pettung  
 natiwi arajang  
 nawawa e wesso babua  
 ri agellinna coki o.  
 Joppa sijoppa joppaku  
 maggoliling ri lipuk e  
 ubokorinna ri Luwu  
 mattaliukku ri Waro  
 utatteppa ri Maiwa  
 iamusi riagelli  
 datunna Moompalo e  
 Mabbali ada naterri  
 allingereng Makaukna  
 datunna Meompalo we  
 datunna Sangiang Serri  
 kuani ritu gaukna*

orang Ware  
 taatlah hai anakku  
 kembali di Watanpare  
 menuruti nasibmu  
 yang sudah dijanjikan  
 menghidup manusia  
 daerah dan masyarakatmu  
 rakyatmu di dunia  
 sanak saudaramu di dunia  
 orang Luwu orang Ware  
 keturunan La Patoto  
 keturunan To Palanroo  
 sebab sesungguhnya, Wetuno  
 kalau kamu tidak ingin kembali  
 di dunia, dalam masyarakat  
 akan berangkat semua  
 tumbuh-tumbuhan dunia  
 buah-buahan  
 semua naik melayang  
 naik ke langit  
 seluruh tumbuh-tumbuhan dunia  
 pergi mencarimu  
 mengikuti jejak langkahmu  
 baru akan berhenti,  
 orang yang baik kelakumannya  
 orang yang bersih hatinya

*tau we to Warek ede*  
*taruko ritu wwowija*  
*taddewek ri Watangpare*  
*menennugi wi totomu*  
*pura rijancıang e ko*  
*matuwo i ana tau we*  
*lilimu pabbanuamu*  
*ri lino pabbanuamu*  
*ri lino sumpung lolonu*  
*to Luwu to Warek ede*  
*wijanna i La Patoto*  
*tunekna To Palanroo*  
*apa majeppu Wetuno*  
*rekkuwa toao nrewek*  
*ri lino ritu ri kawa*  
*medde maneng i sininna*  
*bulu-bulunna tana e*  
*bua ajukkajung ede*  
*menre maneng i mallajang*  
*manai ri boting langi*  
*sining arowo lino e*  
*na pada lao sappako*  
*mola bate salempemu*  
*jiamuapa napaja*  
*tomadeceng e gaukna*  
*tomapaccing e atinna*

dan perbuatannya  
 sabar dan pasrah  
 kepada sesama manusia  
 jujur lagi baik  
 yang tidak khianat  
 di dalam hatinya.  
 Tunduk sambil menangis  
 Datu Sang Hiang Sri  
 setelah lama dibujuk  
 dibujuk dan dirayu  
 diminyaki bau-bauan,  
 barulah senang  
 perasaan hatinya  
 Datu Sang Hiang Sri.  
 Menyembah mohon diri  
 berkata Wetune,  
 duduklah hai tuanku  
 sekeluarga  
 kututurkan semua  
 seluruh isi mahligai  
 yang keterlaluan  
 berguncang perasaanku  
 laki-laki wanita  
 menyeberang ke akhirat  
 semangat hatinya  
 engkau hiduplah lagi

*enreng ede nagaukna*  
*sabbarak mappesona e*  
*kua ripadanna tau*  
*malempuk e namapatta*  
*teppegauk e ceko-coco*  
*mai ri laleng atinna.*  
*Cukumuani naterri*  
*datunna Sangiang Serri*  
*maettamani rilonyo*  
*riloyona ri capak-campak*  
*rimiunyaki rasamala*  
*nainappana manyameng*  
*rampenna ininnawanna*  
*datunna Sangiang Serri.*  
*Nassessu sempa massimang*  
*makkeda ritu Wetune*  
*tudanno ritu la puang*  
*marana mallaibine*  
*uparenai manekko*  
*sining lise langkana*  
*ri to talliwek jiwa e*  
*tassenoi gunawaku*  
*arowane makkunrai*  
*mattekka ri pammasarong*  
*sumango banappatinna*  
*nrewek tuoko parimong*

berangkat turun ke dunia  
 di kampung penduduk bumi.  
 Yang akan saya tempati hanyalah  
 yang berkenan dihatiku  
 sabar dan yang tawakal  
 lurus dan dermawan  
 yang beritikad baik  
 di dalam hatinya,  
 pandai menerima hasil tanaman  
 memelihara Sang Hiang Sri  
 Apabila aku tidak mendapatkan,  
 saya akan kembali lagi  
 naik ke langit  
 biarlah aku mati bersama  
 menyeberang ke akhirat.  
 Tunduk sambil menangis  
 Datu Sang Hiang Sri  
 memikirkan nasibnya  
 ibu *mangkauknya*  
 yang ada di langit.  
 Menjawab sambil berkata  
 ibu *mangkauknya*  
 Opu Batarana Luwu,  
 kur semangatmu  
 anakku Sang Hiang Sri  
 halilintar sambung-sinambung

*mattoddang nonno ri lino*  
*ri lipu tekawa ede.*  
*Na iapa uonroi*  
*situru nawa-nawakku*  
*sabbara mappesona e*  
*maleppu e namalobo*  
*to pogauk ede doceng*  
*kua ri laleng atinna*  
*misseng duppai wisesa*  
*paenro Sangiang Serri.*  
*Tanrek pale lolongengak*  
*nrewekak mai parimeng*  
*manai ri boting langi*  
*tarona mate sibolong*  
*malliwang ri pammasarong.*  
*Cukumuani materri*  
*datunna Sangaing Serri*  
*nawa-nawai wi totona*  
*sinanati Mangkaukna*  
*manai ri boting langi.*  
*Mabbali ada makkeda*  
*allingereng Mangkaukna*  
*Opu Batarana Luwu*  
*kerru jiwa sumangekmu*  
*ana e Sangiang Serri*  
*sielani pareppak ede*

kilat sambar-menyambar  
guntur dan halilintar,  
maka turunlah lalu pergi  
berpegang pada guntur  
serentak mereka berangkat  
semua padi yang banyak  
mengiringi keberangkatannya  
Datu Sang Hiang Sri.

Bagaikan langit akan runtuh  
bumi bergetar  
bagaikan tanah tertekan  
seluruh penjuru dunia  
Pada saat keberangkatannya  
kembali

Datu Sang Hiang Sri  
menuju Berru.

Menunduk sambil menangis

Opu Batara Luwu

ibu dari Wetunek

melihat keberangkatan

pengarang jantungnya

menangis tersedu-sedu

ibu yang melahirkannya

melihat anaknya

menuju ke Berru

kembali lagi ke dunia

*sianre-anre were we  
lette ede parappak ede  
turunni sia nalao*

*makkatenni ri guttu e  
siwewangenni tarakka  
sining ase maega e  
larung-larungngi mattoddang  
datunna Sangiang Serri*

*Sala maruttung langi e  
tatenreng parattiwi e  
sala mawettong tana e  
ri awa ri ale lino  
ri mangujunna taddewek*

*datunna Sangiang Serri  
manguju lao ri Berru*

*Nacukukmua naterri*

*Opu Batara Luwu*

*allingerenna Wetune*

*tuju mata i mattoddang*

*sebbu hati mangkaukna*

*terri marunu-rununi*

*inanna nejiang eng i*

*tujumatai anakna*

*mattuju lae ri Berru*

*nrewek parimeng ri lino*

berpegang pada kilat  
 menyelusuri pelangi turun  
 di tengah malam dia tiba  
 tiba berkumpul  
 di kampung Berru.  
 Kebetulan sekali  
 orang Berru sedang berkumpul  
 menjamu Sang Hiang Sri  
 dengan cepat sekali  
 keluarga *pabbicara*  
 mengambil air di cerek  
 duduk menghadapi cerana  
 jadi isinya sirih selengkapanya  
 diisikan ke dalam cerana  
 terus-menerus menghambur bertih  
 kemudian berkata,  
 kur semangatmu  
 Datu Sang Hiang Sri  
 semua padi yang banyak  
 padi pulut, padi biasa  
 Datu Tiuseng  
 jagung dan sargum  
 datu Meompalo.  
 Berangkatlah semua  
 diikut dan diiringi  
 Datu Sang Hiang Sri

*makkatenni ri wero o*  
*nennung tarawu mattoddang*  
*natangabenni nalettu*  
*napolemua makossong*  
*ri wanua e ri Berru*  
*Nasitujuang peggangngi*  
*timummuna to Berru*  
*lekkek i Sangiang Serri*  
*Tijjanni taddakaraka*  
*awiseng Pabbicara e*  
*timpa uae ri cerek*  
*tudang moloi wi lamolong*  
*ota sakke nataroi wi*  
*nataroi wi lamolong*  
*terreang benno teppaja*  
*na inappa makkeda*  
*kerru mai sumangakmu*  
*datunna Sangiang Serri*  
*sining ase maega e*  
*ase pulu ase lolo*  
*datunna tiusengng ede*  
*warelle de batarede*  
*datunna Meompalo o.*  
*Nasiwewangeng tarakka*  
*narulu naremma-remma*  
*datunna Sanglang Serri*

lamolong diguncang  
 yang dilalui naik  
 di rumah tempat tinggal  
*pabbicara* di Berru.  
 Dicucikan kakinya  
 menyembah sambil berkata  
 keluarga *pabbicara*,  
 kur semangatmu  
 keturunan datu yang disembah  
 keturunan yang pantang didurhakai  
 keturunan maddara takku  
 duduklah di tempat teratas  
 di tempat sewajarmu  
 di rumah tempat tinggalmu.  
 Ia pun dipersilahkan duduk  
 Datu Sang Hiang Sri  
 semua padi yang banyak  
 Datu Meompalo  
 menyembah sambil berkata,  
 keluarga *pabbicara*  
 kur semangatmu  
 memenuhi sebagian rumah,  
 maka diminyakilah  
 dan dikumpulkanlah  
 diasapi daun-daunan selengkapnya  
 kemudian dilunasi darah

*narigoceangeng lawolong*  
*na ia nela menrek*  
*ri langkana tudangenna*  
*Pabbicara e ri Berru*  
*Naribissaiang ajena*  
*nasessu sempa makkeda*  
*awiseng Pabbicara e*  
*kerru pole sumangekmu*  
*wija Datu to risompa*  
*tunek to riabusungi*  
*wija maddara takku e*  
*irato lalo mutudang*  
*ri jajareng tekkosimu*  
*ri langkana tudangengmu*  
*Itampaini lao tudang*  
*datunna Sangiang Serri*  
*sining ase maega o*  
*datunna Moompalo o*  
*sessu sompa makkeda*  
*awiseng Pabbicara o*  
*kerru jiwamu marupo*  
*Pennoi bola sipolo*  
*nariminyak minnyakina*  
*naripasipulungtona*  
*na rirumpung raung sakkek*  
*na inappa ripaccolla*

Datu Sang Hiang Sri  
 Mudah-mudahan menetaplah  
 semua padi yang banyak.  
 Menyembah sambil berkata  
 keluarga pabbicara,  
 kur semangatmu  
 atas kehadiranmu lagi di sini  
 tinggal tidak terhingga  
 di kampung Berru.  
 Menjawab sambil berkata  
 Datu Sang Hiang Sri,  
 mudah-mudahan tetap selalu  
 kebaikan hatimu  
 jujur penyantun  
 sabar pasrah  
 terhadap sesama manusia.  
 Demikian pula misalnya  
 dapat pula engkau kasihani  
 dengan menampung orang  
 terbuang  
 di tempat tinggalmu.  
 Jika benar engkau pengasih,  
 barulah saya tinggal di Berru.  
 Dengarlah perkataanku  
 perhatikanlah nasihatku  
 jagalah kelakuanmu

*datuna Sangiang Serri*  
*tenna podo mulattuangi*  
*sining ase maega o*  
*Sessu sempani makkeda*  
*awiseng Pabbicara e*  
*kerru jiwamu marupe*  
*rinikmu mai parimong*  
*makkulau tommalala*  
*ri wanua ri Berru.*  
*Mabbali ada makkeda*  
*datunna Sangiang Serri*  
*tennapodo mulattuangi*  
*ininnawa maddecengmu*  
*malempu makkalitutu*  
*musabbara mappesona*  
*kua ri padammu tau*  
*aga ro sinig padanna*  
*weddingmuane mamase*  
*pataddaga to tappali*  
  
*ri lolengeng pakkerengmu*  
*enreng tongeng mumawase*  
*torona tudang ri Berru.*  
*Engkalingai adakku*  
*telingngi pappangajaku*  
*otutui wi gaukna*



peliharalah perangaimu  
 nasihati juga semua  
 sekalian anak cucumu  
 sekalian rakyatmu  
 karib-kerabatmu  
 famili sekitungmu  
 masyarakat di Berru  
 laki-laki perempuan  
 pesanan yang ditinggalkan  
 nenek mangkauku  
 Batara yang melahirkanku  
 Opu Batara Luwu  
 yang muncul dibambu telang.  
 Jangan bacar mulut  
 waktu terbenamnya matahari  
 pada pertemuan malam  
 pada fajar subuh.  
 Jangan menyaji nasi  
 kalau tidak tentram,  
 persamaan hatimu  
 nanti berhamburan,  
 jangan engkau saji ditengah  
 nasimu di dalam periuk.  
 Kalau engkau menyuap  
 perhatikanlah yang tercecce,  
 tunduklah memungutnya

*atikeri wi kedomu*  
*mupangajari manengtoi*  
*sininna anak appomu*  
*sininna rangeng-rangengmu*  
*siperru sumpung lolomu*  
*seajing sempunuammu*  
*pabbanua e ri Berru*  
*erenane makkunrai*  
*pappasenna mai denre*  
*puang nenek Mangkauku*  
*Batara ncajang eng ak*  
*Opu Batara Luwu*  
*maddeppak ri lappa tellang.*  
*Ajak mumasokka timu*  
*ri tinrellekna tikka o*  
*ri madduppanna pettang u*  
*ri wejangpajeng subu e*  
*Aja musaji inanro*  
*rekkua temmadeceng i*  
*reppenna ininnawammu*  
*tubbure-burei matti*  
*aja musaji tengnga i*  
*nanremu ri uring ede.*  
*Rekkua timpukosia*  
*atutui wi tabbessikna*  
*cukukko mwitteri wi*

jangan banyak cakap  
 kalau engkau sedang makan  
 sebab mengejutkanku  
 berguncang perasaanku  
 tidak tenang hatiku  
 seakan-akan diiris sembilu  
 akan tetapi,  
 jangan engkau melakukan  
 perbuatan yang tidak kusukai  
 jangan engkau saling berbantahan  
 di dalam rumahmu,  
 pada pertemuan malam  
 jangan besar suara,  
 pada malam jumat  
 pada tengah malam  
 pada fajar subuh  
 jangan engkau tidak menyepak  
 apimu di dapur,  
 jangan engkau kosongkan  
 periukmu, tempat berasmu  
 tempayanmu, air minummu.  
 Dan lagi  
 wahai manusia  
 pesan yang ditinggalkan  
 nenek mangkauku  
 lengkapilah tempat sirihmu

*aja muappau-pau  
 rekkuasias manrow  
 apak takkinik-kinikkak  
 tassenoigumawakku  
 tassengnga e paricittaku  
 samanna nawerre bulo  
 nae rekkua marupe  
 temmupesipak i ritu  
 gauk e tekkupoji e  
 aja musitumpak-tumpak  
 mai ri lalempolamu  
 ri madduppanna pettang e  
 aja mumaraja sadda  
 mai ri wenni Juma e  
 ri matettengeng mpenni e  
 riwajengpajeng subu e  
 aja temmubalempeng i  
 apimmu ri dapureng ede  
 aja ro mupalebhang i  
 uringmu pabbaressengmu  
 bempamu wae rinungmu.  
 latopa ro marupe  
 to lino tekawa ede  
 pappasenna mai denro  
 puang nenek Mangkauku  
 pasakkek i ota-otangmu*

engkau duduk menghadapi pelita  
 pada waktu terbenam matahari  
 engkau tenangkan hatimu  
 tenteramkan jiwamu  
 pada pertemuan malam  
 sebab akan menghilang  
 isi Sang Hiang Sri.

Dan juga engkau perintahkan  
 orang

jangan lelap tidur  
 pada tengah malam,  
 jangan engkau pertukarkan  
 sendok dan sajimu  
 untuk mengaduk periukmu.

Kalau engkau  
 tidak mau menghiraukan  
 pantangan tanaman,  
 diganyang ulat

diisap walangsangit  
 dirusak babi  
 juga dikerat tikus  
 kesemuanya adalah pantangan,  
 Dengarkan dan perhatikanlah,  
 tidak kuingini perbuatannya  
 kalau engkau tidak memperhatikan  
 kata-kata nasihat

*matudang moloi palleng  
 kua ri labu esso e  
 mupadecengi wi nyawamu  
 rempenna ininnawammu  
 ri madduppanna pettang o  
 apak mallajangngi ritu  
 lisekna Sangiang Serri  
 Masurotoi tau we*

*aja namaraja tinro  
 kua ri tennga benni e  
 aja mupasisapi-sapi i  
 senrukmu sajimmu  
 menggaruang ri uringmu  
 rekkua ritu marupe  
 toao matutui wi  
 pemmalinna wisesa e  
 naputta-putta i ulek*

*namimmiri wi anange  
 napecoaki wi bawi  
 natowakitoi  
 maraseng pemmali ritu.  
 Tolingi atikeri wi  
 tekkuelori gaukna  
 rekko temmutolingngi  
 ada pangaja edo*

nenek mangkaukku.  
 Jangan juga  
 berbuat curang,  
 jangan ada keinginan hatimu  
 mengambil yang bukan mulikmu,  
 memakan yang haram  
 engkau makan bersimpuh  
 di depan dapur,  
 itu pantangan tanaman  
 dirusakkan burung  
 dirusakkan babi  
 digigit tikus  
 dikepung walangsangit  
 tidak mau berhasil  
 benih yang engkau tanam  
 tanaman yang engkau sebarkan.  
 Sungguh aku tidak suka  
 yang dipantangkan sejak dahulu  
 leluhur Sang Hiang Sri.  
 Menyembah sambil berkata  
 keluarga pabbicara  
 anak dan isterinya  
 pria wanita,  
 semua orang banyak  
 bermohon tidak henti-hentinya  
 menanyakan baik-baik

*puang nenek Mangkaukku.  
 Majakto rododo marupo  
 mupegauk koko-koko  
 aja neceka atimmu  
 muala i tanganummu  
 muanre maja polena  
 muanre mangemeng-ngemeng  
 ri olo ridapurengngo  
 salisapa wisesa e  
 napeccokitoi dongi  
 napeccokitoi bawi  
 natowakiwi balawo  
 nabalebbek i anango  
 nateana iaopole  
 mai bine ritanengmu  
 wisesa ripalaomu.  
 Maserroi tekkupoji  
 pemalinna rodo mai  
 tunezna Sangiang Serri  
 Nasessu sompa makkeda  
 awiseng Pabbicara e  
 marana mallaibono  
 orowane makkunrai  
 sining tau maega e  
 manganro-anro teppaja  
 pautana madeceng i*

pantangan tanaman  
 penangkal bagi Sang Hiang Sri.  
 Engkau hai orang Berru,  
 semua orang banyak  
 dengarkanlah perkataanku  
 petuah yang ditinggalkan  
 nenek mangkauku  
 sebagai penangkal bagi Sang  
 Hiang Sri  
 Engkau hai orang Berru,  
 semua orang banyak  
 dengarkan perkataanku,  
 petuah yang ditinggalkan  
 nenek mangkauku  
 sebagai penangkal bagi tanaman  
 jangan pula engkau pisahkan  
 lawar dan perikukmu,  
 akan kering pada akhirnya  
 benih yang engkau tanam,  
 sedih di dalam  
 hati sanu bariku  
 tersentak hatiku  
 yang dipesankan oleh  
 nenek *mangkauku*.  
 Begitu pula  
 saat benih dikemasi,

*pemmalinna wisesa e*  
*pangampi Sangiang Serri*  
*Iko ritu to Berru o*  
*sining tau maega e*  
*ongkalingai adakku*  
*pangajana mai denro*  
*puang nenek Mangkauku*  
*pengampina Sangiang Serri*  
  
*Iko ritu to Berru o*  
*sining tau maega e*  
*engkalingai adakku*  
*pengajana mai donre*  
*puang nenek Mangkauku*  
*pangampina wisesa e*  
*ajakte mupasarangi*  
*onemu awalimmu*  
*marakko cappak i ritu*  
*sia bino ritanongmu*  
*tassinau i ri laleng*  
*ininnawa mapattaku*  
*sengnga i paricittaku*  
*napasengenngak ro mai*  
*puang nenek Mangkauku*  
*latopa ro rekkua*  
*mupanguju i binemu*

duduklah menghadapi pelita  
 berjaga-jagalah pada malam hari  
 bisikan hatimu  
 tutur sapaamu  
 perangilah nafsumu  
 hindarilah godaan matamu  
 bendung desakan keinginanmu  
 awasi juga keseluruhan  
 lintasan-lintasan hatimu  
 pada perbuatan yang jahat  
 dan semua yang terlarang.  
 Perbuatlah sedemikan  
 tenteram persaaanmu  
 hatimu minta tolong  
 kepada Tuhan pencipta  
 engkau sabar dan tawakal  
 terpenuhilah keinginanmu  
 engkau hai orang Berru  
 jangan bacar mulut,  
 pesan yang ditinggalkan  
 ibu kandungku  
 Opu Bataru Luwu.  
 Kalau engkau perbuat,  
 tiga kali bangun  
 pergi tidak berhasil benihmu  
 tidak kuhiraukan pintamu

*tudanno moloi pelleng*  
*addojai wi marupe*  
*kedona na-nawamu*  
*kuae teppa timummu*  
*musu i napessummu*  
*akka i cinna matammu*  
*teppok i meccik kelomu*  
*mupesangkai manengtoi*  
*kedona nawa-nawammu*  
*kua gauk pasala e*  
*sining riappesangkang e.*  
*Kuae sai samona*  
*rampenna ininnawammu*  
*atimmu mellau tulung*  
*ri puang mappanejie*  
*musabbarak mappesona*  
*ripancajiakkosin*  
*iko ritu to Berrue*  
*Aja mumasokka timu*  
*pappasenna ro mai*  
*sinapati lingereku*  
*Opu Batarana Luwu*  
*Rekkua mupogauk i*  
*wekkatellu motok*  
*lao tenrewek i binomu*  
*ucabbengio marillau*

berguncang semangatku  
 tersentak hatiku  
 tidak berhasil padimu,  
 padahal engkau kenal tindakan  
 yang dipantangkan tanaman.  
 Demikianlah halnya  
 keluarga pabbicara  
 dengarlah nasihat,  
 engkau turut berhati-hati  
 jauhi larangan  
 pantangan tanaman  
 supaya engkau mujur  
 tumbuh memekar  
 benih yang engkau tanam  
 subur tidak terhambat.  
 Apabila ia tiba masanya,  
 engkau memulai menuai padimu  
 memetik hasil tanamanmu  
 ikat segenggam-segenggam,  
 kemudian diberkas  
 nanti cukup tiga hari,  
 kemudian engkau naikkan  
 ke atas rengkiang  
 engkau juga menaruh mayang  
 yang belum mekar  
 engkau beri isi padimu

*tassenoi sumangekku*  
*tassengnga paricittaku*  
*jkpasalani ro asemu*  
*majeppui are gauk*  
*pemmalinna wisesa o.*  
*Kua o ritu marupe*  
*awiseng Pabbicara e*  
*mengkalingao pangaja*  
*muturu makkalitutu*  
*muniniri papesangka*  
*pemmalinna wisesa o*  
*barak maupekko ritu*  
*naranruk caddiorio*  
*mai bine ritanengmu*  
*mawekke tessangkalangeng*  
*Narapini maelona*  
*mupammulai asemu*  
*mengalai wisesamu*  
*sioni tassiwarekkeng*  
*na inappana mpessei*  
*gennekpi ro telungesso*  
*muinappana paenrok i*  
*manai ri rakkeang e*  
*mutaroittoi bajang*  
*ia tetbabbakka ede*  
*maupallisekni asemu*

di tengah sawahmu.

Demikian pula

terlarang makan padi muda  
(menyisik)

yang baru dituai,

pesan yang ditinggalkan

yang dipertuan di langit,

pantangan tanaman

tidak baik dilakukan

barang yang diambil malam

jangan mengumpulkan

harta hasil aniaya

tanaman tidak akan berhasil.

Menoleh lagi sambil berkata

Datu Sang Hiang Sri,

pada keluarga pabbicara

jangan engkau bacar mlut

dilarut malam

pada fajar subuh,

dalam satu malam aku tiga kali

berkeliling di kampung

mencari akhlak yang baik,

baru aku kembali

di rumah yang aku tempati.

Apabila kebetulan aku

mulai menginjak tangga,

*ritengngana ro galungmu.*

*latopa ro marupe*

*tempeddippi ripabessik*

*muinnappana kettu i*

*pappasenna mai denre*

*puatta ri boting langi*

*salisapa wisesa e*

*temmadeceng ripegau*

*anu riala wenni o*

*tea i ripallisek baku*

*waramparang rigengko e*

*temmappenrek wisesa.*

*Gilingmuasi makkeda*

*datunna Sangiang Serri*

*ri awiseng Pabbicara e*

*aja mumasokka ada*

*ritinrollekna wenni e*

*ri wajengpajeng subu o*

*wekkatelluak siwenni*

*maggoliling ri lipuk o*

*sappa pangampe maddeceng*

*kuinappana taddewek*

*ri bola ucokkongi e.*

*Usitujuang peggangi*

*mai tuppukku addeceng*



aku mendengarkan  
 pembicaraan yang kurang wajar  
 cepat aku berkata,  
 turun kalian kembali  
 aku pergi mengembara,  
 yang akan aku tempati  
 yang sabar dan pasrah  
 kepada sesama manusia  
 sebab aku terkejut  
 tersentak hatiku  
 terguncang semangatku.  
 Sekiranya engkau benar-benar  
 pengasih  
 rukun dan damailah  
 di dalam rumahmu,  
 nasihati juga semua  
 seluruh daerah Berru.  
 Menyembah sambil berkata  
 keluarga *pabbicara*,  
 kur semangatmu  
 keturunan Opu yang disembah  
 Datu Sang Hiang Sri,  
 Datu Tiuseng  
 sergun dan jagung  
 sekei yang banyak  
 Datu Maempalo.

*uteling mengkalingai*  
*masekko ukka timue*  
*masiga-siga makkeda*  
*nonnoko ritu parimeng*  
*kulao pali i aleku*  
*na iapa uonroi*  
*sabbarak mapesona e*  
*ri padanna ripaneaaji*  
*apak takkinik-kinikkak*  
*tassennga paricittaku*  
*tassonoi sumangekku.*  
*Enreng tengang mumamaso*  
  
*pasituju i basamu*  
*Kua ri laleng polamu*  
*pangajari manengtoi*  
*sining palilina Berru*  
*Nasessu sompa makkeda*  
  
*awiseng Pabbicara e*  
*kerru polo sumangekmu*  
*wija Opu to risompa*  
*datunna Sangiang Serri*  
*datunna tiuseng ede*  
*bata edo barello edo*  
*sining wetteng maega e*  
*datunna Moompalo w.*

Ia pun berkata lagi  
 keluarga pabbicara,  
 jangan tuanku berkata demikian  
 Opu Datu yang disembah  
 akan aku usahakan  
 menjauhi yang dipantangkan  
 menghindari yang terlarang,  
 kiranya engkau kasihan  
 tetap tinggal di Berru  
 kemauannmu yang dituruti  
 perkataanmu yang dituruti  
 Menjawab sambil berkata  
 Datu Sang Hiang Sri,  
 sungguh indah katamu  
 hanya langit yang mengatasi  
 kata-kata yang baik.  
 Aku akan naik  
 menuju ke rengkiang  
 bergegas cepat,  
 keluarga *pabbicara*  
 diminyaki dengan segera  
 padi yang banyak,  
 Dati Meompalo  
 diiringi guntur dan kilat.  
 Belum lagi lepas lelah  
 Datu Sang Hiang Sri

*Mettakmuasai makkeda*  
*awiseng Pabbicara o*  
*aja nakkua adatta*  
*Opu Datu to risempa*  
*upakkulle-ulleipi*  
*saliangenngi spata*  
*niniriwi pommallitta*  
*enreng tongeng mumamase*  
*maraddok tudang ri Berru*  
*elomu kuwae datu*  
*adammu kuwae raja*  
*Mabbali ada makkeda*  
*datuanna Sangiang Serri*  
*madeceng ritu adammu*  
*langimani ri wawena*  
*ada-ada madecenna*  
*Mangujunak mai menrek*  
*ri rakkeang e marupe*  
*tijjanni taddakaraka*  
*awiseng Pabbicara e*  
*naminyakini mesiga*  
*sining ase macetti e*  
*datunna Meompalo o*  
*narulu letto pureppak*  
*Natengsau tokkotopa*  
*datunna Sangiang Serri*

menoleh sambil berkata  
 kepada teman-temannya,  
 rupanya sudah tujuh malam  
 tinggal di Berru  
 lama baru naik  
 di atas rengkiang.  
 Pabbicara di Berru  
 tidak pernah sekali kudengar  
 bicara yang berbantahan  
 biar kita tinggal menetap  
 menetap tidak berkesudahan  
 tinggal menyebarkan keturunan  
 tetap tinggal di Berru  
 Kalau tetap ia pertahankan  
 kebaikan hatinya  
 kehalusan tutur bahasanya  
 tidak saling bertengkar,  
 keluarga *pabbicara*  
 aku akan lama hidup bersama  
 tinggal saling bergembira  
 tinggal saling memelihara.  
 Kalau diizinkan  
 Sang Hiang di langit,  
 Dewa yang tinggal di bawah  
 Sang Hiang di petala bumi  
 Sang Hiang Sri di Luwu,

*nagilingmua makkeda*  
*kua ri silaongonna*  
*na petu mpennini watena*  
*rini tattudang ri Berru*  
*maita nappa menrek*  
*mai ri rakkeang ede*  
*Pabbicara e ri Berru*  
*tenngina kuangkalinga*  
*wukka timu sisumpalak*  
*ojek tudanngi maraddek*  
*makkulau temmalala*  
*makkurek terreang mpija*  
*maraddek tudang ri Berru*  
*Rekkua nalattuangi*  
*ininnawa madecenna*  
*wukka timu mapattana*  
*tinu tessisumpalakna*  
*awiseng Pabbicara e*  
*malampeka sicokkongeng*  
*tudang sipario-rio*  
*kutudang siraga-raga*  
*Rekkua naelorongngi*  
*Sangiang ri boting langi*  
*Dewata ede ri awa*  
*Sangiang ri parettiwi*  
*Sangiang serri ri Luwu*

aku bercita-cita menghasilkan  
 tanaman yang subur  
 semua yang menghormati saya  
 masyarakat di Berru.  
 Serentak sama-sama berdiri  
 keluarga di Berru  
 menaburkan benih sambil berseru,  
 kur semangatmu  
 keturunan La Patoto  
 tunek Sang Hiang Sri  
 naik ke rengkiang  
 nanti kupanggil  
 masyarakat Berru  
 yang mau melaksanakan pomali  
 pantangan tanaman  
 jaga kelakuanmu  
 jaga perbuatanmu  
 engkau hai orang Berru  
 jangan tinggal serumah  
 orang yang lalim.  
*Pabbicara* yang curang  
 sebab tidak mendatangkan  
 tanaman Sang Hiang Sri  
 yang tidak baik perbuatannya.  
 Sampai sekian ceritanya.

*mamminasawak paenrek*  
*wisesa mawekkek mello*  
*sininna porennu ong ak*  
*pabbanua e ri Berru*  
*Sama menrekni tarakka*  
*awiseng ede ri Berru*  
*terreang mpenno makkoda*  
*kerru jiwamu marupe*  
*wijanna La Patoto*  
*tunekna Sangiang Serri*  
*menrek ri rakkeang ede*  
*uassuro mobbiripi*  
*tau we ri laleng Berru*  
*maelo e mappemmali*  
*salisapa wisesa e*  
*atutui wi kedomu*  
*atikeri ri gaukmu*  
*iko mennang to Berru*  
*aja mupapperuma i*  
*to maggauk bawang ede*  
*Pabbicara maceko e*  
*apak teppaenrek ritu*  
*wisesa Sangiang Serri*  
*temmadecenge gaukna*  
*Sikoni pau-paunya.*

## V. ELOKKELONG

Aku persamakan keiklahsanku  
Potongan kayu terbawa arus  
pasrah sepenuh hatiku  
Maksudnya: Adapun yang  
dilakukan, aku tidak ikut  
mencampuri karena kepercayaan  
penuh sudah kuserahkan.

*Upappada tinulukku  
rappek natudduk solok  
temmappangewaku*

Hampir aku dibinasakan  
pedagang yang tidak mengetahui  
pelabuhan, lalu ia berlayar.  
Maksudnya: Hampir kaubinasa  
dipimpin oleh orang yang tidak  
mempunyai pedoman hidup

*Cedeekko na parennaja  
padangkang temmisseng e  
labuwang na somepek*

Jera aku berserah diri  
sudah aku memasarahkan.  
tidak keruan.  
Maksudnya : Aku tidak akan  
memberi kepercayaan karena  
hanya disia-siakan

*Majerrana mappesona  
puranak mappesona  
tenna silolongeng*

aku tidak mau dibawa berlayar  
oleh pelayar yang tidak punya  
pedoman, lalu ia berlayar

*Massimang ak na sompereng  
passompek tabbolai  
padoma na somepek*

Maksudnya : Aku tidak mau dipimpin oleh orang yang tidak punya pegangan hidup

aku hanya akan menumpang  
pada sampan tambang  
yang lengkap pendayung  
Maksudnya : aku hanya mau ikut  
kepada orang yang mempunyai  
persiapan yang berkecukupan

*Iapa mai lurengak  
lopi ripincarae  
na sakkek pabise*

Walaupun pendayung lengkap,  
bodoh awak perahunya  
aku tidak mau dimuat.  
Maksudnya: Walaupun  
mempunyai persiapan yang  
lengkap, tetapi orangnya bebal,  
juga aku tidak mau ikut padanya

*Namau sakkek pawise  
nabonngok pong lopnna  
teawak nalureng*

Kegembiraanku tiada terkira  
atas kedatangannya  
memuaskan perasaan.  
Maksudnya : Kegembiraanku tiada  
terkira atas kedatangan orang  
pandai yang memuaskan perasaan

*Rennukku ro makkerennu  
polena sagala e  
pasau innnawa*

Tenanglah engkau, wahai hati  
janganlah engkau bimbang  
sampai akhir hayat  
Kejujuranlah yang menentukan  
sandaran harapan yang  
tidak akan mengecewakan  
Maksudnya: Kita tidak kecewa  
apabila orang yang kita harapkan  
benar-benar memperlihatkan

*Ininnawa aggangkao  
aja mulenggak-lenggak  
letepi ri majek  
Lempupa makkeda tongeng  
sanreeseng nawa-nawa  
tenna pabeelleang*

Andaikata hanya sembarang orang  
dijadikan tumpuan harapan,  
hilanglah kesulitan.

Maksudnya: Sukar mendapatkan  
orang yang tepat untuk  
memberikan bantuan.

*Tenna barang tau mau  
riala pakkawaru  
tenrekti sara e*

Dua sumber kesulitan kita  
karena bulan bersinar terang  
kita tidak disinari

Maksudnya: Dua hal yang  
menyebabkan kita prihatin, orang  
yang hidupnya senang/mewah,  
tetapi tidak menghiraukan nasib  
kita.

*Dua ulu saraiki  
macorana keteng e  
tenna patappari*

Sinar matahari tidak menyinari  
sarang burung: (Bugis: sarang)  
sarang diartikan sara 'sengsara'

*Wellang esso teppatappak  
na bola manuk-manuk*

hati cermin: (Bugis: rasa)  
rasa artikan manrasa 'menderita'  
Maksudnya: Jika Badan menderita  
hatipun sensara, karena sumber  
penghidupan tidak ada

*atinna camming e*

Yang selalu kita cari  
sama bentuknya yang dijadikan  
penggalang meriam  
Yang sama bentuknya dengan  
penggalang meriam ialah geledong  
benang (Bugis: padati)  
padati diartikan pada ati 'sama  
pendirian'

Maksudnya: yang selalu kita cari  
ialah orang yang sama

*Iya tteppaja risappak  
rapanna riale e  
pallangga mariang*

pendiriannya dengan kita

Sudah sepantasnya ia binasa  
sebab orang tidak tetap pendirian  
tempatnyanya berharap  
Kecintaanku pada seseorang  
sebelum terpupus cintaku  
pergilah ia entah kemana

*Dek memeng tengennajana  
apa to rangka sela  
lurengi totona  
Rennuku ri masagala e  
teccappuk dimengeki  
na lale sarawa*

Rindu dendamku tidak terkira  
hanya diimbangi  
hati yang tabah  
Yang aku dambakan  
yang menjadikan berdaun muda  
kayu yang kering  
Maksudnya: Aku hanya  
mengharapkan orang yang dapat  
memberi kesegaran hidup

*Rennu temmakakku  
pajaneng natettongi  
ati mappesona  
lasia manasaku  
paccollik lolo eng i  
aju marakko e*

Yang aku dambakan  
yang menjadikan dua diri  
saling merindukan  
Maksudnya: aku hanya  
mengharapkan orang yang dapat  
membalas rasa kerinduan

*Ia sia manasaku  
pattana wali eng i  
assimellereng e*

Harapanku tidak terjangkau  
barulah ada batasnya  
sesudah dunia kiamat  
Ket ulusan yang pasrah dan  
keinginan bergelora adalah teman  
sehidup-semati  
benang putih berarti kesucian  
benang merah berarti keberanian  
Maksudnya: Asalkan tujuannya  
suci, aku berani menjadi teman

*Pesona temaggangkaku  
iapa na kewiring  
kemekpi lino e  
Wennang pute mappesona  
eja e mamminasa  
bali sipuppureng*



Ketulusan yang pasrah  
tidak mendapat perhatian  
berubah pada akhirnya

Maksudnya: Kesucian hati yang  
diserahkan dengan tulus ikhlas,  
lalu tidak mendapat perhatian,  
akhirnya tidak dipercaya lagi.

*Wennang pute mappesona  
rinyilik sala-sala  
ngkana*

Kerusakan nanti akhirnya  
barang jadi yang tidak henti-  
hentinya

dibentuk terus-menerus  
Maksudnya: barang sesuatu yang  
dianggap telah sempurna, tidak  
perlu diubah-ubah lagi.

*Solang matti napucappak  
tipu e tenna paja*

*riwinruk pulana*

Perbuatan tanpa pertimbangan  
sering mendatangkan  
kedukaan hati.

Segenap penjuru sudah kujelajahi  
tidak kujumpai  
yang sama denganmu walaupun  
seorang

Maksudnya: Sudah aku coba  
mencari jodoh yang lain, tetapi  
tidak kujumpai satu orangpun  
yang sama denganmu.

*Winruk tenringngari e  
malomo i papole  
sara ininnawa  
Polenak palele winruk  
tenrek kutuju mata  
padamu silisek*

Sudah aku datang mencari kekasih  
mencari yang sama denganmu  
tidak ada duamu

Maksudnya: Aku sudah datang  
mencari kekasih yang lain, tetapi  
tidak ada yang menandingimu

*Polenak palele cinna  
sappak i seppadammu  
tenreksa duammu*

Pupus sudah cintanya,

*Cappuni palek mellekna*

sudah putus kenangannya  
enggan dibenci.

Maksudnya: Ia sudah tidak  
dicintai dan di kenang, tetapi  
masih enggan memutuskan  
hubungan.

*pettuni sengerenna  
na tea ricacca*

Sungguh dialah orang  
yang dijadikan teman karib  
yang mendatangkan kebaikan.  
Maksudnya: Teman yang suci  
hatinya kepada kita, adalah kawan  
sejati

*Tautona ro kuwa e  
riowa simellereng  
pawennang pute i*

Sudah tumbuh tidak ada lagi yang  
lain,

kecintaan kepada dirimu  
tidak dapat lagi diubah  
Maksudnya: Perasaan cintanya  
kepadamu yang sudah tumbuh  
mekar, tidak ada lagi pilihan yang  
lain.

*Ranrukni tellerang laing  
dimeng e ri watammu  
teani ripinra*

Apabila yang telah silam  
terkenang dihati,  
penyakitlah yang didapat  
Maksudnya: Apabila kenangan  
indah dimasa silam selalu  
dikenang jua, akhirnya kita akan  
jatuh sakit.

*Rekkua lalo riolo e  
risengek inninawa  
dokotu riala*

Berdatanglah celan  
yang menganggapnya tidak cantik,  
cantik menurut anggapanku  
Maksudnya: Walaupun semua  
orang menganggapnya tidak

*Turuko lili maccacca  
maseng i tessagala  
segala muaseng*

cantik, aku tetap memujanya.

Walaupun diulang kembali,  
cintanya tidak akan menyamai  
cinta yang pertama  
Bebas engkau kemana-mana  
seakan-akan aku tidak mempunyai  
penderitaan batin  
Maksudnya: Engkau bebas  
kemana-mana seakan-akan aku  
tidak menderita atas perbuatanmu  
itu.

Setelah pagi baru kuketahui  
ia mengiringkan kerbau yang tidak  
untuk membajak.  
Maksudnya : Setelah pagi baur  
kuketahui, ia tidur dengan orang  
lain.  
Keinginanku sudah turut  
kukenakan baju sempit  
kutanggalkan lagi.  
Maksudnya: Aku telah  
memperturutkan keinginanku.  
Setelah aku merasa tidak cocok,  
aku menghentikannya.

Rinduan menitilah kemari,  
kekasih janganlah sekali-kali  
munculkan kehambaran  
Maksudnya: Kekasihku, marilah  
kemari. Janganlah tetap merasa  
dendam

Kekasih jangan berubah,  
menatap tidak ada campuran

*Mautona mappakkuling  
dimeng teppadatona  
rimula mellekna  
Salleko ro magguliling  
samakku tebbolai  
sara ininnawa*

*Elemani uwisseng i  
tinrosi pale tedong  
temmaddakkala e*

*Cinna purano kuturu  
kupasang waju rennik  
uludunni sia*

*Sengereng leteno mai  
segala aja lalo  
mupacokkong lebba*

*Segala aja mupinra  
tudang tenegasowekeng*

di dalam hatiku.

Maksudnya Kekasihku, janganlah  
meleset dari janji kita. Engkau  
satu-satunya pengisi hatiku

*ri laleng atikku*

Andaikan aku burung  
kuterbang melayang  
di atas bubungan rumahmu  
Maksudnya: Andaikan aku burung,  
aku langsung menemuimu di  
tempat tidurmu

*Tekkubeenneng manuk-manuk  
luttukak massuajang  
ri coppok bolamu*

Orang yang tidak tetap pendirian  
itu

dijadikan teman  
kita ditinggalkan lalu ia pergi  
Ragu-ragu yang di depan,  
tidak tetap pendirian yang  
dibelakang  
lebih baik jangan.

Maksudnya: Kalau kekasih yang  
dulu penuh keraguan, lalu yang  
akan menggantinya tidak tetap  
pendirian, lebih baik tidak ada  
sama sekali.

*Iaro to sarawa e*

*riewa simellereng  
pataro nalao  
Rangga sela ri olo e  
sarawa ri munri e*

*lebbini aja e*

Berlayar kita sama berlayar,  
kita sama mengekalkan  
hati yang pasrah  
Maksudnya Masing-masing dapat  
pergi kemana-mana, tetapi saling  
mempercayai tetap kita pelihara

*Sempekki tapada somek  
kepada punrengeng  
ati mappesona*

Berlayar kita sama berlayar,  
sama-sama bermuara  
sama-sama berlabuh

*Sempekki tapada somek  
tapada mamminanga  
tasiallabuang*

Maksudnya: Kita mengikuti perjalanan hidup masing-masing, dan akhirnya kita akan bertemu juga.

Awan sudah mendung  
ditunggu hujan turun,  
tetapi semakin menjauh  
Maksudnya: Kalau dilihat  
kesibukannya, kita menyangka  
bahwa apa yang direncanakan  
dapat dilaksanakan dalam waktu  
yang singkat. Namun kenyata-  
annya makin lama makin tidak ada  
perhatian.

Saya mencita-citakan menangkap  
dan tidak akan melepaskan maka-  
nan mataku (yang memikat hati)  
Maksudnya : Saya ingin  
mempersunting orang yang  
kucintai, dan tidak akan kubiarkan  
berpisah denganku.

Bunga-bunga dipinggir kali  
barulah mekar  
nanti pada hari kiamat  
Maksudnya: orang yang baik budi  
pekertinya, biasanya sesudah ia  
meninggal, harum namanya.

Aku bertanya padamu  
pandaikah yang menggantikanmu  
sabar jugakah ia  
Maksudnya : Aku tanyakan  
padamu bahwa apakah

*Allung ro maddanrempuluk  
ritijang teppa bosi  
na penek mabela*

*Upomanasa i sia  
tikkeng telleppessang i  
anrena matakk*

*Bunga-bunga tonrong salok  
iapa natabbakkak  
kamekpi lino e*

*Makkutannawak sagala  
mapanrega selleak  
mappesona muga*

penggantiku itu memang pandai  
dan sabar

Pengganti orang yang sudah  
enggan datang membujuk rayu  
sukar menolaknya

Maksudnya: Orang yang  
menggantikan engkau berperilaku  
dan pandai merayu sehingga sulit  
menolak keinginannya

*Passelle mai to tea  
menrek pawidu-widu  
tepporo tea e*

Sudah mekar dan tidak berpindah  
lain

kecintaan kepada dirimu  
sudah tidak dapat diubah.

Maksudnya: Sudah mendalam  
cintaku padamu sehingga tidak  
ada lagi yang lain, yang kucintai

*Renrukni tellenrang lai  
dimeng e ri watangmu  
teani ripinra*

Hati sudah berkata  
untunglah kalau bukan dusta  
diceritakannya kepadamu

Maksudnya: Ucapannya banyak  
yang tidak masuk di akal. Oleh  
karena itu, ia diduga hanya  
mendustaimu.

*Ati e makkedana  
upekpa tenna beelle  
narampeang ekko*

Tolong peliharakan saya,  
muara yang kusimpan  
jangan sampai mendapat  
campuran

Maksudnya : Apabila aku sudah  
pergi, peliharalah dirimu, jangan  
sampai tergoda oleh orang lain.

*Tabek atutuingekkek  
minanga utaro e  
asowokengammi*

Hanya sekali menetes sang bunga  
(orang mulia berbuat maksiat)

*Sisemmi tettik bunga e*

satu pulau orang  
duduk termenung

Maksudnya : Hanya sekali saja  
orang baik-baik melakukan  
maksiat semua orang dalam  
kampungnya akan heran dan  
menyesalinya.

*na silibukeng tau  
tudang takkajennek*

Yang aku harapkan  
nanti liang kubur melerai  
percintaan kita

Maksudnya: Aku berharap mudah-  
mudahan hanya mautlah yang  
akan memutuskan percintaan kita

*lami manasaku  
alebbongpa lalai  
assimelleretta*

Aku berharap  
sepotong kain kasa,  
kain kafan kita bersama

Maksudnya: aku berharap, mudah-  
mudahan kita mati bersama.

*Upominasai sia  
silerek kasa rennik  
pawalung tadua*

Sudah berbilang malam kepergi-  
annya

menghitung hari demi hari  
orang yang ditinggalkan

Maksudnya: Sudah sangat lama  
kepergiannya. Kekasih yang  
ditinggalkan sudah sangat rindu  
menantikannya.

*Mabbilang pannini laona*

*mappotok baja-baja  
to riwelai e*

Wahai angin, sampaikanlah  
jeritan sukma  
kepada si dia.

Maksudnya: seseorang yang  
mendambakan pertemuan dengan  
kekasihnya.

*Baje palettukengsawa  
darari m*

Sungguh mati kalau kamu dua,  
 dia simpan di hati  
 hanya engkau seorang  
 Tidak ada lagi yang lain yang  
 diingatnya, kecuali engkau  
 seorang.

*Nateak ala duao  
 nataro ri babua  
 tenna iko mua*

Kalau dewata sudah merahmati,  
 ia hidup bersama  
 saling berharap  
 Maksudnya : Kalau Tuhan sudah  
 menghendaki, orang yang  
 memadu cinta akan kawin juga

*masepi dewata e  
 balolang sitalleang  
 sipominasa e*

Kehambaranlah agaknya penyebab  
 pembawa kebencian  
 walaupun cantik  
 Maksudnya: Kalau kita sudah  
 benci, perempuan cantikpun tidak  
 dicintai.

*Lebba e pale pawawa  
 patiwi temmassengek  
 mauni sagala*

Walaupun orang pandai yang  
 memuat kehambaran, sudah tidak  
 mau menjadi kecintaan.  
 Maksudnya: Walaupun orang  
 pandai yang mengurusnya,  
 perselisihan sudah tidak dapat  
 didamaikan kembali

*Mau mapanre lureng eng i  
 lebba e teatona  
 mancaji sengereng*

Tujuh benci di atas kebencian  
 kebencian yang aku miliki  
 benci diatas benci  
 Maksudnya: Perasaan benci yang  
 tidak ada taranya

*Pitu lebba makkelebba  
 na ia upolebba  
 lebbana lebba e*

Sekali ia saling mencinta,

*Sisengi ala massengek*



kemudian saling benci  
kehambaran yang kamu simpan  
Maksudnya : Keinginan untuk  
menjalin kembali percintaan yang  
telah putus sudah tidak mungkin.

*nagiling sama tea  
lebba mutaro e*

Wahai kebencian, duduklah di  
samping  
berdasar mengasihiku  
engkau ingatkan aku  
Maksudnya: Singkirkanlah  
perasaan marahmu, dan marilah  
kita berbaik kembali. Apabila aku  
bersalah, peringatkanlah aku.

*Lebba tudokko ri sedde  
sanrek massengengsawak  
mupakaingekkek*

Kebencian sudah tidak rela  
kecintaan yang diidam-idamkan  
tindakannya kepadaku.  
Maksudnya: Aku tidak ingin lagi  
kepadanya karena ia berbuat sewe-  
nang-wenang kepadaku.

*Lebba pale teatoni  
dimeng paininnawa  
ri napakkuaku*

Makan minum kebencian (perasa-  
an benci sangat mendalam)  
sama-sama kesukaan  
sudah tidak mau mencintai  
Maksudnya: Aku tidak dapat  
berbaik kembali karena perasaan  
benci makin mendalam

*Manre minung i lebba e  
manguru seli-seli  
teani massengek*

Walaupun masih ingin, sudah ti-  
dak usah  
sebab sudah ter lanjut  
kumiliki kebencian  
Maksudnya: Walaupun ia masih  
ingin rujuk, tidak akan kuterima

*Mau mellek ajatona  
apak takkalatoni  
uwakkang lebba e*

lagi. Sudah terlanjur akan membencinya.

Asalkan demikian  
perasaan cintamu  
akupun di akhirat.

Maksudnya: Asalkan engkau benar-benar mencintaiku, sampai di akhirat aku setia kepadamu.

*Rekkua kuamoi  
tarona sengeremmu  
ri maje muwak*

Walaupun hanya sekali saja  
dimimpikan dalam sebulan,  
itu memuaskan perasaan.

Maksudnya: Pernyataan rindu  
dendam yang sangat mendalam.

*Mau ro sisengmua  
rinippi na siketeng  
mappasau nyawa*

Jangan-jangan kecintaanmu juga  
yang kekal denganmu,  
bukan dirinya.

Maksudnya: Jangan-jangan  
engkau bertepuk sebelah tangan.

*Ojek sengeremmue  
muewa sipuppureng  
tania watanna*

Ada penyakit yang mendalam  
lalu tidak ada obat  
menjalar keluar

Maksudnya: Cinta yang tidak  
terbalas menyebabkan badan  
menjadi kurus.

*Engka doko marilaleng  
na tenrek pakkwaru  
lele ri saliweng*

Memang demikianlah  
engkau dipanjat  
tidak dua cinta

Maksudnya: Engkau kujadikan  
istri karena memang tidak ada  
cintaku yang lain

*Ia memeng tu denre  
sagala muriempe  
tedduani cinna*

Cinta itu sudah dua  
sudah kembar keinginan  
sudah tidak dapat dibatasi  
Maksudnya: Kecintaanku dan  
kecintaanku sudah saling bertemu,  
tidak dapat dibatasi lagi.

*Duani ritu cinna e  
dinruni sengereng e  
tenni rigangka*

Cintaku sudah berkubur  
hanya karena engkau yang ingin  
kembali lagi.  
Maksudnya: Kecintaankau  
padamu sudah kulupakan. Namun  
karena kamu sangat berharap,  
terpaksa aku rujuk kembali.

*Tipu bolani rimajeng  
ikemani mellek  
kurewek paimeng*

Minpi yang dipesan rupanya  
tiba dinihari  
mengembalikan semangat  
Maksudnya: Secara tiba-tiba aku  
bermimpi pada dinihari. Oleh  
karena itu, hatiku merasa bahagia.  
Kedatangannya secara tiba-tiba.  
Sehingga hatiku sangat bahagia

*Nippi ripaseng watena  
takkappo denniari  
parewek sumangek*

Terasa sedih di hati  
setelah terbetik berita  
hatinya sudah berubah  
Maksudnya: Kita berprihatin  
mendengar, bahwa cintanya sudah  
berubah.

*Napaterri marennikkik  
polena karebanna  
mappinra sengerang*

Hanya budi baikmulah  
dipelihara terus-menerus  
pengganti dirimu.  
Maksudnya: Hanya budi  
baikmulah yang selalu diingat,

*Sengeremmumani mai  
ritungka baja-baja  
sellena watangmu*

sebagai pengganti dirimu.

Lebih baik bermimpi  
daripada tinggal di dunia  
tidak hidup bersama  
Maksudnya : Lebih baik aku  
bertemu dengan engkau dalam  
mimpi, daripada melihatmu tanpa  
hidup berdampingan denganmu

*Lebbini mannipi e  
na ia mallino e  
tennasilolangeng*

Aku dibunuhnya tanpa disembelih  
dengan arang yang luar biasa  
mendatangkan penderitaan.  
Maksudnya: aku sangat menderita  
karena cintaku belum terjawab  
olehnya.

*Naunonak tennagerek  
nabangkung tellalona  
naparasa-rasa*

Memang menanggung penderitaan  
orang yang baru mulai  
saling memuliakan  
Maksudnya: Rumah tangga baru  
yang mulai dibangun, haruslah  
disertai dengan perjuangan dan  
kerjasama yang baik.

*Sipanrasa-rasa memeng  
jemma e inappa e  
siempo maberrek*

Dapatkah disambung Jawa  
(dihubungkan kembali)  
ditutuh pelepahnya  
ditempati meniti  
Maksudnya : Apakah masih ada  
jalan untuk berbaik kembali.

*Weddingmoga risambung Jawa  
ritoto palapana  
na riola lete*

Tidak mungkin dihubungkan  
kembali  
ditutuh pelepahnya  
ditempati meniti

*Tempedding risambung Jawa  
ritoto palapana  
na riola lete*

Maksudnya: Kita sudah tidak ada jalan untuk rujuk kembali.

Karena engkau melihat saya bergaul dengan dia, kamu mencurigai bahwa aku berbuat serong

*Iaro muitakuna  
mabbola tonrong salok  
mukapangnak cemme*

Aku perlakukan engkau seperti cermin

kutatap setiap hari,  
aku tidak berpaling darimu.  
Maksudnya: Aku tidak pernah lupa mengingatmu setiap hari

*Upappado camming e*

*utimpak baja-baja  
tekkubokorrimmu*

Engkau lihatlah pada bulan membulat penuh di dalam hatiku  
Maksudnya: Aku mencintaimu sepenuh hati.

*Akkitao ri keteng e  
allili alibunna  
atikku ri laleng*

Engkau lihatlah pada sungai yang mengalir setiap hari hatiku di dalam  
Maksudnya: Aku tetap mencintaimu sepanjang masa.

*Akkitao ri salo e  
massolok baja-baja  
atikku ri laleng*

Sungguh bodoh ia disuruh diberikan cinta,  
lalu ia kebingungan.  
Maksudnya: Seseorang yang tidak mengadakan reaksi terhadap cinta yang ditujukan kepadanya; ia tidak mengerti

*Bongngong tau ri suro  
ripalelo i cinna  
nalele sarawa*

Engkau mulai menaruh minat

*Engkao manguju mellek*

jangan engkau persamakan aku  
pasar di Pineki (cepat usai)  
Maksudnya : Kalau engkau  
mencintaiku, janganlah cepat  
bosan

*Aja mupappadakik  
pasana Pineki*

Hancur dan menderita saya  
memelihara pujaan,  
tetapi lain yang didapat.  
Maksudnya : Pengorbanan sudah  
banyak diberikan kepada seorang  
kekasih, tetapi orang lainlah yang  
mempersuntingnya.

*Buruk manrasa bawangi  
tungkai sengereng e  
nalaing makkalu*

Gelagah itu  
dibakar tidak menyalak  
asapnya alang-kepalang  
Maksudnya: Pengecut itu,  
walaupun diganggu tidak akan  
melawan. Hanya cakupnya yang  
banyak

*Ia pale araso e  
ritunu temmasuk  
rumpunna pajinna*

Engkau pergi, aku biarkan  
engkau kuberi pula perbekalan  
ketulusan hati.  
Maksudnya: Aku tidak keberatan  
atas kepergiaanmu; bahkan aku  
merasa gembira.

*Laoko labempa cippek  
balubu lanro Jawa*

Nyahlah engkau si tempayan  
sumbing  
kendi buatan Jawa(kendi yang  
halus buatannya)  
sebagai penggantinya  
Maksudnya: Nyahlah engkau  
bedebah. Orang baik-baik bakal

*Laoko labempa cippeek  
balubu lanro Jawa  
sellco makkalu*

penggantinya.

Bukan orang lara  
gamang tidak berayun  
ditinggalkan kekasih.

Maksudnya : Ia cukup cantik dan  
terpandang. Oleh karena itu, ia  
tidak sangsi apabila ditinggalkan  
oleh orang yang dicintainya.

Barulah terkenang  
orang yang terdahulu  
kalau penggantinya dungu.

Maksudnya: Kebaikan orang yang  
sudah pergi akan disebut-sebut  
apabila yang menggantikannya  
hanya orang dungu

Semuanya dapat dihindari  
kecuali takdir  
tidak dapat dihindari

Maksudnya: Manusia dapat  
berusaha mengelakkan malapetaka  
yang akan menimpa dirinya,  
kecuali yang sudah merupakan  
takdir.

Tunduklah menerima nasib  
jangan bimbang dan ragu  
jangan-jangan engkau dibawa  
beralayar.

Maksudnya : Bertakwalah  
menerima takdir, jangan sampai  
engkau mati karenanya

Mati juga yang waspada

*Tania jemmanananga  
magiang temmattojang  
nawalai gona*

*Tapa na masengereeng  
jemman e ri olo e  
bonngopi sellena*

*Rilesangeng maneng mua  
nabanna toto ede  
tenrek lesangenna*

*Tunrukko nalureng toto  
aja mulagak-lagak  
nasemparengammo*

*Matemua mapatta e*

sesudah mati dua tiga  
yang gegabah.

Maksudnya: Orang yang waspada  
pun akan mati juga, tetapi orang  
yang gegabah akan korban lebih  
dahulu.

*mateni dua tellu  
massola-sola e*

Wahai mimpi, mengapa engkau  
sering datang  
apakah engkau kembali merayu  
ataukah engkau menambah duka.  
Maksudnya: Aku sering memim-  
kannya. Apakah ia ingin rujuk,  
ataukah hanya memperdalam sakit  
hatiku

*Nippi magi mumalewek  
rewekgo makkawaru  
todongngingo peddik*

Wahai hati yang rindu, berlena-  
lena engkau,  
lalu datang si cekatan  
menggantikan engkau bertindak  
Maksudnya: Cepat-cepatlah  
engkau melamar. Jangan-jangan  
ada yang mendahuluiimu.

*Mellek amatu-matuo  
malamo sangkalangeng  
mammatu-matu e*

Wahai hati yang merindu,  
berlena-lenalah engkau  
sering berhalangan  
yang berlena-lena  
Maksudnya: Kalau engkau  
menunda-nunda pelaksanaan  
sesuatu yang kamu ingini,  
akhirnya akan menemukan  
kegagalan.

*Mellek amatu-matuo  
malamo sangkalangeng  
mammatu-matu e*

Kalau engkau menenun cinta  
(menjalin persahabatan)

*Rekkua tennungko mellek*



biarlah tidak lebar  
supaya memanjang.

Maksudnya: Kalau engkau  
menjalin persahabatan, jangan  
terlalu akrap su paya dapat kekal

*taro i temmasakka e  
na pudu malampek*

Peliharalah kecintaanmu  
jangan sampai tertumpah seperti  
beras

dicotok oleh ayam.

Maksudnya: Peliharalah  
kecintaamu supaya jangan lepas.  
Kalau sudah lepas, cintamu dapat  
diambil oleh orang lain.

*Manya-manyai mellekmu  
tabbolo berek ammi*

*napittok i manu*

Sudah serasi berjodohan  
carilah ikhtiar  
perpanjangan

Maksudnya : Engkau dengan dia  
sudah sependan. Usahakanlah  
supaya hubunganmu berdua dapat  
kekal.

*Situjuni sipogona  
sappakno oakkawaru  
musiallampereng*

Larai ikatkan lagi,  
mahkota kasih  
jangan bercerai

Maksudnya: Apabila timbul  
keinginan untuk bercerai,  
kembalikanlah rasa cinta kasihmu  
supaya berbalik kembali

*Lalai pakkalutoi  
unganna sengereng e  
aja namalala*

Jika ada yang datang berlabuh  
mempersunting isi bilik (gadis  
cantik)

yang setia.

Maksudnya: Jika ada yang ingin

*lapa ro pasorei  
mpakkang ati geari*

*mattaro pura e*

melamar, haruslah ia bersedia  
sehidup semati

Setia bertekad bulat  
simpul mati  
hilang ujungnya  
Maksudnya: Ikrar yang tidak dapat  
dimungkiri lagi.

Pedihnya alang kepalang  
saling mencintai  
sama-sama dicegah.  
Maksudnya: Pedihnya bukan  
kepalang karena percintaan kami  
tidak mendapat restu

Walaupun kita dicegah,  
asalkan dinding  
kita saling bertemu pandang  
Maksudnya: Walaupun dicegah,  
akan tetap kita bertemu pandang  
melalui jendela

Kita berpapasan menghindari  
curi pandang juga  
agar kita tidak dicurigai  
Maksudnya: kalau kita bertemu di  
jalan, berpura-puralah menghindar.  
Cukup kita saling melirik agar  
tidak dicurigai

Arahkanlah aku ke langit  
cakrawala yang melingkupi  
daerah kediamannya  
Maksudnya: Aku sangat ingin  
melihat negerinya.

*Taro pura teddok puli  
singkerruk silariang  
teddeng pabbunganna*

*Peddik agana kua e  
topada dimengekkik  
tapada riangka*

*Maunik pada riangka  
assaleng renring tokkik  
tasiduppa matta*

*Siduppakik ninik tekkik  
ennau mata tokkik  
aja terikapang*

*Mappetuju langik munak  
bitara sampo eng i  
tujunna lipukna*

Hanya penyakitlah akibatnya  
berkasih-kasih  
orang yang berhati bimbang  
Maksudnya: Berkasih kasihan  
dengan yang tidak teguh pendirian  
mengakibatkan penderitaan

Negeri mana saja yang ia injak  
disitulah pula ia tempati  
menanam kasih.  
Maksudnya: Di negeri manapun ia  
tinggal, di situ pula ia beristeri.

Penyesalan akibatnya  
berkasih-kasih  
dengan orang lain negerinya  
Maksudnya: Berkasih-kasih  
dengan orang yang berasal dari  
negeri lain mengakibatkan  
penyesalan.

Lebih baik bermimpi  
daripada tinggal di dunia  
tidak hidup berdampingan  
Maksudnya: Lebih baik ia diam di  
daerah lain daripada aku hidup  
sekampung tanpa kawin dengan-  
nya

Akan bertemu juga nanti  
menjadi tajuk kelompoknya  
menjadi pinggir tengahnya.  
Maksudnya: Pertemuan yang  
sangat diharapkan, tetapi tidak  
mungkin terlaksana.

*Doko memengmi polena  
mewai simellereng  
to rangka sela e*

*Iasi lipuk nalejjak  
iasi naoroi  
mallabu sengereng*

*Sessekale polena  
mewai simellereng  
to laing lipukna*

*Lebbisia mannippi e  
na ia mallino e  
tenna sicokkongeng*

*Silolongengmua atti  
ungapi pakbukkuna  
wiringpi tenngana*

Berserah diri saja  
menantikan balas kasih  
orang penyayang.

Maksudnya: Jangan putus asa  
mengharapkan belas kasihan  
orang penyayang

Jika hanya engkau yang  
beringinikan  
tidak usah aku mendapatkan  
pasangan

sampai aku mati  
Maksudnya: Jika engkau yang  
penginginkan aku, lebih baik aku  
tidak bersuami sampai mati.

Tanamlah adat supaya tumbuh  
pelihara bunga putih  
engkau bebas bergerak  
Maksudnya: Peliharalah adat-  
istiadat serta kesucian hati supaya  
engkau aman di tengah masya-  
rakat

Pergilah engkau bebaskan  
derita hatimu  
jangan engkau merana.  
Maksudnya: Jangan engkau  
terkongkong saja di rumah.  
Pergilah berlibur kemana-mana  
supaya penderitaanmu terlupakan.

Kusangka tebu gading  
aku setuju ditempati berlabuh  
hambarnya alang kepalang  
Maksudnya: Kusangka ia orang

*Lappesona bawangmua  
tajeng pakkamase  
to mammase-mase*

*Rekko ikomi mellek  
ajakna ukegona  
urituang lenro*

*Tanengko adek na tuo  
palimpo bunga pate  
mumasalle lolang*

*Lalangko musalleangi  
sara e ri atimmu  
aja munadoko*

*Uasengi tebbu lagading  
uturuk nasorei  
kemmen pajinna*

baik-baik sehingga aku setuju  
diperistrikannya. Akan tetapi  
ternyata perangnya sangat buruk.

Hanya yang mencintai mu itulah  
engkau cintai  
jangan engkau mengharapkan  
kecintaan orang yang enggan  
Maksudnya : Bercinta-cintalah  
dengan orang yang memang cinta  
kepadamu. Jangan mengharapkan  
cinta dari orang yang tidak  
mencintaimu.

*Mellek apa mumelleri*

*aja mumellei  
mellek to tea o*

Barulah engkau mencintai  
kalau engkau samakan  
keris dipinggangmu  
Maksudnya: Kalau engkau jatuh  
cinta kepadaku, haruslah dengan  
cinta sepenuh hatimu

*lapa mupamellei  
mupappada-padapi  
gajang ri tappimu*

Yang selalu dicari  
memalingkan orang yang  
membelakakang  
menaklukkan orang yang enggan  
Maksudnya: Yang dicari ialah  
orang yang pandai merayu  
sehingga perasaan marah hilang  
dan damai kembali.

*la teppaja risappak  
pagiling to makbokok*

*panturuk to tea*

Biarlah aku diperlakukan demi-  
kian  
sesudah aku di atas pohon asam  
lalu penitik liurnya.  
Maksudnya: Biarlah aku  
dibencinya. Jika aku sudah

*Taromokak napakkua*

*menrekpak ri cempa e  
na micci elona*

mendapat kedudukan yang baik,  
pasti ia akan mencintaiku.

Kalau anda berangkat besok,  
tinggalkan sedikit kehambaran  
perintang rindu.

Maksudnya: Apabila besok lusa  
Anda berangkat, janganlah selalu  
anda mengingat kenangan indah  
yang ditinggalkan

*Rekkua laokik baja  
tarokik lebba ceddek  
pallawa uddang*

Bagaimana engkau tidak dicurigai  
gerak bahumu  
kerlingan matamu.

Maksudnya: gerak-gerik serta  
kerlingan matamu kepadanya agak  
aneh sehingga orang lain mencuri-  
gaimu

*Pekkugani temmurikapang  
kedona salangkamu  
ilekna matammu*

Banyak orang cantik  
kamu juga  
kuidam-idamkan

Maksudnya: Banyak Perempuan  
cantik, tetapi hanya engkau  
yang menjadi idamanku.

*Kalalamua sagala  
sagala ikomua*

Tanyakanlah kembali  
kekasih yang engkau pilih,  
jangan-jangan salah arah  
Maksudnya: Selidikilah kembali  
wanita yang sudah engkau lamar,  
jangan-jangan lain yang engkau  
pilih, lain yang akan engkau  
kawini.

*Gilingkik tapammagai  
sagala mataro e  
sala loreng ammai*

Apakah sama enaknya

*Pada-padaga lunrakna*

Maksudnya: Mudah-mudahan kita tidak mendapat jodoh orang gelandangan dan orang malas

Aku tidak rela didatangi peladang dekat rumah(tidak ulet) pengeliling dapur (sering kali mau makan)

Maksudnya: Aku enggan bersuamikan orang malas dan orang rakus.

Bagaimana pula engkau hendak dikenang

Engkau tebu di tebing sungai (gelagah)

rasamu hanbar menjemukan.

Maksudnya: Bagaimana pula engkau hendak dikenang. Jasamu tidak ada, lagipula perangaimu sangat membosankan.

Aku senang pada bunganya aku berharap pada buahnya, tetapi hampa bulirnya.

Maksudnya: Pada mulanya aku bergembira karena ada harapan lamaranku akan diterima. Akan tetapi, kemudian ternyata lamaranku ditolak, dan lenyaplah yang kuharapkan.

Salam bertandan bertangkai (sangat banyak)

berakar pohon bakau (sangat banyak)

*Massimangak nasorei  
paddarek sedde bola  
passiring dapureng*

*Agatokko murisengek  
mutebbu tonrong salok  
kemmumu ajinna*

*Marennuak ri unganna  
tajekkek ri buana  
na lajo tunrunna*

*Selleng mattunrung mattakke*

*makkurek jawi-jawi  
ri*

bandeng tebat  
daripada gundik yang disembunyi-  
kan

Maksudnya: Sindiran kepada  
orang yang mempunyai selir atau  
perempuan piaraan.

*baulu pangempang e  
na gona risubbu e*

Walaupun kebun berpagar utuh  
dan parit berkeliling  
ia menyusup sampai masuk  
Maksudnya: Walaupun ia dijaga  
ketat dan banyak yang mengawasi,  
ia berusaha terus sampai berhasil  
mempersunting idaman hatinya.

*Mau darek tipu pallak  
na benrang maggoliling  
sellukpi napaja*

Tidak kucari belanja  
kutanamkan cinta  
budilah kucari

Maksudnya: Aku mencintaimu  
bukanlah karena menginginkan  
hartamu, melainkah aku tertarik  
kepada budi pekertimu

*Tekkusappak balanca e  
uparanruk sengereng  
nyawami uappak*

Sudah menghindar kekasih  
mengikuti aliran sungai yang  
panjang

kerinduan yang dibawa  
Maksudnya: Kekasih sudah lama  
merantau. Rasa rindupun sudah  
berkecamuk dalam dada.

*Nangileni sagala e  
tuttung walana lampek*

*uddani nalureng*

Semoga tidak berjodohkan  
si penghias jalanan(orang  
gelandangan)  
menyemak kebunnya (orang  
malas)

*Aja bare na patuju  
labelo pallawangeng*

*lakabo darekna*



kepada kekasih.

Maksudnya: Sampaikan salam  
mesraku yang sebanyak-  
banyaknya dan sedalam-dalamnya  
kepada kekasihku

*ri sagala ede*

Walaupun aku sirih hutan (tidak  
baik dikunyah)

aku memilih juga  
kayu tempatku menjalar  
Maksudnya: Walaupun mukaku  
jelek, akupun tidak sembarangan  
menerima kekasih.

*Mautonak gajeng alek*

*kupile-piletopa  
aju kulerongi e*

Yang selalu aku cari  
tegak bagaikan batang ubi kayu  
(lurus)

dan bertolong-tolongan  
Maksudnya: Aku selalu mencari  
kawan yang jujur dan dapat  
bekerjasama dalam kebaikan.

*la teppaja usappak  
tetteng batangeng lame*

*na tosiawaru*

Yang menyusahkan  
kuda yang selalu terkekang,  
tetapi banyak bertingkah.  
Maksudnya: Kita berprihatin  
karena dia sudah berkeluarga,  
tetapi masih ingin hidup bebas

*lani pasarai  
anyarang puppu galang  
na kodo balakang*

Sudah sama manisnya  
tebu orang Tampangeng  
gula orang Soppeng  
Maksudnya : Ia sangat dicintai

*Pada-padani cenninna  
tebbu to Tampangeng  
golla to Soppeng*

Mudah-mudahan aku tidak  
dikecewakan

*Aja bare babelleak*

sandaran cita-cita  
kepada orang yang diharapkan  
Maksudnya: Mudah-mudahan saya  
tidak dikecewakan oleh orang  
yang saya harapkan.

*sansereng nawa-nawa  
ri masagala e*

Aku terkecoh olehnya  
kuberikan harapan  
lurus burungeng(kulit rata, isinya  
berlekuk-lekuk)  
Maksudnya : Aku terkecoh oleh  
orang yang kucintai. Pada lahirnya  
ia jujur, tetapi hatinya curang.

*Nabelleak sagala e  
uparutangi mellek  
malempuk burungeng*

Jika kamu disandari  
lalu engkau berkhianat  
kita menyeberang ke akhirat  
Maksudnya: Kamulah yang kami  
harapkan memberikan bantuan.  
Jika engkau yang berkhianat,  
pastilah kami akan binasa.

*Rekko iko risanresi  
na iko pabelleang  
limbannik ri maje*

Bagaikan bunga larek (alat  
penangkap ikan dipasang ditengah  
danau)

*Padai bunga larek e*

Hanyut tidak tertampung  
di tengah gelombang  
Maksudnya : Setelah aku  
mengalami kesukaran, tidak ada  
lagi yang mau menolongku.

*mali tenriparappek  
ri ellek bombang e*

Kecuali mati diriku  
pecah bagaikan buluh (hancur)  
aku berhenti memuji  
Maksudnya: Aku tidak akan  
berhenti memujamu sampai aku  
mati

*Sangadi mate watakkak  
mareppak bulo-bulo  
kupaja massengek*

Jangan terlalu berbesar hati  
bunyi kelapa jatuh  
hampa isinya.

Maksudnya: Jangan terlalu  
berbesar hati jika kamu dijanjikan  
Jangan-jangan hanya janji hampa  
belaka.

Sulit didapat  
pandai dan sabar  
dan menuruti kemauan.

Maksudnya: Sulit mendapatkan  
orang pandai, sabar dan patuh.

Setelah aku yatim barulah kukenal  
diriku dirundung  
duka nestapa

Maksudnya: Waktu orang tuaku  
masih hidup, aku hidup senang  
sejahtera. Setelah beliau mening-  
gal, barulah aku hidup menderita.

Dua golongan tidak diterima  
pinangannya  
peladang dekat rumah(tidak ulet)  
penjerat ayam hitam (pemalas)

Maksudnya: Dua golongan yang  
tidak diterima pinangannya, yaitu  
orang yang tidak ulet bekerja dan  
orang yang ingin bersenang-  
senang saja.

Kalau sudah benar barulah  
diucapkan

*Aja mumarennu wegang  
menrunna kaluku e  
galongkong lisekna*

*Masagala rilolongeng  
mapanre na mapatta  
na paola elok*

*Biumanak wisengi  
aleku natarana  
sara ininnawa*

*Dua tau tenritangkek  
paddarek sedde bola  
anra manukalek*

*Tongeppi naripuada  
apak tellomo-lomo*

sebab tidak cuma-cuma  
kesaksian dewata  
Maksudnya ; janganlah berkata  
sembarangan sebab dapat  
mendatangkan bahaya.

*apak tellomo-lomo  
sabbi dewata e*

Kecuali aku dibingungkan  
pedoman yang membawaku  
(pemimpinku)  
aku salah arah.  
Maksudnya: Aku akan tetap meng-  
ikuti jalan yang benar, kecuali aku  
disesatkan oleh pemimpinku.

*Sangadi ripamalingak  
padoma lureng engak*

*usala pangolo*

Yang aku cita-citakan  
aku mengangkat setinggi-  
tingginya  
masyarakat bangsaku  
Maksudnya: Aku akan menjunjung  
tinggi martabat nusa dan bangsa-  
ku

*Ia ritu manasaku  
upenrek longi-longi  
lipukta silise*

Mungkinkah satu saat nanti  
kita bergerak bebas  
diwaktu aku cemerlang  
Maksudnya: Kelak bila aku sudah  
kaya, kitapun akan hidup tenang.

*Engkamuto gare matti  
tollolang temmasalle  
ri wattu coraku*

Cintamu berpilin tiga (utuh,  
kukuh)  
Walaupun diikuti kebencian  
akan damai juga  
Maksudnya: Percintaanmu/  
persahabatanmu sudah akrab.  
Walaupun timbul pertikaian,  
kamu dapat juga berdamai kem-  
bali.

*Sengeremmu tulu tellu*

Sudah sepi alam sekitar  
juga sudah melentuk-lentukkan  
jari (tanda kesal)  
orang yang kecewa  
Maksudnya: Karena kecewa, ia  
tidak pernah lagi pergi ke mana -  
mana.

Kalau aku yang engkau nantikan  
selalu engkau pikirkan  
engkau lama menderita.  
Maksudnya: Tidak usah kamu  
mengharapkan lagi kedatanganku.

Tanamlah penggalan tiang(sisah  
tiang)  
nanti ia menguncup  
dialah yang engkau cintai  
Maksudnya: Apa yang kamu  
harapkan sudah tidak mungkin  
terlaksana.

Sakitnya alang-kepalang  
penjolak tidak sampai  
padahal buah manis  
Maksudnya: Tidak berdaya  
mencapai sesuai sesuatu yang  
sangat didambakan.

Taburilah cinta pasrah  
supaya ia segan  
menyampaikan padamu kebenaran.  
Maksudnya: Janganlah jemu

*Malinoni lawangeng e  
maddoto jaritoni*

*to sajang rennu e*

*Rekko idik ro mutajang  
muparinawa-nawa  
malampe dokomu*

*Tanekko tepok aliri*

*iapa makkecolli  
na ia musengek*

*Peddik agana kua e  
pakkadang tepparapi  
na bua macopping*

*Gugui mellek pesona  
kuami namawewe  
rampeakko lebba*

melakukan yang ia sukai supaya ia enggan membencimu.

Tidak akan putus yang kendur  
tidak akan meniti di manipi(mati)  
sebelum mengiakan (sebelum  
ajalnya

Maksudnya: Sebelum ajal  
berpantang mati.

*Temmapettu maompek e  
tellete ri Manipi  
teppura kadona*

Barulah engkau berpaling kemari  
jika benar engkau tepati  
Sebelah Selatan Ancung (kampung  
Pajalele)

Pajalele diartikan paja lele;  
berhenti pindah.

Maksudnya: Kalau engkau ingin  
rujuk kepadaku, kamu harus  
bersumpah tidak akan beristeri  
yang lain lagi.

*Iapa mai mugiling  
tongepi mutetongi  
manianna Ancung*

Sampai hati ia  
menganggap kita orang jauh  
kita sekampung juga

Maksudnya: Walaupun kita  
berfamili dan bertetangga, dia  
sudah menganggap kita orang lain.  
Apapun yang ia lakukan, kita tidak  
dihiraukannya lagi.

*Mellekna ininnawa  
bilangik to mabela  
tosilipumua*

Peria menjalarlah engkau ke mari  
di bawah jendelaku  
kita sama-sama pahit.

Maksudnya: Pernyataan yang  
tidak menginginkan lagi  
perdamaian.

*Paria loronno mai  
ti awa tellongetta*

Buaya di sungai  
kejar-mengejar tidak saling me-  
nangkap  
pada kebinasaan  
Maksudnya: Binatang yang  
bermusuhan pun tidak saling  
membinasakan.

*Euja e ri salo e  
silellung tessidapi*

*ri masagala e*

Engkau yang membinasakan diri-  
mu  
engkau anak manis  
engkau makan peria  
Maksudnya: Engkau sendiri yang  
membuat dirimu menderita. Kamu  
sangat dicintai, mengapa pula  
berbuat tidak senonoh.

*Iko solangi alemu*

*anak macenning ekko  
engkau makan paria*

Kami mengajukan hasrat  
apakah diterima  
yang empunya rumah  
Maksudnya: Kami tanyakan,  
apakah lamaran kami dapat Anda  
terima.

*Engkakik manguju mellek  
cekko tapatudaggi  
punna ero bola*

Tidak adakah pasar di negerimu  
belanja di kampungmu  
engkau pergi jauh.  
Maksudnya : Apakah tidak ada  
wanita cantik di negerimu  
sehingga engkau datang kemari

*Dekga pasa ri liputa  
balanca ri kampotta  
talinco*

Ada pasar di kampungku  
belanja di negeriku  
budi baik yang aku cari  
Maksudnya: Banyak wanita cantik

*Engka pasa ri kampokku  
balanca ri lippukku  
sagala kusappak*

di negeriku. Akan tetapi yang  
kucari hanyalah budi yang baik

Tunggu saja kedatanganmu  
jangan engkau putus harapan  
atas keterlambatanku  
Maksudnya: Jangan kamu putus  
harapan jika aku agak terlambat  
datang. Rencana kita pasti akan  
saya laksanakan.

Aku tidak akan menunggu yang  
lama  
tidak akan disediakan tempat  
yang berlama-lama.  
Maksudnya: Aku tidak akan  
menunggu lebih lama. Siapa yang  
datang lebih dahulu, itulah yang  
aku terima.

Adapun kayu gabus itu  
dibakar tidak menyala  
pelan-pelan makan di dalam.  
Maksudnya: Orang yang dendam  
tidak akan menampakkan  
marahnya. Akan tetapi hatinya  
di dalam bergolak ingin mem-  
binasakan.

Aku enggan didatangi  
peladang dekat rumah  
selalu mengawasi isteri  
Maksudnya: Aku tidak mau  
bersuamikan laki-laki pencemburu

Apakah ayan piaraanmu

*Tajengmua ri maikku  
aja mupettu rennu  
ri tessidapiku*

*Tekkutajang maitta e  
tenritaroang luse  
mallau-lau 2*

*Iaro aju tabuk ee  
ritunu teemmaluak  
mannenne ri lalong*

*Massimangak napolei  
paddarek seddee bola  
pajjellek sere e*

*Iaga manuk lanromu*



diumpamakan kartu domino  
adakah yang menguasai  
Maksudnya: Gadis yang kamu  
asuh itu apakah sudah ada  
tunangannya.

*aggatiwi dumenna*

Ayam pingitanku itu  
jika diumpamakan domino  
sudah ada yang menguasai  
Maksudnya: Gadis yang aku asuh  
itu sudah ada tunangannya

*Iaro manuk riurukku  
aggati ro dumenna  
angkana mongko i*

Aku ditinggalkan di lereng  
Gunung Latimojong  
selalu ingat padanya  
Maksudnya : Aku dibawa  
ke tempat yang terpencil sehingga  
aku hidup dalam kerinduan.

*Nataronak ri empenna  
buluk e Latimojong  
napaddonang-ronang*

Aku sangka sumur tenang  
aku singgah berlabuh  
kiranya tujuh timbanya.  
Maksudnya: Aku sangka ia belum  
berpacaran. Namun, setelah aku  
dekati, ternyata sudah banyak  
yang terpicat padanya.

*Uaseng i bung macekke  
uleppang mamminaga  
na pitu banronna*

Tujuh konon timbanya  
tujuh juga simpang jalan  
menuju ke rumahnya  
Maksudnya: Senang gadis yang  
terlalu banyak mencintainya.

*Pitu ro gare banronna  
pituto pekka laleng  
mattuju ri bolana*

Memang tujuh simpang jalan  
tertuju ke rumahku  
jalan kerbau semuanya

*Pitu tongeng pekka laleng  
mattuju ri bolaku  
laleng todong maneng*

Maksudnya: Sudah banyak yang datang menyatakan cintanya kepadaku, tetapi belum ada satupun yang bekenan di hatiku

Aku enggan dinaungi  
bendera keramaian  
sekali setahun

Maksudnya: Aku enggan diperistikan oleh orang yang sekali-kali saja tinggal bersamaku.

Jika yang ingin  
tumbuhan benalu  
lebih baik tidak usah.

Maksudnya: Kalau yang menginginkan daku hanya mau menjadi benalu, lebih baik aku tidak bersuami

Engkau bawa berlayar  
niat yang baik  
berisi engkau pulang

Maksudnya: Engkau pergi merantau mencari kebaikan. Sesudah berhasil, barulah kamu pulang.

Gagal pelayarannya  
di tengah perjalanan  
kematian angin.

Maksudnya: Perjuangannya tidak berhasil karena bantuan yang diterimanya tiba-tiba terputus.

*Masaimangak naparampak  
bandera rame-rame  
tassiaseng sitaung*

*Rokko ia pamelleri  
aju malacui e  
lebbini ajak e*

*Engkako ritu sompereng  
deceng nawa-nawa  
lisekpa murewek*

*Ennajai somperenna  
mattennga lalengi  
namatei anging*

Kusangka kelana jadi(sudah berisi)  
 kusimpan di depan  
 numbang isinya (hampa)  
 Maksudnya: Dikira orang pilihan,  
 lalu ditampilkan kiranya hanya  
 orang biasa saja.

*Wasengi kaluku jaji  
 utaro i ti olo  
 galongkong lisekna*

Aku tidak sangka akan terjadi  
 isi kelapa  
 bersifat kumbang nyiur  
 Maksudnya: Aku tidak sangka  
 bahwa orang dalam kampung yang  
 akan merusak negerinya sendiri.

*Tekkutaro ri tujunna  
 lisekna kaluku e  
 nakodo tumarang*

Sudah pasti binasa  
 sebab pagarlah  
 makan tanaman  
 Maksudnya: Kebinasaan pasti  
 terjadi karena orang yang di-  
 percayai melindungi jus tru yang  
 merusak.

*Dek memeng temmasolanna  
 apak sappo ede  
 manro taneng-taneng*

Jangan-jangan Anda tinggal di  
 puncak gunung  
 Janganlah anda lupa  
 dari lerengnya.  
 Maksudnya: Kalau Anda  
 mendapatkan kejayaan, janganlah  
 anda lupa daratan.

*Cokko lebok buluk ammik  
 aja tatakkalupa  
 pole ri empanna*

Didaki gunung menjulang tinggi  
 kebaikan yang dicari  
 baru diketemukan  
 Maksudnya: Hanya dengan  
 perjuangan berat kebaikan bisa  
 didapat.

*Rituppu buluk matanre  
 deceng risappak ede  
 na rilolongeng*

Tidak dikenang yang tinggi  
 jarang tandingannya yang dibela-  
 kang  
 penggantinya melebihi.  
 Maksudnya: Yang lama tidak  
 dikenang lagi jika penggantinya  
 lebih hebat lagi.

*Ternrisengek ro matanre  
 sagala ri munri e  
 sellena palallo*

Perjanjian yang dilewati  
 membawa kebencian  
 membuat kejengkelan  
 Maksudnya: Kebiasaan menging-  
 kari janji menyebabkan seseorang  
 tidak dicintai, bahkan akan dibenci

*Makjanci rilupperi e  
 patiwi tenrisengek  
 mapabacci-bacci*

Emas yang pada mulanya  
 heranlah saya ketika dibalasnya  
 kecewa semata-mata  
 Kubolehkan engkau bercinta  
 merayu penuh harapan  
 janganlah nian berpisah.  
 Mengakulah, hanya engkau juga  
 Yang menerima cintaku  
 janganlah engkau bimbang  
 Engkau ada dimula rasa  
 merayu gadis pingitan  
 jangan sampai terputus  
 Sesungguhnya canggung sudah  
 dirayu oleh kekasih  
 yang tidak diterima  
 Bagai air yang bergelora  
 bila keinginan tidak dituruti  
 Sakit juga pada akhirnya.  
 Salah-salah juga ini

*Kati e ripanmulanna  
 Enggakka nawalekna  
 lebba temmagangka  
 Garakko melelek muwedding  
 tinulu mapesona  
 teano malekga  
 Ngauni naikotona  
 tungkai sengerekku  
 aja mumanennga  
 Ngkao mapamula dimeng  
 pakkang ati gowari  
 aja muagangka  
 Aha makawatoni  
 riwakkang sagala e  
 teennaripakkalu  
 Aseneng riwenekkeneng  
 cinna e tenrituru  
 lasa pagankanna  
 Salasa salasatoni*

Titian yang telah lapuk  
tidak dipertemukan.

Bagai api yang membara  
adakah yang tidak terbakar  
sehingga ia yang sudi?

Bagai air yang tenang  
berlayar menembus lautan  
dialah yang diterima

Basuhlah mukamu setiap saat  
di air yang tidak pernah kering  
persenbahkan kekasih.

Baik-baiklah menjaga diri  
jangan-jangan jatuh sakit  
hingga tidak menikmati alam  
bebas.

Kenanglah saya, walaupun engkau  
tidak sudi

simpanlah daku di dalam hati  
Walaupun engkau tidak cinta.

Walaupun saya engkau beri  
emas laksana bukit  
belum tentu kuterima  
engkau ada dimula cinta  
jangan nian disamakan  
pasar di Peneki

Konon pasar di Peneki  
tidak sampai sirih memerah  
masih pagi sudah usai.

Timbang-timbanglah juga  
layar dengan mendayung  
agar sama jatuh cinta  
Bilamana engkau rindu  
tengadah melihat bulan  
kita bertemu mata.

Jaranglah seorang manusia  
yang mengaku akan dirinya

*tete maleeatoni  
tenna ripakdupa  
Araba patanna bara  
engkaga tennabara  
ra ia makkalu  
Kammisi uwae pasi  
sompek mallusu tasi  
na ia ribasi  
Juma ajjumasasako  
ri wae temmeti e  
ri masagalao  
Sattu akkaletutuo  
madoko-doko are  
mumasalle lolang*

*Sengekka mauno tea*

*taroak ri babua  
mauno temellek  
Mauna mutampariak  
ulaweng pada buluk  
taurek issengenna  
Engkao mammula mellek  
Aja mupapadai  
pasana Peneki  
la pasakna Peneki  
tessiresakeng ota  
nasorok maelek  
Pasilawa-l  
sompek na pagajong ede  
nasituru mellek  
Rekkuwa maruddaniko  
congakko ri keteng e  
tasiduppa mata  
Masagala ritu jemma  
tetong mangau ale*

menepati setelah memberikan pengakuan.

Jika ada yang menepati janji, jarang yang didapat setia sampai mati.

Entah saya, entah engkau menyeberang ke Manipi x) nantikanlah saya di akhirat. Apabila engkau tidak menanti di akhirat.

Di sanalah di Manipi bertemu setiap hari.

Engkau enggan, kami pun tidak ingin engkau tidak cinta, kami tidak menyebut kasih.

Apa gunanya bersusah hati adakah jalan mengelakkan Suratan takdir.

Segalanya dapat dielakkan hanyalah nasib juga yang tidak terelakkan

Dua nasib, tiga nasib tetapi sudah nasibku

hidup sengsara

Hati sabarlah engkau

konon mendapat kebaikan orang yang sabar.

Sabar, naiklah engkau ke mari tiada tiket selambar juga

hanyalah beriba-iba

Naiklah engkau ke mari, di rumah menjumpai kemiskinan

janggan menyesal

Laksana gunung Bawakaraeng

*Nrupai adanna*

*Engkasi nrupai ada  
iasi masagala  
lettireng ri majeng*

*lak are, iko are  
matekka ri Manipi  
tejennga ri majeng  
Temmu tejanga ri majeng*

*kuwapi ri Manipi  
sita baja-baja*

*Iko tea idik tea  
iko temmellek idik  
tenrampe seengereng  
Aga guna masara e  
tenrega lesangenna  
pura makuwa e  
Rilesangi manemmua  
bannami toto ede  
tenre lesangenna  
Dua toto, tellu toto  
na ia kupototo  
manrasa-rasa e  
Ininnawa sabbarakko  
lolengeng garo deceng  
tosabbarak e  
Sabbarak, enrekeko mai  
tekjali tettappere  
banna mase-mase  
Enrekko mai ri bola  
mattupu kasi-asi  
aja muasessek.  
Kuwai Bawakarang*

meninggi harapanku  
 cinta kepadamu  
 Rindu di dalam dada  
 pedih tidak terkira  
 karena engkau tidak cinta  
 Hanya apabila bertemu  
 Latimojong  
 dengan gunung Bawakaraeng  
 Barulah aku jatuh cinta  
 Berjanjilah, hanya saya sendiri  
 yang engkau simpan dalam  
 kenangan  
 Janganlah engkau mungkir  
 Di dalam hati terpaut  
 Pada mata berbaur  
 Orang yang dilamun cinta  
 Apabila hanya aku seorang  
 engkau nanti dalam kenangan  
 Janganlah engkau berpaling  
 Bagai mengkudu bersama madu  
 disantap di pagi hari  
 manis tak terkira  
 Kekasih, baliklah ke mari  
 pembawa cinta  
 dirayu kasih  
 Ayam hutan, cobalah tenang  
 di sana di puncak bukit  
 agar jurang engkau tampak  
 Di antara mawar dengan melati  
 yang mana gerangan kuletakkan  
 di ujung sanggul  
 Konon sumur di Bukaka  
 di timba tidak berhenti  
 Airnya tidak akan surut.  
 Kekasih, melintasilah engkau  
 bercahaya di dalam cermin

*Tanrena manasakku  
 ri alemu mellek  
 Uddani ri lalengmui  
 peddi temmakke gangka  
 teamu masengek  
 Sianropi Latimojong*

*bulu Bawakaraeng  
 kunappa massengek.  
 Ngauni na iak topa  
 mutaro ri sengereng*

*aja muasakka  
 Ri laleng natassakkari  
 mata ri uleng mompok  
 malamung cinna e  
 Rekkuwa aleku topa  
 mutajeengak musengek  
 aja mutagiling  
 Kuwai bajak na cani  
 rianre olekele  
 cennung temagangka  
 Sagala gilikko mai  
 mellek-patiwitokko  
 riraga cinna e  
 ma nukkalek renrengseko  
 ri coppona bulu e  
 mumasalle lolang  
 Bunga rosi bunga pute  
 koga e kupatoppo  
 ri cappa simpolong  
 la buwungna Bukaka  
 ritimpa temappettu  
 tengina naesak  
 Jemma tabbialosaka  
 nrela ri laleng camming*

tidak terjangkau  
 Emas murni, gerangan aku  
 engkau sangka, akulah perak  
 karena engkau tidak cinta  
 Jaranglah ada seorang  
 berkata sehidup semati  
 dan benar dalam hati  
 Berlayar, kita berlayar  
 ke laut dalam tidak terkira  
 Berlabuh kita bersama  
 Kedua pihak aku tempuh  
 kujelajah juga dia  
 di tengah Tosora  
 Pernah juga saya dahulu  
 diatur dianyam halus  
 ditenun pamalu (ditenun khusus  
 untuk dipakai sendiri)

*tenna riampa e*  
*Kati matasak mutoak*  
*mukapannga salaka*  
*riteamu mellek*  
*Masagala ritu tau*  
*makkeda toddo puli*  
*ratongeng atina*  
*Sompekko tapada sompek*  
*malujuk tekkogangka*  
*tasiallabuang*  
*Mat t iro wali kuttung*  
*kulira-lira toni*  
*Tenngana Tonara*  
*Pura mutoa ro mai*  
*risau jarancarang*  
*ritennung pamalu*

PERPUSTAKAAN  
 PUSAT PEM-  
 PENGEMBAR-  
 DAPARTEMEN  
 DAN KE

PERPUSTAKAAN  
 PUSAT BAHASA

URUTAN

95 - 314



